



FILSAFAT KESEHARIAN

Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

Dr. Ali Mustofa, M.Pd

Ariyanti, Ika Lusi Kristanti, Santi Andriyani,
Dian Luthfiyati, Agil Abdur Rohim, Ahmad Ikhlil Saifulloh,
Ahmad Ridho Rojabi, Ahmad Syafi'i, Devi Nur Aini,
Elok Putri Nimasari, Fita Faridah, Lailatus Sa'adah,
Luh Diah Surya Adnyani, Mohammad Fatoni,
Riryng Fatmawaty, Rizka Safriyani, Syihabul Irfan

FILSAFAT KESEHARIAN
Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG,
NOMOR 19. TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT KESEHARIAN

Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

Dr. Ali Mustofa, M.Pd
Ariyanti, Ika Lusi Kristanti, Santi Andriyani,
Dian Luthfiyati, Agil Abdur Rohim, Ahmad Iklil Saifulloh,
Ahmad Ridho Rojabi, Ahmad Syafi'i, Devi Nur Aini,
Elok Putri Nimasari, Fita Faridah, Lailatus Sa'adah,
Luh Diah Surya Adnyani, Mohammad Fatoni,
Riry Fatmawaty, Rizka Safriyani, Syihabul Irfan

2023



FILSAFAT KESEHARIAN

Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

Penulis : Dr. Ali Mustofa, M.Pd,

Ariyanti, Ika Lusi Kristanti, Santi Andriyani, Dian Luthfiyati, Agil Abdur Rohim, Ahmad Ikhlil Saifulloh, Ahmad Ridho Rojabi, Ahmad Syafi'i, Devi Nur Aini, Elok Putri Nimasari, Fita Faridah, Lailatus Sa'adah, Luh Diah Surya Adnyani, Mohammad Fatoni, Riryn Fatmawaty, Rizka Safriyani, Syihabul Irfan

Editor : Suprpto

Layout : Akhmad Fatoni

Sampul : Suprpto

Cetakan 1, Januari 2023

ISBN: 978-623-92754-3-3

Copyright ©2023

Oleh Penerbit Giri Prapanca Loka

All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Giri Prapanca Loka

Anggota IKAPI Jawa Timur

Perum Puri Permata Indah Blok D3 No.6, Desa Tambakagung,

Kec. Puri, Kab. Mojokerto

Email: giriprapancaloka@gmail.com

Hp. 082131032384

Website: giriprapancaloka.or.id

Pengantar

Konsep dari buku ini merupakan sirkulasi filsuf paling berpengaruh mulai dari abad ke-16 hingga abad ke-20. Selain pemikiran dari para filsuf, salah satu poin dari buku ini yaitu bagai-mana pemikiran filsuf dikontekstualisasikan dalam kehi-dupan sehari-hari.

Namun hal itu tergantung pada tujuan Pembaca, membaca terkait perkembangan filsafat dapat menyimpulkan ke arah dua tujuan berbeda. Beberapa pembaca mencari panduan dan wawasan dari para filsuf sebelumnya tentang masalah-masalah mendesak saat ini. Ada pula yang penasaran dengan pola pikir orang-orang di masa lalu, apakah itu masa lalu yang jauh atau masa lalu yang dekat. Setiap jenis pembaca harus dapat menemukan sesuatu yang pembaca sukai di buku ini dan sebelumnya karena cara penulis mengaturnya. Tiga bab pengantar memberikan ikhtisar tentang isi dan struktur buku; sembilan lainnya membahas berbagai topik dalam filsafat, mulai dari logika hingga teologi alam. Para pembaca yang tertarik dengan sejarah dapat fokus pada ikhtisar kronologis dan, jika perlu, melihat bab subjek untuk klarifikasi. Filsuf akan ingin membaca bab-bab selanjutnya tetapi akan merujuk kembali ke bab-bab sebelumnya yang diperlukan untuk memahami konteks sejarah subjek tertentu.

Epistemologi, metafisika, filsafat akal budi, etika, dan filsafat agama hanyalah beberapa topik yang dibahas di masing-masing dari buku ini. Demikian pula, pengaturan bab tematik telah berubah dari waktu ke waktu karena subjek yang berbeda telah mendapatkan atau kehilangan ketajamannya. Logika formal dan filsafat bahasa merupakan mata pelajaran yang sangat penting selama periode waktu yang dicakup oleh buku ini, pembaca masing-masing pantas mendapatkan babnya sendiri. Lembaga-lembaga politik Eropa sebelum periode More dan Machiavelli terlalu berbeda dari lembaga-lembaga di mana kita hidup agar perbincangan para filsuf politik relevan dengan isu-isu terkini.

Surabaya, 11 Januari 2023

Ali Mustofa

Daftar Isi

Pengantar ~ 1
Filsafat, Teologi dan Kosmologi dalam Pembentukan Ideologi Sebuah Negara ~ 5
7 Alasan Mengapa Harus Berfilsafat ~ 47
Objek Kajian, Landasan dan Kajian dalam Filsafat ~ 67
Filsafat Idealisme Plato dan Implikasinya dalam Pendidikan ~ 75
Bermetafisika dalam Pendidikan ~ 87
Tercerabutlah Akar Eksistensi Manusia! ~ 119
Postmodernisme dalam ELT ~ 161
Memaknai Tata Permainan Bahasa LudwigWittgenstein Sesuai Maqomnya ~ 175
Finlandia dan Indonesia: Antara John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara, Sebuah Komparasi dalam Filsafat Ilmu Pendidikan ~ 193
LOGIKA DAN RETORIKA: Memahami Konstruksi Ujaran, Kalimat dan Proposisi dalam Studi Persuasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Indonesia ~ 205
Moral dan Filsafat Politik: Logika Leviathan Thomas Hobbes ~ 231
Logical Fallacy (Kesalahan berlogika) ~ 251
Kerja Semiotika Menggunakan Perspektif Charles Sanders Peirce ~ 271
Psikoanalisis Sigmund Freud ~ 291
Etika dan Moral dalam Pendidikan ~ 301

Pentingnya Menenal Logika dan Retorika
dalam Berbahasa ~ 317
Tata Tutur Kematian ~ 333



Filsafat, Teologi dan Kosmologi dalam Pembentukan Ideologi Sebuah Negara

Ali Mustofa

Abstrak: Artikel ini menjelaskan hubungan antara filsafat, teologi, dan kosmologi yang dapat berkontribusi pada pembentukan ideologi negara. Filsafat memberikan kerangka untuk memahami hakikat realitas, hakikat manusia, dan peran pemerintah dan masyarakat. Hal ini dapat membantu mengembangkan ide-ide tentang keadilan, kesetaraan dan hak-hak individu di negara tersebut. Teologi, di sisi lain, membingkai pengetahuan tentang sifat ketuhanan dan hubungan antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi. Dapat juga dikatakan bahwa teologi adalah pedoman untuk membangun dan mengembangkan sikap dan moral sekaligus mengembangkan prinsip-prinsip etika. Kosmologi menawarkan perspektif tentang asal usul dan sifat alam semesta dan menyajikan keyakinan tentang tempat manusia di dunia dan peran sosialnya. Sinergi ketiga hal tersebut dalam suatu sistem kepercayaan atau perangkat nilai dapat memberikan pedoman hukum, peraturan dan tatanan sosial masyarakat secara nasional.

Kata Kunci: *filsafat; teologi; kosmologi, negara; bangsa*

Pendahuluan

Filsafat, teologi, dan kosmologi adalah tiga forum diskusi yang cukup beresiko untuk dibuka di negeri ini. Ketika ideologi tertentu didasarkan pada keyakinan diskriminatif atau eksklusif, itu dapat menyebabkan perpecahan sosial dan konflik yang dibentuk oleh pengalaman sejarah, termasuk fundamentalisme, perbudakan, kolonialisme, dan bentuk penindasan lainnya. Penafsiran dan penerapan prinsip-prinsip tersebut selalu menjadi bahan perdebatan dan konflik, yang menimbulkan masalah seperti rasisme sistemik, ketimpangan ekonomi, dan polarisasi politik (Llewelyn; 2015).

Filsafat, teologi, dan kosmologi menawarkan opsi ruang berdiskusi dan berwawasan yang luas karena berkaitan dengan isu-isu konflik. Ketiganya dapat digunakan untuk membenarkan atau melanggengkan kepercayaan dan praktik bermasalah di negara Indonesia. Itulah mengapa penting untuk mengkaji secara kritis peran disiplin-disiplin tersebut dalam pembentukan ideologi negara dan mengusulkan rencana solusi melalui pendekatan nilai dan prinsip yang partisipatif serta berkeadilan. Dengan demikian, ketiga hal itu dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap ideologi suatu negara dan rakyatnya.

Filsafat memberikan kerangka berpikir tentang konsep abstrak seperti keadilan, kebenaran, dan moralitas, dan dapat membantu membentuk sistem politik dan hukum suatu negara. Misalnya, gagasan filsuf seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau memainkan peran penting

dalam perkembangan demokrasi liberal di negara-negara Barat (Magee, 1987; Craig, 1995). Artikel ini mengkaji bagaimana ketiga entitas tersebut dihubungkan untuk membentuk pemahaman yang mengarah pada model pembentukan ideologi negara-bangsa dan bagaimana terdapat negara-negara dengan pandangan dan filosofi berbeda yang dapat digambarkan sebagai negara berdaulat.

Filsafat Sebagai Sebuah Gagasan dan Wacana

Tugas filsafat bagi negara adalah menyediakan kerangka untuk memahami hakikat realitas, hakikat manusia, serta peran negara dan masyarakat. Filsafat membantu mengartikulasikan prinsip dan nilai inti yang memandu hukum, kebijakan, dan struktur sosial suatu negara (Bunnin, 2003; Craig, 1995). Filsafat juga dapat menawarkan perspektif kritis dan menantang asumsi dan prasangka yang mungkin mendasari ideologi suatu bangsa. Filsafat juga menawarkan solusi inovatif untuk masalah sosial (Magee, 1987; Russell, 1945; Durat, 1926). Selain itu, filosofi tersebut mendorong refleksi diri sipil yang lebih besar dengan mendorong individu untuk mempertanyakan keyakinan dan nilai mereka sendiri dan secara aktif terlibat dalam dialog yang bermakna dengan orang lain dari berbagai perspektif. Filsafat juga membantu mengembangkan sikap positif dan etis dalam komunikasi di masyarakat.

Filsafat membantu membentuk cara bertindak individu dengan langkah yang lebih adil, penuh kasih dan harmonis. Menegaskan bahwa filsafat "menentukan prinsip

dan nilai dasar yang memandu hukum, kebijakan, dan struktur sosial suatu negara" (Bunnin, 2003; Craig, 1995), filsafat mencakup asumsi dan keyakinan mendasar yang membentuk struktur politik dan sosial suatu negara. Misalnya, jika suatu negara menghormati kebebasan dan otonomi individu, negara dapat memengaruhi undang-undang dan kebijakan yang berkaitan dengan kebebasan sipil, hak milik, dan pilihan individu. Di sisi lain, jika suatu negara menghargai kesejahteraan kolektif dan tanggung jawab sosial, hal itu dapat memengaruhi undang-undang dan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Tentu agak membingungkan ketika kebebasan individu di bawah tanggung jawab negara harus dipertanyakan. Hal ini terkait dengan hak asasi manusia secara umum. Filosofi membantu untuk mengenali dan mengevaluasi nilai dan prinsip yang mendasarinya dan mengungkapkannya dengan jelas dan konsisten (Llewelyn, 2015; Magerstadt, 2019). Hal ini penting untuk memastikan bahwa undang-undang, kebijakan, dan struktur sosial suatu negara konsisten dengan nilai dan tujuannya serta terbuka dan dapat dipahami oleh warga negara. Di Amerika, filsafat memainkan peran penting dalam membentuk tatanan politik dan sosial. Filsafat Amerika sangat dipengaruhi oleh tradisi Eropa seperti liberalisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, serta oleh tradisi filosofis pribumi (Magee, 1987).

Perspektif filosofis Amerika dengan demikian membantu membentuk nilai-nilai Amerika seperti demokrasi, individualisme, dan pluralisme, serta memengaruhi hukum, politik, dan struktur sosial masyarakat mereka (Bunnin, 2003; Craig, 1995; Magee, 1987). Filsafat Asia juga memainkan peran penting dalam membentuk tatanan politik dan sosialnya sendiri. Tradisi filosofis Asia seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme telah memengaruhi nilai dan prinsip yang berkaitan dengan moralitas, keharmonisan sosial, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Tradisi filosofis ini juga memengaruhi struktur hukum, politik, dan sosial negara-negara Asia. Namun, penting untuk dicatat bahwa peran khusus filsafat dalam membentuk struktur politik dan sosial suatu negara bergantung pada konteks budaya dan sejarahnya (Bunnin, 2003; Craig, 1995; Magee, 1987).

Negara yang berbeda mungkin memiliki tradisi, nilai, dan tujuan filosofis yang berbeda yang membentuk peran filsafat dalam masyarakat mereka. Filsafat itu sendiri tidak bisa digunakan untuk menaklukkan negara lain. Filsafat adalah bidang yang mengkaji pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, akal, dan sifat realitas. Filsafat membantu membentuk nilai-nilai, kepercayaan, dan tatanan sosial suatu bangsa, tetapi ia bukanlah kendaraan langsung yang melaluinya satu bangsa menaklukkan bangsa lain. Namun, filosofi suatu bangsa dapat memengaruhi kekuatan politik dan ekonominya serta interaksinya dengan bangsa lain. Misalnya, sebuah negara

yang menganut filosofi ekspansionis atau imperialis dapat menggunakan kekuatan militer atau ekonominya untuk mempengaruhi negara lain. Selain itu, negara-negara yang menjunjung prinsip demokrasi dapat menggunakan diplomasi dan kerjasama untuk mendorong hubungan damai dengan negara lain (Ferry, 2012; Bunnin, 2003; Craig, 1995; Magee, 1987).

Dengan demikian, meskipun nilai dan prinsip yang didukung oleh filsafat dapat membentuk perilaku bangsa dan hubungannya dengan bangsa lain, namun filsafat itu sendiri tidak dapat dipergunakan sebagai alat untuk menaklukkan bangsa lain (Ferry, 2012; Bunnin, 2003; Craig, 1995; Magee, 1987). Contohnya adalah perselisihan politik antara Rusia dan Ukraina saat ini, di mana hubungan antara Rusia dan Ukraina menjadi rumit yang ditandai dengan ketegangan politik, perselisihan wilayah, dan hubungan sejarah yang sulit. Secara politis, konflik antara Rusia dan Ukraina dijelaskan oleh persaingan kepentingan geopolitik seperti akses ke berbagai sumber daya, posisi militer yang strategis, dan pengaruh di Kawasan [1;2;3;4;5].

Mungkin ada beberapa ketidaksepakatan mendasar dalam konflik antara Rusia dan Ukraina, termasuk ketidaksepakatan atas nasionalisme, kedaulatan, dan ideologi politik. Ini adalah fokus dari perselisihan politik dan regional yang telah berlangsung lama. Latar belakang konflik tersebut sebagian besar adalah kepentingan geopolitik karena Rusia berupaya mempengaruhi Ukraina dan memperkuat posisi militer strategisnya di wilayah tersebut. Ada

juga faktor sejarah, budaya, dan bahasa yang berkontribusi terhadap ketegangan antara Rusia dan Ukraina ini, serta perdebatan yang sedang berlangsung tentang legitimasi pemerintah Ukraina dan pelanggaran hak asasi manusia [1;2;3;4;5].

Penting untuk dicatat bahwa sementara perbedaan filosofis dapat menyebabkan ketegangan dan konflik politik, mereka belum tentu menjadi faktor utama munculnya konflik. Kepentingan politik dan ekonomi, warisan sejarah, dan faktor budaya seringkali lebih penting dalam membentuk hubungan antar negara dan memicu konflik. Konflik dimulai pada 2014 ketika separatis pro-Rusia di Ukraina timur mendeklarasikan kemerdekaan mereka dari pemerintah Ukraina, yang memicu intervensi militer Rusia. Upaya diplomatik telah dilakukan sejak itu untuk menyelesaikan konflik, tetapi pecahnya kekerasan sporadis dan pelanggaran gencatan senjata terus menciptakan ketegangan [1;2;3;4;5]. Konflik juga dipengaruhi oleh perbedaan sejarah, budaya dan bahasa antara Rusia dan Ukraina, serta warisan politik dan hubungan era Soviet.

Secara umum, hubungan antara Rusia dan Ukraina kompleks dan tidak stabil, melibatkan faktor politik, ekonomi, sejarah, dan budaya. Saat menganalisis hubungan ini, penting untuk mempertimbangkan faktor dan perspektif yang berbeda ini. Konflik Israel-Palestina terutama merupakan sengketa teritorial dan politik atas tanah, sumber daya alam, dan kedaulatan. Akar dari konflik tersebut adalah konflik Israel-Palestina atas klaim wilayah yang

sama, dengan keduanya mengklaim ikatan sejarah dan agama di wilayah tersebut. Meskipun terdapat perbedaan filosofis dan ideologis antara Israel dan Palestina, termasuk perbedaan pandangan tentang nasionalisme, agama, dan ideologi politik, namun perbedaan tersebut bukanlah sumber utama konflik (Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015). Sebaliknya, itu adalah perselisihan atas tanah dan kekuasaan politik. Konflik telah berlangsung selama beberapa dekade, dan kekerasan serta ketegangan telah meningkat di berbagai waktu. Pembicaraan damai dan upaya diplomatik untuk menyelesaikan konflik telah dicoba berkali-kali, tetapi sulit menemukan solusi yang bertahan lama.

Penting untuk dicatat bahwa konflik itu kompleks dan beragam, dengan banyak faktor yang berkontribusi terhadap ketegangan dan kekerasan antara Israel dan Palestina. Namun pada dasarnya, ini adalah sengketa teritorial dan politik atas tanah dan kedaulatan (Khalidi, 2006; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015). Peran filsafat dalam mengembangkan ideologi suatu negara adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip inti dan nilai-nilai yang memandu struktur hukum, politik, dan sosial negara tersebut. Filsafat membantu orang mengidentifikasi keyakinan dan nilai inti mereka dan berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan ideologi nasional.

Namun perlu dipahami bahwa filosofi suatu negara bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi ideologi dan perkembangannya. Konteks sejarah, kepentingan

politik dan ekonomi, faktor budaya dan pengaruh eksternal mempengaruhi ideologi dan identitas suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari latar belakang sejarah bangsa sebelum menegaskan dampak filsafat terhadap pembangunan dan identitas nasional. Faktor sejarah seperti penjajahan, perang, pembangunan ekonomi dan pertukaran budaya dapat secara signifikan mempengaruhi ideologi dan identitas suatu negara. Penting untuk mempertimbangkan semua faktor ini ketika mempertimbangkan perkembangan dan konstruksi identitas nasional suatu negara.

Teologi sebagai Sumber Pemikiran dalam Bernegara dan Bermasyarakat

Teologi mempelajari sifat Tuhan, kepercayaan agama, dan praktik keagamaan (Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015). Teologi berusaha untuk memahami makna dan tujuan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan makhluk atau makhluk ilahi dan mengkaji tradisi dan praktik keagamaan yang telah berkembang sepanjang sejarah yang dapat didekati dari perspektif yang berbeda, seperti perspektif. Hal tersebut dapat dipelajari seperti halnya dalam tradisi agama tertentu semacam Kristen, Islam, Yudaisme, dan Hindu.

Studi teologi membantu individu dan komunitas untuk lebih memahami keyakinan dan praktik keagamaan, dan mengkaji hubungan antara agama dan bidang kehidupan lainnya, seperti etika, moralitas, politik, dan

budaya (Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015). Teologi juga membantu mempromosikan dialog dan pemahaman antara tradisi dan komunitas agama yang berbeda. Secara umum, studi teologi menjadi bagian penting dari pendidikan agama dan budaya, membantu meningkatkan pemahaman dan rasa hormat antara tradisi dan komunitas agama yang berbeda.

Studi teologi bertujuan untuk memahami makna dan tujuan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan untuk mempelajari tradisi dan praktik keagamaan yang muncul sepanjang sejarah. Ini berarti bahwa teologi mengkaji hubungan manusia dengan Tuhan dan berbagai cara yang telah dicoba orang untuk berhubungan dengan Tuhan sepanjang sejarah (Gunton, 1997; Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015; Klink III, et.al., 2019). Apakah penting bagi suatu negara untuk mendasarkan ide dan ideologi praktisnya pada teologi adalah pertanyaan kompleks yang bergantung pada beberapa faktor, seperti latar belakang agama dan budaya negara serta sifatnya.

Mengenai ideologi dan gagasan terkait, negara harus menghormati dan melindungi kebebasan beragama atau berkeyakinan warga negaranya dan bahwa hukum dan kebijakan tidak terlalu mendiskriminasi individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama mereka. Namun, sejauh mana teologi memengaruhi pemikiran dan ideologi suatu bangsa tergantung pada beberapa faktor, seperti keyakinan agama mayoritas penduduk, peran agama dalam kehidupan publik, dan konteks politik dan budaya bangsa

tersebut. Negara-negara yang ber-pengaruh (Gunton, 1997; Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015; Klink III, et.al., 2019).

Studi teologi memberikan wawasan dan kebijaksanaan penting kepada individu dan masyarakat dari latar belakang agama dan budaya yang beragam, membantu orang untuk lebih memahami agama, etika, moralitas, politik dan budaya (Gunton, 1997; Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015; Klink III, et.al., 2019). Memang, dalam situasi di mana ada keragaman agama, studi teologis sangat berharga dalam membantu individu dan komunitas untuk lebih memahami dan menghormati keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing. Ini juga dapat mempromosikan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara tradisi agama yang berbeda dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan pluralistik (McGratch, 2018).

Oleh karena itu, meskipun penting bagi negara untuk menghormati dan melindungi keyakinan agama warganya, ada banyak negara di dunia di mana teologi berperan penting dalam membentuk ideologi dan pemikiran (Gunton, 1997; Ferry, 2012; Adams & Pattison, 2013; Llewely, 2015; Klink III, et.al., 2019). Negara-negara seperti Iran, Arab Saudi, dan Vatikan, misalnya, memiliki kaitan kuat antara agama dengan struktur politik, sosial, dan budaya mereka (Gunton, 1997; Klink III et.at., 2019). Di Iran, pemerintah dipimpin oleh seorang pemimpin agama Muslim, dan hukum serta kebijakan negara tersebut sangat dipengaruhi

oleh Islam Syiah. Di Arab Saudi, negara ini diperintah oleh interpretasi Islam Sunni yang ketat, dan pemerintah bekerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk menegakkan hukum Islam dan mempromosikan nilai-nilai agama. Di Vatikan, Paus adalah kepala agama Gereja Katolik dan kepala negara, dan hukum serta kebijakan negara dibentuk oleh ajaran dan kepercayaan Katolik (Gunton, 1997; Klink III et.at., 2019).

Ini hanyalah beberapa contoh negara di mana teologi memainkan peran penting dalam membentuk ideologi dan pemikiran. Namun, penting untuk dicatat bahwa peran teologi dalam membentuk ideologi dan pemikiran suatu negara dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang agama dan budaya negara tersebut. Teologi dan pedagogi dapat didamaikan dengan cara yang berbeda, tergantung pada keadaan dan tujuan nasional (Russell, 1993; Gunton, 1997; Klink III et.at., 2019). Di beberapa negara, teologi diajarkan sebagai bagian dari kurikulum di sekolah agama dan seminari, sementara di negara lain teologi menjadi bagian dari program studi agama yang lebih luas di universitas (Gunton, 1997; Klink III et.at., 2019). Pengaruh teologi terhadap pendidikan suatu negara dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan praktik pendidikan negara tersebut. Kelas teologi dapat digunakan untuk mempromosikan ideologi agama atau politik tertentu, atau untuk mendorong pemikiran kritis, refleksi etis, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman agama dan perbedaan budaya.

Di negara di mana teologi berperan penting dalam membentuk ideologi dan identitas bangsa, pendidikan dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperkuat nilai-nilai dan keyakinan tersebut dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Namun, dalam masyarakat yang lebih majemuk dan beragam, pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan pemahaman, penghormatan, dan toleransi terhadap tradisi agama dan budaya yang berbeda (Russell, 1993; Gunton, 1997; Klink III et.al., 2019). Secara umum, pengaruh teologi terhadap pendidikan suatu negara bergantung pada banyak faktor, seperti latar belakang budaya dan agama negara tersebut, kebijakan dan praktik sistem pendidikannya, serta tujuan dan prioritas para pemimpinnya.

Baik teologi maupun filsafat adalah cabang pengetahuan yang menjawab pertanyaan mendasar tentang sifat keberadaan dan realitas manusia, dan mungkin ada beberapa tumpang tindih di antara keduanya. Kedua area tersebut melibatkan pemikiran kritis, analisis yang cermat, dan pertimbangan nilai dan keyakinan inti. Tetapi ada juga perbedaan penting antara teologi dan filsafat. Teologi biasanya menggunakan tradisi agama tertentu dan berusaha memahami makna dan tujuan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan keberadaan atau keberadaan Tuhan. Filsafat, di sisi lain, tidak terikat pada tradisi agama tertentu dan berupaya mengeksplorasi sifat realitas dan pengalaman manusia melalui penalaran dan refleksi kritis (Russell, 1993; Gunton, 1997; Klink III et.al., 2019).

Meskipun kedua bidang tersebut tumpang tindih, namun pendekatan dan metode penelitiannya juga berbeda. Sementara suatu bangsa dapat menggunakan wawasan dan gagasan teologi dan filsafat untuk mengembangkan ideologinya, penting untuk mengenali perbedaan antara kedua ranah tersebut dan mendekatinya dengan disiplin dan rasa hormat yang tepat (Sheed, 1982; Russell, 1945; Russell, 1993). Meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melalui cara-cara teologis bisa menjadi urusan yang rumit dan sulit. Di sisi lain, suatu bangsa dapat menggunakan keyakinan dan tradisi teologisnya untuk mempromosikan pandangan dunia atau seperangkat nilai tertentu, memperkuat rasa identitas dan tujuan nasionalnya, berfungsi sebagai ekspresi yang sah dari warisan budaya dan agamanya, dan mempromosikan rasa itu rasa tersebut kepada komunitasnya, untuk mencapai persatuan warga negara demi tujuan Bersama (Russell, 1993; Gunton, 1997; Klink III et.al., 2019).

Di sisi lain, penggunaan teologi untuk meningkatkan kekuasaan dan pengaruh juga bisa menjadi bentuk imperialisme agama atau budaya, di mana negara memaksakan kepercayaan dan nilai-nilainya kepada orang lain melalui paksaan atau paksaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan kemarahan, serta merusak legitimasi dan kredibilitas kepala negara dan lembaga. Pada akhirnya, dampak teologi terhadap kekuasaan dan pengaruh negara bergantung pada bagaimana teologi itu digunakan dan dipahami. Ketika digunakan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi agama dan budaya yang

berbeda, teologi dapat membantu mempromosikan kerja sama antar bangsa (Russell, 1993; Gunton, 1997; Klink III et.al., 2019). Namun, jika digunakan untuk memaksakan dominasi dan kontrol, hal itu dapat menimbulkan perpecahan dan konflik.

Meskipun Konfusianisme adalah sistem filosofis dan etika daripada teologi, mempromosikan ideologi atau kepercayaan tertentu untuk mempengaruhi negara lain dapat dilihat sebagai bentuk imperialisme budaya dan ideologis. Dalam kasus Institut Konfusius (*Confucius Institute*), China, ada kritik dan kekhawatiran tentang sejauh mana itu digunakan untuk mempromosikan propaganda pemerintah China dan menekan perbedaan pendapat. Yang lain mengkritik kurangnya kebebasan akademik dan transparansi dalam fungsi lembaga-lembaga ini (Hannas, 2010; Guo, 2011; Zhou, 2015; Balding, 2017; Burton, 2019).

Negara-negara harus bisa mempromosikan tradisi budaya dan intelektual mereka. Mereka juga harus melakukan hal-hal tersebut dengan hormat dan terbuka serta tidak memaksakan pandangannya pada negara lain. Negara juga harus terbuka untuk belajar dari tradisi dan perspektif negara lain dan terlibat dalam dialog dan pertukaran yang konstruktif (Fratzcher, 2010; Hannas, 2010, Hartig 2019). Meskipun benar bahwa investasi China dalam program budaya dan pendidikan seperti Institut Konfusius seringkali dimotivasi oleh alasan ekonomi dan politik, pertukaran dan kerja sama budaya bergantung pada negara tuan rumah, dan pendanaan dari negara memiliki

keinginan untuk melakukan pengiriman (Hannas, 2010; Guo, 2011; Zhou, 2015; Balding, 2017; Burton, 2019). .

Misalnya, Institut Konfusius telah berhasil mempopulerkan bahasa dan budaya Tionghoa di banyak bagian dunia, membantu memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi dan nilai-nilai Tionghoa (Hannas, 2010; Guo, 2011; Zhou, 2015; Balding, 2017; Burton, 2019). Ini dapat memperdalam hubungan ekonomi dan budaya antara Tiongkok dan negara-negara lain, menciptakan peluang baru untuk kerja sama dan pertukaran. Pada saat yang sama, penting untuk mengidentifikasi potensi risiko dan kelemahan dari program-program ini dan untuk memastikan bahwa program-program tersebut dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab yang menghormati kedaulatan dan otonomi negara tuan rumah (Fratzscher, 2010; Hannas, 2010, Hartig 2019). Negara juga harus berhati-hati untuk tidak terlalu bergantung pada sumber pendanaan dan dukungan eksternal, dan berusaha untuk mengembangkan sumber daya dan kemampuan budaya dan intelektual mereka sendiri (Hannas, 2010; Guo, 2011; Zhou, 2015; Balding, 2017; Burton, 2019).

Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk berinvestasi dalam infrastruktur budaya dan intelektualnya sendiri, termasuk pengajaran dan penelitian, serta turut mengembangkan sumber daya dan kemampuannya sendiri untuk memajukan tujuan dan sasaran budaya dan intelektualnya. Filsafat dan teologi adalah bidang yang terkait, keduanya berurusan dengan pertanyaan mendasar tentang

keberadaan, pengetahuan, moralitas, dan sifat realitas (Craig, 1995; Bunnin, 2003; Haught, 2008; Adams, 2013). Ada beberapa tumpang tindih di antara keduanya, tetapi ada juga perbedaan penting dalam metode, tujuan, dan tema.

Filsafat adalah ranah pemikiran yang lebih luas yang mencoba untuk mengeksplorasi sifat realitas dan makna keberadaan manusia melalui ide-ide kritis dan analisis logis (Magee, 1987; Craig, 1995; Ferry, 2012). Filsafat meliputi bidang-bidang seperti epistemologi, metafisika, etika, filsafat politik, dan estetika. Filsafat sebenarnya berupaya memberikan jawaban rasional atas pertanyaan mendasar tentang dunia dan pengalaman manusia (Cappelen, 2014). Teologi, di sisi lain, adalah bidang yang lebih spesifik yang berfokus pada studi tentang keyakinan dan praktik keagamaan serta Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Teologi sering menggunakan konsep dan metode filosofis untuk mempelajari hakikat pengalaman religius, hubungan antara Tuhan dan manusia, serta peran agama di dalam masyarakat (Llewelyn, 2015; McGrath, 2018).

Filsafat dan teologi berbagi perhatian dan metode yang sama, tetapi juga berbeda dalam titik tolak, asumsi, dan metode penelitiannya. Filsafat biasanya dimulai dengan konsep abstrak dan pemikiran logis, sedangkan teologi berakar pada tradisi dan teks agama tertentu. Namun kedua disiplin ilmu tersebut dapat saling memperkaya dan melengkapi (Russell, 1993; Adams, 2013; Llewelyn, 2015; McGrath, 2018). Sementara banyak filsuf mempelajari gagasan dan tradisi keagamaan, para teolog menggunakan

konsep dan metode filosofis untuk dapat mengungkapkan dan mempertahankan keyakinan mereka.

Dalam filosofi Tiongkok, *yin* dan *yang* adalah dua prinsip "*Taoism*" atau "*ajaran Tao*" yang saling melengkapi dan berlawanan yang diyakini ada di semua aspek alam semesta (Craig, 1995; Confucius, 1998; Gardner, 2014). *Yin* dikaitkan dengan kualitas seperti kegelapan, kepasifan dan feminitas, sedangkan *yang* dikaitkan dengan kualitas seperti cahaya, aktivitas, dan maskulinitas. Konsep *yin* dan *yang* digunakan untuk menjelaskan sifat alam semesta yang dinamis dan selalu berubah dan sering digunakan untuk menjelaskan fenomena dari alam ke perilaku manusia (Confucius, 1998; Gardner, 2014). Meskipun konsep *yin* dan *yang* berakar kuat dalam mitologi Tiongkok, mereka juga dianggap sebagai bagian mendasar dari kosmologi Tiongkok dan digunakan di banyak bidang pemikiran Tiongkok, termasuk pengobatan tradisional Tiongkok, *feng shui*, dan seni bela diri (*martial arts*).

Dari perspektif ini, *yin* dan *yang* bukan hanya konsep mitologis, tetapi cara memahami prinsip dasar yang mengatur alam semesta sebagaimana yang diadopsi oleh Institut Konfusius dewasa ini. Dalam budaya Tionghoa, Konfusianisme sering dipandang sebagai sistem kepercayaan filosofis dan religious (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014). Pada dasarnya Konfusianisme adalah sistem pemikiran yang menekankan pada nilai-nilai moral, perilaku etis, dan keharmonisan sosial (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009;

Gardner, 2014). Dinamai menurut pendirinya, Konfusius, yang hidup sekitar 500 SM di peradaban Cina kuno.

Konfusianisme telah sangat memengaruhi budaya dan masyarakat Tiongkok selama ribuan tahun. Ajarannya memengaruhi banyak aspek kehidupan Tionghoa, termasuk politik, pendidikan, dan organisasi sosial. Konfusianisme memasukkan unsur-unsur agama tertentu, seperti pemujaan leluhur dan kepercayaan pada ketetapan ilahi yang diberikan kepada penguasa, tetapi tidak memiliki dewa pusat atau hierarki agama formal (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014). Di zaman modern, beberapa sarjana berpendapat bahwa Konfusianisme harus dilihat terutama sebagai filsafat dan bukan agama. Namun, beberapa melihatnya sebagai sistem keyakinan agama yang memberikan kerangka moral dan spiritual bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014). Ini adalah subjek yang kompleks dan kontroversial, yang mencerminkan sifat dan kompleksitas Konfusius itu sendiri.

Konfusianisme umumnya tidak dianggap sebagai doktrin teologis atau agama dalam pengertian tradisional. Sebaliknya, itu adalah sistem filosofis dan etis yang menekankan pentingnya perilaku moral, keharmonisan sosial, dan hubungan manusia dalam masyarakat manusia (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014). Konfusianisme tidak berfokus pada pemujaan dewa atau makhluk gaib, juga tidak menawarkan sistem

kepercayaan tentang akhirat atau intervensi ilahi. Sebaliknya, itu menekankan pentingnya hubungan sosial dan komitmen, dan mendorong individu untuk mengembangkan kebajikan seperti kebaikan, kejujuran, dan kesalehan (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014).

Meskipun Konfusianisme mengakui gagasan tentang keberadaan dan sumber kekuatan spiritual (tatanan alam semesta), ia lebih mementingkan aspek praktis kehidupan manusia dan masyarakat daripada teologi atau ritual keagamaan. Secara umum, Konfusianisme paling baik dipahami bukan sebagai agama atau doktrin teologis, tetapi sebagai sistem filosofis dan etika yang menawarkan pedoman untuk kehidupan yang baik dan memuaskan. Konfusius tidak secara langsung menyebutkan konsep *yin* dan *yang* dalam ajarannya, tetapi membahas ide-ide terkait yang menjadi pusat filsafat Tiongkok. Menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup, Konfusius percaya bahwa individu harus berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan orang lain, tindakan dan pikiran (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014).

Dalam pengertian itu, konsep *yin* dan *yang* dapat dilihat sebagai pelengkap filsafat Konfusius (Ames, 1997). Gagasan tentang keseimbangan dan harmoni adalah inti dari keduanya, dan prinsip *yin* dan *yang* keduanya merupakan cara untuk menjelaskan dan memahami

interaksi dinamis antara kekuatan berlawanan yang harus seimbang untuk menjaga keharmonisan dalam hidup (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014). Secara umum, Konfusius tidak secara khusus membahas *yin* dan *yang*, tetapi ajaran dan filosofinya diselaraskan dengan prinsip keseimbangan dan harmoni yang menjadi inti dari konsep tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep *yin* dan *yang* tidak diterima secara universal dan dibahas serta ditafsirkan dalam kerangka filsafat Tiongkok (Ames, 1997). Beberapa sarjana bahkan ada yang melihat *yin* dan *yang* sebagai konsep simbolis atau metaforis murni, sementara yang lain melihatnya sebagai prinsip dasar yang lebih konkret. Namun, sifat dan makna *yin* dan *yang* adalah topik yang kompleks dan beragam yang mencerminkan keragaman dan kekayaan pemikiran filosofis Tiongkok (Confucius, 1998; Konfusius, 2000; Konfusius, 2009; Gardner, 2014).

Filsafat, teologi, dan budaya dapat bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Filsafat, teologi, dan budaya mungkin bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Masing-masing bidang ini menawarkan perspektif dan wawasan unik yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri, masyarakat kita, dan dunia di sekitar kita (Llewelyn, 2015). Filsafat, teologi, dan budaya dapat bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Filsafat, teologi, dan budaya mungkin bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Masing-masing bidang ini menawarkan perspektif dan wawasan unik yang dapat

memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri, masyarakat kita, dan dunia di sekitar kita.

Filsafat membantu kita mengembangkan pemikiran kritis, mempertanyakan asumsi dan keyakinan kita, dan terlibat dalam debat rasional tentang masalah etika dan politik. Ini juga membantu untuk memahami dasar-dasar sistem hukum dan politik dan untuk mengeksplorasi pendekatan alternatif untuk organisasi sosial dan ekonomi (Magee, 1987; Craig, 1995; Ferry, 2012). Teologi mengkaji peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan kita, membantu kita lebih memahami tradisi agama yang berbeda, dan mendorong dialog dan kerja sama antaragama. Ini juga menyediakan kerangka kerja untuk pemikiran dan tindakan etis, membantu mengatasi masalah seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dari perspektif agama.

Filsafat, teologi, dan budaya dapat bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Filsafat, teologi, dan budaya mungkin bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Masing-masing bidang ini menawarkan perspektif dan wawasan unik yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri, masyarakat kita, dan dunia di sekitar kita. Filsafat membantu kita mengembangkan pemikiran kritis, mempertanyakan asumsi dan keyakinan kita, dan terlibat dalam debat rasional tentang masalah etika dan politik (Llewelyn, 2015; McGrath, 2018). Ini juga membantu untuk memahami dasar-dasar sistem hukum dan

politik dan untuk mengeksplorasi pendekatan alternatif untuk organisasi sosial dan ekonomi.

Teologi mengeksplorasi peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan kita, membantu kita lebih memahami tradisi agama yang berbeda dan mendorong dialog dan kerja sama antaragama. Ini juga menyediakan kerangka kerja untuk pemikiran dan tindakan etis, membantu mengatasi masalah seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dari perspektif agama. Filsafat, teologi, dan budaya dapat bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Filsafat, teologi, dan budaya mungkin bersatu untuk bekerja sama dalam suatu bangsa. Masing-masing bidang ini menawarkan perspektif dan wawasan unik yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri, masyarakat kita, dan dunia di sekitar kita (Llewelyn, 2015; McGrath, 2018).

Filsafat membantu kita mengembangkan pemikiran kritis, mempertanyakan asumsi dan keyakinan kita, dan terlibat dalam debat rasional tentang masalah etika dan politik (Craig, 1995; Llewelyn, 2015; McGrath, 2018). Filosofi juga membantu untuk memahami dasar-dasar organisasi sosial dan ekonomi dan untuk mengeksplorasi pendekatan alternatif. Teologi mengkaji peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan kita, membantu memahami tradisi agama yang berbeda, dan mendorong dialog dan kerja sama antaragama. Ini juga menyediakan kerangka kerja untuk pemikiran dan tindakan etis, membantu mengatasi masalah

seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dari perspektif agama.

Budaya, di sisi lain, mencakup berbagai praktik dan ekspresi manusia, termasuk seni, sastra, musik, dan bahasa. Itu mencerminkan nilai, kepercayaan, dan tradisi sebagai cara membentuk agar berinteraksi satu sama lain dan dunia di sekitar kita. Melalui studi budaya, kita dapat memperoleh pemahaman tentang keragaman dan kekayaan pengalaman manusia dan memperdalam interaksi dan pengaruh budaya yang berbeda satu sama lain. Dengan memadukan filsafat, teologi, dan budaya, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, bijaksana, dan berbelas kasih. Kita dapat mempromosikan dialog dan pemahaman antara kelompok yang berbeda dan mengembang-bangkan pendekatan yang lebih terdiferensiasi dan terinformasi untuk menangani masalah sosial dan politik yang kompleks.

Kosmologi dan Nalar Berpikir dalam Berbudaya

Kosmologi adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami asal usul, perkembangan, dan struktur seluruh alam semesta. Ini mencakup topik-topik seperti teori Big Bang, pembentukan dan distribusi galaksi, sifat materi gelap dan energi gelap, kemungkinan dimensi kosmik atau lainnya (Sheed, 1982; Russell, 1993; Haught, 2008). Kosmolog mempelajari alam semesta menggunakan berbagai alat pengamatan dan teoretis, seperti teleskop, akselerator partikel, dan simulasi komputer. Mereka mencoba memahami hukum dasar alam yang mengatur perilaku materi dan

energi pada skala terbesar, dan mengembangkan model dan teori yang dapat menjelaskan sifat alam semesta yang dapat diamati.

Kosmologi dan agama terhubung dengan cara yang berbeda. Sementara kosmologi adalah disiplin yang mencoba menjelaskan asal-usul dan sifat alam semesta melalui bukti empiris dan analisis rasional, agama sering melihat pertanyaan serupa dari perspektif spiritual atau metafisik (Sheed, 1982; Russell, 1993). Dalam banyak tradisi keagamaan, kosmologi memainkan peran sentral dalam memahami alam semesta. Misalnya, banyak kisah penciptaan dalam berbagai tradisi agama yang menjelaskan bagaimana alam semesta menjadi ada dan bagaimana manusia menjadi ada. Dalam pengertian ini, kosmologi dan agama dapat bersinggungan ketika mencoba memahami misteri alam semesta (Russell, 1993).

Dalam banyak tradisi keagamaan, kosmologi memiliki peran penting dalam memahami sifat ketuhanan, tujuan keberadaan manusia, dan hubungan antara manusia dan alam semesta yang lebih besar. Dalam pengertian ini, kosmologi dan agama dapat bersinggungan dalam upaya memahami misteri alam semesta. Namun, penting untuk dicatat bahwa agama dan kosmologi menggunakan metode yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda. Selain itu, kosmologi berfokus pada alam semesta fisik dan asal-usulnya, sedangkan agama juga dapat menjawab pertanyaan moral, etika, dan spiritual yang berada di luar jangkauan sains (Russell, 1993; Haught, 2008).

Selain itu, kosmologi berfokus pada alam semesta fisik dan asal-usulnya, sedangkan agama dapat menjawab pertanyaan moral, etika, dan spiritual yang berada di luar jangkauan sains. Apakah kosmologi dan agama terkait pada akhirnya bergantung pada tradisi dan perspektif tertentu. Beberapa perspektif agama menemukan bahwa pemahaman kosmologis yang sesuai dengan keyakinan mereka, sementara yang lain menganggapnya tidak sesuai atau tidak relevan. Terakhir, hubungan antara kosmologi dan agama bersifat kompleks dan beraneka segi, dan dapat bervariasi tergantung pada individu, komunitas, dan konteks budaya di mana mereka berada (Russell, 1993)

Kosmologi adalah bidang yang berkembang pesat, dan penemuan serta wawasan baru terus dibuat. Ini memiliki efek mendalam pada pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan tempat kita di alam semesta, dan memengaruhi pertimbangan filosofis dan religius tentang sifat makhluk dan hubungannya dengan alam semesta (Russell, 1993; Campbell, 2011; Cavendish, 2013; Magerstadt, 2019). Penting untuk dicatat bahwa kosmologi menggunakan metode yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda. Kosmologi bersandar pada pengamatan empiris dan metode ilmiah, sedangkan agama seringkali didasarkan pada wahyu, keyakinan, dan tradisi. Selain itu, sementara kosmologi berfokus pada alam semesta fisik dan asal-usulnya, agama dapat menjawab pertanyaan moral, etika, dan spiritual yang berada di luar jangkauan sains.

Kosmologi suatu negara dapat mempengaruhi bagaimana agama diajarkan dan dipahami di negara tersebut (Russel, 1993; Haught, 2008). Misalnya, jika model kosmologis dominan suatu negara dianggap sesuai dengan keyakinan agama tertentu, agama tersebut kemungkinan besar akan diterima secara luas dan diintegrasikan ke dalam sistem budaya dan pendidikan negara tersebut (Llewelyn, 2015; McGrath, 2018; Magerstadt, 2019). Di sisi lain, ketika model kosmologis suatu negara bertentangan dengan keyakinan agama tertentu, agama tersebut dapat terpinggirkan atau dihilangkan dari budaya dan sistem pendidikannya (Llewelyn, 2015).

Kosmologi Bali, misalnya, adalah sistem kepercayaan dan praktik yang kompleks yang berakar kuat dalam agama Hindu, tetapi juga mengandung unsur-unsur agama Buddha dan animisme asli. Fokusnya adalah pada konsep Tri Hita Karana, artinya "Tiga Alasan Kebahagiaan". Ketiga alasan ini adalah keharmonisan antar manusia, keharmonisan dengan alam dan keharmonisan dengan Tuhan (Eiseman, 1995). Kosmologi Bali mengenal hierarki dewa dan roh yang kompleks, dan orang Bali percaya bahwa dewa-dewa ini berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa kehidupan kita sekarang dipengaruhi oleh kehidupan masa lalu kita dan karma yang terakumulasi di dalamnya (Eiseman, 1995; Haught, 2008).

Dalam kosmologi Bali, alam semesta terdiri dari tiga wilayah. Alam dewa dan leluhur yang lebih tinggi, alam tengah manusia dan hewan, dan alam setan dan roh yang

lebih rendah. Orang Bali percaya bahwa dunia fisik terhubung dengan dunia spiritual dan tindakan di satu area dapat mempengaruhi yang lain (Eiseman, 1995). Secara keseluruhan, kosmologi Bali adalah sistem kepercayaan dan praktik yang kompleks dan beragam yang mengandung unsur-unsur Hindu, Budha, dan animistik asli. Ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan orang lain, alam dan Tuhan, dan mengakui hubungan antara dunia fisik dan spiritual.

Apakah kosmologi dan agama berhubungan serta bergantung pada tradisi dan perspektif yang dipertimbangkan dalam setiap kasus. Sementara beberapa pandangan agama mungkin menganggap wawasan kosmologis konsisten dengan keyakinan mereka, yang lain mungkin menganggapnya tidak tepat atau tidak relevan. Selain itu, hubungan antara kosmologi dan agama sangat kompleks dan beragam, tergantung pada individu, komunitas, dan konteks budaya di mana mereka ditempatkan (Haught, 2008; Llwyn, 2015). Salah satu penemuan terpenting dalam kosmologi adalah teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta dimulai sebagai titik yang panas, padat, dan kecil, kemudian terus mengembang dan mendingin. Teori ini didukung oleh berbagai pengamatan, termasuk radiasi latar belakang gelombang mikro kosmik, elemen cahaya yang melimpah, dan struktur alam semesta skala besar (Haught, 2008; Llwyn, 2015; McGrath, 2018).

Meskipun kosmologi Bali dan *yin* dan *yang* Cina sama-sama mengandung sistem kepercayaan kompleks

yang menekankan keseimbangan dan harmoni. Keduanya merupakan sistem yang terpisah dengan karakteristik unik. Konsep *yin* dan *yang* adalah prinsip dasar filosofi Tiongkok dan pengobatan tradisional Tiongkok dan menggambarkan interaksi saling melengkapi yang berlawanan seperti terang dan gelap, panas dan dingin, pria dan wanita. Prinsip *yin* dan *yang* menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan antara kekuatan yang berlawanan ini.

Kosmologi Bali, di sisi lain, adalah sistem kepercayaan sinkretis yang awalnya mengandung unsur-unsur Hindu, Budha, dan animism (Eiseman, 1995). Meskipun juga menekankan keseimbangan dan harmoni, itu dipraktikkan melalui sistem dewa dan roh yang kompleks, reinkarnasi dan hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Rwa Bhineda adalah konsep fundamental dalam kosmologi Bali yang terkait dengan dualitas atau polaritas eksistensi. Dia menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki dua aspek yang berlawanan dan saling melengkapi, seperti terang dan gelap, laki-laki dan perempuan, serta panas dan dingin. Ungkapan "Rwa Bhineda" berarti "dua tanpa detik" dalam bahasa Bali dan menekankan gagasan bahwa segala sesuatu memiliki dua aspek berlawanan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam budaya Bali, "Rwa Bhineda" dianggap sebagai prinsip dasar yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan dan masyarakat (Eiseman, 1995). Hal ini tercermin dalam konsep Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keselarasan antara

ketiga unsur tersebut: Manusia, alam dan dewa. "Rwa Bhineda" juga berperan dalam pemahaman orang Bali tentang hirarki dan hubungan sosial, anggapan bahwa setiap orang memiliki pasang surut yang harus seimbang. Secara keseluruhan, "Rwa Bhineda" adalah konsep kunci dalam kosmologi Bali, mengakui dualitas dan polaritas keberadaan dan menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara kekuatan yang berlawanan.

Meskipun mungkin ada beberapa kesamaan antara kedua sistem tersebut, "Rwa Bhineda" dan *yin & yang*, seperti fokus pada keseimbangan dan harmoni, keduanya adalah sistem yang terpisah dan berbeda dengan karakteristik dan kepercayaan uniknya sendiri. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara kosmologi dan agama itu kompleks dan beragam dan dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk sejarah, budaya, politik, dan norma sosial. Selain itu, hubungan antara kosmologi dan agama tidak selalu bersifat deterministik, seringkali terdapat keragaman dan kompleksitas yang cukup besar di antara kedua bidang tersebut.

Peran kosmologi dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan tampaknya hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi lingkungan budaya dan pendidikan di mana agama diajarkan dan dipahami di suatu negara. Faktor lain mungkin kerangka hukum, norma sosial, tradisi budaya dan institusi politik. Israel memiliki sejarah dan budaya yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk agama, politik, dan norma sosial.

Kosmologi Israel, yang mencakup kepercayaan tentang asal usul dan sifat alam semesta, mungkin telah memengaruhi pandangan ideologis beberapa individu dan kelompok di negara tersebut (Pappe, 2006; Khalidi, 2006; Abunimah, 2007; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015; Tessler, 2015).

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada keragaman yang cukup besar dalam masyarakat Israel dan tidak semua individu atau kelompok memiliki kepercayaan kosmologis atau pandangan ideologis yang sama. Selain itu, sementara kosmologi dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia, itu tidak selalu deterministik atau preskriptif dalam hal keyakinan atau tindakan individu. Terakhir, di Israel, seperti di negara mana pun, hubungan antara kosmologi dan ideologi cenderung kompleks dan beragam serta dipengaruhi oleh banyak faktor (Pappe, 2006; Khalidi, 2006; Abunimah, 2007; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015; Tessler, 2015). Sementara kosmologi dapat memainkan peran dalam membentuk sikap ideologis, itu hanya salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan dan tindakan individu dan kolektif.

Israel percaya bahwa tempat suci Sulaiman telah berdiri di bawah Masjid Al-Aqsa selama bertahun-tahun karena telah diturunkan dari generasi ke generasi bahwa tempat suci Sulaiman adalah kisah terbesar mereka dalam evolusi manusia untuk perang. Namun, perlu dicatat bahwa anggapan bahwa makam Sulaiman berada di bawah Masjid

Al-Aqsa masih kontroversial, dengan pandangan dan interpretasi yang berbeda terhadap bukti sejarah dan arkeologi (Khalidi, 2006; Abunimah, 2007; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015).

Bagi sebagian orang di Israel dan diaspora Yahudi, Kuil Sulaiman dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya dan agama mereka, dan gagasan untuk membangunnya kembali di Yerusalem adalah tujuan penting. Namun, pandangan itu tidak universal, dan ada banyak interpretasi berbeda tentang arti dan pentingnya Kuil Sulaiman dalam tradisi Yahudi. Pada akhirnya, hubungan antara Kuil Sulaiman dan sejarah manusia adalah masalah interpretasi dan perspektif, dan kemungkinan ada banyak pandangan tentang subjek tersebut di dalam Israel dan komunitas Yahudi yang lebih luas (Pappe, 2006; Khalidi, 2006; Abunimah, 2007; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015; Tessler, 2015).

Konflik Israel-Palestina berakar dalam pada sejarah, politik dan budaya dan dibentuk oleh banyak faktor seperti agama, nasionalisme dan klaim teritorial. Perselisihan atas kompleks Temple Mount/Haram al-Sharif Yerusalem, yang meliputi Masjid Al-Aqsa dan Dome of the Rock, adalah masalah yang sangat sensitif dan diperdebatkan, dengan Israel dan Palestina mengklaim ikatan sejarah dan agama dengan situs tersebut (Khalidi, 2006; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015). Gagasan bahwa Kuil Sulaiman harus dibangun kembali dan ini merupakan langkah penting menuju kedatangan Mesias diyakini oleh beberapa kelompok agama

di Israel, khususnya Yahudi Ortodoks dan kaum nasionalis (Pappe, 2006; Khalidi, 2006; Abunimah, 2007; Caplan, 2010; Davis, 2012; Harms & Todd, 2015). Namun, penting dicatat bahwa ini bukan pandangan umum di Israel dan ada banyak interpretasi berbeda tentang arti dan pentingnya Kuil Sulaiman dalam tradisi Yahudi. Sementara keyakinan agama mungkin menjadi faktor dalam konflik Israel-Palestina, banyak faktor politik, ekonomi, dan sosial lainnya berkontribusi terhadap ketegangan dan kekerasan yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Bagaimanapun, situasinya kompleks dan beragam, dan setiap upaya untuk memahami atau menyelesaikannya membutuhkan pendekatan yang lebih bijak dan terintegrasi.

Perang Salib adalah serangkaian kampanye keagamaan yang diluncurkan oleh orang Kristen di Eropa Barat pada abad ke-10, ke-12, dan ke-13 untuk merebut kembali Tanah Suci (termasuk Yerusalem) dari kendali Muslim. Agama memainkan peran penting dalam memotivasi Perang Salib karena gagasan merebut kembali Tanah Suci dari non-Kristen dipandang sebagai misi otentik dan suci (Gunton, 1997). Tetapi Perang Salib juga dipengaruhi oleh banyak faktor politik, ekonomi dan sosial, termasuk keinginan akan kekuasaan, kekayaan, dan perluasan wilayah. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa Perang Salib bukan sekadar konflik antara Kristen dan Islam, tetapi ditandai dengan aliansi yang kompleks, loyalitas yang bergeser, dan motif serta tujuan yang berbeda di antara para peserta (Gunton, 1997; Klink III, et.al., 2019).

Meskipun agama berperan dalam motif Perang Salib, itu bukan satu-satunya faktor, dan konflik tidak dapat direduksi menjadi dikotomi oposisi agama yang sederhana.

Pada akhirnya, Perang Salib adalah konflik yang kompleks dan beraneka segi yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui lensa konflik agama saja. Sementara agama memainkan peran penting dalam membentuk motivasi dan retorika konflik, banyak faktor lain yang berperan, termasuk dinamika politik, ekonomi dan sosial. Belakangan, kosmologi menjadi ilmu yang mempelajari asal-usul dan perkembangan alam semesta, yang dapat mempengaruhi perkembangan budaya, sosial, dan politik suatu bangsa. Keyakinan dan nilai kosmologis suatu negara dapat memengaruhi pandangan dunia, praktik budaya, dan institusi politik dan sosialnya. Misalnya, dalam beberapa budaya, kosmologi terkait erat dengan keyakinan dan praktik keagamaan, dan dapat memengaruhi cara orang memahami tempat mereka di dunia dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam budaya lain, kosmologi mungkin lebih erat kaitannya dengan penyelidikan ilmiah dan dapat membentuk cara orang memahami alam dan tempat mereka di dalamnya.

Tetapi kepercayaan dan nilai kosmologis suatu negara dapat sangat mempengaruhi perkembangannya. Misalnya saja negara yang mendukung kosmologi agama mengutamakan perlindungan dan promosi institusi dan nilai-nilai agama, sedangkan negara yang mendukung kosmologi ilmiah dapat mendukung investasi dalam bidang

penelitian dan pendidikan. Terakhir, hubungan antara kosmologi dan evolusi Bumi bersifat kompleks dan beragam, dan sangat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk konteks sejarah, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, jelas bahwa kosmologi dapat memainkan peran penting dalam membentuk nilai, keyakinan, dan prioritas suatu bangsa, serta berdampak signifikan pada perkembangan sosial, budaya, dan politiknya.

Simpulan

Filsafat mengkaji persoalan-persoalan mendasar yang berkaitan dengan realitas, kebenaran, moralitas, logika, akal budi dan bahasa. Untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan ini dan mencapai kesimpulan rasional, para filsuf menggunakan logika, pemikiran kritis, dan penalaran. Metafisika, epistemologi, etika dan logika adalah beberapa cabang utama filsafat. Dengan demikian filsafat dapat dijelaskan sebagai kerangka berpikir manusia dalam memahami kemanusiaannya dan alam sekitarnya. Sementara itu, studi tentang sifat-sifat Tuhan dan ajaran agama dikenal sebagai teologi. Tujuan dari penelitian teologis adalah untuk memahami bagaimana praktik, organisasi, dan konsep yang berbeda dari dewa atau dewa dari agama yang berbeda berhubungan satu sama lain. Banyak tradisi keagamaan memiliki kerangka dan konsep teologis yang unik. Oleh karena itu, kosmologi adalah studi tentang seluruh kosmos, termasuk pembentukan, evolusi, dan strukturnya.

Kosmolog menggunakan metode dan teori ilmiah untuk mempelajari pertanyaan tentang alam semesta, seperti teori big bang, materi gelap, dan perluasan alam semesta. Kosmologi berimplikasi pada pemahaman kita tentang sifat realitas, tempat manusia di alam semesta, dan tujuan akhir kita. Secara kolektif, filsafat, teologi, dan kosmologi adalah bidang studi yang mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang keberadaan, realitas, dan pengalaman manusia. Mereka menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, tetapi pada akhirnya semuanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Dari penjabaran di atas dapat diterangkan bahwa filsafat, teologi, dan kosmologi adalah semua bidang yang saling berhubungan yang berurusan dengan pertanyaan tentang sifat realitas, moralitas, dan pengalaman manusia. Teologi, di sisi lain, berkaitan dengan studi tentang Tuhan dan sistem kepercayaan agama. Teologi dapat membentuk ideologi suatu negara dengan menyediakan landasan moral dan etika bagi hukum dan norma sosialnya. Di banyak negara, agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan keyakinan warganya. Kosmologi berurusan dengan pertanyaan tentang sifat alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Pandangan dunia yang dihadirkan kosmologi dapat membentuk ideologi dan sistem politik suatu negara. Misalnya, kepercayaan pada alam semesta deterministik dapat mengarah pada bentuk pemerintahan

yang lebih otoriter, sementara kepercayaan pada kehendak bebas, dapat mengarah pada sistem yang lebih demokratis.

Untuk menutup diskusi ini, perlu diklafirikasi beberapa hal penting dalam tulisan ini. Filsafat, teologi, dan kosmologi memainkan peran penting dalam membentuk ideologi suatu negara. Ketiganya dapat memengaruhi cara orang berpikir tentang dunia di sekitar mereka dan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar dan salah. Dengan memahami kontribusi bidang-bidang tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan nilai yang membentuk masyarakat tempat kita hidup dan bermasyarakat.

Referensi

- Abunimah, Ali. *Satu Negara: Proposal Berani untuk Mengakhiri Kebuntuan Israel-Palestina* [*One Country: A Bold Proposal to End the Israeli-Palestinian Impasse*], Mizan, 2007.
- Adams, Nicholas, and George Pattison, editors. *The Oxford Handbook of Theology and Modern European Thought*. Oxford University Press, 2013.
- Ames, Roger T. *Tao dari Konfusius*. Buku Ballantine, 1997.
- Balding, C. *Confucius Institutes: Academic Malware. Kebijakan Luar Negeri*, 2017
- Burton, R. Kebangkitan dan Kejatuhan Institut Konfusius China. *Jurnal Demokrasi*, 30(2), 94-107.2019

- Bunnin, Nicholas, and Eric Tsui-James, editors. *The Blackwell Companion to Philosophy*. Blackwell Publishers, 2003.
- Campbell, J. *Myths to Live By*. Penguin Books. 2011
- Cappelen, Herman, et al., editors. *The Oxford Handbook of the History of Philosophy*. Oxford University Press, 2014.
- Caplan, Neil. *The Israel-Palestine Conflict: Contested Histories*, John Wiley & Sons, 2010.
- Cavendish, Richard, editor. *Mythology: An Illustrated Encyclopedia*, Sterling Publishing, 2013
- Confucius. *The Analects*. Diterjemahkan oleh DC Lau, Penguin Classics, 1998
- Craig, Edward, editor. *The Cambridge Companion to Philosophy*. Cambridge University Press, 1995.
- Davis, Rochelle and Mimi Kirk, editors. *Konflik Israel-Palestina: Wacana Paralel [Israel-Palestine Conflict: Parallel Discourses]*, Marjin Kiri, 2012.
- Durant, Will. *The Story of Philosophy*. Simon & Schuster, 1926
- Eiseman, Fred B. "Dalam Orang Bali." *Bali: Sekala dan Niskala: Essays on Religion, Ritual and Art*, diedit oleh Fred B. Eiseman, Edisi Periplus, 1990, hlm. 3-19."
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Agama dan Ritual Hindu Bali*. Rumah Abhinaya, 1995
- Ferry, Luc. *Sejarah Pemikiran Singkat: Panduan Filosofis untuk Hidup*. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Fratzscher, M. Institut Konfusius: Sebuah Tantangan untuk Kebebasan Akademik? *Jurnal Urusan Cina Saat Ini*, 39(4), 27-55.2010

- Hannas, Institut Konfusius WC China: Kerjasama Akademik atau Spionase? *Survei Asia*, 50(2), 363-386. 2010.
- Harms, Gregory, and Todd M. Ferry. *Konflik Palestina-Israel: Pengantar Dasar [The Palestine-Israel Conflict: A Basic Introduction]*, Penerbit Mizan, 2015.
- Hartig, Falk dan Johannes Kadura. *Institut Konfusius dan Globalisasi Kekuatan Lunak Tiongkok*. Pers Universitas British Columbia, 2019.
- Haight, John F., editor. *Kosmologi dan Penciptaan: Signifikansi Spiritual Kosmologi Kontemporer [Cosmology and Creation: The Spiritual Significance of Contemporary Cosmology]*, Kanisius, 2008.
- Gardner, Daniel K. *Konfusianisme: Pengantar yang Sangat Singkat*. Oxford University Press, 2014.
- Guo, Y. Institut Konfusius: Geopolitik Kekuatan Lunak. *Jurnal Ilmu Politik Tiongkok*, 16(1), 19-38. 2011.<https://doi.org/10.1007/s11366-011-9162-3>
- Gunton, Colin E., editor. *The Cambridge Companion to Christian Theology*. Cambridge University Press, 1997.
- Khalidi, Rashid. *The Iron Cage: The Story of the Palestine Struggle for Statehood*, Beacon Press, 2006.
- Klink III, Edward W., and Darian R. Lockett. *Teologi: Dasar-Dasar Pemikiran Kristen [Theology: The Basics of Christian Thought]*, Penerbit Ledalero, 2019.
- Konfusius. "Doktrin Mean." *Book of Rites*, diterjemahkan oleh James Legge, *Forgotten Books*, 2009, hlm. 125-138.

- Konfusius. *Pembelajaran Hebat*. Diterjemahkan oleh Wing-tsit Chan, Columbia University Press, 2000..
- Llewelyn, John. *Filsafat, Teologi, dan Mitologi* [*Philosophy, Theology, and Mythology*], Kanisius, 2015.
- Magee, Bryan. *The Great Philosophers: An Introduction to Western Philosophy*. Oxford University Press, 1987.
- Magerstädt, S. *Filsafat, Mitos, dan Bioskop Epik: Melampaui Illusi Mere*. Gramedia Pustaka Utama. 2019
- McGrath, Alister E. *Theology: The Basics*. John Wiley & Sons, 2018.
- Mencius. *Mencius*. Diterjemahkan oleh DC Lau, Penguin Classics, 2003
- Pappé, Ilan. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld, 2006.
- Russell, Robert John, editor. *Teologi dan Kosmologi: Menjelajahi Hubungan antara Agama dan Alam Semesta* [*Theology and Cosmology: Exploring the Relationship between Religion and the Universe*], Mizan, 1993.
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy*. Simon & Schuster, 1945
- Sheed, Frank J. *Theology for Beginners*. A&C Black, 1982.
- Tessler, Mark. *Sejarah Konflik Israel-Palestina* [*The History of the Israeli-Palestinian Conflict*]. Penerbit Mizan, 2015.
- Tu, Wei-ming. *The Confucian World Observed*. University of Hawaii Press, 1991.
- Wu, Chengyang. *Confucianism and Modernization in East Asia*. BRI, 2019.

Zhou, M. *China's Soft Power Project: Spreading 'Chinese Culture' or Propaganda?*. Palgrave Macmillan, 2015.

Sumber dari internet:

BBC News: Ukraine conflict - What you need to know -
<https://www.bbc.com/news/world-europe-27308526>

Council on Foreign Relations: Conflict in Ukraine -
<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>

Reuters: Ukraine crisis -
<https://www.reuters.com/news/ukraine-crisis>

CNN: Ukraine crisis -
<https://www.cnn.com/specials/world/ukraine-crisis>

The New York Times: Ukraine Crisis -
<https://www.nytimes.com/topic/destination/ukraine-crisis>



7 Alasan Mengapa Harus Berfilsafat

Ariyanti

Bahwasanya jika kita melihat kembali sejarah atau asal terjadinya filsafat adalah berdasarkan dari suatu pengamatan yang menimbulkan pertanyaan. Dikatakan bahwa Plato mencoba untuk mengamati bulan dan bintang yang kemudian ia merasakan kekaguman atas benda-benda langit tersebut. Seketika kemudian muncul pertanyaan yang mana kemudian ia mencoba untuk mencari tahu atau menyelidiki secara ilmiah kebenaran tentang apa dan bagaimana benda langit itu muncul. Selain rasa kekaguman, keragu-raguan juga menjadi penggerak timbulnya filsafat di mana pada awalnya, seorang filosof yaitu Rene Descartes merasakan kesangsian terhadap apa yang ada di dunia ini secara umum yang mana kemudian ia mulai untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Poin terakhir yang mendorong munculnya filsafat adalah kesadaran akan keterbatasan diri. Hal ini muncul dari kegagalan dan penderitaan yang dialami seseorang yang pada akhirnya membuat seseorang itu merasakan bahwa ia mempunyai keterbatasan dalam satu atau beberapa hal di dalam kehidupan ini (Rehayati, 2017).

Pada umumnya, banyak orang berpikiran bahwa filsafat merupakan sesuatu yang rumit. Salah satu hal yang

menyebabkan filsafat dipandang sebagai sesuatu yang kompleks adalah karena metode “berpikir” yang digunakan di dalam filsafat untuk menemukan jawaban dari segala pertanyaan yang timbul dalam kehidupan. Hal ini juga dikarenakan filsafat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dipikirkan manusia yaitu dari proses berpikir sampai pada hasil berpikir (Anwar, 2017). Selain metode yang digunakan dalam filsafat, sebuah makna yang terkandung atau esensi yang ada pada suatu ilmu pengetahuan merupakan “masalah” dalam filsafat yang juga dianggap kompleks (Anwar, 2004).

Fenomena inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat dari para filosof dari segi ontology, epistemology, dan aksiologi dari suatu topik kajian atau ilmu pengetahuan. Diketahui bahwa mulai dari abad di mana filsafat-filsafat dari Yunani kuno hingga saat ini mempunyai teori yang berbeda dari masing-masing filosof. Dalam hal ini masing-masing teori dari para filosof mempunyai legitimasi untuk menunjukkan keunggulan dalam hukum ataupun teori yang dikemukakannya. Maka dengan demikian, sebuah konsep dari sebuah ilmu pengetahuan seperti *term* atau istilah yang dipakai seseorang untuk mendefinisikan sesuatu belum tentu menjadi sebuah tolak ukur kebenaran melainkan terletak pada substansi ilmu itu sendiri (Anwar, 2004).

Seperti yang digarisbawahi oleh Anwar (2004) di mana untuk mencari nilai esensi dari suatu ilmu pengetahuan adalah hal yang tidak mudah dalam filsafat, maka perlu

dipahami bahwa filsafat merupakan ilmu yang meliputi cara berpikir secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara spesifik, ontologi mengkaji keberadaan suatu objek secara konkrit atau nyata (Supriyanto, 2013). Selain itu, ontologi juga membahas mengenai apa yang ingin kita ketahui dan seberapa jauh kita ingin mengetahui tentang objek tersebut (Hifni, 2018). Ontologi adalah salah satu kajian filsafat yang paling sulit dimana ontologi termasuk dalam metafisika yang mempersoalkan tentang hakikat dari keberadaan sesuatu (Bahrum, 2013).

Selanjutnya, epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia. Epistemologi memper-tanyakan dari mana dan bagaimana sesuatu itu datang pada situasi, ruang, dan waktunya (Rahmat et al., 2015). Landasan yang mendasari adalah proses yang meliputi langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh suatu kebenaran secara ilmiah (Syafii, 2004). Aspek terakhir yang dibahas dalam filsafat terkait dengan cara berpikir dalam berfilsafat adalah aksiologi. Dalam hal ini, aksiologi membahas dan mempertanyakan bagaimana manfaat dari sebuah ilmu pengetahuan serta bagaimana ilmu pengetahuan digunakan dengan tidak terlepas dari aspek etika, moral dan estetika (Bahrum, 2013).

Terlepas dari pentingnya memperkaya pengetahuan kita terhadap gaya berpikir dalam filsafat yang telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman terkait makna sebuah filsafat juga perlu untuk disadari terutama alasan mengapa

seseorang harus berfilsafat. Penekanan pada bahasan ini adalah mengacu pada tujuh alasan utama mengapa manusia harus menggunakan filsafat dalam berkehidupan sehari-hari baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih besar.

Membentuk Karakter Anak Bangsa

Proses berpikir yang menjadi metode dari ilmu filsafat bertujuan untuk membentuk pribadi anak bangsa menjadi insan yang bijaksana. Kebijakan dibentuk dari sikap memahami dan juga menerima keberadaan sesuatu dari sisi mana keadaan itu ada (Suaedi, 2016). Jika dilihat dari segi konsep dasar atau definisi dari filsafat maka didapati bahwa menurut Imam Barnadib, filsafat berarti berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philare* yang berarti cinta dan *sopia* yang berarti kebajikan. Definisi yang serupa disebutkan dari Hasan Langgulung yang mengemukakan bahwa filsafat berarti cinta hikmah atau kebijaksanaan (Anwar, 2017). Sikap bijaksana mula-mula akan terbentuk dari sikap menghargai perbedaan yang ada di batang tubuh filsafat itu sendiri, di mana teori tentang filsafat dari masa ke masa mempunyai teori dan hukum yang berbeda satu sama lain. Hal ini kemudian membangun karakter menghargai satu sama lain yang mana pada hakikatnya setiap orang bisa jadi mempunyai pendapat yang berbeda.

Selain sikap bijaksana dan menghargai antar individu dan golongan, karakter positif lainnya seperti kejujuran dan kemandirian akan terbentuk dari proses berfilsafat. Seperti yang dijelaskan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Agama RI (2012) bahwa kurikulum memang sangat beragam yang di dalamnya memuat pengalaman belajar bagi siswa yang terintegrasi dengan filsafat, nilai-nilai pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Hampir di semua mata pelajaran yang ditawarkan seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Inggris terkandung nilai-nilai seperti kemandirian dan kejujuran yang hendaknya dicapai oleh siswa. Hal ini menjadi penting dari hanya sekedar aspek kognitif yang ditekankan kepada siswa untuk dicapai dikarenakan mental-mental positif yang telah ditanamkan sejak dini akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari sampai pada dunia kerja. Sekarang kita lihat bahwa tidak sedikit orang-orang yang mempunyai posisi dan jabatan penting berkomitmen pada ketidakjujuran yang berujung pada perilaku korupsi yang merugikan negara.

Demikian juga dengan pentingnya kurikulum yang terintegrasi dengan filsafat adalah sifat kemandirian yang ditumbuhkan sejak dini, di mana pribadi yang mempunyai sikap mandiri akan berkembang jauh lebih pesat daripada orang yang bergantung kepada individu lainnya atau kepada sebuah lembaga ataupun negara. Orang yang memiliki karakter mandiri dapat mengatur dengan leluasa semua elemen yang ia anggap perlu ataupun harus disingkirkan. Sebagai contoh adalah betapa banyak institusi pendidikan yang memuat esensi kewirausahaan yang tak lain dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembang-

kan kemandirian siswa sejak dini. Selain itu, pendidikan yang berbasis produk atau mengharuskan adanya luaran dari setiap mata pelajaran pada level bawah dan menengah, atau mata kuliah pada level lanjutan yang ditempuh oleh peserta didik harus mempunyai karya yang dapat dilihat secara konkrit dan dapat dirasakan secara nyata kebermanfaatannya. Hal ini seyogyanya telah dikembangkan oleh pihak yang berwenang dalam dunia pendidikan melihat pentingnya nilai kemandirian dalam pendidikan.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa filsafat dapat menumbuhkan sikap-sikap positif yang berguna untuk perbekalan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa filsafat mempunyai pengaruh pada semua lini kehidupan mulai dari aspek terkecil sampai yang paling umum. Maka dari itu, hendaknya filsafat menjadi dasar dari semua aspek kehidupan yang termanifestasikan pada karakter-karakter positif seperti kejujuran, kemandirian, serta nilai-nilai kebaikan lainnya (Mudhofir, 2013).

Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Untuk pengambilan keputusan, pastinya diperlukan dasar yang kuat sehingga kita yakin tidak salah melangkah dalam menentukan sesuatu. Keberadaan filsafat berguna untuk membantu menentukan pandangan hidup secara tegas serta menjadi pedoman ataupun landasan dalam segala aktifitas yang kita lakukan sehari-hari (Soelaiman, 2019). Filsafat menjadi bagian yang membentuk keyakinan

yang mendasari perbuatan manusia. Maka dari itu, proses berfilsafat yang melibatkan pemikiran-pemikiran akan membentuk pengalaman-pengalaman yang berharga bagi manusia terutama dalam pengambilan keputusan (Titus et al., 1984).

Filsafat menolong dan mendidik kita untuk membangun diri kita secara independen. Melalui gaya berpikir yang mendalam, maka sisi kerohanian kitapun akan tersentuh sehingga keputusan yang diambilpun bukanlah hasil dari proses yang instan. Filsafat memberikan dasar-dasar dalam berpikir dan bertindak, baik untuk diri pribadi terutama terkait etika, maupun terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya umum seperti sosiologi, pendidikan dan lain sebagainya. Untuk itu kita dapat menjadikan proses berfilsafat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi kehidupan kita sehari-hari (Waris, 2014).

Selain itu, fungsi filsafat sebagai pandangan hidup memberikan peluang bagi manusia untuk menentukan pilihan ataupun keputusan. Sebuah pandangan hidup yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi cara seseorang untuk mengambil keputusan yang menurutnya bijak. Untuk itu, atas dasar bahwa setiap orang memiliki falsafah hidup yang masing-masing berbeda, maka sistem pengambilan keputusannyaupun kemungkinan besar akan berbeda satu dengan lainnya. Adalah sebuah kesadaran yang menjadi bekal bagi manusia agar bisa melalui serangkaian proses panjang untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk

kebaikannya secara pribadi dan kebaikan untuk khalayak umum (Rehayati, 2017).

Menyadari Pentingnya Perenungan dan Refleksi Diri

Seluruh fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia seyogyanya memberikan ruang bagi manusia untuk lebih baik di masa mendatang. Untuk mendapatkan sesuatu yang dinilai lebih baik di masa yang akan datang, maka perenungan dan proses refleksi diri sangat perlu untuk dilakukan oleh setiap individu agar tidak akan pernah terulang kesalahan yang pernah terjadi di masa lampau.

Banyak hal yang perlu kita renungi di dalam kehidupan ini, semisal jika kita merenungi bahwa sesungguhnya setiap kita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, maka tidak akan ada orang yang ingin merusak hutan dan mencemari lautan. Jika kita dapat merefleksikan diri bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa maka tidak ada orang yang akan merendahkan, mencaci maki, dan berbuat jahat kepada individu lainnya. Jika kita menyadari bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna, maka kita akan menjadi pribadi yang mudah memaafkan. Masih banyak sekali contoh yang dapat kita ambil hikmahnya sehingga kita mampu merenungi diri kita sekaligus menjadi bahan untuk introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang tidak mudah menghakimi dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Proses perenungan atau refleksi diri seseorang erat hubungannya dengan filsafat. Proses berfilsafat menjadi penting karena manusia mempunyai keterbatasan dalam banyak hal sehingga perenungan dalam aspek ini menjadi sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Refleksi akan kekurangan diri sebagai manusia biasa membuat manusia sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna sehingga pada akhirnya sifat-sifat positif akan terdorong untuk muncul seperti rendah hati, mudah memaafkan, dermawan, saling membantu, dan lain sebagainya.

Menjaga Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Pada hakikatnya, filsafat adalah bagaimana cara menghargai orang lain dan lingkungan sekitar di dalam kehidupan yang majemuk ini. Hakikat ini tidak akan tercapai manakala seseorang hanya menimbang filsafat dari segi keilmuan saja, bukan dari segi praktik. Dalam dunia pendidikan misalnya, filsafat ilmu memperkenalkan perpaduan antara *knowledge* dan *science* yang mana filsafat dapat dimanifestasikan dalam pembelajaran (Nasution, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dari contoh dunia pendidikan saja dibutuhkan tidak hanya ilmu yang bersifat teori, namun aplikasi dari segi praktik haruslah diseimbangkan.

Pribadi yang berfilsafat akan menyadari betul bahwa keilmuan yang bersifat teori saja tidaklah cukup sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan. Ketiadaan perhatian terhadap nilai praktik membuat keilmuan yang didapat

selama bertahun-tahun dari tingkat paling rendah hingga tertinggi seakan tidak mempunyai nilai apa-apa. Nilai relevansi dalam kehidupan secara umum tergambar dari bagaimana aplikasi dari sebuah teori ke dalam ilmu praktis. Misalnya sebagai contoh nyata dalam sebuah pemilihan wakil rakyat, pilihan yang kita jatuhkan pastinya tidak terlepas dari falsafah politik yang kita percayai (Mudhofir, 2013).

Keterkaitan antara ilmu filsafat dengan seluruh aspek kehidupan menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berupa teori yang cukup hanya dibaca dan dipahami, namun adalah bentuk dari aplikasi yang membuat filsafat itu lebih bermakna. Bisa kita lihat bahwa filsafat terhubung dengan elemen-elemen yang berada ditengah-tengah masyarakat seperti moralitas dan seni budaya. Dalam tatanan praktis misalnya, berkembangnya seni budayapun berasal dari hasil pemikiran dalam berfilsafat. Bagaimana tarian atau lagu daerah dapat dibentuk tidak akan terlepas dari hasil nilai filosofis yang dibentuk oleh sekelompok orang dari adat istiadat tertentu. Selain itu, seseorang yang mengetahui bagaimana teori dalam berfilsafat akan terwujud dalam perilaku keseharian yang tidak akan keluar dari koridor moralitas secara kebangsaan maupun keagamaan. Seseorang yang berfilsafat tidak hanya berpikir secara bebas dan mendalam, namun harus juga dibarengi dengan sikap tanggungjawab yang muncul dari dalam dirinya. Dari sini diketahui bahwa filsafat tidak kontradiktif dengan nilai-nilai

moralitas dan etika yang berlaku di masyarakat (Suaedi, 2016).

Memaksimalkan Potensi dan Daya Berpikir Manusia

Sekian lama pikiran manusia terkungkung dari segala kreatifitas dan inovasi. Akal manusia dijejali dengan sesuatu yang bersifat mistis dan jauh dari kata rasional (Wahana, 2016). Di sinilah peran filsafat untuk membimbing akal budi manusia dari semua “penjara” yang dapat mengekang daya pikir manusia dalam melihat seluruh aspek yang terdapat dalam kehidupan (Rapar, 1996). Filsafat membimbing manusia untuk meninggalkan pemikiran yang sempit dan dangkal menuju ke pemikiran yang lebih luas dan menyeluruh. Keterlibatan kita secara kritis dapat membawa kita pada perubahan keyakinan, penilaian, serta pandangan kita terhadap dunia secara umum.

Filsafat mengasah kemampuan manusia untuk berpikir dan menjadi pandai untuk melihat dan menggali akar permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan meneliti terlebih dahulu tentang apa yang menjadi persoalan dalam filsafat merupakan syarat bagi terpecahnya suatu masalah (Waris, 2014). Keberadaan filsafat membimbing manusia untuk mengubah gaya berpikir yang tidak teratur menjadi lebih sistematis dan logis. Hal ini diperlukan dalam menyikapi dan mencari solusi segala permasalahan yang terjadi dalam hidup.

Filsafat seyogyanya akan membuat kita sadar terhadap masalah-masalah yang kita jumpai dan kita akan semakin mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan bijaksana. Adanya sikap bijaksana ini terlahir dari terus memperluas wawasan dan melatih untuk berpikir secara kritis, sistematis, dan logis (Soelaiman, 2019). Segala kemungkinan untuk pemecahan masalah perlu dipertimbangkan agar memudahkan kita untuk mendapatkan dan menentukan alternatif yang mana yang bisa kita gunakan dalam pemecahan masalah yang sedang kita hadapi (Titus et al., 1984).

Kemudian Titus et al. (1984) juga menambahkan bahwa filsafat dalam poin ini membantu manusia untuk mengaktifkan kesadaran agar lebih hidup dari segi berpikir. Lebih hidup dalam berpikir dimaksudkan agar manusia bisa lebih membedakan mana yang benar dan salah, mampu menimbang mana yang baik dan buruk, lebih pandai dan kritis terhadap segala hal yang ditemui. Penjernihan duduk permasalahan membawa kita pada sikap menyingkirkan ideologi-ideologi palsu serta prasangka-prasangka buruk yang bisa saja mengambil tempat dalam proses berpikir dan mencari solusi.

Menjauhkan Diri dari Kesalahan Berpikir

Kesalahan dalam berpikir bisa menjerumuskan manusia dalam melakukan tindakan yang salah pula dalam kehidupan. Sebuah hasil dari kesalahan berpikirpun menjadikan suatu hal menjadi ambigu sehingga tak ayal

membuat kita bingung akan kebenarannya. Bahkan tak jarang, sesuatu yang dikenal dengan istilah “godzul fikr” dalam pemikiran Islam yang berarti perang pemikiran seringkali digaungkan ketika doktrin-doktrin dari kaum liberal dan kapitalis menggerogoti ideologi dalam kehidupan beragama seseorang. Sebagai contoh, ada sebuah pendapat “mana yang lebih baik, perempuan yang berhijab namun perangnya buruk, atautkah perempuan yang tidak berhijab tapi memiliki karakter yang baik”. Ungkapan ini seyogyanya tidak serta merta kita telan mentah-mentah tanpa dipikirkan, direnungi, dan dicari kebenarannya. Harus benar-benar disadari bahwa akibat dari kesalahan berpikir akan sangat menjadi fatal bagi kehidupan pribadi seseorang, terlebih lagi jika iapun ikut menjadi agen dari penyebaran isu yang menghadapkan orang lain pada kebingungan.

Dalam kehidupan yang majemuk ini, sudah tentu akan ada banyak pendapat yang berasal dari pemikiran yang berbeda dari masing-masing individu. Dalam hal ini, kebenaran dari pemikiran seseorang belum tentu bisa dianggap pasti kebenarannya mengingat ada beberapa faktor yang bisa saja mempengaruhi terciptanya suatu gagasan atau pemikiran. Ilmu pengetahuan adalah salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam mempunyai gagasan, di mana berdasarkan ilmu yang dimiliki, seseorang mampu beragumen tentang suatu hal dengan kebenaran yang ia yakini berasal dari sumber yang ia baca dan percayai. Sebaliknya, seseorang akan menelurkan sebuah

gagasan tanpa mempunyai dasar yang kuat ataupun ilmu pengetahuan yang mumpuni. Ketidaktahuan seseorang akan sumber-sumber yang layak untuk dijadikan acuan menjadikan kebenaran sangat sulit untuk didapatkan.

Selain yang telah disebutkan di atas, pemikiran seseorang bisa saja tercetus karena ditunggangi oleh kepentingan pribadi, sehingga sesuatu yang mungkin diragukan kebenarannya tetap akan dianggap benar oleh seseorang yang mempunyai kepentingan yang kuat terhadap suatu hal tersebut. Selanjutnya faktor yang berupa tradisi-tradisi yang erat dipegang oleh sekelompok orang-pun bisa dijadikan dasar dalam beragumen dan bertindak. Misalnya, sesuatu yang berkaitan dengan mistis yang telah dilakukan oleh sekelompok orang pada daerah tertentu kerap dipercayai kebenarannya, seperti pemanggilan arwah, penyediaan sesajen, dan lain-lain.

Terlepas dari semua faktor yang bisa mendorong munculnya suatu pemikiran, dari sinilah filsafat berperan untuk membangun kebiasaan berpikir mandiri oleh setiap individu dalam merespon setiap fenomena yang ada di depan mata. Filsafat merupakan latihan untuk berpikir dan merenung secara independen, bukan sebuah hasil dari “ikut-ikutan” saja. Pemikiran yang kritis didapat dari proses penyelidikan mandiri terhadap apa yang dikemukakan orang lain tentang suatu fenomena atau masalah (Waris, 2014). Filsafat menghendaki kita untuk mempunyai pendapat sendiri dan berdiri sendiri dengan kebenaran yang

telah kita yakini berdasarkan proses penyelidikan yang telah kita lakukan.

Menjalani Kehidupan secara Keseluruhan

Secara umum dan menyeluruh, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan bidang keilmuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu sesuatu yang baik maupun buruk, sesuai dengan ajaran agama ataupun tidak, hal kecil maupun besar, dan lain sebagainya. Salah satu ciri dari filsafat adalah bersifat universal di mana dalam berfilsafat, orang akan berpikir tentang suatu hal secara umum dan menemukan kesimpulan yang juga bersifat umum (Abidin, 2020). Walaupun setiap orang menempuh jalan masing-masing untuk mencari jawaban atas setiap pertanyaan dalam kehidupan, tetapi pada akhirnya sebuah keumuman yang sesuai dengan kenyataanlah yang akan dicari. Karena beragamnya aspek-aspek dalam kehidupan, kita sadari ataupun tidak, hal itu mendorong terjadinya perdebatan.

Dalam filsafat, yang hampir selalu menjadi bahan perbincangan dan perdebatan adalah kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), dan kesucian (*holy*). Dalam menyikapinya, maka logika menjadi alat yang digunakan untuk menciptakan pemikiran yang sempurna (Mudhofir, 2013). Tidak bisa dikatakan sempurna jika suatu pemikiran hanya dilakukan secara parsial atau tidak

menyeluruh. Hendaknya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, kita mampu mempertimbangan seluruh aspek yang bisa menjadi penyebab dan mengerahkan seluruh usaha secara maksimal untuk mendapatkan solusi yang terbaik.

Konsep dasar filsafat itu sendiri adalah “menyeluruh”, di mana kita dilatih untuk mempunyai pemikiran yang luas dan tidak membatasi diri terhadap satu sudut pandang saja. Filsafat menginginkan adanya hubungan yang harmonis antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya, seperti bagaimana hubungan ilmu dan moral, seni, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan (Suaedi, 2016). Filsafat memberikan pandangan yang luas kepada kita agar terhindar dari sifat egois dan individualis agar tidak mementingkan semata-mata hanya kepentingan diri sendiri (Waris, 2014). Filsafat membebaskan pemikiran manusia agar akal budi manusia berubah dari sesuatu yang sangat dangkal menjadi lebih utuh dan menyeluruh, integral, serta koheren (Rapar, 1996).

Jika mengkaji lebih dalam, berfilsafat tidaklah cukup hanya mengandalkan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, ataupun otak untuk berpikir, namun kita juga butuh hati untuk memahami (Miswari, 2016). Betapa banyak orang cerdas yang menggunakan matanya untuk melihat, telinganya untuk mendengar, dan otaknya untuk berpikir keras, namun masih melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku maupun bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat bukan

hanya ditinjau dari sesuatu yang kecil, namun perlu ada kesinambungan dari beberapa aspek yang disebutkan di atas agar kehidupan dapat dimaknai dengan lebih sempurna dan menyeluruh.

Kesimpulan

Pemaparan di atas seyogyanya membuat kita sadar bahwa betapa filsafat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari proses berfilsafat, kita bisa memperoleh gagasan yang cemerlang serta menentukan arah kehidupan kita. Berdasarkan hasil berfilsafat, seseorang mampu menjadi pribadi yang mandiri, bijaksana, dan memiliki karakter-karakter positif lainnya. Dengan mempunyai falsafah hidup yang kuat, seseorang mampu memaksimalkan daya berpikirnya sehingga mantab dalam mengambil keputusan yang ia yakini kebenarannya. Dari belajar filsafat, maka seseorang akan semakin memahami kekurangan dirinya dan tidak akan dengan mudah membuat “judgement” yang belum tentu patut disematkan terhadap apapun yang berlaku dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. K. (2020). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Akademia.id.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan* (Cetakan ke). KENCANA.
- Anwar, S. (2004). Hakekat Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu Islami (Analisis tentang Konsep Hakekat Ilmu

- Para Pemikir Muslim Abad Pertengahan). *AL-QALAM*, 21(102).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2012). *Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter*. Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter>
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Sulesana*, 8(2), 35–45.
- Hifni, M. (2018). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Keilmuan*. <https://www.researchgate.net/publication/329673746>
- Miswari, M. (2016). *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Unimal Press.
- Mudhofir, A. (2013). Filsafat Sebagai Wahana Pendidikan Menuju Kemandirian Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(2).
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. deepublish.
- Rahmat, A., Akhadiyah, S., & Listyasari, W. D. (2015). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Prenamedia group.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.
- Rehayati, R. (2017). *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan*. Asa Riau.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Suaedi, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. IPB Press.
- Supriyanto, S. (2013). *Filsafat Ilmu*. Prestasi Pustaka.

- Syafii, I. K. (2004). *Pengantar Filsafat* (Cet. 1). Refika Aditama.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Diterjemahkan oleh H. M. Rasyidi). Bulan Bintang.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.
- Waris, W. (2014). *Pengantar Filsafat* (A. C. Rofiq (ed.)). STAIN Po PRESS.



Objek Kajian, Landasan dan Kajian dalam Filsafat

Ika Lusi Kristanti

Pesatnya kemajuan teknologi dalam era saat ini mendorong setiap insan manusia untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dalam memahami ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut dapat melahirkan teori-teori baru yang digunakan dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada disekitar mereka. Setiap cabang ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek kajian yang akan ditelaah atau dipelajari. Dalam hal ini filsafat mempunyai dua jenis objek kajian, yaitu: objek material filsafat dan objek formal filsafat.

Objek Kajian dalam Filsafat

Objek kajian filsafat merupakan hal signifikan dalam memahami filsafat. Pada dasarnya, objek kajian filsafat menentukan isi dari filsafat itu sendiri (Susanto, 2011). Berikut ini penjelasan tentang objek kajian dalam filsafat.

1. Objek material filsafat

Objek ini merujuk kepada hal yang dianggap sebagai sasaran penyelidikan, yaitu hal yang konkrit maupun hal yang abstrak (metafisika). Objek filsafat ini mencakup pengetahuan yang ingin digali dalam penyelidikan (Abidin, 2020). Ahmadi (2013) menegaskan bahwa objek material

filsafat merupakan segala hal yang dianggap ada dan segala hal yang dianggap mungkin ada. Di sisi lain, objek material filsafat sering dikenal dengan “pokok permasalahan” (Ibda, 2018). Contoh: pengetahuan tentang alam, lukisan, nilai, norma, bahasa, etika, kepercayaan, dan lainnya.

2. Objek formal filsafat

Objek yang kedua dari filsafat adalah objek formal filsafat. Tafsir (2013) memaparkan bahwa objek formal filsafat cenderung mengarah ke penyelidikan yang dilakukan secara mendalam. Objek filsafat ini berfokus pada suatu cara sistematis yang diterapkan dalam memahami objek material filsafat secara mendalam (Abidin, 2020). Pada dasarnya, objek kajian filsafat ini tidak dikaji dari berbagai sudut pandang, namun objek kajian filsafat ini hanya dikaji dari sudut pandang tertentu dan bersifat khusus.

Singkatnya, kedua objek kajian filsafat ini saling berkaitan dalam suatu penyelidikan. Misalkan: sebuah lukisan. Sebuah lukisan dapat dianggap sebagai representasi dari objek material filsafat. Sedangkan sebuah bentuk lukisan atau konsep sebuah lukisan dari sudut pandang pelukis (seniman) atau seseorang yang mengamati sebuah lukisan merupakan gambaran dari objek formal filsafat.

Landasan dalam Objek Kajian Filsafat

Disisi lain, objek kajian filsafat juga memiliki tiga landasan, diantaranya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Karena setiap ilmu selalu berkaitan dengan tiga landasan tersebut dalam memahami setiap pengetahuan.

a. Ontologi

Bahrum (2013) memaparkan bahwa kata ontologi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua suku kata, yaitu: “ontos” yang mempunyai makna “berada (yang ada)” dan “logos” yang bermakna ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ontologi sering dikaitkan dengan keeksistensian atau keberadaan dari suatu pengetahuan (Ngazimah dan Zuchdi, 2020)

b. Epistemologi

Epistemologi juga berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua suku kata, diantaranya: “episteme” yang bermakna tentang pengetahuan dan “logos” yang bermakna ilmu pengetahuan (Bahrum, 2013). Pada dasarnya, epistemologi cenderung mengarah ke suatu proses dalam memperoleh pengetahuan (Ngazimah dan Zuchdi, 2020).

c. Aksiologi

Aksiologi juga berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua suku kata: “axios” yang bermakna manfaat dan “logos” yang bermakna ilmu pengetahuan (Bahrum, 2013). Aksiologi lebih menekankan pada nilai yang ada dalam pengetahuan (Ngazimah dan Zuchdi, 2020). Contoh: penggunaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak tutur dapat digali dari berbagai segi, diantaranya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Izhar dan Seftika, 2020).

1) Secara ontologi, tindak tutur dikaji dari segi konsep hakikat (konsep penggunaan bahasa yang berfokus pada tuturan dan tindakan. Dalam hal ini, tindak tutur lebih

mengarah kepada hubungan antara tuturan dan tindakan yang mempengaruhi makna dari suatu bahasa. Tindak tutur tersebut mencakup tiga jenis tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Tindak tutur lokusi sering diasosiasikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan penyampaian suatu informasi dan tindak tutur ilokusi dikaitkan dengan tindakan yang berhubungan dengan kebenaran dari suatu tuturan. Sedangkan tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini lebih mengarah kepada tindakan yang mempengaruhi petutur untuk meresponnya, baik berupa tuturan maupun tindakan. Pada dasarnya, setiap tindak tutur memiliki fungsinya masing-masing.

- 2) Dari sudut pandang epistemologi, tindak tutur dikaji dari segi konsep proses, prosedur, atau bagaimana penerapan tindak tutur dalam berbahasa. Tindak tutur dipandang sebagai tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tuturan memiliki maksud atau tujuan. Terkadang seseorang menggunakan tuturan langsung atau tuturan tidak langsung dalam menyampaikan maksud berdasarkan konteks atau situasi. Tuturan tersebut dibuat untuk suatu tujuan dengan mempertimbangkan keberhasilan dalam berkomunikasi. Sehingga petutur faham akan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur dan melakukan apa yang diminta penutur.

- 3) Sedangkan secara aksiologi, tindak tutur dipandang sebagai suatu konsep nilai yang terkandung dalam tindak tutur. Dengan kata lain, tindak tutur yang memperhatikan konteks atau situasi dapat memberikan manfaat baik kepada penutur maupun petutur dalam mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi.

Kajian-Kajian dalam Filsafat

Filsafat memiliki beberapa kajian yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam, diantaranya: etika, estetika, logika, dan metafisika.

1. Etika

Etika sering diasosiasikan dengan penilaian terhadap setiap perilaku yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam filsafat, etika merupakan salah satu kajian aksiologi (suatu kajian tentang nilai). Dalam hal ini, etika adalah salah satu kajian filsafat yang membahas tentang nilai moral dari setiap perilaku manusia (Abidin, 2020). Misal: kita berbuat baik kepada sesama. Ajaran tentang hal tersebut merupakan representasi dari moral (akhlak). Mengapa kita berbuat baik kepada sesama dan apakah berbuat baik kepada sesama merupakan hal yang subjektif atau hal lainnya dipandang sebagai gambaran dari etika. Suryanto (2017) menegaskan bahwa perilaku baik atau buruk dari seseorang dapat dinilai dari segi manfaatnya. Apabila perilaku seseorang memberikan manfaat pada orang lain, maka perilaku tersebut dapat dinilai sebagai perilaku yang baik. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak memberikan manfaat pada orang

lain, maka perilaku tersebut dinilai sebagai perilaku yang tidak baik.

2. Estetika

Estetika sering diasosiasikan dengan penilaian terhadap keindahan. Dalam filsafat, estetika juga merupakan salah satu kajian aksiologi, yaitu: suatu kajian tentang nilai keindahan. Dalam hal ini, etika adalah salah satu kajian filsafat yang menelusuri makna dari suatu keindahan (Abidin, 2020). Misal: kajian estetika seni lukis objek alam karya Arfial Arsad Hakim (Asmoro. 2014). Penyederhanaan bentuk dan warna tercermin dari bentuk visual seni lukisnya. Pelukis tersebut menerapkan sapuan kuas yang halus, warna yang lembut dan senada. Lukisannya memiliki aliran naturalis. Lukisannya cenderung menawarkan konsep lukisan alam yang memberikan ketenangan dan kelembutan.

3. Logika

Logika sering diasosiasikan dengan kata “masuk akal”. Logika mempunyai peran yang sangat signifikan dalam berfilsafat untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki dalam suatu pengetahuan (Abidin, 2020). Dalam hal ini, logika digunakan untuk mempertajam pemikiran seseorang dalam memperoleh kebenaran dari sebuah proposisi. Karena setiap proposisi belum tentu benar dan masuk akal. Misal: buah jeruk mengandung vitamin A. Secara grammatikal, proposisi tersebut memiliki susunan kalimat yang tepat dan benar. Sedangkan secara logika, proposisi tersebut merupakan proposisi yang tidak benar.

Karena berdasarkan beberapa penelitian dan pemikiran yang mendalam, buah jeruk mengandung vitamin C, bukan vitamin A.

4. Metafisika

Metafisika sering dikaitkan dengan segala hal yang dianggap ada dan nyata. Metafisika merupakan salah satu kajian filsafat yang menelusuri hal-hal yang tidak kelihatan dan tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Misal: konsep pemikiran metafisika dari gagasan filosofis Muhammad Iqbal (Syarifudin, 2018). Gagasan tersebut memiliki nuansa metafisika yang memandang manusia secara utuh, terdiri dari ruh, *qolbu* atau hati, jiwa dan fisik. Melalui ruh, manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Syarifudin (2018) memaparkan bahwa terdapat hubungan antara gagasan filosofis Muhammad Iqbal dengan sebuah universitas yang mengadopsi metafisika sebagai mata kuliah lokal. Setelah pembelajaran metafisika, mahasiswa cenderung menunjukkan karakter yang lebih terarah pada nilai yang benar.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. K. (2020). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Batang: Akademia.id.
- Ahmadi, A. (2013). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asmoro, Y. A. (2014). *Kajian Estetika Seni Lukis Objek Alam Karya Arfial Arsad Hakim*. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulasena*, 8(2), 35-45.
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: CV. Kataba Group.
- Izhar, & Seftika. (2020). Tindak Tutur dalam Tinjauan Filsafat Bahasa. *Anterior Journal*, 20(1), 78-82.
- Ngazimah, A., & Zuchdi, D. (2020). Landasan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Kajian Pendidikan Karakter. *Bahastra*, 40(2), 167-173.
- Suryanto, E. (2017). Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin. (2018). Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal dan Korelasinya dalam Merekonstruksi Karakter Mahasiswa pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus pada Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya). Disertasi, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Umum Aksi dan Hati Sejak Tales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Filsafat Idealisme Plato dan Implikasinya dalam Pendidikan

Santi Andriyani

Idealisme adalah pendekatan filosofis yang memiliki prinsip yang berada dipusat bahwa ide hanya kebenaran realitas. Dalam pencarian kebenaran, keindahan dan keadilan yang abadi dan kekal. Yang di fokuskan adalah penalaran sadar dalam pikiran. Aliran idealism bersepakat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan akal pikiran saja, melainkan untuk mendorong siswa lebih fokus pada nilai tertentu. Idealisme menurut plato adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang humanis, jujur, bermartabat dan bertanggungjawab.

Definisi Idealisme

Filsafat Idealisme berasal dari Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 SM. Idealisme berasal dari bahasa Yunani idea yang berarti pandangan (*vision*). Dalam pengertian filsafati, idealisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat material (Suripto, 2012). Idealisme adalah aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala

sesuatu ada pada ide manusia. Menurut Rohmatillah & Nuzulah (2017) idealisme adalah pendekatan filosofis yang memiliki prinsip yang berada dipusat bahwa ide hanya kebenaran realitas. Filsafat ini memandang bahwa realitas yang sesungguhnya bukan berada pada indera manusia, sehingga sesuatu yang ada dalam wujud materi hanya sebagai refleksi atas kebenaran hakiki yang berada di ruang ide manusia.

Idealisme merupakan kebalikan dari Materialisme. Dalam filsafat idealisme, hanya ada peristiwa mental, gagasan, dan isi sadar. Pikiran adalah satu-satunya realitas. Objek pengalaman langsung bersifat mental dan ini semua yang dapat dianggap ada. Tubuh, perilaku, dan proses fisiologis tidak pernah dialami secara langsung dan tidak dapat dianggap ada.

Herman Horne dalam Rusdi (2013) mengatakan bahwa idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga menjelaskan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa. Idealisme menekankan akal pikir (mind) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir.

Tipe Filsafat Idealisme

Menurut Lannone (2001) dalam Suripto (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe aliran idealisme. Yang paling terkenal adalah idealisme Jerman yang ditandai oleh beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Idealisme Subyektif

Idealisme ini dipelopori oleh Fichte. Filsafat idealisme subyektif bertitik tolak pada ide manusia. Filsafat ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya sendiri, atau dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide dari dirinya sendiri. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam aliran filsafat ini adalah George Barkeley (1684-1753 M). Menurutnya, sesuatu yang tertangkap oleh perasaan kita itu bukanlah materiil yang riil dan ada secara obyektif. Sesuatu yang materiil dianggap hanya sebagai sensasi-sensasi atau kumpulan perasaan.

Selanjutnya, pada abad ke-19, idealisme subyektif mengambil bentuk baru yang disebut "Positivisme" yang dikenalkan oleh Aguste Comte (1796-1857 M). Menurutnya, pengalaman merupakan kenyataan yang riil. Dunia adalah hasil ciptaan dari pengalaman dan ilmu hanya bertugas untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Kemudian, William Jones (1842-1910 M) dan Jhon Dewey juga mencetuskan ide "Pragmatisme". Pragmatisme adalah suatu filsafat yang menggunakan akibat-akibat praktis dari ide-ide atau

keyakinan-keyakinan sebagai suatu ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenarannya.

2. Idealisme Obyektif

Idealisme obyektif adalah suatu aliran filsafat yang dipelopori oleh Schelling. Filsafat ini berlawanan dari ide universal. Filsafat idealisme obyektif menganggap bahwa segala sesuatu adalah hasil ciptaan ide universal. Alam semesta ini hakekatnya hanyalah intelegensi yang kelihatan. Filsafat ini percaya bahwa sesuatu yang bukan materiil itu telah ada sebelum alam semesta ini ada, termasuk pikiran dan perasaan manusia.

Menurut Plato, dunia luar yang dapat ditangkap oleh panca indera bukanlah dunia yang nyata, namun bayangan dari dunia "idea" yang nyata. Kemudian pada zaman feodal, filsafat idealisme obyektif ini mengambil bentuk "Skolastisisme", yaitu memadukan unsur idealisme Aristoteles (384-322 S.M) yang menganggap bahwa dunia kita merupakan suatu tingkatan hirarki dari seluruh sistem hirarki dunia semesta, begitupun hirarki yang berada dalam masyarakat feodal merupakan kelanjutan dari dunia ke-Tuhanan. Segala sesuatu yang ada di dunia merupakan perwujudan dari ide Tuhan.

3. Idealisme Absolut

Idealisme ini dipelopori oleh George W.F. Hegel (1770-1831 M). Filsafat ini merupakan perpaduan antara filsafat idealism subyektif dan filsafat idealisme obyektif. Menurut Hegel, hakekat dunia ini adalah "ide absolut" yang berada secara absolut dan "obyektif" di dalam segala hal.

“Ide absolut” dalam prosesnya tampak dalam bentuk gejala alam, gejala masyarakat, dan gejala pikiran.

Filsafat idealisme absolut dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk paling umum adalah formalisme dan doktrinerisme. Kaum doktriner dan formalis mempercayai dalil-dalil atau teori sebagai kekuatan yang maha kuasa, sebagai obat untuk segala penyakit, sehingga dalam melakukan tugas-tugas atau menyelesaikan persoalan-persoalan praktis mereka tidak bisa berfikir atau bertindak secara hidup berdasarkan situasi dan syarat yang kongkrit, mereka dikenal dengan kaum “*textbook-thinking*”.

4. Idealisme Transendental (Idealisme Kritis)

Aliran filsafat idealisme transendental dipelopori oleh Immanuel Kant. Aliran filsafat ini beranggapan bahwa pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda di dalam dirinya sendiri. Sedangkan ruang dan waktu merupakan bentuk intuisi kita sendiri.

5. Idealisme Personal

Aliran filsafat idealisme personal Idealisme personal muncul sebagai protes terhadap mekanik dan idealisme monistik. Aliran filsafat ini dipelopori oleh Howison dan Bowne. Menurutnya, realitas dasar itu bukanlah pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir.

Implikasi Filsafat Idealisme dalam Pendidikan

Implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan dapat ditinjau dari hubungan antara filsafat dan

pendidikan. Imam Barnadib dalam Rusdi (2013) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan. Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik.

Ada beberapa aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, diantaranya adalah peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan. Dalam filsafat idealisme, peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmik (jagat kecil) yang berada dalam proses menjadi diri absolut. Memanfaatkan kebiasaan yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peserta didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal pikir dan potensi moral. Potensi inteletknya dikembangkan sehingga memiliki pengetahuan yang benar,

dan potensi moralnya diaktualkan agar ia memiliki kepribadian yang utama sebagai manusia yang bermoral.

Selanjutnya yaitu pendidik. Seorang pendidik berperan penting sebagai contoh terhadap nilai-nilai yang mewakili ekspresi individu yang tertinggi dan terbaik serta pengembangan kemanusiaan. Peran guru pendidik disini adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan bagi siswa. Dalam filsafat idealisme, guru menjadi sosok sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.

Kemudian pada aspek kurikulum, dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Kurikulum harus disusun dengan materi yang mengantar anak didik untuk dapat berhubungan langsung dengan ide dan gagasan. Pada idealisme, kurikulum merupakan materi intelektual atau disiplin keilmuan yang sifatnya ideal dan konseptual.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam filsafat idealisme salah satunya adalah penyampaian materi melalui uraian kata-kata sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Metode yang sering digunakan di kelas yaitu *lecturing* atau ceramah yaitu dengan memberikan materi, ide, atau gagasan kepada siswa sehingga siswa dapat menangkap materi, ide, atau gagasan tersebut.

Selanjutnya, tujuan pendidikan pada aliran filsafat idealisme adalah pendidikan sebagai pencapaian manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal (Nuthpaturahman, 2017).

Untuk memperkuat data, berikut adalah tabel konsepsi yang dimiliki oleh guru dan siswa tentang pembelajaran (Shkedi & Laron, 2004).

Tabel 1
Konsepsi guru siswa terhadap pembelajaran

Kategori dari perkembangan	Keyakinan "Idealis"
Keyakinan tentang peran mengajar	Melihat mengajar sebagai misi Berkaitan dengan diri mereka sebagai pendidik Mengabaikan masalah masalah disiplin kelas Menciptakan kelas yang ramah dan suasana informal Menciptakan suasana kelas formal Mempertahankan "pembelajaran eksperimental"
Keyakinan tentang pembelajarn siswa dan prestasi akademik	Memahami proses belajar sebagai pembangkit secara tidak langsung oleh emosi dan pengalaman. Asumsi motivasi internal Proses pembelajaran tampaknya tidak bermasalah Siswa mampu mencapai tujuan pengajaran
Keyakinan tentang komponen kurikulum dan metode	kepatuhan terhadap isi kurikulum dan pendekatan metode Menjaga keseimbangan antara pesan kurikulum yang asli dan keinginan untuk menjadi

	<p>otonom</p> <p>Menjaga keseimbangan antara ide-ide kurikulum dan kebutuhan untuk kontrol kelas</p>
<p>Keyakinan tentang potensi pendidikan sendiri</p>	<p>Keyakinan bahwa ide-ide baru humanistic kurikulum dapat secara positif mempengaruhi sikap siswa</p> <p>Ekspresi keyakinan pada kekuatan mereka untuk membawa perubahan mendalam dalam pendekatan murid</p>

Idealisme Plato dan Pendidikan

Idealisme menganggap bahwa ide adalah satu-satunya kebenaran yang tepat. Filsafat ini mencari realitas untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, makna dari filsafat idealisme adalah untuk mencari realitas dan meningkatkan kualitas siswa. Guru memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi kuliah, subjek moderat penting, dan meniru perilaku yang tepat Klemke, Kline, & Hollinger (1986). Proses pendidikan idealis adalah “holistik” yang mencari untuk memperkuat pemikir yang kritis dan memperkenalkan gagasan ekspansif bukan kemampuan yang tepat.

Idealisme ini merupakan aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada penalaran dan bagaimana manusia membawa pengetahuan dari dalam. Filsafat idealisme percaya bahwa semua pengetahuan tidak tergantung pada pengalaman. Dalam filsafat ini menganggap bahwa manusia

dapat mengetahui secara intuitif, artinya, manusia dapat memahami suatu kebenaran tanpa menggunakan inderanya. Manusia juga dapat mengetahui kebenaran melalui penalaran serta menguji konsistensi logis dari ide-idenya.

Kurikulum didasarkan pada ide atau asumsi spiritual sifat manusia. Gagasan ini pada gilirannya mengarah pada gagasan tentang sifat yang lebih besar unit keluarga, komunitas, negara, bumi; alam semesta, dan tak terhingga. Dalam materi pelajaran, yang penting untuk pengembangan pikiran individu, kurikulum harus mencakup mata pelajaran yang esensial bagi terwujudnya perkembangan mental dan moral.

Selanjutnya, pada saat pembelajaran, struktur dan suasana kelas harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan menerapkan kriteria evaluasi moral ke konkret dalam mata pelajaran. Selain itu, metode pembelajaran harus mendorong perolehan fakta serta keterampilan dari perolehan fakta-fakta tersebut. Tidaklah cukup untuk mengajar murid bagaimana berpikir (Momany & Khasawneh, 2017).

Kesimpulan

Idealisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat berasal dari Plato, memiliki pengaruh yang besar disegala bidang ilmu pengetahuan termasuk di dalam kajian filsafat pendidikan. Filsafat idealisme pada prinsipnya memfokuskan pada pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul), jiwa (spirit) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat keben-

daan atau material dengan menggunakan sudut pandang metafisika, epistemologi dan aksiologi. Implikasi praktek pendidikan menurut filsafat idealisme tercermin dalam formulasi konsep pendidikan yaitu, tentang tujuan, kurikulum, metode, peserta didik dan guru (pendidik).

Daftar Pustaka

- Momany, M. A., & Khasawneh, O. (2017). *The Implications of Idealism as an Educational Philosophy in Jordan as Perceived by Elementary Teachers*. 1(42 P.1), 9–21.
<https://doi.org/10.12816/0043014>
- Nuthpaturahman. (2017). Epistemologi Idealisme Plato ; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 1–16.
- Rohmatillah, N. I., & Nuzulah, F. (2017). *Filsafat Pendidikan Idealisme*. 10.
<http://eduarduslebe.blogspot.com/2015/11/filsafat-pendidikan-idealisme.html>
- Rusdi. (2013). *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*. 13(2), 236–249.
- Shkedi, A., & Laron, D. (2004). Between idealism and pragmatism: A case study of student teachers' pedagogical development. *Teaching and Teacher Education*, 20(7), 693–711.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2004.07.006>
- Suripto. (2012). *Filsafat Idealisme dan Implementasinya*

dalam Pendidikan. *Al Furqan Jurnal : Studi Pendidikan Islam*, I(1), 89–116.



Bermetafisika dalam Pendidikan

Dian Luthfiyati

Pengantar

Metafisika membutuhkan orisinalitas pemikiran yang sering muncul melalui kontemplasi atau intuisi dalam bentuk kilatan cahaya sehingga metafisika menawarkan cara berpikir yang cenderung subjektif dan menciptakan istilah filosofis yang berbeda. Keutuhan metafisik adalah dorongan yang muncul dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk rasional. Jenis situasi yang digambarkan Van Peursen sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk menerapkan heuristik. Berkenaan dengan pembentukan preferensi intelektual metafisika mengajarkan cara berpikir yang serius dan mendalam tentang hakikat segala sesuatu yang misterius di alam sehingga pada akhirnya memunculkan sikap keingintahuan yang besar yang dibutuhkan kaum intelektual. Metafisika memenuhi kebutuhan dasar intelektual manusia yakni keinginan untuk meraih pengertian tentang kesatuan alam raya dalam keanekaannya.

Metafisika adalah salah satu cabang filsafat yang paling kuno dan penting, ini adalah studitentang konsep-konsep yang berada di luar pengalaman yang masuk akal,

pembenaran empiris, dan fisika; itu bertujuan untuk mempelajari sifat dasar sebagai sesuatu itu sendiri, di luar apa yang nyata. Metafisika adalah studi tentang realitas dan sifat atau karakternya. Cabang filsafat ini terutama berurusan dengan apa yang nyata. Ini mungkin tampak seperti pertanyaan yang jelas dengan jawaban yang jelas. Namun, orang yang berbeda menjawab pertanyaan ini dengan cara yang berbeda berdasarkan apa yang mereka yakini tentang sifat realitas dan bagaimana kita mengetahuinya. Metafisika menjadi bidang yang paling dasar dan menjadi inti dari studi filsafat (Soeprapto, 1994:22).

Menurut pemikir metafisik seperti Plato dan Aristoteles, mereka memberikan asumsi dasar bahwa dunia dan realitas dapat dipahami, mengklaim bahwa setiap aliran metafisika memiliki kapasitas yang cukup bagi pikiran untuk memahami dunia. Seolah-olah memiliki sifat "kuat" yang mengungkap semua realitas dasar di mana pikiran berada. Di sisi lain, menurut Hamlin, metafisika adalah bagian paling abstrak dari studi filsafat, dan menurut sebagian orang, metafisika berkaitan dengan realitas pamungkas, "apa yang sebenarnya ada", apa itu? bagian "terbaik", karena membedakan dan memutuskan apakah itu atau tidak.

Metafisika adalah kajian filsafat yang sangat tua. Usianya dapat dikatakan setua dengan usia filsafat itu sendiri. Bukti dari pernyataan ini dapat dilihat dengan mudah dalam sejarah filsafat Yunani Kuno, yaitu ketika para filsuf berusaha mencari arkhé atau prinsip pertama

dari segala sesuatu. Ketika Thales mengatakan bahwa arkhe itu adalah air; Herakleitos mengatakan api; dan Pythagoras mengatakan bilangan, yang mereka lakukan sebenarnya sedang bermetafisika dan membangun satu pemikiran metafisika karena para filsuf tersebut berusaha menemukan 'yang tetap' di antara segala 'yang berubah'.

Secara etimologis, istilah metafisika berasal dari kata Yunani "ta metataphysica". Kata initerdiri dari dua kata benda. Dengan kata lain, "meta" yang berarti "sesudah" dan "fisika" yang berarti "tertarik pada alam" atau "fisika" yang berarti "alam". Berdasarkan pembentukan kedua kata tersebut, metafisika dapat diartikan sebagai "setelah fisika" atau "di balik realitas fisik" (Mudhofir, 2001:236; Siswanto, 2004:2). Secara historis, istilah metafisika sangat erat kaitannya dengan Aristoteles, namun kajian metafisika dalam filsafat sebenarnya sudah dilakukan oleh para filsuf sebelum Aristoteles. Joko Siswanto menjelaskan bahwa istilah metafisika dikaitkan dengan Aristoteles antara lain karena Aristoteles adalah filosof pertama yang secara sistematis memperkenalkan masalah-masalah metafisika. Aristoteles juga memperkenalkan bahasa teknis ke dalam metafisika yang masih digunakan sampai sekarang, seperti kategori, entitas, dan kecelakaan (Siswanto, 2004).

Abstraksi metafisik, yaitu pemisahan semua zat, bukanlah yang bergantung pada zat tertentu dalam sensasi dan keberadaan. Ia berusaha menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Setidaknya ada empat sub-cabang metafisika yang mencoba menjawab pertanyaan tentang hakikat realitas. Keempat cabang tersebut adalah: Kosmologi, Ontologi, Antropologi, dan Teologi. Disini kita akan melihat masing-masing dan kemudian mencoba untuk memeriksa bagaimana metafisika memanifestasikan dirinya dalam pendidikan.

Kosmologi

Kosmologi membahas asal usul alam semesta. Pandangan utama tentang asal usul alam semesta dapat dilihat sebagai rangkaian alam semesta yang diciptakan atau dirancang oleh Tuhan, atau sebagai ekstrem lain bahwa segala sesuatu di alam semesta terjadi secara kebetulan, seperti yang biasa dilihat oleh evolusi. Titik tengah di sepanjang kontinum ini adalah evolusi teistik, yang percaya bahwa keberadaan Tuhan menggunakan evolusi untuk menciptakan dunia. Keyakinan individu tentang kosmologi mempengaruhi aspek lain dari kehidupan mereka, pembentukan mereka, dan bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka alami. Misalnya, ilmuwan ateis melihat alam dan terpesona oleh gerakan acak seleksi alam untuk menciptakan keindahan seperti itu. Namun, para *teis* melihat bukti yang sama di alam dan menyimpulkan bahwa Tuhan menciptakan iklim yang indah. Ketika mereka bertemu, mereka memiliki asumsi dan keyakinan yang berbeda tentang asal mereka, dan mereka

menafsirkan apa yang mereka lihat berdasarkan keyakinan itu, sehingga mereka tidak bisa setuju.

Ontologi

Ontologi adalah studi tentang keberadaan. Ini mungkin salah satu posisi tersulit untuk ditangkap. Namun, ontologi berurusan dengan ide-ide seperti apakah realitas itu fisik, mental, atau kombinasi keduanya. Selain itu, ontologi membahas apakah realitas itu teratur dan stabil.

Keyakinan orang tentang keberadaan dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap kehidupan. Jika tidak ada apa-apa, Anda tidak perlu khawatir atau melakukan apa pun. Tetapi jika ada sesuatu di luar kehidupan ini dan kehidupan diciptakan dengan tujuan, itu akan mengubah perilaku seseorang ketika mereka memikirkan cara untuk bertanggungjawab atas tindakan mereka.

Antropologi

Antropologi adalah studi tentang manusia. Beberapa pertanyaan yang menjadi fokus antropologi khususnya adalah hubungan antara pikiran dan tubuh. Apakah pikiran atau tubuh agen utama perilaku. Pertanyaan lain termasuk memeriksa apakah orang atau baik atau jahat atau netral secara moral. Terakhir, antropologi membahas pertanyaan tentang kebebasan yang dimiliki orang.

Apakah orang punya pilihan atau perilaku mereka ditentukan oleh lingkungan mereka?

Argumen Nature vs Nurture adalah argumen lama tentang kondisi manusia. Pertanyaan terakhir adalah siapa yang bertanggung jawab atas tindakan yang diambil orang. Jawaban atas pertanyaan ini berkembang seputar pandangan tentang kehendak.

Teologi

Teologi adalah studi tentang sifat Tuhan dan memainkan peran mendalam setidaknya secara tidak langsung dalam semua filsafat. Ateis sangat percaya tidak ada Tuhan. Dengan demikian, dukungan terutama sains sebagai cara memahami realitas. Teis percaya ada Tuhan atau dewa dan alam ini mempengaruhi cara mereka memandang realitas.

Bahkan di antara para teis ada ketidaksepakatan tentang berapa banyak dewa yang ada. Politeis percaya pada banyak dewa sementara monoteis percaya pada satu Tuhan. Panteis percaya bahwa tuhan ada dalam segala hal dan bahwa mereka adalah tuhan. Posisi seseorang terhadap Tuhan dapat mengubah cara mereka memandang dunia. Kaum monoteis sering percayamemiliki hubungan dengan satu Tuhan untuk mempersiapkan kenyataan kematian dalam hidup ini dan janji hidup selamanya. Orang-orang musyrik cenderung memiliki hubungan quid pro quo kontraktual dengan banyak dewa yang berbeda untuk berbuat lebih baik di dunia ini sekarang dan mem-

perlancar transisi untuk menjalani kehidupan lain melalui beberapa bentuk reinkarnasi.

Metafisika dalam Pendidikan

Metafisika memanifestasikan dirinya dalam banyak cara dalam pendidikan. Dalam hal kosmologi dan teologi, sebagian besar sekolah mendukung gagasan bahwa dunia muncul secara kebetulan dan bahwa kehidupan berevolusi dari hampir tidak ada miliaran tahun yang lalu. Ini terkait dengan teologi di mana sebagian besar sekolah meragukan keberadaan Tuhan yang secara terbuka bersifat ateistik atau paling-paling mungkin bersifat agnostik. Dalam konteks non-Barat, dewa-dewa atau politeisme diakui dan diterima dalam kehidupan sehari-hari tetapi ilmu pengetahuan tradisional dan asal-usul ateistik alam semesta umumnya diajarkan di sekolah. Hal ini terkadang dapat menyebabkan pandangan dunia ganda.

Dari segi ontologi dan antropologi, pandangan tentang ontologi berbeda-beda menurut budaya dalam pendidikan. Di Barat, aspek spiritual manusia tidak diakui dalam pendidikan karena sebagian fokus pada sains. Namun, ini mulai berubah dengan penekanan pada kesadaran dan meditasi dalam pendidikan publik. Di Timur, ada pandangan yang lebih terbuka terhadap sifat spiritual manusia.

Dalam hal pendidikan, para siswa umumnya diajarkan bahwa manusia pada dasarnya baik tetapi dapat dirusak oleh lingkungan dan budayanya. Di Timur, pendidikan

mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya baik tetapi dapat membuat kesalahan. Budaya jarang dikritik dalam pendidikan timur.

Manfaat metafisika bagi perkembangan ilmu pengetahuan dijelaskan oleh Thomas S. Kuhn. Artinya, jika kumpulan kepercayaan itu hampir tidak lengkap, harus bersumber dari luar, termasuk ilmu-ilmu lain, peristiwa sejarah, pengalaman pribadi, dan metafisika. Misalnya, upaya untuk memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan yang dapat diselesaikan dengan paradigma ilmiah lama, yang sebelumnya dianggap dapat dipecahkan, membutuhkan paradigmanbaru, pemecahan masalah baru, dan ini hanya dapat dicapai dengan hasil. Pertimbangan metafisik intuitif dalam banyak hal, kedalaman kontemplasi dan imajinasi adalah kemungkinan dan peluang untuk konsep-konsep teoritis baru, asumsi, asumsi, teori dan paradigma untuk memecahkan masalah yang ada. Dapat dibuka.

Aksiologi (teori mengenai nilai) menjadi filsafat yg membahas apa kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Aksiologi menjawab, buat apa pengetahuan yg berupa ilmu itu pada pergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tadi menggunakan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yg ditelaah dari pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yg adalah operasionalisasi metode ilmiah menggunakan kebiasaan-kebiasaan moral? Dengan demikian Aksiologi merupakan nilai-nilai (*value*) menjadi tolok ukur kebe-

naran(ilmiah), etik, dan moral menjadi dasar normatif pada penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

Pembahasan rinci tentang keberadaan metafisika dalam sains memberikan banyak wawasan tentang bagaimana metafisika merupakan isu penting dalam mengeksplorasi lebih lanjut konsep-konsep ilmiah yang mendukung kemegahan manusia dalam berpikir dan menganalisis. Kontribusi metafisika adalah pada awal terbentuknya paradigma ilmiah, sebagaimana kegunaan mutlak bagi perkembangan ilmu pengetahuan dijelaskan oleh Kuhn, jika kumpulan keyakinan belum tuntas dalam kumpulan fakta, maka sudahlah. harus bersumber dari luar, termasuk metafisika, ilmu lain, peristiwa pribadi dan sejarah, dan metafisika mengajarkan pikiran terbuka, sehingga hasil ilmu selalu terbuka untuk pengetahuan dan kreativitas baru.

Kenick juga mengungkapkan bahwa metafisika mengajarkan suatu gagasan yang serius dalam menjawab persoalan-persoalan (*riddle*) yang sangat misterius dan menciptakan sikap sertarasa ingin tahu yang mendalam. Perdebatan metafisik melahirkan berbagai aliran *mainstream* seperti monisme, dualisme, dan pluralisme, memicu proses percabangan berupa lahirnya pengetahuan percabangan.

Van Peursen mengklaim bahwa metafisika memutuhkan orisinalitas pemikiran karena setiap ahli metafisika menawarkan cara berpikir yang cenderung subjektif dan menciptakan istilah filosofis tertentu. Situasi seperti ini

diperlukan untuk pengemangan ilmu untuk menerapkan heuristik. Metafisika mengajarkan peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama sebagai keeneraan hakiki. Dan hal yang paling mencengangkan dalam dunia filsafat adalah bagaimana Descartes mengungkapkan bahwa kepastian ilmiah dalam metode skeptisismenya hanya dapat diperoleh jika kita menggunakan metode deduktif yang dimulai dari premis yang paling kuat (*Cogito ergo sum*).

Kesimpulan

Metafisika adalah konsep yang sulit untuk dicoba dan dipahami. Penting untuk diingat bahwa metafisika berurusan dengan pertanyaan tentang apa realitas itu, dan bahwa orang yang berbeda menjawab pertanyaan ini dengan cara yang berbeda. Bagaimana orang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sebagian bergantung pada keyakinan mereka tentang kosmologi, ontologi, antropologi, dan teologi.

Daftar Pustaka

- Aylor, R. 1961. *Metaphysics*. New York: Alba House.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kasmadi. 2016. *Masalah Filosofi dalam Pendidikan*. Handout Perkuliahan Filsafat Ilmu. Semarang.PPS UNNES

- Kristiawan, Muhammad. 2016. Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours. Jogjakarta: ValiaPustaka.
- Mudhofir, Ali, 2001, Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Siswanto, Joko, 2004, Metafisika Sistematis, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta
- Soeprapto, Sri, 1994, "Kedudukan Metafisika dalam Kawasan Keilmuan", dalam Jurnal Filsafat Seri 18 Mei 1994, Halaman 21-25, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



Menilik Penilaian Estetika dalam Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Ulang Komprehensif

Agil Abdur Rohim

Penilaian Estetika dalam Ilmu Pengetahuan

Penilaian estetika adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan sering mengapresiasi hipotesis, bukti, eksperimen, dan teori tentang manfaat estetika. Beberapa ilmuwan mengklaim bahwa keindahan teori ilmiah adalah kekuatan pendorong penelitian ilmiah, menunjukkan bahwa tujuan sains adalah untuk menemukan keindahan di alam. Matematikawan Prancis Henri Poincaré, misalnya, mengklaim bahwa teori secara estetis menghasilkan tanggapan estetis dalam diri ilmuwan yang dihargai penuh oleh intelek dan dicari secara aktif. Dalam *Science and Method*, Poincaré berpendapat bahwa alasan para ilmuwan mempelajari alam adalah untuk mengalami respons estetis dengan menghargai bagaimana beragam fenomena diakomodasi secara estetika oleh sebuah teori.

Estetika dalam ilmu pengetahuan bukan hanya karena para ilmuwan sering menggunakan nilai-nilai estetika dalam pengambilan keputusan mereka, tetapi lebih jauh lagi, karena terkadang hasil dari ilmu pengetahuan atau proses penemuan itu sendiri telah dianggap sebagai

sebuah karya seni.. Teori yang dibangun dengan baik dalam beberapa hal tidak diragukan lagi merupakan produksi artistik (McAllister, 1996).

Estetika pada filsafat ilmu juga fokus pada konsep representasi ilmiah. Subjek representasi ilmiah dan hubungannya dengan representasi dalam seni telah menimbulkan perdebatan yang cukup besar dalam literatur baru-baru ini, terutama sejak munculnya pendekatan semantik terhadap teori-teori ilmiah (Chakravartty, 2007; French, 2003, 2014; dan Frigg dan Hunter, 2010). Beberapa bahkan menganggap ilmu pengetahuan sebagai seni representasional. Kivy (1991), misalnya, berpendapat bahwa mengapresiasi sebuah teori secara epistemik dan estetis saling terkait sejauh seseorang tidak dapat menghargai keberhasilan representasi teori tanpa menghargai nilai estetisnya juga.

Berkembang Skeptisisme

Sementara banyak ilmuwan mengaitkan peran epistemik dengan penilaian estetika, skeptisisme juga berkembang. Pandangan alternatif adalah bahwa bahasa estetika yang digunakan oleh para ilmuwan dapat direduksi menjadi, atau manifestasi dari, pernyataan tentang kecukupan empiris suatu teori. Dalam hal ini, ketika seorang ilmuwan menghubungkan nilai estetika dengan sebuah teori, mereka hanya menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyatakan bahwa teori tersebut secara empiris memadai. Untuk mempertanyakan peran

substansial apa pun untuk penilaian estetika dalam sains, seseorang dapat mengajukan banding ke perbedaan tradisional antara konteks penemuan dan konteks pembenaran dan mengklaim bahwa faktor estetika, dipahami sebagai faktor subjektif, hanya relevan dalam konteks penemuan.

Konteks pembenaran, di sisi lain, dipandang sebagai proses rasional yang hanya melibatkan faktor-faktor objektif, sehingga nilai-nilai estetika memiliki tidak ada tempat dalam konteks ini. Perbedaan ini, bagaimanapun, telah dipertanyakan dengan alasan bahwa pertimbangan estetika muncul dalam kedua konteks. Seperti yang dikatakan Cellucci (2015), keindahan memainkan peran penting dalam kedua konteks, karena memandu pemilihan hipotesis dalam pengembangan teori. Masalah lebih lanjut untuk mereduksi bahasa estetika menjadi pernyataan tentang kecukupan empiris adalah bahwa faktor estetika seringkali merupakan satu-satunya faktor yang tersedia dalam pengambilan keputusan, seperti ketika sebuah teori belum mendapatkan dukungan empiris. Nilai-nilai estetika sering mendorong preferensi satu teori di atas yang lain. Terlebih lagi saat peneliti diminta untuk memberikan dukungan bukti dalam kasus-kasus di mana konfirmasi empiris untuk suatu teori belum diperoleh. Ini penting dalam kasus teori keterkaitan dan teori kosmologis, di mana pertimbangan estetis untuk mendukung sebuah teori sangat penting karena tidak adanya data empiris.

Skeptisisme terhadap penilaian estetika dalam ilmu pengetahuan juga telah dikembangkan dengan alasan bahwa sulit untuk mendefinisikan secara tepat apa yang merupakan respons estetika. McAllister (1996) mengacu pada gagasan tentang kesesuaian dalam hubungannya dengan klaim estetika ilmuwan secara harfiah, meskipun gagasan ini telah dikritik Todd (2008) dan Montano (2014). Apakah dikatakan bahwa tanpa penjelasan memuaskan yang mendefinisikan hal adalah merupakan respons estetis? Tidak ada kejelasan bahwa klaim yang dibuat para ilmuwan tentang keindahan teori adalah benar-benar bersifat estetis. Todd (2008) berpendapat bahwa tanpa pemahaman universal, sulit untuk melihat mengapa sifat-sifat yang secara umum dianggap sebagai estetika sama sekali tidak bersifat epistemik.

Penilaian Estetika dan Nilai Kearifan

Penilaian estetika pada ilmu pengetahuan muncul pada nilai-nilai kearifan pada studi fenomena, konstruksi hipotesa, evaluasi teori, dan penentuan komitmen epistetik pada sebuah teori. Paul Dirac (1980) mengaitkan kearifan dengan peran epistemik khusus, mengklaim bahwa "seseorang yang memiliki keyakinan besar dalam teori yang muncul dari kearifannya adalah mereka yang independen dan berhasil. Dirac percaya bahwa kearifan terkait dengan keserupaan dengan kebenaran dan dapat diyakini sebagai kebenaran teori yang indah secara independen dari data." Dirac mengklaim bahwa individu

memiliki keyakinan yang kuat bahwa dasar teori harus benar terlepas dari kesepakatannya dengan pengamatan. Werner Heisenberg mengklaim percaya pada hubungan intrinsik antara kebenaran dan kearifan.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah kesesuaian nilai kearifan yang diterima secara universal atau hanya parsial oleh beberapa kelompok saja? Nilai kearifan yang terkait dengan ilmu pengetahuan dapat berbeda dalam beberapa masa dan juga dapat dipahami secara berbeda lintas disiplin ilmu atau bahkan dalam disiplin yang sama oleh kelompok ilmuwan yang berbeda. Duhem (1954) berpendapat, nilai-nilai kearifan seperti kesederhanaan dan keanggunan pada dasarnya subjektif, kontingen, tergantung pada masa, dan kelompok ilmuwan yang berbeda. McAllister berbagi keyakinan ini, menunjuk pada banyak contoh dari sejarah sains di mana bentuk apresiasi estetika pada nilai-nilai kearifan berubah melalui transisi teori. Dia membela konsepsi kearifan yang 'dinamis', yang menurutnya kearifan pada ilmu pengetahuan dapat berubah dan diganti. Lebih lanjut, McAllister berpendapat bahwa bahkan pada waktu tertentu para ilmuwan memiliki kebebasan untuk memahami setiap nilai-nilai kearifan dengan cara yang berbeda.

Nilai-nilai kearifan yang subjektif mulai menimbulkan perbedaan tergantung pada konteks dimana penilaian estetika dibuat. Penilaian estetika pada beragam ilmu pengetahuan akan jelas tentu berbeda berdasarkan pondasi teori masing-masing ilmu. Secara spesifik pada bidang

keilmuan, perbedaan nilai-nilai kearifan bahkan muncul saat 1) pengembangan teori, dan 2) mempelajari fenomena. Namun, hal yang harus diperhatikan adalah perbedaan tersebut selayaknya tidak dipandang menjadi sebuah masalah. Karena meskipun nilai kearifannya berbeda, selayaknya ilmuwan menghargai setiap nilai-nilai kearifan pada perbedaan tersebut. Karena pada akhirnya, nilai-nilai kearifan pada penilaian estetika ilmu pengetahuan merupakan hakikat dan manifestasi dari usaha-usaha penafsiran manusia mendekati kebenaran.

Estetika Keindahan dan Kebenaran

Penilaian estetika banyak digunakan dalam praktik ilmiah, tetapi dapatkah penilaian tersebut memainkan peran epistemik yang substansial? Bisakah kita membenarkan klaim, yang begitu sering dibuat oleh para ilmuwan adalah keindahan merupakan indikasi kebenaran? Menurut James McAllister (1996), nilai-nilai estetika dapat membenarkan keyakinan seseorang terhadap suatu teori meskipun teori tersebut belum mendapat dukungan empiris yang cukup. Keandalan nilai-nilai seperti itu didukung dengan mengacu pada persepsi estetika yang mapan, berdasarkan sifat-sifat estetika dari teori-teori masa lalu yang paling sukses secara empiris.

Argumen tentang pembenaran suatu teori berdasarkan estetika tersebut bergantung pada mekanisme yang dikenal dalam literatur psikologi sebagai 'efek paparan'. Studi yang telah dilakukan menemukan bahwa preferensi

estetika individu terhadap suatu objek cenderung meningkat tergantung dari semakin banyaknya individu lain yang terpapar pada objek tersebut (Cutting, 2003). McAllister mengklaim bahwa para ilmuwan belajar dari pengalaman mereka, melalui pembiasaan atau pemaparan, nilai-nilai estetika apa yang dimiliki telah dikaitkan dengan teori-teori yang sukses, dan mereka memproyeksikan harapan bahwa nilai-nilai seperti itu akan terus menjadi sifat teori-teori yang sukses, dengan menganggap teori-teori tersebut benar. Pembeneran untuk hubungan antara keindahan dan kebenaran didasarkan pada induksi estetika. Kesimpulannya, teori yang sesuai dengan estetika yang mapan lebih mungkin berhasil atau benar secara empiris.

McAllister menawarkan simplifikasi penilaian estetika dengan menganalisis keindahan dalam hal kesederhanaan, simetri, harmoni, visualisasi dan keanggunan. Dia menggunakan gagasan keindahan yang dinamis untuk memungkinkan nilai-nilai estetika berubah menjadi kemajuan ilmiah. McAllister menganggap diskontinuitas estetika terjadi dalam transisi teori, dan mengklaim bahwa apa yang mendorong revisi estetika pada akhirnya adalah keberhasilan empiris dari teori pengganti.

Sementara penafsiran pada keindahan ilmu pengetahuan yang dinamis bertujuan untuk memblokir kekhawatiran tentang diskontinuitas estetika dalam perubahan teori, beberapa ahli berpendapat bahwa nilai-nilai estetika tertentu secara terus-menerus diinginkan dan dikaitkan dengan tujuan akhir sains yang ideal. Terlepas dari apakah

nilai-nilai itu telah terus menerus dicontohkan oleh teori-teori yang berhasil secara empiris. Banyak ahli tetap kekeh pada pendiriannya. Misalnya, Montano (2014) berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan dan kesatuan telah menjadi 'konstanta sejarah', tidak mengalami perubahan atau mode.

Tampaknya masuk akal bahwa nilai-nilai estetika tertentu tetap sangat diinginkan meskipun tidak dipakai oleh teori-teori kontemporer yang sangat sukses. Juga, bertentangan dengan efek eksposur, beberapa properti telah gagal untuk mendapatkan daya tarik estetika meskipun dipakai oleh teori-teori yang sangat sukses. Misalnya, paparan keberhasilan empiris teori yang sangat besar, atau keberhasilan pembuktian sebuah fenomena, ternyata belum menghasilkan peningkatan apresiasi kompleksitas atas kesederhanaan dalam teori-teori ilmiah. Fakta bahwa para ilmuwan bertujuan untuk mengembangkan teori pemersatu agung menunjukkan bahwa persatuan dan kesederhanaan terus dihargai secara tinggi terlepas dari keberhasilan terbatas proyek unifikasi kontemporer.

Klaim bahwa manusia belajar untuk menghargai estetika dari teori yang sukses dengan pembiasaan juga ditentang oleh studi terbaru tentang efek paparan dalam estetika. Pertimbangkan studi terbaru tentang efek eksposur dalam estetika yang dilakukan oleh Meskin, Phelan, Moore dan Kieran (2013). Studi ini menunjukkan bahwa paparan estetika 'buruk' tidak berkorelasi dengan peningkatan apresiasi estetika subjek, menunjukkan bahwa

sesuatu di atas paparan bertanggung jawab atas respons estetika subjek terhadap ilmu pengetahuan. Dengan mempertimbangkan hasil ini dalam konteks sains, ada alasan untuk menantang gagasan bahwa paparan dan pembiasaan tanggung jawab atau apresiasi ilmuwan terhadap nilai-nilai estetika teori ilmiah. Masalah ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dari efek paparan untuk memahami mengapa beberapa nilai estetika, seperti kesederhanaan dan kesatuan, tetap menjadi tujuan akhir sains terlepas dari apakah para ilmuwan telah memiliki paparan sistematis terhadap teori-teori sukses yang mencontohkan nilai-nilai ini.

Nilai Estetika dan Pemahaman Manusia

Beberapa filsuf telah mengeksplorasi peran epistemik alternatif untuk nilai-nilai estetika dalam ilmu pengetahuan. Ketimbang mengambil nilai-nilai estetis sebagai indikator kebenaran suatu teori, nilai-nilai estetis bisa dianggap sebagai indikasi ilmiah pemahaman manusia. Proyek penyatuan, awalnya dikembangkan oleh Friedman (1974) dan Kitcher (1981) menawarkan analisis tentang bagaimana penyatuan dapat mengarah pada pemahaman. Beberapa filsuf sekarang mengeksplorasi apakah tanggapan estetis para ilmuwan hanyalah aspek untuk memperoleh pemahaman, dan bagaimana pengalaman estetis dan pengalaman pemahaman terkait. Elgin (1991) juga menarik analogi penting antara pemahaman dalam seni dan ilmu pengetahuan.

Menghubungkan pemahaman dengan gagasan memahami hubungan atau koneksi mencuatkan pertanyaan apakah nilai-nilai seperti koherensi, kesatuan dan kesederhanaan terkait dengan konsep pemahaman. Hubungan ini telah dibuat secara eksplisit, Peter Kosso (2002) berpendapat bahwa nilai-nilai estetika berfungsi sebagai kondisi untuk pemahaman, dan baru-baru ini, Angela Breitenbach (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai estetika memainkan peran epistemik dalam ilmu pengetahuan justru karena mereka membantu pemahaman. Menurut catatan Breitenbach, para ilmuwan menarik pertimbangan estetis bukan karena fenomena itu sendiri menunjukkan sifat-sifat estetis, tetapi karena bertujuan untuk mengembangkan teori-teori yang sederhana, terpadu, dan elegan, para ilmuwan mengembangkan teori-teori yang memberikan pemahaman. Pendekatan neo-Kantian ini mengambil penilaian estetika bukan tentang fitur objektif dunia, melainkan tentang refleksi manusia sendiri pada objek pengalaman.

Penilaian estetika, bagaimanapun, tidak dianggap murni subjektif, karena mereka menuntut persetujuan dari agen lain dan dengan demikian memiliki validitas intersubjektif. Selain itu, seperti yang dikemukakan Ivanova (2016), hubungan yang menarik antara pemahaman dan nilai-nilai estetika dapat ditemukan dalam pandangan Poincaré tentang tujuan sains. Menurut pendapat ini, tujuan sains bukanlah kebenaran, melainkan pemahaman tentang bagaimana fenomena terkait, dan nilai-nilai

estetika seperti kesederhanaan dan kesatuan adalah cita-cita regulatif yang terkait dengan tujuan akhir sains ini; mereka mengarah pada pemahaman tentang hubungan yang ada di antara fenomena. Bagi Poincaré, keindahan dialami ketika seseorang memahami bagaimana fenomena yang berbeda dan tampaknya tidak terhubung menjadi satu. Poincaré mengurangi keindahan menjadi kesederhanaan, harmoni, dan kesatuan teori; dia berpendapat bahwa nilai-nilai ini bertahan sebagai cita-cita sains daripada tunduk pada waktu dan mode, dan merupakan kondisi pemikiran. Kisah-kisah ini bermanfaat dalam mengatasi banyak keberatan yang disebutkan di atas mengenai hubungan antara nilai-nilai estetika dan kebenaran, dan dalam membangun peran epistemik nilai-nilai estetika.

Estetika Kesederhanaan Pada Ilmu Pengetahuan

Konsep estetika kesederhanaan pada ilmu pengetahuan diajukan oleh Poincare yang dikutip pada Ivanova (2016). Ada 3 fokus utama: 1) Bagaimana kesederhanaan didefinisikan, 2) bagaimana penggunaannya, dan 3) bagaimana justifikasinya.

Isu pertama adalah konsepsi menyangkut pemahaman tentang kesederhanaan yang digunakan Poincaré. Kesederhanaan dapat bersifat ontologis (sering disebut dalam literatur kontemporer sebagai parsimoni), atau sintaksis (sering disebut sebagai keanggunan). Parsimoni mengacu pada jumlah dan kompleksitas hal-hal

yang didalilkan teori. Parsimoni, misalnya, menjadi pertimbangan pendorong dalam penggulingan teori Phlogiston, karena teori alternatif yang dikembangkan oleh Lavoisier mengklaim kekuatan penjelas. Keanggunan, di sisi lain, tidak mengacu pada 'jenis' yang didalilkan teori, tetapi pada jumlah hipotesis dan aksioma teori. Keanggunan sintaksis atau kesederhanaan juga dapat dipahami sebagai kurangnya kompleksitas, ad hoc, atau parameter bebas dalam sebuah teori.

Poincaré menggunakan kesederhanaan terutama untuk menunjukkan keanggunan sintaksis. Namun, ia juga menekankan pentingnya kesederhanaan dalam arti ontologis. Meskipun mengklaim bahwa pertanyaan tentang ontologi harus diserahkan kepada ahli metafisika, ia mengizinkan seseorang untuk mendalilkan entitas yang tidak dapat diamati dalam teori seseorang jika ini menawarkan perangkat fiktif yang berguna untuk prediksi.

Isu kedua tentang kesederhanaan adalah perannya dalam penyelidikan ilmiah. Kita dapat memahami kesederhanaan sebagai memainkan peran epistemik atau peran heuristik murni. Seseorang dapat menganggap kesederhanaan sebagai indikator kebenaran dan menganggap teori yang lebih sederhana lebih dekat dengan kebenaran daripada yang kompleks. Atau, seseorang dapat mengambil kesederhanaan untuk memainkan peran heuristik belaka yang memungkinkan seseorang untuk secara rasional menggunakan teori sederhana untuk beberapa orang.

Poincaré berpendapat tentang peran instrumental kesederhanaan. Kesederhanaan adalah aturan panduan dalam beberapa konteks, misalnya dalam pemilihan fakta ketika membuat generalisasi, mengevaluasi, dan membandingkan hipotesis dan teori yang diuji. Nilai-nilai estetika memandu pilihan kita dalam konstruksi dan pemilihan hipotesis: “setiap proposisi dapat digeneralisasikan dalam jumlah cara yang tak terbatas. Di antara semua generalisasi yang mungkin kita harus memilih, dan kita tidak bisa tidak memilih yang paling sederhana.” Ketika sampai pada pemahaman apakah kesederhanaan adalah sifat objektif dari fakta, dia menjawab dengan negatif. Kesederhanaan adalah panduan untuk teori yang lebih berguna.

Isu ketiga menyangkut apakah Poincaré mengajukan pembenaran untuk kesederhanaan. Poincaré mengambil kesederhanaan untuk memainkan peran regulatif karena mempromosikan pengembangan teori yang berguna dan menawarkan pemahaman tentang hubungan dengan fenomena. Walaupun kesederhanaan tidak dapat dianggap sebagai indikator kebenaran suatu teori, kesederhanaan memainkan peran epistemik yang penting. Poincaré menunjukkan baik kesederhanaan maupun kesatuan adalah cita-cita regulatif yang terkait dengan tujuan ilmu pengetahuan.

Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Kesatuan atau keterpaduan sering kali diajukan oleh ilmuwan ketika menggambarkan sebuah teori sebagai

sesuatu yang arif. Heisenberg (1971), misalnya, mengklaim bahwa "kearifan adalah kesesuaian yang tepat dari bagian-bagian satu sama lain dan dengan keseluruhan. Dia menjelaskan bahwa teori-teori seperti mekanika Newton sangat mencontohkan hal ini. Mereka mampu menjelaskan dan menghubungkan berbagai macam fenomena mekanik di bawah sistem aksioma yang sederhana. Richard Feynman mengklaim bahwa kearifan berasal dari pemahaman kita tentang bagaimana elemen yang berbeda menyatu menjadi satu kesatuan yang lebih besar. Dia berpendapat bahwa bagi seorang ilmuwan, kearifan dapat dirasakan ketika seseorang dapat memahami 'pola' alam; ketika seseorang dapat menghargai bagaimana "dua hukum terhubung sehingga penalaran saja akan membawa Anda dari satu ke yang lain, anda akan menghargai kearifan hubungan pernyataan" (Feynman 1967).

Seperti banyak ilmuwan kontemporer, Poincaré menjadikan ilmu pengetahuan sebagai tujuan utama pengembangan teori terpadu yang mengungkap 'hubungan tersembunyi' atau 'kekerabatan tersembunyi' antara fenomena. Untuk Poincaré itu adalah melalui menggemang harmoni antara fenomena bahwa manusia dapat mencapai pemahaman tentang sifat realitas. Dia berpendapat bahwa bukan kebetulan bahwa kita mencari harmoni di alam: manusia mengambil unsur-unsur yang pada pandangan pertama tidak terhubung; ini mengatur diri mereka sendiri dalam urutan yang tidak terduga, dan membentuk satu kesatuan yang harmonis. Kami tidak

percaya bahwa harmoni yang tak terduga ini hanyalah hasil dari kesempatan.

Namun, kesatuan dari teori-teori tidak bisa dipahami oleh istilah objektifis atau proyektifitis. Kesatuan bukanlah fitur objek diluar kapasitas mental manusia; atau adalah sebuah fitur subjektif manusia dari proyeksi alam. Poincaré berpendapat bahwa kesatuan adalah bagian dan paket kapasitas intelektual kita dan cita-cita yang kita ikuti dalam pertanyaan kita. Poincaré memosisikan dirinya di antara sikap objektivis dan subjektivis terhadap penilaian estetika dan mengambil penilaian estetika untuk menanggung validitas intersubjektif.

Penilaian estetika bukan hanya respons emosional, berbeda antara individual dengan selera dan preferensi yang berbeda. Mereka juga tidak objektif, karena tidak mengacu pada atau mencerminkan sifat objektif dari suatu teori. Masuk akal untuk menganggap bahwa untuk penilaian estetika Poincaré bersifat objektif karena ada kesepakatan intersubjektif diantara makhluk dengan kapasitas intelektual yang sama seperti manusia.

Poincaré tidak menganggap kesederhanaan dan kesatuan untuk dihubungkan dengan keserupaan dengan kebenaran. Dalam *Sains dan Metode* dia mengklaim bahwa "kita mungkin memimpikan dunia yang harmonis, tetapi seberapa jauh itu akan gagal dari dunia nyata?" (2001). Demikian pula, teori-teori sederhana seringkali berakhir dengan mengungkapkan kompleksitas yang mendalam dalam fenomena; dia tidak menganggap masuk akal untuk

bertanya apakah alam itu sendiri sederhana dan menyatu. Pengandaian akan kesatuan dan kesederhanaan adalah sebuah cita-cita regulatif. Baik kesederhanaan maupun kesatuan terkait dengan tujuan sains; mereka adalah cita-cita yang harus diikuti dalam pencarian pemahaman tentang alam.

Kesatuan adalah prinsip panduan dalam pemilihan dan evaluasi hipotesis ilmiah: “Maka, pencarian keindahan khusus ini, rasa harmoni dunia, yang membuat kita memilih fakta yang paling cocok untuk berkontribusi pada harmoni ini; sama seperti seni memilih fitur-fitur pengasuhnya yang melengkapi potret dan memberinya karakter dan kehidupan.”

Epilog

Tinjauan ulang penilaian estetika pada ilmu pengetahuan membuka lembaran baru tentang bagaimana manusia memahami keluasan alam. Saat manusia mulai mengurai konsep akan keindahan pada ilmu pengetahuan, keraguan sebagai bagian dari skeptisisme muncul. Namun, keraguan tersebut adalah tempat berkembangnya ilmu pengetahuan manusia yang sarat akan nilai kearifan yang juga beragam dan subjektif. Disaat ilmuwan mulai menafsirkan kearifan tersebut, nilai-nilai keindahan pada ilmu pengetahuan mencuat sebagai usaha manusia mendekati pada kebenaran. Konsep kebenaran yang universal ternyata terbatas pada pemahaman-pemahaman manusia yang terkait dengan unsur-unsur epistik, empiris, dan

intersubjektifitas. Dari kompleksitas ini, beberapa filsuf seperti Poincare menawarkan konsep kesederhanaan dan kesatuan ilmu pengetahuan. Kesederhanaan dan kesatuan bukanlah garis akhir pemahaman manusia akan semesta, melainkan sebuah awal dari rasa dan kontribusi pada harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Breitenbach, A. (2013) *Aesthetics in Science: A Kantian Proposal*. *Proceedings of the Aristotelian Society*, CXIII: 83-100.
- Cellucci, C. (2015) *Mathematical Beauty, Understanding, and Discovery*. *Foundations of Science*, 20: 339-355.
- Chakravartty, A. (2007), *A Metaphysics for Scientific Realism: Knowing the Unobservable*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, J. (2003) *Gustave Caillebotte, French Impressionism, and Mere Exposure*. *Psychonomic Bulletin & Review*, 10: 319-43.
- Dirac, P.A.M. (1980) *The excellence of Einstein's theory of gravitation*, in M. In M. Goldsmith, A. Mackay, & J. Woudhuysen (Eds.), *Einstein: The first hundred years*, Oxford: Pergamon Press.
- Duhem, P. (1954[1906]) *The Aim and Structure of Physical Theory*. Princeton: Princeton University Press.

- Elgin, C. (1991) *Understanding: Art and Science*. Philosophy in the Arts, Midwest Studies in Philosophy (Peter French, Theodore Uehling and Howard Wettstein eds.), Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Feynman, R. (1967). *The character of physical law: The 1964 messenger lectures*. Cambridge: MIT Press.
- French, S. (2003) A Model-Theoretic Account of Representation (or, I Don't Know Much About Art...but I Know It Involves Isomorphism). *Philosophy of Science*, 70: 1472-1483.
- French, S. (2014) *The Structure of the World: Metaphysics and Representation*. Oxford: Oxford University Press.
- Friedman, M. (1974) Explanation and scientific understanding. *Journal of Philosophy*, 71: 5–19.
- Frigg, R. and Hunter M. (eds.) (2010) *Beyond Mimesis and Convention*. Boston Studies in the Philosophy of Science, Vol. 262.
- Heisenberg, W. (1971). *Physics and beyond: Encounters and conversations*. (A. J. Pomerans, Trans.). London: George Allen and Unwin.
- Ivanova, M. (2016, online) Poincaré's Aesthetics of Science. *Synthese* [doi:10.1007/s11229-016-1069-1]
- Kitcher, P. (2002). *Scientific Knowledge*, in P. Moser (ed.), *The Oxford*.
- McAllister. (1996). *Beauty and Revolution in Science*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Meskin, Phelan, Moore and Kieran (2013) Mere Exposure to Bad Art. *British Journal of Aesthetics*, 53: 139–164.

- Montano, U. (2014) *Explaining Beauty in Mathematics: An Aesthetic Theory of Mathematics*. Synthese Library vol. 370.
- Peter Kosso (2002) *The Omnisienter: Beauty and Scientific Understanding*, *International Studies in the Philosophy of Science*, 16: 39-48.
- Poincaré, H. (1963[1913]). *Mathematics and science: Last essays*. New York: Dover.
- Poincaré, H. (2001 [1902, 1905, 1908]). *Science and hypothesis*. In Gould, S. (Ed.), *The value of science: essential writings of Henri Poincaré*. New York: Modern Library.
- Todd, C. S. (2008). *Unmasking the truth beneath the beauty. Why the supposed aesthetic judgments made in science may not be aesthetic at all*. *International Studies in the Philosophy of Science*, 22: 61–79.



**Tercerabutlah Akar Eksistensi Manusia!
Prespektif Soren Kierkegaard dan
Gordon E. Bigelow**

Ahmad Iklil Saifulloh

Berkaitan dengan eksistensi manusia, ideologi eksistensi manusia dikenal dengan eksistensialisme. Landasan eksistensialisme dipioneri oleh Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855). Eksistensialis lainnya adalah Friedrich William Nietzsche, Martin Heidegger, Jaspers, Camus, Sartre, Nietzsche, dan Dostoyevsky (Hasan, 1992: 1-2). Dari nama-nama yang telah disebutkan, kita dapat mengetahui bahwa mereka lebih dikenal sebagai seorang filsuf daripada seorang sastrawan. Dengan demikian, ternyata hubungan antara filsafat dan sastra semacam kuat, sebagaimana dikatakan oleh Budi Darma (1990:135):

Kadang-kadang filsafat dan sastra menjadi satu. Filsafat dapat diucapkan lewat sastra, sementara sastra itu sendiri sekaligus dapat bertindak sebagai filsafat. Sesudah perang misalnya Albert Camus dan Jean Paul Sartre adalah eksistensialisme yang sekaligus adalah sastrawan. Novel-novel mereka adalah pengucapan filsafat dan sekaligus juga filsafat.

Eksistensialis yang beragam dan diikuti dengan definisi-definisinya, maka penulis akan memfokuskan pada Eksistensialisme Six Primes oleh Gordon E. Bigelow dalam

bukunya *A Primer of Existentialism* merumuskan pernyataan sederhana tentang ciri-ciri dasar eksistensialisme. Melalui buku ini, dia mengatakan bahwa definisi eksistensialisme adalah tindakan yang sembrono, karena ada beberapa jenis eksistensialisme dan definisi yang berbeda, tetapi dia menilai ada area kesepakatan di dalamnya. Selanjutnya, dalam esai itu ia mengklasifikasikan eksistensialis ke dalam dua kategori, yaitu; eksistensialis yang tidak saleh atau ateistik dan eksistensialis yang saleh atau religius (Allsid, ed. 1964:203).

Eksistensialis fasik menolak keberadaan Tuhan, karena mereka percaya bahwa gagasan tentang Tuhan mengancam kebebasan, otonomi manusia, dan integritas umat manusia. Namun, para eksistensialis yang saleh sangat percaya bahwa tidak ada keberadaan manusia tanpa keberadaan Tuhan. Senada dengan Soren Kierkegaard yang juga mengklasifikasikan keberadaan manusia menjadi tiga fase, yaitu; fase estetis, fase etika, dan fase religi.

Alasan lain mengapa penulis cenderung menggunakan kombinasi dari teori-teori tersebut; eksistensialis takbertuhan atau ateistik dan eksistensialis saleh atau teistik adalah keyakinan dari kedua karakter utama adalah peleburan. Salah satu tokoh utama dari novel karangan Paulo Coelho adalah ateis dan yang lainnya teistik. Veronika sebagai karakter utama dalam *Veronika Memutuskan untuk Mati* yang pada awalnya tidak percaya pada Tuhan, tetapi diakhir dia menemukan hakikat cinta dengan kebebasannya tersenyum manja memandang kekuasaan

Tuhan. Terbukti ketika ia mencoba bunuh diri, karena keterbatasannya dalam menghadapi hidup, dengan menyatakan;

Jika Tuhan ada, dan saya benar-benar tidak percaya dia ada, dia akan tahu bahwa ada batasan untuk pemahaman manusia. Dialah yang menciptakan kebingungan ini di mana ada kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, dan kesepian. Dia pasti memiliki niat terbaik, tetapi hasilnya terbukti membawa bencana; jika Tuhan ada, dia akan bermurah hati dengan makhluk-makhluk yang memilih untuk meninggalkan Bumi ini lebih awal, dan dia bahkan mungkin meminta maaf karena telah membuat kita menghabiskan waktu di sini. (Coelho, 1991:8)

Eksistensialisme termasuk dalam filsafat kontemporer. Ini didirikan dan diproduksi oleh filsuf abad kesembilan belas diajarkan. Ini kali pertama diperkenalkan di Denmark dan dipelopori oleh Soren Kierkegard (1813-1855). Soren Kierkegard adalah seorang filsuf dan teolog Denmark. Namun, beberapa penulis sebelumnya, seperti Blaise Pascal (1623-1662), yang mengkritik bukti-bukti teistik dan mengontraskan Tuhan para filsuf dengan Tuhan Abraham Isaac dan Yakub yang hidup, telah dilihat dalam retrospeksi sebagai pelopor Eksistensialisme. Konsep Eksistensialisme juga ditemukan dalam karya-karya filosof besar lainnya, seperti Nietzsche (1844-1900), Martin Heidegger (1889-1976), Karl Jaspers (1883-1969), dan Jean Paul Sartre (1905-1980).

Eksistensialisme berdiri sebagai cabang filsafat yang mempelajari jalan upaya manusia untuk eksis di dunia. Seperti yang dikatakan sebelumnya, satu hal yang membuat manusia berbeda dari makhluk Tuhan lainnya adalah bahwa ia menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencoba membuatnya menjadi lebih baik, tidak masalah jika hanya membuatnya lebih buruk.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, begitu banyak eksistensialis yang menuliskan tentang definisi eksistensialisme melalui karya-karya mereka. Namun, karena mereka selalu memiliki konsep yang berbeda tentang hal itu, maka kita mungkin menemukan kesulitan dalam menentukan definisi yang tepat. Jadi, untuk memahami definisi eksistensialisme, tetapi pemahaman mendalam tentangnya. Gabriel Marcel menyatakan bahwa eksistensialisme terlalu panjang untuk dijelaskan, yang dapat dilakukan hanyalah mencoba menjelaskan gagasannya, bukan merumuskan definisi (Mc. Elroy, 1972:11). Meskipun para eksistensialis memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan eksistensialisme itu sendiri, tetapi ada titik sebagai wilayah kesepakatan di atasnya yang didasarkan pada manusia. Berikut adalah beberapa pendapat para eksistensialis tentang apa itu eksistensialisme, pendapat mereka tercantum di bawah ini;

Soren Kierkegaard (dalam Panjaitan, 1996:27) menyatakan bahwa eksistensialisme sangat berkaitan dengan kebebasan manusia. Dalam terminologinya, eksis berarti mewujudkan dirinya melalui kebebasan memilih dan

komitmen diri. Selain itu, kemudian ia menekankan bahwa setiap manusia adalah individu yang berbeda satu sama lain. Jadi istilah eksistensialisme khusus untuk manusia bukan untuk makhluk Tuhan lainnya, karena hanya manusia yang ada. Kemudian, Kierkegaard mengklarifikasi penilaiannya, seperti di bawah ini;

“Seorang individu yang ada adalah dirinya sendiri dalam proses menjadi... Dalam keberadaan semboyannya selalu maju” (Frederick Copleston, 1963:348).

“Eksistensi adalah anak yang lahir dari yang tak terbatas dan yang terbatas, yang abadi dan yang sementara, dan karena itu perjuangannya terus-menerus” (Ibid:348).

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa Kierkegaard mendefinisikan eksistensialisme sebagai cara individu manusia yang konkret dan unik. Karena itu, Kierkegaard sangat tidak setuju dengan pendapat Hegel yang menganggap manusia sebagai makhluk pasif, pengamat pasif, dan hanya berperan sebagai penonton bioskop atau televisi hitam putih dengan suara bisingnya.

Di sisi lain, Jean Paul Sartre (dalam Muzairi, 2002:4-5) mendefinisikan eksistensialisme sebagai salah satu filsafat antropologi yang mengungkapkan tentang kebebasan dan tanggungjawab keberadaan manusia. Berbeda dengan kajian filsafat lain, dimana eksistensialisme memfokuskan kajiannya pada eksistensi manusia. Sehingga, wacana eksistensialisme memaksa setiap orang untuk menyadari

realitas, bahwa dunia dan keberadaan manusia ini tidak selesai dan tidak sempurna. Artinya, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan eksistensial seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan gemetar, kebebasan, kematian, dll. Semua itu merupakan fakta empiris bagi manusia itu sendiri.

Fuad Hasan dalam bukunya menyatakan bahwa eksistensialisme adalah kajian yang kongkrit dalam diri manusia. Manusia dalam kajian filsafat dipandang sebagai individualitas yang bebas. Kaum eksistensialis percaya bahwa individu memiliki perbedaan dengan makhluk Tuhan lainnya, karena hanya manusia yang ada (Hasan, 1973:5).

Komentar lain datang dari Suyitno, ia mengatakan bahwa eksistensialisme adalah aliran pemikiran filsafat yang muncul sebagai respons terhadap kehidupan modern. Dalam benaknya, kehidupan modern membawa pada kehampaan, keputusasaan, dan perasaan benci. Satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah ini adalah kebebasan yang didasarkan pada individu (1986:108).

Sedangkan eksistensialisme dapat juga diartikan sebagai usaha manusia, manusia berusaha membangun identitas dirinya dan menentukan tempatnya dalam masyarakatnya. Eksistensialisme adalah upaya manusia untuk menghubungkan dirinya dengan kehidupan orang lain di sekitarnya (Stafford, 1966:349). Eksistensialisme tidak dipahami sebagai rencana yang terorganisir atau pemikiran abstrak, tetapi upaya nyata manusia untuk mencari

kehidupan yang bermakna bagi orang lain. Dengan demikian, eksistensialisme tidak dianggap sebagai sistem pemikiran tetapi sebagai upaya nyata untuk membuat hidup seseorang berguna dan dihormati oleh masyarakat. Di sisi lain, kesepian, keputusan, dan kecemasan menandai eksistensialisme. Ia sangat menekankan pada kebebasan manusia dan beberapa aspek yang terkait dengannya, seperti keputusan, kesepian, penyakit, dan lain-lain yang harus dilalui manusia dalam hidupnya. Dengan eksistensialisme, manusia mencoba mendobrak semua kondisi tersebut dan mulai berpikir lebih jauh.

Seperti yang kita ketahui bahwa dari luar, manusia hanyalah makhluk alam lain, tetapi dari dalam ia berbeda dengan makhluk alam lainnya. Perbedaannya sendiri terletak pada kemampuannya untuk berpikir dan memilih sesuai keinginannya. Seorang pria dapat memutuskan apa yang dia inginkan dan apa yang ingin dia lakukan kemudian. Namun, konsekuensinya harus diambil. Dalam kegiatan memilih dan memutuskan ini, seorang pria menemukan kebebasannya. Ini adalah penekanan eksistensialisme. "Fitur keberadaan manusia, bagi para eksistensialis, adalah bahwa laki-laki aktif dan kreatif sedangkan hal-hal tidak. Hal-hal sederhana seperti apa adanya, tetapi pria mungkin berbeda dari mereka. Pria harus memilih, dan (setidaknya pada beberapa versi) tidak menyukai sesuatu, sudah ditentukan. Eksistensi mendahului esensi bagi laki-laki. Pria membuat esensi mereka saat mereka berjalan dan

tidak menjalani esensi yang telah ditentukan sebelumnya...” (Lacey, 1978:64).

Eksistensialisme dianggap sebagai jawaban atas banyak pertanyaan yang ada dalam kehidupan modern. Namun, karena para eksistensialis percaya bahwa tidak semua eksistensi selesai, mereka juga percaya bahwa masalah manusia tidak dapat diselesaikan dengan jawaban yang solid. Jawaban yang diperlukan untuk memecahkan masalah akan memunculkan pertanyaan lain, karena jawabannya akan selalu berupa dua pilihan atau lebih. Itulah sebabnya jawaban dianggap sebagai pilihan yang terus menerus dibuat. Itu akan tetap menjadi keputusan yang harus dibuat dan dibuat ulang oleh semua orang.

Keberadaan Manusia

Tulisan Kierkegaard mencerminkan argumen filosofisnya untuk pandangannya tentang keberadaan manusia. Dia menetapkan perbedaan antara keberadaan dan keberadaan nyata. Seiring dengan banyak konsep dasarnya, ini dihasilkan dari pandangannya tentang tradisi Kristen. Dia menghubungkan perbedaan ini dengan perbedaan antara mengagumi Kekristenan dari kejauhan, berbicara dan bertindak seperti seorang Kristen, dengan benar-benar menjadi atau eksis sebagai seorang Kristen. Kierkegaard merasa bahwa ada adalah untuk berjuang dan bertindak di dunia laki-laki. Ide dasarnya adalah bahwa keberadaan pribadi tidak dapat dipahami dalam suatu

sistem, seperti yang dijelaskan Hegel. Hegel berusaha menunjukkan bahwa dunia adalah sistem rasional. Namun, konsepnya didasarkan pada asumsi murni, karena tidak ada yang tahu seperti apa dunia dalam bentuknya yang lengkap nantinya. "Jika dunia adalah sebuah sistem, itu akan membutuhkan Tuhan sendiri, bukan Hegel, dan apalagi pembaca buku-buku Hegel, untuk mengetahuinya" (Benton, W. 1969:964).

Kierkegaard mengikuti bahwa tidak seorang pun dapat mengetahui tempat atau tujuannya, tetapi setiap orang harus memilih, secara tidak rasional, arah keberadaannya sendiri.

Reputasi Kierkegaard sebagai seorang pemikir religius dihasilkan dari dua karya utamanya: *Fragmen Filosofis singkat* dan *Naskah Penutup Tidak Ilmiah yang panjang*. Seperti karyanya yang lain, keduanya diterbitkan dengan nama samaran "Johannes Climacus" meskipun nama Kierkegaard Q memang muncul sebagai editor. Kierkegaard menyatakan "Kebenaran adalah subjektivitas" dan bahwa "Semua pengetahuan esensial berhubungan dengan keberadaan, atau hanya pengetahuan yang memiliki hubungan esensial dengan keberadaan yang merupakan pengetahuan esensial." (Wiener, 1973:189) dengan kata lain, ilusi subjektif adalah benar, tetapi kebenaran itu hanya bermakna jika tampak pada subjek pribadi.

Arti kata "keberadaan" Kierkegaard berasal dari penggunaannya dalam *Concluding Unscientific Postscript*-nya. Dia menetapkan gagasan mendasar bahwa setiap orang

ada dan memiliki waktu terbatas untuk memilih dan membuat keputusan yang sangat berarti baginya. Dalam waktu singkat ini, setiap orang memiliki keputusan mendesak untuk dibuat dan memiliki kebebasan untuk membuatnya. Namun, kebebasan ini mungkin menjadi sumber penderitaan seseorang, karena tidak ada kepastian yang menjadi dasar pilihan-pilihan ini.

Konsep-konsepnya tentang kebenaran dan subjektivitas serta kebebasan pribadi menjadi dasar pandangan keagamaannya. Seorang pria yang sangat religius, Kierkegaard mendapati dirinya harus membuat pilihan di hadapan Tuhan tanpa kemungkinan mengetahui apakah hasil dari pilihan itu adalah keselamatan atau kutukannya. Karena tidak ada cara untuk membuktikan keberadaan Tuhan sebagai objek, seseorang hanya dapat menerima kepercayaan, secara membabi buta dan tidak rasional, bahwa ada beberapa agen yang disebut "Tuhan" yang akan mempengaruhi pencerahan seseorang. Dengan demikian, agama hanya dapat ditentukan bagi setiap individu dengan "lompatan" iman. Dalam buku hariannya, Kierkegaard menulis, "Ketika seorang individu konkret tidak memiliki iman, maka Tuhan juga tidak ada, Tuhan juga tidak ada, meskipun Tuhan, dipahami secara kekal, adalah abadi." (Wiener, 1973:192) oleh karena itu, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan, dan kebebasan untuk memilih faktor-faktor penentu pilihan ini. Untuk lebih memahami pemikiran keagamaan Kierkegaard, perlu mengacu pada konsep kebenaran dan

subjektivitas. Dalam perikop berikut, ia mengacu pada cara-cara berbeda di mana masalah kebenaran dapat muncul.

“Ketika pertanyaan tentang kebenaran diajukan secara objektif, refleksi diarahkan secara objektif pada kebenaran, sebagai objek yang dikaitkan dengan yang mengetahui... Jika hanya objek yang dikaitkan dengannya adalah kebenaran, subjek diperhitungkan. berada dalam kebenaran Ketika pertanyaan tentang kebenaran diajukan secara subyektif, refleksi diarahkan secara subyektif pada sifat hubungan individu; jika hanya cara hubungan ini dalam kebenaran, individu berada dalam kebenaran bahkan jika dia harus terjadi menjadi demikian terkait dengan apa yang tidak benar” (Gardiner, P. 1988:97).

Dalam bagian di atas, Kierkegaard menekankan perlunya membedakan antara dua mode untuk menilai suatu keyakinan objektif dan subjektif. Tujuan berhubungan dengan "apa". Subjektif berkaitan dengan "bagaimana". Sejauh menyangkut keyakinan agama, Kierkegaard menekankan mode subjektif sebagai yang fundamental. Dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menggambarkan situasi berikut: dia membandingkan dua orang. Manusia pertama, meskipun memiliki "konsepsi yang benar" tentang Tuhan, berdoa kepadanya dalam "roh palsu." Orang lain berdoa kepada berhala dengan "seluruh gairah yang tak terbatas." Menurut Kierkegaard, "kebenaran terbesar" dapat ditemukan di sisi manusia kedua. Dia menjelaskan bahwa "yang satu berdoa dengan benar kepada

Tuhan, meskipun dia menyembah Berhala; yang lain berdoa dengan salah kepada Tuhan yang benar, dan karena itu sebenarnya menyembah Berhala." (Gardiner, P. 1988:98)

Menurut Soren Kierkegaard, manusia adalah eksistensi. Hanya manusia yang ada, ia berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya seperti hewan, tumbuhan, dll. Ada berarti mengenal diri, terlibat, mempraktikkan ideologi diri dan mengisi kebebasan. Pada dasarnya keberadaan manusia didasarkan pada faktual, individual, personal, dan subjektif. Gejala manusia ini akan menjadi spesifik, spesial, dan humanisme. Pendekatan ini harus subjektif, dari subjek ke subjek, dan dari orang ke orang. (Panjaitan, 1996:6).

Seperti disebutkan di atas, keberadaan manusia dikatakan autentik ketika individu dengan bebas memilih siapa dan akan menjadi apa dia. Eksistensialisme sangat berkaitan dengan kebebasan manusia. Kebebasan sangat penting bagi manusia. Seperti yang biasa kita ketahui Kierkegaard adalah bapak pendiri eksistensialisme, sehingga dia adalah bapak para eksistensialis. Kierkegaard mengatakan, pada prinsipnya manusia adalah individu, dan individu itu sendiri identik dengan kebebasan. Dalam hal ini, "individu" adalah kata kunci bagi manusia untuk mengatakan "ya" atau "tidak" untuk melakukan sesuatu. Setiap manusia setiap individu akan menciptakan "dunianya" berdasarkan pilihan bebasnya secara mutlak. Terlepas dari prosedur keluarga yang otoriter, sistem politik yang represif atau dari sistem budaya yang ragu-ragu secara sosial, tetapi keberadaan manusia itu sendiri berdasarkan

pada satu inti, yaitu keberadaan diri. Inilah eksistensialisme sejati manusia yang tidak bisa menolak untuk menerima keputusan yang dijatuhkan oleh suatu otoritas.

Pada dasarnya, sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian penulisan ini, Eksistensialisme yang dipelopori oleh Kierkegaard muncul sebagai reaksi dari Hegel. Menurut Hegel (dalam Panjaitan, 1996:4) mengatakan bahwa manusia hanyalah Pikiran dan Roh (Budi dan Ruh). Selanjutnya segala sesuatu yang bersumber dari realitas tunggal, yaitu Pikiran Mutlak (Roh Mutlat) atau Yang Mutlak (Yang Mutlak). Oleh karena itu, berdasarkan realitas ini Hegel mengabaikan posisi setiap manusia, apalagi manusia tidak lagi dianggap sebagai individu yang bebas. Menurut Kierkegaard, sistem filsafat Hegel di atas hanyalah sebuah pemikiran abstrak dari kenyataan. Tidak ada penjelasan yang pasti tentang keberadaan manusia yang bebas, kecuali ide-ide abstrak. Itulah sebabnya, dalam karya-karyanya ia menulis:

“Setiap zaman memiliki karakteristik kebobrokan. Kesenangan kami mungkin bukan kesenangan atau pemanjaan atau sensualitas, melainkan penghinaan panteistik yang tercela terhadap individu manusia” (Robert C. Solomon, 1988:86).

Sebagai reaksi atas penghinaan manusia yang telah dilakukan oleh Hegel, Kierkegaard kemudian mengklarifikasi keberadaan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tidak hanya manifestasi dari Pikiran Mutlak saja. Hegel

mengabaikan keberadaan manusia sama sekali. Kemudian, Kierkegaard mengatakan bahwa setiap individu dikatakan ada.

“Jadi, manusia dan tentunya manusia yang hidup adalah individu yang ada...Tetapi jika dia adalah manusia, maka dia juga adalah individu yang ada” (Patrick L. Gardiner, 1983:297).

Di sisi lain, meskipun mereka tidak cocok satu sama lain, tetapi Kierkegaard mengakui Hegel sebagai intelektual besar. Terkadang, dalam menentukan setiap pilihan manusia tidak hanya secara rasional, tetapi juga berdasarkan spontanitas emosional yang bebas. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia tidak hanya didasarkan pada akal sehat, tetapi juga cenderung pada cara yang irasional. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan manusia tidak murni dari makhluk rasional, tetapi manusia juga berdasarkan pertimbangan emosional.

Di buku lain, Kierkegaard (Zainal Abidin, 2003:130) menyatakan, di dunia ini setiap manusia memainkan peran penting dan masing-masing berperan sebagai aktor. Oleh karena itu, untuk menjadi aktor di panggung dunia ini, setiap manusia harus terlibat dan berkomitmen pada keinginan bebasnya. Terkait dengan perumpamaan di atas, Kierkegaard menilai bahwa setiap manusia pada dasarnya harus memiliki keterlibatan dan komitmen tertentu untuk terlibat secara aktif dalam setiap peristiwa yang terjadi. Sehingga dalam situasi ini ia tidak bisa menjadi

pengamat yang pasif, melainkan harus menjadi aktor yang aktif dalam segala macam situasi.

Enam Populis Eksistensialisme

Gordon E. Bigelow dalam bukunya *A Primer of Existentialism* merumuskan pernyataan sederhana tentang ciri-ciri dasar eksistensialisme. Melalui buku ini, dia mengatakan bahwa itu adalah tindakan yang *sembrono*, karena ada beberapa jenis eksistensialisme dan definisi yang berbeda, tetapi dia menilai bahwa ada area kesepakatan di dalamnya. Selanjutnya, dalam esai itu ia mengklasifikasikan eksistensialis ke dalam dua kategori, yaitu; eksistensialis yang tidak saleh atau ateistik dan eksistensialis yang saleh atau religius (Allsid, ed. 1964:203).

Eksistensialis fasik menolak Tuhan, karena mereka percaya bahwa gagasan tentang Tuhan mengancam kebebasan, otonomi manusia dan integritas umat manusia. Para eksistensialis yang saleh sangat percaya bahwa tidak ada keberadaan manusia tanpa keberadaan Tuhan. Senada dengan Soren Kierkegaard yang mengklasifikasikan keberadaan manusia menjadi tiga fase, yaitu; fase estetika, fase etika, dan fase religi.

Penulis cenderung menggunakan kombinasi dari teori-teori tersebut; eksistensialis durhaka atau ateistik dan eksistensialis saleh atau religius untuk membuat penulisan ini mencapai. Diskursus umum eksistensialisme yang diterapkan dalam berbagai tingkatan pada eksistensialis tertentu dijelaskan di bawah ini.

Eksistensi Mendahului Esensi

Segala sesuatu yang ada di dunia memiliki esensi. Kita bisa mengatakan sesuatu seperti kursi, batu, bunga, dan lainnya. Karena mereka memiliki esensi, itu didefinisikan sebagai kualitas, yang dimiliki oleh semua yang ada di dunia ini. Namun, hanya manusia yang memiliki eksistensi. Berbeda dengan esensi, eksistensi lebih menekankan pada kesempurnaan kondisinya untuk hidup. Oleh karena itu dikatakan bahwa keberadaan lebih penting daripada esensi dan harus didahulukan sebelum esensi. Definisi keberadaan Sartre yang terkenal menyatakan bahwa keberadaan berarti bahwa orang itu dimulai sebagai bukan apa-apa dan hanya setelah lingkungan menjadi sesuatu dan membentuk esensinya melalui kebijakan tindakan yang dipilihnya (Fulco. 1987:222).

Kierkegaard menyatakan bahwa yang terpenting bagi manusia adalah keberadaannya. Namun, keberadaannya bukanlah yang terakhir. Ia selalu dalam proses menjadi sesuatu, sebagaimana manusia selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Proses ini dimungkinkan karena ia memiliki kebebasannya sendiri. Oleh karena itu, keberadaan manusia ada dalam kebebasan manusia, dan kebebasan ini ada dalam tindakan manusia. Ia juga mengatakan bahwa memiliki keberadaan berarti memiliki keberanian untuk menentukan dan memutuskan hidupnya sendiri (Dagun, 1990:50).

Seorang pria hidup jika dia ada di tengah krisis. Oleh karena itu, krisis dapat ditemukan dalam pengalaman

khususnya. Oleh karena itu, keberadaan diri manusia dikenali dari pengalaman khususnya yang membedakannya dari orang lain. Eksistensialisme mendapatkan namanya dari keberadaan individu manusia, pengalaman hidupnya yang khusus (Allsid, ed. 1964:204).

Eksistensi seorang pria dapat dilihat dari dua sisi. Dari luar, manusia tampak hanya sebagai makhluk alam lain dan dari dalam, ia adalah seluruh alam semesta, pusat misteri, oleh karena itu, tekanan eksistensialisme pada subjektif atau pribadi, daripada objektif atau impersonal. Manusia dikatakan setara, tetapi secara eksistensial menja-lankan dunianya sendiri, yang membedakannya dari individu lain.

Eksistensi manusia hanya dapat dipahami dalam konteks eksistensi individu, pengalaman hidupnya yang khusus. Dengan demikian, untuk memahami keberadaan manusia, kita tidak bisa hanya menghargainya dari penampilan fisik atau luarnya (*man is*). Itu harus dihargai dari perilakunya, sikapnya terhadap masyarakat, dan yang terpenting, pengalaman hidupnya atau batinnya.

Dikatakan bahwa seorang pria hidup (memiliki keberadaan), daripada manusia itu (memiliki keberadaan atau esensi), dan pengalaman hidup setiap orang adalah unik, berbeda secara radikal dari orang lain, dan dapat dipahami hanya dalam hal keterlibatannya dalam kehidupan. atau komitmen untuk itu. Singkatnya, manusialah yang memutuskan dan menentukan keberadaannya sendiri melalui pengalaman yang ia miliki dalam hidup.

Ketidakjelasan

Albert Camus, adalah penulis drama sekaligus novelis lain yang menjadi juru bicara eksistensialisme ketika menulis esainya yang terkenal, *The Myth of Sisyphus*, yang menggambarkan gambaran gamblang tentang absurditas keberadaan manusia dari jerih payah Sisipus yang tidak berguna. Jadi, esai ini diterima sebagai sumber inspirasi bagi banyak eksistensialis karena menjadi prototipe dari sudut pandang ini. Sisipus dikutuk oleh para dewa untuk menggulingkan batu ke puncak gunung, hanya untuk menggulingkannya kembali lagi, yang menampilkan pahlawan absurd dengan keberadaan yang tidak berarti dan kehidupan sehari-hari yang monoton tanpa tujuan apa pun. Untuk alasan ini, situasi Sisipus menyiratkan bahwa meskipun orang tidak puas dengan dunia tempat mereka tinggal, mereka merasa terisolasi dan tidak berdaya untuk mengubahnya. Camus menggunakan Teater Absurd untuk menggambarkan situasi umat manusia yang mencari makna di alam semesta yang tidak menyediakannya. (Esslin, 1964: 205-221)

Absurditas atau sebagai alternatif, Absurd umumnya mengacu pada pengalaman ketidakberadaan, kontingensi, atau kelebihan berhubungan dengan aspek-aspek dasar dari kondisi manusia yang tampaknya harus terbuka untuk pembenaran rasional. Artinya Absurd mengandung gagasan bahwa tidak ada makna yang dapat ditemukan di dunia di luar makna yang kita berikan padanya. Ketidakbermakna ini juga mencakup amoralitas atau

"ketidakadilan" dunia. Meskipun kali pertama diciptakan oleh Kierkegaard, bapak eksistensialisme, dan sebagian besar terkait dengan sekelompok filsuf eksistensial, novelis, penulis drama, dan penyair terpilih, masalah filosofi yang mengacu pada absurditas muncul dengan filsafat modern dan terus bertahan melampaui momen eksistensial yang tepat (David, 2006:272).

Pengasingan

Akibat dari pendapat tersebut, terjadilah evolusi antara bagian fisik dan metafisik manusia. Orang-orang mulai beribadah dan mengutamakan bagian rasional. Manusia dikatakan sempurna apabila ia mendapatkan dan menggunakan bagian rasionalnya dengan baik. Rasionalis bahkan mengatakan "Cogito Ergo Sum," saya berpikir, maka saya ada. Itu semua membuat orang berusaha menggunakan bagian rasional mereka dengan baik dan mengembangkannya untuk mendapatkan beberapa kemajuan dalam hidup. Dampaknya adalah adanya perkembangan dalam kehidupan masyarakat, teknologi yang baik dan modern, dan beberapa kemajuan di bidang industri.

Namun kondisi ini juga memberikan ancaman bagi kehidupan manusia. Orang cenderung bergabung dengan kelompok tertentu hanya untuk mendapatkan pengakuan dan ditaksir oleh orang lain. Menyikapi hal ini, Kierkegaard menyatakan bahwa Kerumunan dalam konsepnya sendiri adalah ketidakbenaran karena fakta bahwa hal itu membuat individu sama sekali tidak menyesal dan tidak bertanggung

jawab atau setidaknya melemahkan rasa tanggung jawabnya dengan mengurangnya menjadi sebagian kecil (Hasan, 1973:27).

Seorang individu biasanya kehilangan eksistensinya sendiri dan merasa terasing atau terasing. Eksistensialis mengatakan bahwa dalam menghadapi masalah hidup, manusia terkadang mencoba mengasingkan diri dari empat kondisi; “mereka yakin bahwa manusia modern hidup dalam empat kondisi keterasingan: dari Tuhan, dari alam, dari manusia lain dan dari dirinya sendiri” (Alssid, ed. 1964:206).

Keterasingan dari Tuhan dapat terjadi ketika manusia merasa bahwa hidup ini sangat keras dan tak tertahan, bahwa takdir yang diberikan Tuhan lalu tidak adil. Ia merasa bahwa Tuhan yang seharusnya menjadi penolong baginya hanya memberikan beban yang tak tertahan. Manusia akan mengasingkan diri dari Tuhan ketika dia menemukan bahwa tidak ada kenyamanan dalam percaya kepada Tuhan karena dia dianggap tidak adil atau dia merasa sudah begitu jauh darinya karena semua kesalahannya. Keterasingan dari Tuhan ini adalah efek yang paling mengejutkan dari dirinya sendiri karena jika seseorang telah menyatakannya, dia tidak akan memiliki iman kepada-Nya.

Keterasingan atau keterasingan kedua adalah dari alam. Untuk bertahan hidup, manusia harus selalu menghubungkan dirinya dengan alam. Hubungan langsung, alami, dan perlu dari makhluk manusia adalah

hubungan pria dengan wanita (Beauvoir, 1974:814). Akan tetapi, seberapa besar kemajuan dalam upaya menaklukkan alam, ia selalu terikat dan tidak dapat mengelak dari kewajiban yang ditimbulkannya. Misalnya dalam menaklukkan alam, ia menciptakan peradaban sebagai upaya pembebasan diri dari tuntutan alam. Namun, kenyataannya pada akhirnya harus terikat pada penciptaan peradabannya. Berdyaev adalah salah satu eksistensialis yang menekan kebebasan individu, menyatakan bahwa; “Peradaban Menjanjikan untuk membebaskan manusia dan tidak dapat disangkal bahwa peradaban menyediakan peralatan untuk emansipasi, tetapi juga merupakan objektivikasi keberadaan manusia dan oleh karena itu dibawa sambil dibawa. Manusia dijadikan budak peradaban” (Hasan, 1973:63). Peradaban peradaban manusia ini kemudian terbukti memberikan ancaman bagi eksistensi manusia, dan hal ini menyebabkan manusia mengasingkan diri dari alam.

Keterasingan atau keterasingan dari manusia lain muncul sebagai jenis keterasingan ketiga yang terjadi pada manusia modern. Manusia selalu disebut makhluk sosial, karena ia selalu membutuhkan laki-laki lain, bahkan tidak dapat hidup tanpa mereka. Dalam hidup bersama laki-laki lain, ia mendapat kesempatan untuk menyadari eksistensi dirinya. Akan tetapi, selalu ada aturan, nilai, dan norma sosial yang harus selalu dipatuhi dalam hidup bersama manusia lain. Kesemuanya itu kemudian, terbukti lebih memberi ancaman bagi eksistensinya ketimbang manfaat. Ketika manusia merasa bahwa segala peraturan dan norma

sosial kewalahan dan menguasai dirinya sendiri, ia cenderung mengasingkan diri dari manusia lain. Keterasingan ketiga terjadi pada tingkat sosial dan tandanya adalah meningkatnya kecemasan atas ketidakberdayaan manusia. Bigelow memberikan contoh dalam keterasingan ini dan mengatakan bahwa yang paling mengganggu dari semuanya adalah kesepian pemuda itu, selaput keterasingan yang tidak dapat ditembus, yang mengelilinginya dan mencegah orang lain menembus pengalaman hidupnya atau bersimpati dengannya (Alssid, ed. 1973:207).

Keterasingan jenis keempat, keterasingan manusia dari diri sejatinya sendiri, terutama sebagai kodratnya, selalu menyangkut kesucian jiwa individu manusia. Hal ini serta keasyikannya dengan dosa dan sisi gelap dari sifat manusia, yang harus dilihat sebagai bagian dari usahanya untuk membangun kembali beberapa kepenuhan citra datar manusia diwariskan kepadanya oleh pencerahan.

Ketika manusia sudah merasakan keterasingan dan keterasingan dari Tuhan, alam, dan manusia lain, dia tidak akan bisa memberikan kepercayaan pada segalanya: kepada Tuhan, kepada manusia lain, dan bahkan pada dirinya sendiri. Yang terpenting, ini adalah keterasingan atau keterasingan terakhir yang terjadi pada manusia modern. Dalam arti luas, pria dalam kondisi ini didorong untuk menjadi hampa, tak berdaya, dan tak berwajah. Dan pada saat itu, ketika kekuasaannya atas kekuatan alam tampaknya terbatas, manusia digambarkan sebagai lemah,

ditunggangi ketakutan tanpa nama, dan ini membawa kita pada karakteristik utama lain dari Eksistensialisme.

Takut dan Gemetar Cemas

Seperti yang dikatakan sebelumnya, eksistensialisme muncul sebagai dampak dari Perang Dunia II. Muncul sebagai kritik terhadap kehidupan yang kacau akibat perang dan struktur sosial yang ada pada saat itu. Hal ini juga disebabkan oleh kegagalan pandangan pencerahan yang menyombongkan supremasi akal manusia, bercampur dengan depresi besar dan Perang Dunia II. Sistem yang ada, dianggap tidak berfungsi lagi. Kondisi saat itu benar-benar kacau. Orang-orang tidak lagi percaya pada segala hal dan di sanalah mulai ada ketakutan dan kegentaran yang hebat.

Sartre mengatakan bahwa prinsip pertama eksistensialisme adalah bahwa manusia tidak lain adalah apa yang dia buat dan putuskan untuk dirinya sendiri (Hasan, 1973:93). Akibatnya, dialah yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Apapun keberadaannya dan apapun keberadaannya yang memberi arti bagi hidupnya, hanya dia yang akan mengambil konsekuensi dan tanggung jawab.

Namun, dalam memilih dan memutuskan, ia akan selalu mendasarkan keputusannya pada pertimbangan bahwa itu akan menjadi citra semua pria. Ketika dia memilih untuk melakukan sesuatu atau menjadi seseorang, dia harus mempertimbangkan bahwa keputusannya akan berguna bagi orang lain. Beberapa eksistensialis seperti Kierkegaard, sangat menekankan kecemasan sebagai emosi dasar atau

keadaan pikiran, yang menerangi kondisi manusia. Dalam kasus Kierkegaard dan eksistensialis Kristen lainnya, pengalaman kecemasan dapat memengaruhi kehidupan iman dengan membangkitkan kebutuhan akan keselamatan. Namun, di kalangan eksistensialis ateistik, kecemasan lebih mengarah pada keputusan, karena kontradiksi batin dalam diri manusia dianggap tidak mampu diselesaikan, sehingga eksistensi manusia selalu berada di ambang absurditas. Dalam karakteristik keempat ini, Bigelow mengatakan bahwa manusia selalu tertindas oleh kecemasan (Alssid, 1964:208). Kecemasan tersebut disebabkan oleh tuntutan manusia untuk membuat pilihan moral.

Dalam membuat pilihan, dia harus bertanggung jawab atas konsekuensi moral yang telah dia buat. Tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga masyarakat. Tanggung jawab atas pilihan moral sering kali menimbulkan kecemasan moral semacam itu dalam kehidupan manusia.

Ketiadaan

Sartre mengatakan untuk semua literturnya dalam jangka pendek "subjek dan objek rekonsiliasi." Upaya ini pada dasarnya didukung oleh pengalaman tentang ketiadaan (diri sebagai subjek) dan benda (objek), (Abidin, 2000:172). Keduanya dalam Sartre merupakan simbol kondisi manusia sebagai manusia bebas, namun di sisi lain dihadapkan pada kekuasaan.

Bagi manusia yang terasing dari Tuhan, dari alam, dari masyarakat, dan peristiwa dari dirinya sendiri, maka yang tersisa pada akhirnya adalah ketiadaan. Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia itu tidak dapat mengasingkan dirinya dari aspek kehidupan lainnya seperti dari keberadaan Tuhan, manusia lain, alam, dan dirinya sendiri.

Ketika manusia mencoba mengasingkan diri dari masyarakat, ia tidak akan menerima apapun darinya. Hidupnya akan kosong, dan pada akhirnya, dia tidak dapat mengambil keuntungan darinya. Karena keterasingan atau keterasingan total, manusia mulai mengisi kekosongan dan kehampaan yang besar. Manusia modern tidak merasa lebih unggul dalam memiliki keunggulan dan kemajuan yang luas dalam teknologinya. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia berjalan ke jurang kehampaan yang dalam. Dia tidak dapat menemukan keberadaan dirinya lagi di dunia ini dan dia merasa bahwa apa yang telah dia lakukan tidak berguna dan tidak berarti. Dalam kehampaan ini, ia tidak memiliki perasaan, ketakutan, dan kecemasan lagi, apalagi tidak ada penyelesaian sama sekali. Rasa ketiadaan adalah perasaan putus asa dan pesimisme (Alssid, 1964:210).

Ketika seorang pria dihadapkan dengan fakta yang luar biasa bahwa cara untuk memecahkan masalahnya tidak dapat ditemukan lagi di bumi, dia akan memutuskan untuk menemui ajalnya. Ketiadaan akan membuatnya berpikir bahwa dia telah hidup tanpa tujuan, bahwa dia tidak punya

alasan untuk hidup. Tidak mungkin baginya untuk kembali atau berhenti. Juga tidak mungkin baginya untuk menutup matanya, berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa dihadapannya dan yang dia dapatkan hanyalah penderitaan dan kematian yang sebenarnya. Untuk menghindari dirinya dari situasi sulit ini, dia harus mendapatkan kebebasan. Karakteristik ini membawa kita ke jurusan terakhir Eksistensialisme.

Kebebasan

Kebebasan sangat penting bagi manusia. Eksistensi manusia dikatakan otentik ketika individu dengan bebas memilih siapa dan akan menjadi apa dia dalam kehidupannya sendiri. Sayangnya manusia terbatas dan ditempatkan pada tempat tertentu, dan oleh karena itu tunduk pada semua kendala dan pengaruh yang ada. Dengan demikian, kebebasannya selalu terancam, membuatnya hidup dalam ketegangan antara keterbatasan dan kebebasan. Meskipun manusia selalu dirundung kecemasan dalam usahanya mencapai kebebasannya, ia menemukan bahwa dirinya bukanlah apa-apa, ia tidak memiliki eksistensi diri tanpa kebebasannya. Oleh karena itu, kebebasan adalah nilai tertinggi di antara para eksistensialis.

Menurut Bigelow, eksistensialis ateis dan religius memiliki interpretasi yang berbeda tentang kebebasan (Allsid, 1964: 211). Kebebasan bagi kaum ateis dimaknai sebagai otonomi manusia. Eksistensi Tuhan merupakan ancaman bagi kebebasan manusia, karena Tuhan menja-

dikan manusia sebagai boneka-Nya, aktor-aktor-Nya yang harus memainkan peran yang diberikan. Untuk mendapatkan kebebasan, manusia harus mendapatkan haknya sendiri untuk memilih dan memutuskan, di luar keberadaan Tuhan yang menentukan hidup dan nasib manusia. Namun, kebebasan itu selalu menyeret tanggung jawab dan konsekuensi yang berat di sepanjang jalan, karena itu harus menjadi pilihan terbaik, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan setiap umat manusia. Jadi, tujuan membawa kehidupan yang lebih baik atau kondisi yang lebih baik untuk dia dan semua orang.

Sementara itu, kaum eksistensialis agama memasukkan Tuhan sebagai faktor radikal dalam memaknai kebebasan. Menurut para eksistensialis agama, manusia tidak dianggap sebagai “manusia yang berkehendak”, tetapi ia adalah “manusia yang beriman” (Alssid, 1964:211). Tuhan sudah memanusiaikan nasib mereka.

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang disebut “serupa dengan Tuhan”. Dia memiliki beberapa karakter yang dikatakan sebagai representasi dari karakter Tuhan. Namun, ia juga memiliki apa yang diyakini orang sebagai sisi gelap, sisi manusia yang sering membuatnya jauh dari karakternya yang seperti Tuhan. Kebebasan bagi eksistensialis agama lebih ditekankan pada upaya untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan dan untuk mendapatkan kembali sisi Ketuhanannya.

Setelah membandingkan kedua pendapat tersebut, kami menemukan bahwa ada satu kesamaan. Kebebasan

yang dipilih manusia akan selalu membawa tanggung jawab dan konsekuensi yang harus dipikulnya. Hal ini, bagi eksistensialis ateistik bertujuan untuk menjadi perjuangan pada kehidupan manusia yang lebih baik. Sedangkan bagi eksistensialis agama melibatkan penerimaan tanggung jawab atas pilihan dan komitmen terhadap pilihan seseorang. Padahal, itulah makna iman, yang dapat dibandingkan dengan komitmen Abraham yang merupakan pengorbanan yang menyiksa atas keinginan dan kehendak sendiri dan harta yang paling berharga bagi kehendak Tuhan (Alssid, 1964:211).

Tiga Fase Eksistensi Manusia Kierkegaard

Sebagai seorang filsuf dan teolog Soren Kierkegaard memiliki banyak karya yang memengaruhi banyak filsuf lain. Seperti Martin Heidegger, Sartre, dan bahkan teolog abad kedua puluh, mereka adalah Karl Barth, Rudolf Bultmann, Paul Tillich, dan Dietrich Bonhoeffer. Berikut beberapa karya fenomenal Kierkegaard; Konsep Ironi dengan Referensi Konstan ke Socrates (1841), Either/Or (1843), Ketakutan dan Gemetar (1842), Konsep Ketakutan (1844), Tahapan Jalan Hidup (1844), Fragmen Filosofis (1844), Penutup Postscript Tidak Ilmiah untuk Fragmen Filosofis (1846), dan sejumlah wacana yang meneguhkan.

Soren Kierkegaard adalah orang yang religius. Sebenarnya, filosofi Kierkegaard muncul sebagai reaksi dari pendapat Hegel yang menganggap manusia sebagai makhluk pasif, pengamat pasif, dan hanya berperan sebagai

penonton bioskop. Kierkegaard sangat tidak setuju. Kierkegaard membagi Eksistensi Manusia menjadi tiga fase, yaitu; fase estetika, fase etika, dan fase religi.

Fase Estetika

Zainal Abidin (2003:134) menyatakan, fase estetik adalah fase orientasi hidup manusia yang menuju untuk mendapatkan kesenangan secara total. Pada fase ini, manusia selalu didominasi atau dikendalikan oleh cemburu seksualnya, hedonisme, dan juga ditandai dengan suasana hati. Selanjutnya, manusia estetik biasanya hidup untuk dirinya sendiri, kepuasan, dan hidup untuk kepentingan dirinya sendiri. Selain itu, manusia estetik adalah manusia yang hidup tanpa jiwa, tanpa masa depan, dan tanpa substansi. Di dunia ini, ia cenderung menjadi pengikut, dan dalam hidupnya ia banyak bergantung pada tren publik yang berkembang saat ini. Padahal, perilaku-perilaku tersebut tidak mengarah pada keinginan apapun, kecuali sekedar tahu dan mencoba.

Kapanpun, kita bisa menemukan manusia estetis, karena dia bisa diwujudkan kepada siapa saja asalkan dia tidak punya semangat, komitmen, dan tidak ada gairah hidup. Termasuk para filosof dan ilmuwan. Manusia estetis hanya berperan sebagai “penonton” kehidupan. Apalagi ia hanya berperan sebagai pengamat pasif dan bertindak tanpa tawaran paksaan untuk terlibat. Dalam hal ini, Kierkegaard mengambil Don Juan, sebagai contoh estetika manusia, karena Don Juan tidak memiliki komitmen dan gairah dalam

hidupnya. Selain itu, dia tidak memiliki cinta dan kesediaan untuk mengikat perjanjian pernikahan dengan gadis mana pun. Don Juan beranggapan bahwa, cinta dan pernikahan adalah penghalang kebebasannya, sehingga dapat meringkas kenikmatannya (Zainal Abidin, 2003:135). Dalam bukunya *Either/Or*, Kierkegaard mengatakan:

Don Juan adalah gambaran yang terus-menerus muncul, tetapi tidak memperoleh bentuk dan substansi, seorang individu yang terus-menerus terbentuk, tetapi tidak pernah selesai yang sejarah hidupnya tidak dapat membentuk kesan yang lebih pasti daripada yang dapat dilakukan dengan mendengarkan hiruk-pikuk ombak" (Soren A. Kierkegaard, 1971:91).

Ilustrasi di atas menggambarkan eksistensi estetis dengan kondisi yang tidak pasti. Dengan kata lain, manusia estetika belum stabil. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam fase ini manusia selalu mempertimbangkan pentingnya kesenangan hidup dan mengejar kebahagiaan dengan hal-hal yang tidak terbatas, seolah-olah dapat membuatnya bahagia. Namun, memang ia merasakan kekosongan spiritual dan hidupnya selalu dalam kondisi jenuh (Ostina Panjaitan, 1996:33).

Eksistensi estetika yang autentik ditandai dengan diremehkannya norma-norma moral. Ada kemauan hanya untuk menikmati seluruh pengalaman hasrat emosional dan seksual. Oleh karena itu, ia selalu terbuka dengan mereka dan cenderung membenci segala keterbatasan yang

memaksanya untuk memilih. Namun, ia akan sampai pada kesadaran, bahwa segala sesuatu ada batasnya. Akhirnya barulah ia harus menentukan dan memilih, apakah ia masih putus asa atau pindah ke fase yang lebih tinggi melalui pilihan tindakan bebas dan komitmen diri. Pilihan-pilihan bebas itu akan mengisi kebebasan itu, dan itu justru dipertanggung jawabkan sebagai sarana eksistensi (Harun Hadiwijono, 1980:125). Karena itu, Kierkegaard menekankan bahwa manusia harus memilih, hidup secara estetik atau hidup secara etis, atau menjemurnya (bidang etis) ke dalam agama (Soren A. Kierkegaard, 1974:8).

“...setiap pandangan hidup yang estetis adalah keputusan, dan bahwa setiap orang yang hidup secara estetis berada dalam keputusan, entah dia menyadarinya atau tidak. Tetapi ketika seseorang mengetahuinya... suatu bentuk keberadaan yang lebih tinggi merupakan persyaratan yang mutlak” (Soren A. Kierkegaard, 1974: 197).

Jika seorang pria hidup dengan hedonisme dan tidak memiliki gairah atau antusiasme, lalu apa yang sebenarnya terjadi dalam jiwanya? Putus asa! Di sisi lain, estetika manusia tidak memiliki panduan dan orientasi dalam kehidupan nyata ini. Manusia estetik tidak mengetahui apa tujuan hidupnya, karena seperti yang telah dijelaskan di atas, hidupnya sangat bergantung pada tren publik yang berkembang di masyarakat saat ini. Seperti yang dikatakan Kierkegaard, manusia estetik adalah manusia yang tidak dapat menentukan pilihan hidupnya, karena begitu banyak

alternatif kehidupan yang ditawarkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, ketika dia tidak bisa memutuskan pilihannya, hanya ada dua kemungkinan, yaitu; bunuh diri dan yang kedua adalah melangkah ke fase kehidupan yang lebih tinggi, yaitu fase etika.

Fase Etika

Di sini, seperti “bertobat” dari fase estetis, bahwa manusia etis akan mengambil nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup, dan kemudian memilihnya sebagai cara hidup. Padahal, hedonisme akan dihindari dan hari ini ia menerima nilai-nilai moral, nilai-nilai humanisme, memahami sepenuhnya. Pada fase ini, ada gairah hidup berdasarkan nilai-nilai humanisme yang dipilihnya secara bebas. Dalam hubungan pernikahan, ia berpikir bahwa pernikahan itu sendiri adalah langkah pertama untuk mengubah dari segi estetika ke segi etika. Kierkegaard (di Ostina, 1996: 36) mengatakan, gerakan dari tahap estetika ke fase etika adalah seperti orang yang meninggalkan desas-desus seksual temporal, dan dia datang ke status pernikahan dengan segala cara kerjanya. Karena pernikahan adalah norma etika dan itu adalah ekspresi dari prinsip universal. Pada fase ini, sebagian besar orang berpikir bahwa ide mulia hidup adalah kebahagiaan tertinggi.

“Oleh karena itu, hanya ketika seseorang memandang kehidupan secara etis, ia memperoleh keindahan, kebenaran, signifikansi, konsistensi yang kokoh; hanya ketika seorang pria hidup secara etis

barulah hidupnya memperoleh keindahan, kebenaran, signifikansi, keamanan; dan hanya dalam pandangan hidup etis, keraguan yang menyedihkan secara otomatis dan keraguan simpatik menjadi tenang” (Soren A. Kierkegaard, 1974:276).

Selain itu, manusia yang beretika tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk nilai-nilai humanisme. Jiwa manusia yang beretika sudah terbentuk, sehingga hidupnya sendiri tidak lagi bergantung pada tren masyarakat. Dasar kepribadiannya akan terbentuk sangat kuat dan jujur. Apalagi dasar hidupnya bertumpu pada jiwanya sendiri, dan kompas hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Maka dengan singkat dan penuh percaya diri, ia mengatakan “tidak” pada setiap tren publik yang berkembang di masyarakat.

Kierkegaard (dalam Abidin, 2003:136) menjadikan Socrates sebagai contoh manusia yang beretika. Socrates membebani dirinya melalui mabuk racun demi mempertahankan keyakinannya akan nilai-nilai humanisme yang mulia. Ia adalah orang yang menolak sistem dominasi kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Namun faktanya, Socrates belum sampai pada fase keberadaan yang sebenarnya. Maka ia merasa bersalah karena keterbatasannya, apalagi ia gagal memenuhi panggilan humanismenya dengan sukses. Ia belum sampai pada fase yang lebih tinggi, yaitu fase religius, dimana Tuhan adalah yang terpenting bagi semua orang, dan kegagalan

sama dengan “dosa”. Untuk kondisi ini, orang yang beretika akan segera menyadari kekurangan dan dosanya. Akhirnya ia harus memilih salah satu, apakah masih dalam fase etika atau menolaknya, dan pindah ke fase yang lebih tinggi yaitu fase religi. Dengan cara ini, manusia religius akan terikat bersama tanpa perlu hidup dengan Tuhan (Theo Huybers, 1985:52). Oleh karena itu, Kierkegaard berpendapat bahwa fase etis hanya sebagai stadion transisi ke fase religius.

Fase Religius

Menurut Kierkegaard (dalam Fuad Hasan 1985:26) ia mengatakan bahwa fase etika merupakan peralihan stadium ke fase yang lebih tinggi. Di sini, fase terakhir adalah fase religi. Pada fase ini, manusia tampil dengan penanganan dirinya secara autentik, dan sebagai satu kesatuan untuk menghadapi Tuhan. Ada perbedaan antara fase etika dan fase religi. Pada fase etika, karakter nilai-nilai humanisme masih bersifat objektif dan universal. Sehingga siapapun dapat menerima ide-idenya, baik secara rasional maupun akal sehat. Sedangkan pada aspek religi, nilai-nilai itu sendiri sangat subjektif, sehingga sulit bagi setiap orang untuk menerimanya sebagai gagasan yang rasional. Tak heran jika sebagian orang menjuluki manusia beragama sebagai “manusia irasional, nyentrik, aneh, bahkan gila”.

Menurut Kierkegaard, pria religius yang ideal di sini adalah Abraham. Konon, Abraham mengorbankan anak-anak karena kepercayaan dirinya bahwa Tuhan yang memintanya. Meskipun manusia dan moralitas humanis-

menyaya menilai tindakan tersebut secara objektif adalah “salah” dan tidak manusiawi, namun ia percaya bahwa ia akan “berdosa” jika tidak melakukannya. Misalnya, atas nama Tuhan apapun orang beragama akan melakukannya. Hidup dalam Tuhan berarti hidup dalam subjektivitas transenden tanpa rasionalitas dan tidak manusiawi. Karena manusia yang religius tidak ter-pengaruh oleh nilai-nilai universal humanisme, apalagi ia mengikuti trend masyarakat yang berkembang saat ini seperti yang kita temukan dalam etika manusia.

Setidaknya, ada dua macam tantangan yang akan dihadapi oleh manusia beragama, yaitu; *pertama*, paradoks Tuhan. Kierkegaard berkata, Tuhan dan semua Perintah-Nya adalah paradoks. Paradoks tersebut mungkin terlihat pada salah satu sifat Tuhan, misalnya; kalau Tuhan itu Maha Baik, tapi kenapa ada kejahatan atau korban kejahatan di dunia ini? Untuk menjelaskan paradoks Tuhan ini, tidak ada bahan penjelas yang rasional; karena itu tidak dipikirkan secara rasional. Namun, satu-satunya cara untuk menerima paradoks Tuhan semacam itu, orang beragama harus memiliki keyakinan subjektif yang didasarkan pada iman yang benar (Abidin, 2003:137).

Paradoks kedua bagi individu yang terlibat dalam fase ini adalah kecemasan yang dapat membuat gemetar dan cemas. Beda dengan ketakutan, kecemasan itu sendiri bersifat metafisik. Artinya kecemasan mengacu pada sesuatu yang tidak nyata, tidak pasti, tidak pasti dan tidak koheren. Itulah sebabnya, sebelum memasuki fase religi

semua orang merasa khawatir dengan *dibble*. Karena kebanyakan orang mengira bahwa hidup dalam Tuhan adalah keputusan dan pelarian dari kenyataan.

Oleh karena itu, hanya orang-orang yang memiliki iman yang benar, kekuatan keyakinan dan kepribadian yang kuat yang dapat bertahan dalam fase keagamaan. Apalagi dalam kehidupan beragama ini orang-orang ini merasa aman dan bahagia, karena mereka percaya bahwa mereka akan mengakhiri hidup mereka dengan damai abadi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2002, Filsafat Manusia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Analisis Eksistensial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abrams, M. H. 1981, A Glossary of Literary Terms, New York: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Allsid, Michael W & Kennedy W (ed.). 1996, The World of Ideas: Essays for Study, New York: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Aiken, Conrad. 1973. Contemporary American poetry. [S.l. : s.n.].
- Bassnett, Susan. 1993/1995. Comparative Literature: A Critical Introduction, Oxford UK & Camb-ridge USA: Blackwell.

- Bigelow, Gordon E. 1961. A Primer of Existentialism Vol.23
No 3. English College National Council of Teachers
of English
- Bogdan, Robert, C and Biklen, Sari Knop. 1988. Qualitative
Research for Education. Boston: Allyn Bacon.
- Benton, William. 1969. "Existentialism" Encyclopedia
Britannica Vol. 8. Chicago: William Benton Publisher,
- Beauvoir, Simone de. 1974. Women authors, French;
Feminists; Biography; 20th century. Putnam (New
York),
- Copleston, Frederick. 1976. Philosophers and Philosophies.
New York: Harper and Row Publishers, Inc.,
- Coelho, Paulo. 1991. Veronica Decides to die. Brazil: Vintage.
- Camus, Albert. 1985. Orang Asing. Terjemahan Apsanti
Djokusujatno dari L' etranger. Jakarta: Djambatan.
- Cotterell, Arthur, and Rachel Storm. Ultimate Encyclopedia
of Mythology. London: Hermes House, 2005. Print.
- Darma, Budi. 1990 "Sastra Indonesia Mutakhir" dalam
Aminuddin, (Ed.). 1990. Sekitar Masalah Sastra.
Malang: Yayasan Aslh Asah Asuh.
- Denzin, Norman K;Lincoln, Ivona S. 1994. Hand Book of
Qualitative Research. London: Sage Publication.
- Dagun, Save M. 1989, Filsafat Eksistensialisme, Jakarta:
Rineke Cipta
- Enani, M. 1996, Comparative Moments, Cairo: GEBO.
- Endraswara, Suwardi. 2004, Metodologi Penelitian Sastra,
Yogyakarta: Pustaka Widayatama.

- Easthope, Antony. 1983, "Literature, History, and the Materiality of the Text," in *Literature and History*, Vol. 91.
- Esslin, Martin. 1961. *The Theatre of the Absurd*. New York: Doubleday & company, Inc.
- _____. 1964. "The Theatre of the Absurd" dalam Richard Kostelanetz (Ed.). 1964. *On Contemporary Literature*. New York: Avonbooks.
- Fanani, Zarindah. 1989, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fulco, William J. Baal. 1987, *Encyclopedia of Religion Mircea Eliade*, ed.; New York: Macmillan,
- Gardiner, Patrick L. 1988, *Kierkegaard* New York: Oxford University Press.
- Gennette, Gerard. 1982, *Figures of Literary Discourse*, Alan Sheridan (trans.), Oxford: Blackwell.
- Hutcheson Maculay Posnett, 1901, "The Science of Comparative Literature," in *The Contemporary Review*.
- Hardiana, Ratih. 2005, *Strike for Freedom as Reflected in "Gadis Jakarta" (A Philosophical Approach)*, Malang.
- Hasan, Fuad. 1973, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hannay, Alastair, Kierkegaard. 2003, *A Biography* (New Edition). Cambridge:University Press.
- Kobo, Abe. 2006, *Woman in the dunes*. Japan: Vintage,

- Kierkegaard, Soren. 1983, *The Sickness Unto Death*. Trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University.
- Kierkegaard, S. 1923, *Journals* (ed. and trans. A. Dru). London: Oxford University Press (original work published)
- Kierkegaard, S., 1984, *La maladie a la mort*, in *Oeuvres Complètes*, Editions de L'Orante , vol. 16, Paris.
- Kimball, Arthur G. , 1973,. *Crisis in Identity and Contemporary Japanese Novels*. Tokyo: Charles E. Tuttle
- _____. 1973 "Identity Found" dalam *Crisis in Identity and Contemporary Japanese Novel*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Koesnosoebroto, Sunaryo Basuki. 1988, *The Anatomy of prose fiction / Sunaryono Basuki Koesnosoebroto*
- Lacey, A. R. A. 1976, *Dictionary of Philosophy Chicago*: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- León L., Marín, and HB, Oliveira, Botega NJ. 2012. *Suicide in Brazil, 2004–2010: the importance of small counties*. *Rev Panam Salud Publica.*;32(5):351–9.
- Mandah, Darsimah. 1992, *Pengantar Kesusastaaran Jepang*. Grasindo.ltd.
- Marsh, Arthur Richmond. 1896, *The Comparative Study of Literature*, in *PMLA* (11), No. 2.
- Marino, Gordon. *Basic Writings of Existentialism*. New York: The Modern Library, 2004.

- Muzairi. 2002, Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McElroy, Davis Dunbar. 1972, Existentialism and modern literature. oxford, new york
- Ostina Panjaitan, 1992. Manusia sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Søren Kierkegaard. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Panjaitan, Ostina. 1996 Manusia Sebagai Eksistensi, Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Posnett, Hutcheson Macaulay. 1886. The Science of Comparative Literature, London.
- Popkin Richard H. and Stroll Avrum. 1993, Philosophy Made Simple 2nd Ed. New York: Doubleday.
- Remak, Henry. 1983. Comparative Literature: Method and Perspective. Jacobson Inc.
- Sartre, Jean-Paul. Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology. Trans. Hazel E. Barnes. London: Routledge, 1958.
- Smith, Linada and Reeper, William. 2000. The Idea of Religious Philosophy Old and Nowadays. Kanisus
- Stainback, S & Stainback, W. 1998, Understanding and Conducting Qualitative Research, Lowo: Kendall-Hunt Publishing Company.
- Semi, M. Atar, Prof., Drs..1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung. Penerbit Angkasa Bandung.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. Apresiasi Kesusastaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Stafford, William. 1975, *Contemporary Literary Criticism*, Gale Cengage.
- Solomon, Robert C. 1988, "The Rise and Fall of the Self (History of Western Philosophy) Oxford.
- Thomas, Blackwell, 1735. *An Inquiry Into the Life and Writings of Homer*. London,
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*". Jakarta : Pustaka Jaya.
- Theo Huijibers, 1982, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Kanisus, Yogyakarta,
- Wild, John. 1955, *The Challenge of Existentialism* Bloomington: Indiana University Press,
- Wellek, Rene. 1963. *The Crisis of Comparative literature, in Concepts of Criticism*, New Haven & London: Yale Univ. Press.
- Wellek, Rene and Austin warren. 1992. *General Comparative and National Literature in theory of literature*. New York: Harcourth Brace and World Inc.
- Weisstein, Ulrich. 1997. *Comparative Literature and Literary Theory*. Indiana University press.
- Wild, John. 1955, *The Challenge of Existentialism* Bloomington: Indiana University Press,
- Wiener, Ed. Phillip P. 1973, *Existentialism, Dictionary of the History of Ideas Vol. 2*.



Postmodernisme dalam ELT

Ahmad Ridho Rojabi

Pengantar

Cara pikir postmodern telah mempengaruhi semua jenis disiplin ilmu, termasuk dampak pemikiran *postmodern* di bidang pendidikan maupun pengajaran bahasa Inggris (ELT). Terlihat, kebutuhan peserta didik dan guru bahasa berada dalam perubahan yang cepat. Sehingga, pandangan postmodernisme ini telah mempengaruhi guru bahasa dan pembelajar bahasa asing/ bahasa kedua. Pandangan postmodernisme telah melahirkan pembelajaran multi bahasa, pendekatan pembelajaran holistik terpadu, bahasa Inggris regional, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

Konsep Postmodernisme

Postmodernisme adalah sebuah konsep yang muncul dalam berbagai disiplin ilmu termasuk seni, musik, film, sastra, arsitektur, dan teknologi dan saat ini semakin populer dalam genre music rock maupun gaya budaya selama beberapa decade (Fahim & Pishghadam, 2011). Blackburn (1994) mendefinisikan postmodernisme sebagai respon terhadap keyakinan naif dalam kebenaran objektif atau kebenaran ilmu pengetahuan. Hal ini menolak

pandangan tentang kemajuan evolusi, perbaikan sosial maupun pendidikan untuk menciptakan reformasi. Hal ini juga menyangkal gagasan tentang makna yang tetap, korespondensi antara bahasa dan dunia, atau kebenaran atau fakta yang tetap untuk menjadi objek penyelidikan. Pendekatan postmodernis menganggap objektivitas sebagai kerudung yang menyembunyikan sifat asli dari kekuasaan, postmodernis mencari kebebasan.

Kategori postmodern meliputi; (1) Melintasi perbatasan (mendobrak pembatas), (2) Dekolonisasi (diversifikasi dan regionalisme), (3) Desentralisasi (pengambilan keputusan lateral, bukan hierarkis), (4) Dekonstruksi (mempertanyakan asumsi tradisional tentang kepastian, identitas, dan kebenaran), (5) Eklektisisme (peminjaman dan perpaduan fitur dari sistem dan bidang yang berbeda), (6) Pastiche (meniru karya orang lain, seringkali dengan maksud menyindir), (7) Relativisme (konsepsi tentang waktu, ruang, kebenaran dan nilai moral tidak mutlak tetapi bersifat relatif kepada orang atau kelompok yang memegangnya), (8) Kontradiksi-diri (duplikat; pembuatan pernyataan-pernyataan yang membatasi diri sendiri secara sadar), dan (9) Referensi diri dan refleksi diri (penggunaan bahasa meta (meta-language) dan bentuk konstruksi diri).

Sejarah Postmodernisme

Filsafat postmodernisme berawal di Perancis selama tahun 1960-1970 dan sangat dipengaruhi oleh eksistensialisme, fenomenologi, Marxisme, psikoanalisis, dan

strukturalisme. Gerakan intelektual ini menggambarkan manusia yang teralienasi dalam masyarakat kontemporer, terasing dari pengalaman asli mereka, apakah sumber keterasingan itu adalah kapitalisme (Marxisme), naturalisme (fenomenologi), adat-istiadat sosial represif yang berlebihan (Freud), dan kehidupan sosial dan budaya massa yang terorganisir secara birokratis (eksistensialisme). Kenyataannya, semua menolak keyakinan bahwa studi tentang kemanusiaan dapat dimodelkan (objektivitas) atau direduksi menjadi ilmu fisika (reduksionisme); karenanya mereka menghindari behaviorisme dan naturalisme. Tidak seperti ilmu garis keras, yang tidak hanya fokus pada fakta tetapi pada makna fakta untuk subyek manusia. Selanjutnya, studi dalam sejarah dan filsafat sains telah meragukan kredibilitas sains yang arus utamanya adalah praktik ilmiah Barat (Kuhn, 1962), mengungkapkan bahwa realitas fisik tidak kurang dari realitas sosial yang pada dasarnya adalah sosial dan konstruksi linguistik dan klaim kebenaran sains secara inheren sarat teori dan referensi diri. Faktanya, ada pengembalian ke yang sebenarnya, atau diri manusia yang otentik, atau terintegrasi bebas sebagai pusat pengalaman hidup (Fahim & Pishghadam, 2011).

Pada tahun 1960-an, beberapa filsuf Perancis termasuk Jean-Francis Lyotard, Jacques Derrieda dan Michel Foucault meradikalisasi strukturalisme. Seperti pandangan strukturalisme, mereka menolak sentralitas diri, percaya bahwa itu tidak ada diri yang menciptakan budaya, namun budayalah yang menciptakan diri; dan tidak seperti

strukturalisme, mereka menolak alasan ilmiah dan menerapkan struktural-kultural analisis fenomena manusia untuk ilmu-ilmu manusia itu sendiri, yang merupakan konstruksi budaya manusia. Oleh karena itu, mereka menyebutnya "poststrukturalis". Faktanya, mereka merusak semua hal positif posisi filosofis dan politik dan mengumumkan akhir dari rasional penyelidikan kebenaran, sifat ilusi dari setiap diri yang bersatu, dan ketidakmungkinan makna yang jelas dan tegas (Fahim & Pishghadam, 2011). Faktor penting lain dalam perkembangan postmodernisme adalah situasi setelah Perang Dunia Kedua yang menyebabkan penurunan teori termasuk Nazisme, Fasisme, maupun Marxisme. (Lyotard, 1984) berpendapat bahwa filsafat modern melegitimasi klaim kebenaran bukan berdasarkan logika atau empiris, melainkan atas dasar yang disebut sebagai "bahasa" permainan". Dia lebih lanjut berpendapat bahwa dalam kondisi postmodern kita, ini metanarasi tidak lagi berfungsi untuk melegitimasi klaim kebenaran. Di satu sisi, dia menekankan karakteristik realitas yang terpisah-pisah dan jamak, percaya bahwa tidak ada kebenaran yang universal dan tidak ada teori besar yang kredibel.

Postmodernisme dalam Pendidikan

Cara pikir postmodern telah mempengaruhi semua jenis disiplin ilmu, sehingga tidak mungkin menyangkal dampak pemikiran postmodern pada pendidikan. Mengubah pengetahuan secara terus menerus hanya akan

sejalan dengan perubahan isi dan metode pendidikan. Namun, sepanjang sejarah, tujuan utama pendidikan terfokus pada cita-cita pencerahan seperti memiliki keyakinan untuk menemukan kebenaran objektif dan rasional (Başar, 2020). Edwards & Usher (1994) menyatakan bahwa teori dan praktik pendidikan didasarkan pada diskursus modernitas dan pemahaman diri telah ditempa oleh diskursus dan asumsi implisit. Aronowitz & Giroux (1997) meyakini bahwa banyak pendidik mendukung cita-cita modernis untuk perkembangan manusia dengan ide-ide rasionalisnya. Namun, pengetahuan ditentukan oleh orang-orang kulit putih laki-laki dalam diskursus modernis, yang kemudian semua elemen sejarah dan budaya tersebut ditentang oleh pendidik postmodernis. Dia menambahkan pentingnya kritik postmodern bagi pendidik karena lebih mempertanyakan validitas dari pencerahan cita-cita pendidikan dan menguji apakah mereka benar-benar mampu memberikan pelayanan di dunia postmodern saat ini.

Pemikiran postmodernis yang bertentangan dengan pandangan dunia modernis, telah menempatkan subjektivitas berada di tengah. Crotty (1998) menyebutkan reaksi ke pandangan dunia modern, yang telah dikecam sebagai gerakan rasionalitas, penjelasan logis dan instrumentalitas. Dari pandangan postmodern, semua upaya untuk menggambarkan realitas ini dikritik karena mencoba memberikan gambaran hitam putih realitas di mana perspektif individu berada tersembunyi dan hubungan

kontekstual sosial tidak dipertimbangkan untuk mengevaluasi keputusan kebenaran. Oleh karena itu, dalam paradigma postmodern, pengetahuan diakui tidak universal tetapi relatif terhadap konteks, kondisi, dan pandangan masyarakat (Ximena et al., 2020). Perspektif yang dibahas di atas membentuk visi baru pendidikan yang semakin lebih kompleks. Kompleksitas ini jelas, misalnya dalam dilusi atau penurunan konsep ilmu dengan konsep informasi. Istilah-istilah tersebut muncul dan disamakan karena adanya keyakinan hanya dengan mengakses informasi, seseorang memperoleh pengetahuan, pertama meniadakan yang statis dan yang kedua membutuhkan proses berpikir (Valencia & Medina, 2009). Akses informasi menciptakan keyakinan bahwa ada tempat untuk mencari pengetahuan, sehingga pengetahuan ada dimana-mana. Ini dipercaya karena praktik sosial kontemporer membantu mendapatkan informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan tanpa berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Bauman, 1999). Perangkat seluler memungkinkan akses untuk mendapatkan pengetahuan tanpa membutuhkan ruang fisik. Akibatnya, lembaga pendidikan tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya gudang pengetahuan dan kebijaksanaan, seperti yang orang jaman sekarang yakini bahwa ilmu pengetahuan sekarang dapat diperoleh di mana pun dengan mudah.

Dengan munculnya pendekatan postmodern dan mempertanyakan kebenaran objektif dan kenyataannya, tidak mungkin untuk tidak memperhatikan tantangan terhadap ide-ide pencerahan dalam bidang pendidikan

karena pendidikan berhubungan dengan dunia. Edwards dan Usher (1994) menyebutkan bahwa pendidikan itu sendiri mengalami perubahan besar dalam hal tujuan, isi dan metode. Di sisi lain, mereka juga mengklaim bahwa teori dan praktik pendidikan adalah berdasarkan prinsip-prinsip utama modernitas. Oleh karena itu, cara berpikir postmodern dalam Pendidikan menentang gagasan modern yang berpusat pada guru. Selain itu, mereka juga mengklaim bahwa pendidikan tidak lagi dapat ditentukan oleh kebenaran sejarah atau budaya atau didedikasikan untuk ide-ide objektif universal. Pendidikan perlu lebih beragam dalam hal tujuan, kurikulum, penerima, dan metode. Suara otoritatif modernitas perlu digantikan oleh berbagai konteks budaya. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas dan tidak dapat menjadi kenyataan pendekatan politik apapun. Kurikulum, gaya pengajaran tradisional, kebenaran universal maupun keseragaman tidak diterima lagi di dunia postmodern pendidikan. Pendidikan pada masa *postmodern* lebih memfokuskan pada individualisme dan keragaman budaya.

Beberapa alasan kenapa pendidikan saat ini harus beralih ke pandangan postmodernisme: (1) kekhawatiran yang muncul terhadap siswa literasi, (2) pengamatan terhadap demokrasi yang tak bernyawa, (3) membangkitkan konsep yang biasanya diterima begitu saja oleh guru dan tersirat dalam praktik mereka (4) generasi muda sekarang tidak bisa lagi mewarisi prasangka sosial-politik dari masa lalu (A. Finch, 2008; A. E. Finch, 2006; Hargreaves, 1994;

Usher & Edwards, 2003). Kaum postmodernis sangat memperhatikan kebutuhan dalam menyediakan pendidikan yang mampu melengkapi, memberdayakan, dan membuat siswa lebih kritis untuk melawan ketidakadilan sosial, untuk berpartisipasi dan melestarikan demokrasi, menjadi manusia yang berfungsi penuh, bukan sebagai makhluk yang terprogram (Setyaningsih et al., 2018).

Postmodernisme dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)

Dalam beberapa tahun terakhir, kita bisa melihat dampak postmodernisme secara jelas di bidang Pengajaran Bahasa Inggris (ELT). ELT menjadi isu penting saat ini dan berada di bawah pengaruh pemikiran postmodern. Melalui pendekatan postmodern yang dintegrasikan ke dalam ELT, referensi linguistik dan budaya sebelumnya ditantang dengan sebuah cara.

Richards & Rodgers (2001) menyebutkan sejumlah kritikan terhadap gagasan tentang tujuan era *postmodernism*. Pertama, kritik "atas-bawah" menunjukkan bagaimana metode biasanya berawal dari pemahaman baru kemudian menerapkan prinsip-prinsipnya dengan benar. Demikian juga, peserta didik adalah rezim dari Latihan dan kegiatan. Kritikan dapat disimpulkan sebagai: (1) metode dan pendekatan mengabaikan pertimbangan yang cermat dari konteks dimana proses belajar dan mengajar terjadi, 2) pilihan metode pengajaran tidak dapat ditentukan dalam proses pengembangan kurikulum bentuk isolasi dan praktek perencanaan maupun implementasi, dan 3) sangat

sulit bagi guru untuk menggunakan pendekatan dan metode dalam berbagai cara yang tepat dalam mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasari metode ini sejak mereka menemukan banyak perbedaan yang digunakan untuk membedakan metode yang tidak ada dalam praktik sebenarnya.

Finch (2006) menyatakan bahwa “Teori TEFL postmodern menyajikan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dengan variasi regional –bahasa global di mana tidak ada penutur asli, tidak ada pengucapan standar atau tata bahasa, dan tidak ada budaya sasaran budaya”. Johnson (2009) menyebutkan tiga tantangan masa depan untuk ELT; (1) Materi dan aktifitas pendidikan guru bahasa kedua perlu didesain secara efektif berdasarkan dimana guru itu berada. Perlu mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya saat mempersiapkan program pendidikan karena guru bahasa akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai untuk siswa, karena tujuan utama belajar bahasa Inggris bukan untuk berbicara bahasa Inggris seperti penutur asli. (2) Mampu menerima keberadaan hubungan yang kuat antara pengembangan profesi guru dan pembelajaran bahasa siswa. Pengembangan profesional guru memiliki dampak positif bagi keberhasilan siswa. Selama guru belajar untuk kemajuan berkelanjutan mereka, siswa akan mendapatkan lebih banyak ilmu dan pengalaman dari guru mereka. Penting menyadari hubungan ini di bidang pendidikan bagi siswa bahasa. (3) Tantangan bagi pendidikan guru adalah melatih guru dalam memanfaatkan

metode penelitian untuk mengeksplorasi pengembangan profesional mereka.

Finch (2006) mengklaim bahwa postmodernisme dalam ELT menantang aspek pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa dan kekuatan politiknya. Kelas bahasa yang berpusat pada guru, mengekspos budaya barat kepada siswa, evaluasi standar, atau pengucapan seperti penutur asing bukan menjadi tujuan utama ELT lagi. Finch (2006) percaya bahwa postmodernisme dalam ELT membawa kematian penutur asli, kematian strukturalisme, kematian imperialisme bahasa, dan kematian guru dengan sendirinya. Hal ini membuka jalan bagi lahirnya pembelajaran multi bahasa, lahirnya pendekatan pembelajaran holistik terpadu, lahirnya bahasa Inggris regional, dan lahirnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Finch (2006) kemudian mengklarifikasi perbedaan antara ELT modern dan postmodern metanarasi dan melihat pembelajaran yang berpusat pada siswa, mempertimbangkan perbedaan individu, merangkul globalisme, menghadirkan sasaran bahasa melalui unsur budaya global dan budaya pop, menggunakan pluralitas genre dalam pemilihan teks, kedae-
rahan, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis tugas, kolaborasi diatas kompetisi, penilaian berkelanjutan terhadap pengukuran normatif di kelas ELT sebagai ciri utama pendekatan postmodern.

Kesimpulan

Mengenai pertanyaan yang diajukan, bisa diartikan bahwa ELT dan disiplin ilmu yang lain termasuk seni, musik, film, sastra, arsitektur, dan teknologi telah dipengaruhi oleh teori postmodernisme, fokus pada gaya dan strategi, kecerdasan ganda, teori rumit, dan teori kritis. Selain itu, pandangan post-modernisme telah melahirkan pembelajaran multi bahasa, pendekatan pembelajaran holistik terintegrasi, bahasa Inggris regional, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Semua yang disebutkan di atas adalah bukti atas klaim bahwa ELT juga berada dalam periode postmodernisme.

Daftar Pustaka

- Aronowitz, S., & Giroux, H. A. (1997). *Postmodern education: Politics, culture, and social criticism*. University of Minnesota Press.
- Başar, İ. (2020). Impact of postmodernism in ELT. *International Journal of Arts and Commerce*, 9(10), 28–38. www.ijac.org.uk
- Bauman, Z. (1999). *Culture as praxis*. SAGE Publications Inc.
- Blackburn, S. (1994). *The Oxford dictionary of philosophy*. OUP.
- Crotty, M. (1998). *he foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Sage.
- Edwards, R., & Usher, R. (1994). *Postmodernism and*

education. Routledge.

- Fahim, M., & Pishghadam, R. (2011). Postmodernism and English language teaching. *Iranian Journal of Applied Language Studies*, 1(2), 27–54.
<https://doi.org/10.22111/ijals.2011.51>
- Finch, A. (2008). Postmodernism in TEFL: An overview. In *Processes and Process-Oriented in Foreign Language Teaching and Learning* (Issue 5, pp. 41–64).
<https://doi.org/10.1515/9781614510185.41>
- Finch, A. E. (2006). The postmodern language teacher: The future of task-based teaching. *Studies in British and American Language and Literature*, 78, 27.
http://www.finchpark.com/arts/Postmodern_Language_Teacher.pdf
- Hargreaves, A. (1994). *Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern age*. Cassell.
- Johnson, K. E. (2009). *Second language teacher education: A sociocultural perspective*. Routledge.
- Kuhn, T. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Liotard, J. F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. Manchester University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Setyaningsih, E., Lengkanawati, N. S., & Musthafa, B. (2018). Switching to postmodern teaching - turning to critical literacy. *Tenth Conference on Applied Linguistics*

and the Second English Language Teaching and Technology Conference in Collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (CONAPLIN and ICOLLITE 2017), 122–126.
<https://doi.org/10.5220/0007163101220126>

Usher, R., & Edwards, R. (2003). *Postmodern and education: Different voices, different worlds*. Routledge.

Valencia, J. A. Á., & Medina, X. B. (2009). Addressing Culture in the EFL Classroom: A Dialogic Proposal El abordaje de la cultura en la clase de inglés como lengua extranjera: una propuesta dialógica. *Profile Issues in Teachers' Professional Development*, 11(2), 151–170.

Ximena, S., Medina, B., & Bohórquez, Y. S. (2020). Modern and postmodern views of education that shape EFL mentoring in the teaching practicum. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 22, 55–68.
<https://doi.org/10.14483/22487085.14576>



Memaknai Tata Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein Sesuai Maqomnya

Ahmad Syafi'i

Bahasa dan Logika

Bahasa sejatinya merupakan bentuk manifestasi pikiran manusia (Hartini, 2019). Bahasa juga merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat fundamental dalam keberlangsungan hidup manusia. Tentu saja, memahami bahasa tidak terlepas dari makna dan konteks bahasa yang digunakan. Menggunakan bahasa dengan logika yang benar berarti menggunakan alat bahasa seperti kata dan kalimat secara tepat dan berterima. Membuat kata dan kalimat hanya memiliki arti dan fungsi tertentu. Bahasa logis yang sempurna harus mengikuti aturan sintaksis, mencegah ekspresi kata-kata yang tidak berarti, dan memiliki simbol tunggal dengan makna yang unik dan terbatas.

Logika dan filsafat tidak dapat dipisahkan. Para filsuf sebelumnya menggunakan analisis linguistik untuk menjelaskan berbagai persoalan filosofis, seperti keadilan, kebaikan, tanggung jawab, hakikat keberadaan, dan berbagai persoalan mendasar lainnya. Analisis linguistik atau filsafat analitik secara sederhana didefinisikan sebagai

metode atau pendekatan untuk menganalisis konsep, dan ungkapan bahasa yang sesuai dengan fakta atau makna yang disajikan. Pada prinsipnya, filsafat analitik bertujuan untuk memperjelas makna pernyataan dan konsep melalui penggunaan analisis linguistik (Kaelan, 2004).

Bahasa dianggap sebagai sesuatu yang rumit untuk dipelajari, salah satunya karena kedekatan manusia dengan bahasa, yang kemudian menyulitkan manusia untuk mendapatkan cara pandang yang tepat terhadap bahasa. Setiap manusia akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna dan kebenaran dari setiap bentuk bahasa yang muncul. Oleh karena itu, filsafat, khususnya filsafat bahasa, hadir untuk membantu manusia menemukan jalan keluar dari masalah pencarian makna dan kebenaran bahasa (Ardhan, 2020).

Bahasa merupakan objek material dari filsafat. Kajian filsafat bahasa tidak pernah lepas dari pemahaman tentang bahasa mulai dari aspek penggunaan, fungsi, dan pemaknaan. Filsafat bahasa dapat diartikan sebagai wahana para filsuf menganalisis untuk memecahkan, memahami, dan menjelaskan konsep dan problem bahasa ditinjau dari aspek filsafati. Bahasa dapat dikatakan sebagai satu sistem. Sistem bahasa ini memiliki tiga unsur pembentuk, yaitu leksikon, gramatika, dan fonologi. Ketiga subsistem ini terikat dengan dunia pragmatik atau konteks dimana bahasa itu digunakan (Filsafat et al., 2019).

Tata Permainan Bahasa

Salah satu tokoh paling terkenal dalam filsafat analitis adalah Ludwig Wittgenstein. Dalam bukunya "Philosophical Investigations," Wittgenstein menegaskan bahwa arti sebuah kata sangat bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Makna bahasa terletak pada penggunaannya dalam kehidupan. Karya Wittgenstein menekankan aspek praktis bahasa dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk tampil dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya memiliki struktur logis, tetapi dalam hal penggunaannya dalam kehidupan manusia, bahasa adalah kompleks dan mencakup semua aspek kehidupan (Listiana, n.d.).

Pemikiran Wittgenstein Periode I

Pada periode ini, Wittgenstein menghasilkan buku yang sangat terkenal, *Tractatus Logico Philosophicus*. Dalam buku ini, Wittgenstein sangat terinspirasi konsep atomisme logis yang dipelopori oleh Bertrand Russell dan George Edward Moore yang merupakan teman-teman akrabnya.

Konsep logika atomisme Wittgenstein berhubungan secara langsung dalam *Tractatus*. *Tractatus* ini adalah suatu karya filsafat yang diformulasikan secara padat serta disusun bersumber pada pelbagai dalil. Terdapat 7 dalil utama yang tiap-tiap dipecah dalam pecahan desimal, kecuali dalil ketujuh serta penutup. Dalil utama diisyaratkan dengan bilangan bulat (1, 2, 3, serta seterusnya) serta diiringi oleh dalil yang diisyaratkan dengan

bilangan decimal (1. 1, 1. 2, 1. 11, serta seterusnya). Walaupun karya ini ialah karya filsafat, *Tractatus* tidaklah karya tulis yang panjang. Kendatipun tidak panjang, hendak namun pengaruh yang ditimbulkannya sangat besar dalam arena filsafat, secara spesial filsafat analitik.

Sebagaimana karya filsafat pada umumnya yang lahir sebab terdapat perkara yang ingin dijawab. Perihal yang mendasari Wittgenstein menulis karya ini menyebabkan sebab melemahkannya terhadap pelbagai berbagai bahasa filsafat yang berkembang pada saat itu. Baginya, bahasa filsafat pada waktu itu sangat mengawang serta susah dimengerti oleh pembaca secara umum. Para filsuf tadinya, dalam membahaskan perkara, tidak mengerti serta pada kesimpulannya tidak membagikan jawaban terhadap perkara. Bagi Wittgenstein, masalah di atas akibat sebab para filsuf tidak paham bahasa logika. Di pendahuluan *Tractatus*, Wittgenstein berkata kalau metode para filsuf tadinya terbentur oleh pemahaman mereka menimpa bahasa logika. Oleh karena itu, lewat traktat ini, dia berupaya menjernihkan pemahaman yang diperbuat para pendahulu. Penjernihan ini, bagi Wittgenstein, tidak merumuskan ataupun membayangkan pemikiran mereka salah, melainkan lebih kepada bagaimana mereka membahas akan filosofis pemikiran mereka.

Pemakaian bahasa logika yang sempurna mengandalkan konsumsi alat- alat bahasa (kata, kalimat) secara pas, sehingga tiap kata memiliki sesuatu guna tertentu saja, serta tiap kalimat cuma mewakili sesuatu kondisi faktual

saja. Sesuatu bahasa logika yang sempurna memiliki makna sintaksis sehingga menghindari sesuatu ungkapan jadi tidak bermakna, serta memiliki simbol tunggal yang senantiasa bermakna unik serta terbatas. Oleh sebab itu, filsafat untuk Wittgenstein ialah fasilitas buat menampilkan suatu yang tidak bisa dikatakan dengan memperkenalkan secara jelas suatu yang dikatakan. Hingga dari itu filsafat wajib memiliki kejelasan.

Wittgenstein beranggapan bahwa upaya untuk memperjelas suatu ungkapan dapat ditentukan dengan menyesuaikan struktur bahasa dengan struktur realitas. Pandangan ini lebih dikenal dengan teori gambar (*Picture Theory*). Teori gambar mengungkapkan bahwa bahasa merepresentasikan realitas atau keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa (Amanullah, 2021).

Pemikiran Wittgenstein terkait realitas dunia sebagaimana yang telah ditulis (Kaelan, 2004) yang merumuskan bahwa dalam suatu proposisi wajib memuat kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas dunia. Oleh karena itu, jika sebuah proposisi itu diungkapkan melalui bahasa, maka pada hakikatnya Bahasa merupakan sebuah representasi realitas dunia. Wittgenstein dalam bukunya menulis pikirannya sebagai berikut:

“A proposition is a picture of reality: for if I understand a proposition, I know the situation that it represents. And I understand the proposition without

having had its sense explained to me. A preposition shows its sense. A preposition shows how things stand if it is true. And says that they do so stand."

Teori gambar terfokus dalam pada kesesuaian antara unsur yang terdapat di sebuah gambar dengan unsur yang direpresentasikan dalam realitas. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa fungsi utama proposisi itu seperti sebuah gambar yang memuat keterikatan antara unsur di gambar dengan realitas yang diwakilinya dengan menggabungkan bagian-bagian yang terdapat dalam sebuah proposisi. Struktur sebuah proposisi menggambarkan keadaan faktual atau suatu bentuk peristiwa.

Inilah poin utama yang ditekankan oleh Wittgenstein dalam buku pertamanya ini. Wittgenstein menyimpulkan bahwa filsafat sulit dipahami oleh masyarakat umum karena pemikiran para filsuf terdahulu lebih disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh para filsuf terdahulu. Masyarakat umumnya tidak mengerti logika berbahasa yang seringkali digunakan oleh filsuf terdahulu. Oleh sebab itu, filsafat menurut pandangan Wittgenstein bukan hanya membahas suatu persoalan saja, namun juga kejelasan persoalan yang sedang dibahas tersebut.

Pemikiran Wittgenstein Periode II

Dalam periode ini, Wittgenstein melalui karyanya yang berjudul *Philosophical Investigation (PI)*, berusaha

meluruskan kembali pendapat yang telah dikemukakan pada periode sebelumnya. Meskipun tidak serta merta menolak, namun lebih kepada melengkapi pendapatnya terdahulu. Hal ini dijelaskan dalam pendahuluan bukunya yang kedua dengan meluruskan pemikiran yang ditulis di buku pertamanya.

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara keduanya, meskipun terdapat juga perubahan yang fundamental didalamnya. Meskipun demikian, banyak pemikiran-pemikiran baru yang sangat signifikan yang termuat dalam karya Wittgenstein ini. Perubahan yang sangat fundamental bisa dilihat dari negasi terhadap tiga hal, yaitu: 1) bahasa digunakan untuk menetapkan *states of affairs*, 2) kalimat hanya dimaknai sebagai cara untuk merepresentasikan kondisi factual saja, dan 3) setiap jenis bahasa dianggap sebagai struktur logika yang sempurna meskipun tampak abstrak.

Untuk meluruskan pemikirannya terdahulu, Wittgenstein memiliki sebuah pemikiran baru yang lebih dikenal dengan Tata Permainan Bahasa (*Language Games*). Hakikat sebuah bahasa dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus kajian dalam pemikirannya. Hal ini didasari fenomena sebuah bahasa yang kurang jelas merepresentasikan fungsi dalam kehidupan sehari-hari penggunaannya.

Bahasa dalam pandangan Wittgenstein dalam bukunya *PI* memuat aturan tertentu. Sama seperti halnya dalam sebuah permainan. Seperti lazimnya sebuah

permainan, pasti terdapat aturan yang mengatur jalannya permainan tersebut. Orang yang mengikuti permainan itu, wajib tahu dan mengikuti aturan permainan yang diikutinya. Oleh sebab itu, jika sebuah bahasa dianalogikan sebagai sebuah permainan, pasti terdapat aturan-aturan yang mengatur jalannya sebuah permainan atau dalam hal ini penggunaan bahasa. Sebagai konsekuensinya makna dan fungsi sebuah kata sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi kata tersebut digunakan. Sebagai contoh kata “hijau” ketika digunakan dalam sebuah kalimat akan merepresentasikan makna yang sangat beragam, tentunya, jika dilihat berdasarkan situasi dan kondisi kata hijau itu digunakan. Kapan dan siapa yang menggunakan kata “hijau” akan sangat menentukan tujuan dan makna yang direpresentasikan kata “hijau” itu. Contohnya, 1) Buah manga itu hijau warnanya, 2) Anak itu masih hijau dalam dunia politik. Kata “hijau” yang digunakan dalam dua kalimat tersebut mewakili makna yang sangat jauh berbeda. Hal tersebut merupakan analog sederhana dari pemikiran Wittgenstein yang dikenal sebagai “Tata Permainan Bahasa” atau Language Games.

Pemikiran Wittgenstein ini jelas dilandasi pada kenyataan bahwa kehidupan itu sangat beranekaragam, pastinya, juga keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Bahasa yang dimaksud disini bukanlah keberagaman Bahasa-bahasa di dunia yang sudah populer, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa latin maupun bahasa-bahasa yang lazim digunakan

sebagai Bahasa pengantar dalam pengajaran ataupun dalam bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa yang dimaksud Wittgenstein adalah bahasa sehari-hari (*ordinary language*) yang memang sangat beragam dan setiap saat dijumpai oleh masyarakat umum.

Wittgenstein mengemukakan bahwa bahasa wajib dimaknai sesuai situasi dan kondisi kapan dan dimana bahasa tersebut digunakan. Makna kata hanya bisa dilihat jika kata tersebut digunakan sesuai konteksnya. Misalnya, bahasa baku atau bahasa ilmiah yang kaku, *straight forward, linear, to the point* tidak mungkin digunakan secara bersama-sama dengan Bahasa guyonan yang santai, nir aturan, maupun bersayap. Hal ini didasari bahwa setiap jenis Bahasa, baik Bahasa ilmiah maupun Bahasa guyonan memiliki aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengaturnya. Hal inilah yang mendasari pendapat Wittgenstein yang mengemukakan bahwa kerancuan dan kekacauan penggunaan suatu bahasa terjadi ketika penutur memakai aturan yang tidak tepat ketika menggunakan bahasa tertentu. Sebagai contoh, aturan bahasa ilmiah digunakan ketika menggunakan bahasa guyonan dan sebaliknya. Oleh karenanya, sangat tidak mungkin menentukan aturan permainan penggunaan bahasa yang bersifat umum dan universal. Yang berlaku untuk seluruh jenis bahasa. Hal inilah yang dikemukakan oleh Wittgenstein dalam bukunya yang kedua sebagai berikut:

Makna sebuah kata sangat ditentukan oleh

penggunaannya dalam kalimat. Sedangkan, makna kalimat sangat ditentukan oleh penggunaannya dalam bahasa. Sementara itu, makna bahasa sangat ditentukan dalam penggunaannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, bahasa hanya bisa dimaknai secara benar dan proporsional jika dilihat dari situasi dan kondisi penggunaannya dalam kehidupan nyata. Sebagai penutur bahasa, kita wajib mengetahui dengan pasti aturan-aturan yang digunakan untuk mengatur penggunaan bahasa tertentu dalam konteks tertentu pula. Singkatnya, penutur tidak bisa menggunakan bahasa semau-maunya. Tidak ada kebebasan berbahasa. Yang ada adalah kebijaksanaan berbahasa. Seorang penutur bahasa wajib mengetahui aturan-aturan suatu bahasa dan menggunakan aturan-aturan tersebut dengan bijak sehingga keberlangsungan manusia sebagai makhluk sosial akan terus lestari dengan harmonis dan seimbang. Seringkali kekacauan dan ketidakharmonisan kehidupan, salah satunya disebabkan karena ketidaktahuan penutur bahasa akan aturan-aturan yang seharusnya digunakan tidak digunakan secara tepat. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi sangat sentral dan fundamental dalam membantu manusia bertahan hidup. Jika seluruh penutur bahasa dalam komunitas bahasa tertentu paham dan patuh menggunakan aturan-aturan bahasa dengan bijak dan konsisten akan mampu meminimalisir kekacauan-kekacauan yang mungkin sekali ditimbulkan dalam interaksi dan komunikasi manusia.

Namun demikian, konsep permainan bahasa sangat

bersifat *spasio-temporal*, sangat ditentukan tempat dan waktu. Artinya juga sangat relatif, utamanya terhadap tempat dan waktu. Dengan kata lain, tidak mungkin akan ada aturan baku yang bersifat absolut dan universal yang mampu mengatur seluruh penggunaan bahasa. Misalkan, instruksi yang diberikan sekarang bisa jadi sangat tidak relevan jika diberikan di masa depan. Sebaliknya, instruksi yang dikeluarkan di masa lampau juga menjadi tidak relevan ketika dilaksanakan sekarang. Singkat kata, tata permainan bahasa pastinya harus memiliki karakteristik unik, dinamis, tidak tetap (*mutable*), dan sesuai konteks (*follow the situations*).

Uniknya, meskipun permainan bahasa dianggap tidak memiliki sifat normatif (memuat aturan-aturan tertentu yang mengikat), faktanya bahasa-bahasa tersebut yang seringkali secara tidak sadar mengikuti aturan-aturan atau norma-norma tertentu. Pastinya aturan atau norma itu berlaku spesifik dan komunal. Tidak universal tentunya. Hal ini sesuai consensus yang dilatarbelakangi pemikiran Wittgenstein tentang tata permainan bahasa.

Dalam tulisan pendek ini, penulis akan memaparkan beberapa contoh bagaimana tata permainan bahasa atau Language Game diterapkan dalam beberapa konteks yang menurut penulis menarik, yaitu di maqom/ranah hukum, dan politik.

Permainan Bahasa dalam Ranah Hukum

Permainan bahasa dalam maqom/ranah hukum

sangat menarik untuk dianalisis. Salah satu karakteristik bahasa hukum adalah repetisi atau pengulangan bahasa dari satu aturan ke aturan yang lain. Selain itu, bahasa hukum tentunya sangat kaku dan baku. Bahasa hukum juga selalu direlasikan dengan bahasa yang digunakan dalam teks-teks hukum sebelumnya atau lainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa teks-teks hukum kurang bersifat independen. Misalnya, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) hampir seluruhnya merupakan adopsi dan adaptasi kitab hukum Belanda. Hal ini dilandasi faktor historis bahwa Belanda sudah menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Waktu yang sangat lama. Sehingga hukum Belanda sangat mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu kata yang sangat populer digunakan dalam bahasa hukum adalah kata “hak dan kewajiban”. Meskipun kata “hak dan kewajiban” juga ditemui dalam penggunaan bahasa biasa sehari-hari. Konsep tata permainan bahasa yang ditawarkan oleh Wittgenstein, bisa digunakan untuk membuktikan bahwa konteks kalimat sangat menentukan makna sebuah kata. Apalagi jika logika bahasa disandingkan dengan fakta hukum yang ada. Oleh karenanya, perbedaan penggunaan terminologi-terminologi yang berbeda dalam teks konstitusi merupakan hal yang sangat lumrah terjadi. Namun demikian kesepakatan terhadap aturan main yang telah disepakati antarpraktisi hukum harus tetap dijunjung tinggi.

Konsep tata permainan bahasa yang dikembangkan Wittgenstein ini dianggap mampu mengatasi polemik-

polemik hukum yang sudah mengakar dalam benak para praktisi hukum. Singkatnya, teks-teks hukum dapat dimaknai dengan pendekatan bahasa secara struktural maupun secara pragmatik. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa terdapat kemiripan keluarga atau *family resemblance* dalam konteks bahasa yang sangat beragam.

Contohnya konsep hak dan kewajiban yang diatur dalam UUD 1945 dibandingkan dengan dengan konsep serupa yang diatur di Universal Declaration of Human Right (UDHR). Pasal yang dianalisis adalah pasal 28A yang berbunyi, “Setiap orang berhak untuk hidup sertaberhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”. Pasal 3 UDHR berbunyi, “Setiap orang berhak atas penghidupan, kebebasan, dan keselamatan individu.” Dari dua pasal tersebut, katakunci yang mirip adalah konsep hidup. Kata hidup bisa dimaknai sebagai masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Sedangkan penghidupan dimaknai sebagai pemeliharaan hidup. Sehingga, dari dua pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum kalimat tersebut serupa. Inti dari dua pasal itu adalah pengakuan hak asasi setiap manusia untuk menjalankan kehidupannya. Namun secara pragmatik, manusia pada umumnya tidak selalu berhasil memelihara kehidupannya, kebebasan menentukan hidup, dan mempertahankan kehidupannya, dengan alasan yang berbeda-beda tentunya (Hartini, 2019).

Permainan Bahasa dalam Ranah Politik

Menurut JL Austin, bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari lebih menitik-beratkan pada penutur atau penutur yang berfungsi sebagai objek percakapan. Selain itu, Austin juga menambahkan bahwa ada dua jenis bahasa yang sangat populer dalam bahasasehari-hari, yaitu bahasa lisan (*utterances*) dan bahasa tindakan (*speech act*).

Ketika bahasa digunakan dalam ranah politik, diksi dipandang menjadi factor yang sangat esensial bagi para parktisi di ranah politik. Sebagai konsekuensinya para politisi disarankan untuk tidak menggunakan bahasa secara tidak bertanggung jawab dan semaunya. Sebagai figure public, setiap pernyataan yang dikeluarkan politisi selalu dapat dianggap bersifat "*purpose-oriented*" atau memiliki tujuan tertentu. Contohnya seperti pidato kenegaraan oleh presiden tanggal 16 Agustus setiap tahunnya. Presiden pasti akan menyusun pidato dengan sangat hati-hati dan akan melibatkan banyak tim ahli dari berbagai lintas bidang. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan tujuan pidato politik yaitu merawat dukungan pemilih, mempengaruhi pikiran masyarakat, menarik pendukung, dan lain-lain. Retorika di dunia politik sangat krusial karena akan dimanfaatkan para politikus untuk mengamankan jalan mereka ketika berurusan dengan subjek yang tidak menyenangkan, serta mengkritik lawan politik mereka, dan pada waktu yang bersamaan para politikus tersebut juga harus memberikan kesan yang baik

kepada *audiens* (Crespo-Fernández, 2014).

Kesimpulan

Jika sebuah bahasa dianalogikan sebagai sebuah permainan, pasti terdapat aturan-aturan yang mengatur jalannya sebuah permainan atau dalam hal ini penggunaan bahasa. Sebagai contoh kata “hijau” ketika digunakan dalam sebuah kalimat akan merepresentasikan makna yang sangat beragam, tentunya, jika dilihat berdasarkan situasi dan kondisi kata hijau itu digunakan. Kapan dan siapa yang menggunakan kata “hijau” akan sangat menentukan tujuan dan makna yang direpresentasikan kata “hijau” itu.

Bahasa yang dimaksud disini bukanlah keberagaman bahasa-bahasa di dunia yang sudah populer, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa latin maupun bahasa-bahasa yang lazim digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran ataupun dalam bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa yang dimaksud Wittgenstein adalah bahasa sehari-hari (*ordinary language*) yang memang sangat beragam dan setiap saat dijumpai oleh masyarakat umum. Misalnya, bahasa baku atau bahasa ilmiah yang kaku, *straight forward*, *linear*, *to the point* tidak mungkin digunakan secara bersama-sama dengan bahasa guyonan yang santai, nir aturan, maupun bersayap. Hal ini didasari bahwa setiap jenis bahasa, baik bahasa ilmiah maupun bahasa guyonan memiliki aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengaturnya.

Hal inilah yang mendasari pendapat Wittgenstein yang mengemukakan bahwa kerancuan dan kekacauan penggunaan suatu bahasa terjadi ketika penutur memakai aturan yang tidak tepat ketika menggunakan bahasa tertentu. Jika seluruh penutur bahasa dalam komunitas bahasa tertentu paham dan patuh menggunakan aturan-aturan bahasa dengan bijak dan konsisten akan mampu meminimalisir kekacauan-kekacauan yang mungkin sekali ditimbulkan dalam interaksi dan komunikasi manusia.

Bahasa hukum juga selalu direlasikan dengan bahasa yang digunakan dalam teks-teks hukum sebelumnya atau lainnya. Salah satu kata yang sangat populer digunakan dalam bahasa hukum adalah kata “hak dan kewajiban”. Konsep tata permainan bahasa yang dikembangkan Wittgenstein ini dianggap mampu mengatasi polemik-polemik hukum yang sudah mengakar dalam benak para praktisi hukum. Contohnya konsep hak dan kewajiban yang diatur dalam UUD 1945 dibandingkan dengan dengan konsep serupa yang diatur di Universal Declaration of Human Right (UDHR). Pasal yang dianalisis adalah pasal 28A yang berbunyi, “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”.

Ketika bahasa digunakan dalam ranah politik, diksi dipandang menjadi faktor yang sangat esensial bagi para praktisi politik. Retorika di dunia politik sangat krusial karena akan dimanfaatkan para politikus untuk mengamankan jalan mereka ketika berurusan dengan subjek yang

tidak menyenangkan, serta mengkritik lawan politik mereka, dan pada waktu yang bersamaan para politikus tersebut juga harus memberikan kesan yang baik kepada audiens (Crespo-Fernández, 2014).

Daftar Pustaka

- Amanullah, F. A. (2021). *Analisis permainan bahasa dalam konten dakwah jumat call pada akun instagram gp ansor perspektif ludwig wittgenstein*.
- Ardhan, D. T. (2020). Analisis Bahasa Politik Anies Baswedan Dalam Pidato Pengukuhannya Sebagai Gubernur Jakarta Periode 2017-2022. *Etnolinguist*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.17762>
- Crespo-Fernández, E. (2014). Euphemism and political discourse in the British regional press. *Brno Studies in English*, 40(1), 5–26. <https://doi.org/10.5817/BSE2014-1-1>
- Fikri, K., & Firdausiyah, U. W. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Jurnal of Islamic Civilization*, 3(2), 80–92. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>.
- Filsafat, F., Mada, U. G., & Nomor, J. O. (2019). *Analisis Language Game Terhadap Penggunaan Istilah 4 Pilar Majelis Permusyawaratan Rakyat*. 5, 13–24.
- Hartini, L. (2019). “Tata Permainan Bahasa” Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi. *Jurnal*

Wawasan Yuridika, 3(1), 41.

<https://doi.org/10.25072/jwy.v3i1.204>

Kaelan. (2004). Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133–146.

Listiana, A. (n.d.). *Pemikiran Ludwig Wittgenstein*. 6, 235–250.



Finlandia dan Indonesia: Antara John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara, Sebuah Komparasi dalam Filsafat Ilmu Pendidikan

Devi Nur Aini

Pendahuluan

Negara Finlandia dinyatakan sebagai Negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Sistem pendidikan atau kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia yang merupakan negara dengan sistem dan reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA (Absawati, 2020). Semua Negara berlomba lomba mempelajari system pendidikan yang mereka pakai seperti apa. Pertanyaan itulah yang ada dalam benak banyak pendidik. Banyak yang kemudian melakukan studi banding ke Negara finlandia untuk berusaha mengadopsi system pendidikan dan filosofi yang mendasari proses belajar mengajar di Negara tersebut. Hal yang kemudian dilakukan adalah melaksanakan komparasi dengan sistem pendidikan di Negara asal untuk kemudian dievaluasi.

Jika kemudian kita renungkan kembali pelaksanaan pendidikan di Negara kita telah jauh dari filosofi pendidikan yang tertera di dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan (1) Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (2). Tanpa kita sadari telah

tercipta kluster kluster pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan adalah sebuah kompetisi dengan berbagai label yang telah tercipta seperti halnya sekolah bertaraf internasional, sekolah favorit, kelas unggulan, kelas akselerasi, dan masih banyak lagi ketimpangan ketimpangan lainnya. Mereka yang memiliki dana berlebih dapat memilih sekolah dengan berbagai macam fasilitas yang diinginkan serta dengan berbagai tenaga pendidik yang cukup berkualitas. Banyak hal yang benar benar harus dibenahi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pertanyaannya adalah darimana kita memulai serta langkah langkah apakah yang harus kita lakukan untuk mengejar ketertinggalan kita dengan Negara Negara lain terutama di bidang pendidikan, karena sejatinya pendidikan adalah modal dasar pembangunan di segala aspek kehidupan. Hal yang sering kita abaikan adalah hal apakah yang mendasari pendidikan itu. Pendidikan moral dan mental saat ini menjadi hal yang terlupakan, yang seringkali dipertanyakan adalah prestasi. Seberapa baik prestasi yang telah diraih dan standar apakah yang telah diterapkan, standara local, nasional dan internasional. Hal itu lebih sering menjadi pembahasan dan kemudian melupakan tujuan dari pendidikan yaitu efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal (Prihadi, 2013). Pendidikan yang terutama adalah pendidikan moral, karakter dan mental. Degradasi moral pelajar saat ini benar

benar telah berada di tingkat yang sangat buruk. Hilangnya rasa saling menghargai dan saling menghormati ditunjukkan dengan banyaknya peristiwa yang terjadi saat ini. Jika kita melihat kembali ke belakang, merefleksikan sikap dan perilaku pelajar saat ini maka akan sangat jauh berbeda pola yang terjadi. Maka apakah yang dapat dilakukan terutama oleh seorang pendidik, praktisi di bidang pendidikan, ataupun pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai komparasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia sebagai sebuah bentuk refleksi dan evaluasi dari sistem dan filosofi pendidikan yang ada.

Filosofi Pendidikan di Finlandia

Pemerintah Finlandia menerapkan apa yang disebut dengan Pragmatism.

Pragmatism strengthened the mutual relationship of democracy and education, having as its main axis the meaning of the word "experience." He highlighted the presence of philosophy not only in education viewed as a theory workable in practice, but also in emphasizing those problems (Pavlis & Gkiosos, 2017).

Pragmatism menganut bahwa pendidikan yang terbaik didasarkan pada kebutuhan dasar seseorang dengan mempertimbangkan minat dan bakat yang mereka miliki, dengan menekankan bahwa proses melatih daya pikir untuk berkembang dan mampu menyelesaikan persoalan dalam

kehidupan nyata dan lebih daripada sekedar mengingat materi.

Dalam pendekatan ini, seorang pendidik berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat seseorang untuk belajar dan mencari tahu. Seorang pembelajar harus terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan berbagai tugas dan proyek yang berhubungan dengan minat dan bakat mereka. Mereka belajar bekerja sama dengan teman, mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai. Menurut John Dewey proses belajar adalah *training of mind* untuk berfikir aktif dan kritis menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Proses perkembangan seorang individu tidak akan mencapai titik akhir, seseorang akan terus berkembang dalam kehidupan dan tugas seorang pendidik adalah memfasilitasi bukan memberikan jalan keluar.

Implementasi Pendidikan di Finlandia

Dimulai dari usia dini, seorang anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki dengan cara yang menyenangkan. Sekolah adalah tempat yang sangat menyenangkan bukan untuk menyelesaikan berbagai beban kewajiban dan tugas sekolah. Para guru membimbing anak-anak dengan berbagai aktifitas permainan yang mengarah pada pemetaan mata pelajaran. Yang ditekankan adalah pencapaian anak meskipun pada akhirnya mereka belum berhasil, mereka percaya bahwa

pendidikan adalah seorang anak akan terus berkembang dengan menekankan pada *process oriented*. Proses pencapaian dari seorang anak tidak akan sama dan para pendidik harus menghargai itu tanpa memberikan label atau *ranking*.

Sekolah tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dengan banyaknya materi yang harus dikuasai. Durasi belajar maksimal adalah 4-5 jam. Waktu belajar yang terlalu lama hanya akan membuat seseorang kelelahan dan pada akhirnya menjadikan mereka kurang maksimal dalam belajar. Diluar sekolah juga akan menjadi proses belajar dimana mereka akan terus tumbuh dan berkembang, menyelesaikan persoalan di lingkungan mereka dengan usia perkembangan mereka.

Proses belajar harus tanpa tekanan dan pemaksaan, semua dilaksanakan dengan sangat menyenangkan. Jarang sekali seorang guru di Finlandia memberikan tugas pekerjaan rumah seperti halnya yang sering kita jumpai pada praktek belajar di Indonesia. Seorang siswa diberikan PR dalam jumlah yang sangat banyak dan terlalu susah untuk dikerjakan. Hal ini hanya akan membebani mereka dalam belajar yang pada akhirnya mereka tidak akan menyukai apa itu yang disebut sekolah dan proses belajar. Mereka akan memiliki stigma negatif tentang sekolah yang terlalu lama dan berbagai tugas yang diberikan.

Membahas mengenai sistem evaluasi, para pelajar di Finlandia sangat amat jarang mendapat tes/ujian. Ulangan harian, tengah semester, ujian akhir semester dan bentuk tes lainnya merupakan sesuatu hal yang sangat dihindari. Para

pelajar tidak diberikan tes/ujian jika mereka belum benar benar siap dan cukup usia, walaupun ada tes/ bentuk ujian jarang sekali diberikan. Berbagai bentuk tes dan ujian hanya akan menambah tekanan terhadap pembelajar, seperti yang sudah dinyatakan bahwa proses belajar dan mengajar harus dibangun dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apa yang dipelajari benar benar bermakna dan mudah terserap. Lantas bagaimana sistem evaluasi dilaksanakan, proses evaluasi tidak dinyatakan dengan lulus atau tidak, nilai yang tinggi atau rendah dan semua dipukul rata dengan standar yang sama. Dalam evaluasi sistem pendidikan Finlandia tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, dan juga tidak ada ujian nasional (UAN), tetapi mereka menganut kebijakan “automatic promotion”, naik kelas secara otomatis. Guru selalu siap membantu siswa yang tertinggal sehingga semua naik kelas. Semboyan mereka adalah “*Test Less Learn More*”(Daud, 2019).

Menjadi seorang pendidik di finlandia bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan, Negara finlandia benar benar menerapkan standar yang tinggi terhadap calon pendidik. Tidak serta merta seseorang bisa menjadi guru, terdapat beberapa kualifikasi yang benar benar harus dipenuhi dan jumlah tenaga pendidik yang benar benar tersertifikasi tiap tahunnya benar benar dibatasi. Hal ini dilakukan untuk menjamin mutu dan kualitas seorang calon pendidik. Seorang calon pendidik harus memiliki kualifikasi minimal S2 dan profesi guru merupakan sesuatu hal yang

benar disegani dan dihormati dengan imbalan yang cukup tinggi. Profesi ini bahkan dianggap melebihi profesi dokter dan pekerjaan lainnya. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang pendidik ia harus melewati serangkaian kualifikasi yang benar benar diperhatikan mutu dan kualitasnya.

Problematika Pendidikan di Indonesia

Hal yang dipertanyakan adalah apa yang kurang sesuai dengan pendidikan di Indonesia, sebenarnya dalam sejarah para ahli dalam pendidikan telah memberikan pandangannya mengenai makna pendidikan itu sendiri tokoh tokoh pendidikan di Indonesia diantaranya Ki Hadjar Dewantara telah mengemukakan semboyan dalam bidang pendidikan yaitu *ing ngarso sing tulodho, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*, hal ini bermakna bahwa seseorang yang berada di depan haruslah bisa menjadi contoh bagi orang lainnya, di tengah memberi semangat dan di belakang memberikan dorongan.

Tidak ada yang salah dengan filosofi pendidikan yang kita anut, hanya kemudian pada prakteknya sedikit melenceng dari asalnya. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menjadi terkotak kotak an dimana mereka yang memiliki biaya akan dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas dengan berbagai fasilitas yang diperoleh. Beberapa tahun lalu kita seringkali mendengar label sekolah bertaraf internasional, sekolah unggulan maupu favorit. Secara tidak langsung hal ini hanya akan menimbulkan diskriminasi di

masyarakat. Pendidikan yang belum merata juga menjadi persoalan yang harus segera diselesaikan, ketimpangan pendidikan di berbagai daerah harus benar benar mendapatkan perhatian dan wujud nyata.

Sistem pembelajaran berlangsung cukup lama bahkan lebih dari 4-5 jam, dengan banyaknya materi dan mata pelajaran yang harus dikuasai terlepas dari seseorang itu berminat atau tidak. Apalagi dengan sekolah yang memiliki sistem belajar *full day school*, pembagian kegiatan harus benar benar ditata ulang agar siswa tetap memiliki semangat dan kebahagiaan di dalam proses belajar mengajar. Tumpukan tugas, ulangan dan PR benar benar harus dihindari, seorang pendidik harus mampu menghilangkan stigma negatif tentang sekolah yang identik dengan terlalu banyak tugas, pekerjaan rumah, durasi belajar yang cukup lama serta berbagai tekanan lainnya. Tentu saja kita tidak ingin kehilangan senyum dan tawa dari para peserta didik ketika mereka berada di sekolah. Senyum bahagia di kala pulang dari sekolah menjadi suatu hal yang harusnya didapati di sekolah manapun dengan mengubah mindset mereka tentang sekolah dan belajar adalah suatu hal yang sangat menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini menjadi tugas para pendidik, serta praktisi pendidikan di saat ini yang benar benar harus dirubah paradigma yang ada. Terlepas dari ada ataupun tidaknya biaya seseorang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Penghapusan sistem kluster di sekolah sekolah harus dihapus, agar setiap anak

bisa dengan tenang mendaftar ke sekolah manapun dengan jaminan mutu yang sama.

Filsafat Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

Jika kita melihat secara historis, Indonesia memiliki tokoh tokoh di bidang pendidikan yang memiliki wawasan yang cukup luas, dengan berbagai pandangan yang dicetuskan yang ternyata jika dipelajari hal ini kurang lebih sama dengan filosofi pendidikan yang beliau cetuskan. Salah satu tokoh pendidikan kita adalah Ki Hadjar Dewantara, banyak orang yang mengenal namanya tapi hanya sedikit saja yang mengerti esensi dan inti dari filsafat pendidikan yang telah beliau kemukakan sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Jika kita pelajari, paradigma pendidikan yang telah beliau kemukakan sudah jauh berbeda dengan yang ada saat ini, lantas siapakah Ki Hadjar Dewantara dan apakah yang menjadi kerangka pemikirannya tentang pendidikan itu?

Ki Hajar Dewantara/Soewardi Suryaningrat adalah bapak pendidikan nasional yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau tumbuh besar di lingkungan kerajaan Pakualam Yogyakarta. Beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran pemikiran beliau tentang pendidikan diantaranya:

1. Teori dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah *konstruktifitas experensial*. Berasal dari kata konstruksi yang bermakna rancang-bangun dan *experience* yang bermakna pengalaman. Hal ini sama dengan apa yang sering kita dengar dengan *learning by doing*. Bagi Ki Hajar Dewantara mengalami langsung

sesuatu hal adalah aktifitas belajar paling hakiki karena pengalaman didapatkan secara langsung dan akan menjadi suatu landasan/rancang bangun untuk menyerap pengetahuan atau pemahaman pembelajar terhadap suatu hal.

2. *The feeling of happiness*, hal ini menjadi suatu hal yang paling penting untuk ditekankan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang pembelajar haruslah mendapatkan pengalaman yang menyenangkan agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.
3. Membangun manusia seutuhnya dan membangun kemandirian.
4. Pendidikan dan kebudayaan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terlepas satu sama lain. Hal ini merupakan satu kesatuan utuh untuk membangun peradaban yang dicita citakan maka dibutuhkan pendidikan sebagai pondasinya.
5. Pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan peradapan dan perubahan adalah hal yang akan terus berlangsung selama manusia itu hidup.
6. Inti dari kebudayaan adalah kemanusiaan. Aktualisasi pendidikan antara satu orang dan seorang yang lain tidaklah sama.
7. Kerangka perubahan terjadi karena kodrat keadaan/kondisi alam dan zaman yang akan membentuk peradapan di suatu tempat.
8. Prinsip Trikon dalam perubahan yaitu: kontinuitas (bergerak maju kedepan dengan menjaga nilai nilai

kebudayaan), konvergensi (perubahan melalui pendidikan dimaksudkan untuk memanusiakan manusia dan memperkuat nilai kemanusiaan), konsentris (pendidikan dilaksanakan dengan menghargai keragaman serta memerdekakan pembelajar dikarenakan setiap orang memiliki ciri khas masing masing)

9. Inti dari perubahan adalah Budi pekerti. Perubahan budi pekerti yang meliputi cipta (pikiran), rasa (perasaan) dan karsa (kemauan). Pendidikan dilaksanakan secara holistik, dengan menjaga keseimbangan antara cipta, rasa, karsa dan raga untuk membentuk individu yang bijaksana.
10. Keberadaan setiap anak harus dipandang dengan hormat. Orientasi seorang pendidik ditujukan pada peserta didiknya dengan mengingat tujuan dari pendidikan adalah untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik dengan mengutamakan rasa nyaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Jika kita menilik kembali filosofi pendidikan yang beliau kemukakan secara garis besar memiliki persamaan dengan filosofi pendidikan yang telah diterapkan di Negara Finlandia. Seandainya saja kita bisa kembali menerapkan paradigma tersebut maka bukanlah suatu hal yang mustahil pendidikan di Negara kita akan sangat berhasil memanusiakan manusia, memerdekakan setiap warga Negara dan membentuk peradaban bangsa yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur.

Daftar Pustaka

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/2136>
- Daud, R. M. (2019). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *Indonesia: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 53(9), 21–36.
- Marwanah, Siti. 2021. *Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. Diakses pada 28 Desember 2021
<https://www.kompasiana.com/marwanahabid/607762d58ede4805d2446284/filosofi-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara?page=all#section1>
- Pavlis, D., & Gkiosos, J. (2017). John Dewey, From Philosophy of Pragmatism to Progressive Education. *Journal of Arts and Humanities*, 6(9), 23.
<https://doi.org/10.18533/journal.v6i9.1257>
<https://rumahfilsafat.com/2017/11/16/yang-indah-di-dalam-sistem-pendidikan-finlandia>.
- Prihadi, Singgih. 2013. *Blended Learning: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi*. Surakarta: Yuma Pustaka



**LOGIKA DAN RETORIKA:
Memahami Konstruksi Ujaran, Kalimat dan
Proposisi dalam Studi Persuasi Pencegahan
Penyebaran Covid-19 di Indonesia**
Elok Putri Nimasari

Pendahuluan

Coronavirus disease 2019 (penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19), sejenis penyakit pernafasan, merebak pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada November 2019. Serangan Covid-19 dilaporkan secara resmi oleh World Health Organization (WHO) pertama kali pada 31 Desember 2019 dan kemudian dinyatakan sebagai kondisi darurat kesehatan global pada 30 Januari 2020. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi dunia (Cennimo, 2021). Pada saat itu, WHO mencatat 118.000 kasus perjangkitan Covid-19 di 114 negara yang telah merenggut total 4.291 jiwa. Warga dunia diminta untuk bekerjasama dengan pemerintah dan kelompok masyarakat terkait untuk menciptakan strategi komprehensif demi mencegah penularan, menyelamatkan jiwa dan meminimalkan dampaknya. Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama pada 2 Maret 2020 melalui pengumuman resmi Presiden Joko Widodo (Djalante et al., 2020).

Sampai 31 Januari 2022, dunia telah mencatat 375.240.488 kasus perjangkitan Covid-19 di 223 negara dan kawasan dengan total angka kematian sebesar 5.681.744

orang di seluruh dunia. Pada tanggal yang sama, Indonesia mencatat 4.343.185 kasus perjangkitan dengan 144.303 angka kematian. Total kasus Covid-19 di Indonesia per satu juta penduduk adalah 15.618 dan rata-rata kematian per satu juta penduduk adalah 519 orang (Worldmeter, 2022).

Merebaknya Covid-19 secara global telah mengguncang tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Angka kematian yang terus meningkat di berbagai belahan dunia sejak Covid-19 mulai merebak membuat dunia memberlakukan keadaan darurat. Pergerakan dan interaksi fisik manusia menjadi terbatas: pekerja kantoran harus bekerja di rumah, siswa sekolah belajar dengan cara jarak jauh melalui media online, bisnis dan tempat-tempat umum dihentikan untuk sementara waktu; semuanya ditujukan untuk menekan laju angka kematian akibat virus ini. Covid-19 menjadi pandemi yang menakutkan.

Pemerintah Indonesia membentuk Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 pada tanggal 13 Maret 2020 melalui Keputusan Presiden (Keppres) no. 9/2020 (Djalante et al., 2020). Satgas ini bertugas menangani dan mencegah penularan Covid-19 di Indonesia.

Bab ini menyoroti aspek-aspek persuasi pencegahan penyebaran Covid-19 yang dilakukan oleh otoritas pemerintah berwenang dan berfokus pada pemanfaatan bahasa dalam membantu mencegah penyebaran Covid-19 melalui persuasi. Artikel ini juga akan membahas bagaimana logika dan retorika didayagunakan untuk meng-

konstruksikan ujaran, kalimat dan proposisi persuasi untuk mengedukasi masyarakat dan seluruh unsur terkait agar bisa membantu menekan laju penularan (COVID-19). Upaya Satgas Penanganan Covid-19 dalam mempersuasi masyarakat setidaknya hadir dalam lima bingkai besar, yakni (a) diseminasi fakta tentang Covid-19, (b) instruksi tentang pencegahah penularan Covid-19, (c), diseminasi tentang pembatasan mobilitas fisik anggota masyarakat dan aturan-aturan interaksi sosial (PSPB, PPKM dan apa itu yang sebelumnya), (d) diseminasi tentang vaksinasi, dan (5) instruksi penanganan dampak sosial-ekonomi.

Logika dan Retorika dalam Ujaran, Kalimat dan Proposisi Persuasi.

Persuasi

Persuasi merupakan salah satu upaya untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Bagi Brinol & Petty (2012), dalam Rocklage, Rucker, & Nordgren (2018)., persuasi merupakan topik penting dalam bidang psikologi. Kemampuan seseorang untuk mempersuasi orang atau kelompok secara efektif jarang sekali dilakukan secara alamiah (Rocklage et al., 2018), karena kemampuan mempersuasi melibatkan banyak faktor, antara lain faktor emosional.

Isu-isu persuasi telah dikenal manusia sejak lama dan manusia telah mengembangkan kemampuan persuasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif di tengah komunitas. Dalam kajian retorika klasik, misalnya, Aris-

toteles mendefinisikan ahli retorika sebagai seseorang yang selalu bisa melihat hal-hal yang sifatnya persuasif. Dengan demikian, retorika diartikan sebagai kemampuan untuk melihat peluang persuasif dalam berbagai kesempatan (Lawes, 2019)

Seperti dikutip oleh Larson (2014) dan (Helen & Hill, 2019), Aristoteles mengajarkan bahwa kemampuan seorang pembicara untuk membujuk audiens itu didasarkan pada tiga perangkat (tool) yakni logos, ethos, and pathos. Logos mengacu pada kemampuan penalaran dan bisa diartikan sebagai teks dari argument dan cara yang digunakan seorang penulis untuk mengemukakan pikirannya. Logos menyangkut kemampuan audiens untuk memproses bukti dengan cara yang logis dan untuk sampai pada beberapa kesimpulan. Pembicara harus memprediksi bagaimana audiens akan melakukan ini; dan dengan demikian, harus menilai pola pemrosesan informasi dan penarikan kesimpulan mereka.

Ethos mengacu pada karakter si pembicara dan bisa juga merupakan peran penulis di dalam sebuah argumen yang juga menggambarkan tingkat kredibilitas argumennya. Sebelum pembicara benar-benar membuat presentasi persuasif, *audiens* meneliti citra pembicara. Bila si pembicara sama tidak dikenal oleh audiens sekalipun, audiens bisa menarik kesimpulan tertentu atas dasar apa yang mereka lihat misalnya postur tubuh, tinggi badan, warna kulit, gerakan, pakaian, dandanan, dan lain-lain.

Pathos mengacu pada emosi dan imajinasi sim-

patetik terhadap keyakinan dan nilai-nilai. Pathos juga diartikan sebagai peran audiens di dalam argumen. Pembicara mencari tahu kondisi emosional audiensnya dan berusaha menciptakan hal-hal yang artistik yang ditujukan untuk kondisi tersebut. Kadang-kadang pathos terlihat nyata dalam proses penyampaian pesan.

Logika

Logika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari prinsip-prinsip penalaran yang benar dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Salah satu contoh logika adalah menarik kesimpulan dari dua kebenaran akan menghasilkan kebenaran ketiga. Meleen (n.d) mendefinisikan logika sebagai “Kajian mengenai kebenaran-kebenaran yang seluruhnya berdasarkan atas *term-term* yang terkandung di dalamnya”.

Secara filosofis, logika setidaknya terkait erat dengan kajian *correct reasoning* (penalaran yang benar). Penalaran adalah aktivitas yang bersifat epistemik dan mental. Logika memuat bahasa formal atau informal dengan sistem deduktif dan/atau semantika model- teoritis. Sistem deduktif berperan untuk menangkap, mengkodifikasi atau merekam argumen- argumen yang valid bagi bahasa tersebut, sementara semantik bertugas untuk menangkap, mengkodifikasi dan merekam makna atau kebenaran setidaknya satu bagian dari bahasa (Saphiro & Kissel, 2018). Logika bisa juga mencakup tindakan penalaran oleh manusia untuk membentuk pikiran dan

opini serta membuat klasifikasi dan penilaian.

Dalam hal pembentukan argumen, disebutkan bahwa argumen yang logis terbentuk berdasarkan proposisi atau pernyataan yang ada di dalamnya. Proposisi itu mungkin akurat mungkin juga tidak. Proposisi yang digunakan untuk membangun argumen disebut 'premis'. Kesimpulan ditarik berdasarkan fakta dari premis-premis yang ada.

Retorika

Retorika adalah kajian dan disiplin mengenai metode dan mode persuasi. Retorika adalah disiplin mengenai 'penemuan dan transmisi wawasan dan pengetahuan' (Khany, 2019). Kebanyakan perhatian kaum cerdik cendekia di bidang disiplin retorika berfokus pada teknik komunikasi dan argumentasi persuasif, dan dengan demikian definisi retorika banyak berputar-putar di sekitar persuasi dalam wacana (Murray & DeSantics, 2013).

Kaum *sophists* (guru retorika di zaman Yunani kuno antara abad 5 dan 4 Sebelum Masehi) menegaskan bahwa retorika tidak bisa dilepaskan dari interaksi manusia karena retorika adalah seni persuasi yang erat kaitannya dengan eksistensi manusia di dalam komunitasnya. Aristoteles mengemukakan bahwa retorika bisa dikuasai bila pembicara memiliki ketrampilan berargumentasi karena argument adalah sumber paling shih bagi teori retorika. Argumen dalam konteks lisan mencakup tempat, waktu dan audiens. Dalam pembukaan buku pertamanya,

yakni *Politics*, Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai kemampuan unik yakni wicara (speech). Kemampuan wicara harus bisa membantu seseorang untuk membedakan antara baik dan buruk, antara adil dan tidak adil. Kalau wicara menjadi seni persuasi, maka seseorang harus menggunakan wicara sebagai kekuatan untuk menegakkan kebaikan dan keadilan (Khany, 2019).

Ujaran

Ujaran dan kalimat mungkin terlihat sama. Ujaran adalah "*the living unit of discourse*" (unit aktif dari sebuah wacana); ujaran bukanlah kalimat dan bukan pula proposisi (Lim & Cheatham, 2020). Ujaran adalah sebuah respon atas ujaran-ujaran lain sehingga ujaran memiliki makna dalam konteks dari kata-kata dalam ujaran seseorang sebelumnya (Bahktin, 1981) seperti dikutip Haye dan Larrain (2011).

Menurut Rocklage et al., (2018), kalau bicara tentang pemahaman ujaran dalam kehidupan sehari-hari, ada kecenderungan ujaran dipahami dengan cara sedemikian rupa sehingga pemahaman tentang ujaran dianggap sebagai tanda-tanda keberhasilan komunikasi. Itu karena manusia umumnya berujar ketika berkomunikasi dengan orang lain; manusia berujar dengan niat komunikatif, dengan mengajukan pertanyaan dan dengan rasa ingin tahu apakah komunikasinya berhasil atau tidak.

Seringkali, pembicara mampu mengungkapkan apa

yang ingin mereka sampaikan dengan menggunakan lebih dari satu jenis ujaran. Dengan kata lain, sebuah pesan bisa secara lentur diletakkan dalam tatanan sintaktik. Sebuah pesan, misalnya, bisa diujarkan dengan menggunakan susunan kata berbeda, tanpa mengubah arti atau dengan sedikit perbedaan arti (Köhne et al., 2014).

Kalimat

Kalimat memiliki sejumlah definisi. Namun demikian bisa dikatakan bahwa semua definisi itu mirip satu sama lain. kalimat sebagai “satu rangkaian kata-kata yang lengkap, biasanya mengandung satu subjek dan predikat, yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, penyeruan, atau perintah dan terdiri dari satu induk kalimat dan kadang memiliki satu atau lebih klausa subordinat” (Konopka, 2019). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kalimat adalah sekelompok kata-kata, biasanya terdiri atas sebuah kata kerja, yang menyatakan pikiran dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, perintah atau seruan dan dimulai dengan sebuah huruf kapital ketika kalimat tersebut terdapat dalam bentuk tulisan.

Kalimat sebagai satu unit gramatikal dari satu kata atau lebih yang menyatakan sebuah pernyataan, pertanyaan, permintaan, perintah atau seruan dll, dan yang biasanya memiliki sebuah subjek dan predikat. Kalimat harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca yang benar; bilamana dalam bentuk lisan, kalimat menunjukkan pola-pola intonasi komunikatif yang

bisa dikenali dan biasanya diawali dan diakhiri dengan kesenyapan (Khany, 2019; Konopka, 2019). Saphiro & Kissel (2018) memaknakan kata sebagai '(1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, (2) perkataan, (3) satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Dari segi semantik, kalimat memiliki ciri-ciri tersendiri. Li, Kenett, Hu, & Beaty (2021) menyatakan bahwa representasi dari sebuah kalimat adalah struktur formal yang diilhami oleh *Discourse Representation Theory* (DRT) yang digagas oleh Kamp, (2010) dan mengandung vektor-vektor distribusional. Masih kata Chersoni et al., struktur tersebut secara dinamis dan inkremental dibangun dengan memadukan pengetahuan dan berbagai peristiwa serta partisipan-partisipan tipikalnya.

Proposisi

Di dalam filsafat kontemporer, 'proposisi' merujuk pada hal-hal berikut: pembawa utama nilai kebenaran, objek keyakinan, 'sikap-sikap proposional' lainnya (misalnya apa yang diyakini, apa yang diragukan, dll), rujukan klausa 'bahwa', dan makna-makna kalimat (Henry & Austin, 2021). Proposisi yang lebih komprehensif yang menyatakan bahwa: (1) adalah objek dari sikap, seperti keyakinan dan hasrat; (2) dinyatakan dengan kalimat dalam ujaran sesuai konteksnya; (3) bisa dinyatakan dalam berbagai bahasa dan menjadi objek dari berbagai agen; (4)

pembawa utama selah dan benarnyasuatu property; dan (5) pembawa properti logika seperti kebenaran dan persamaan logis yang merupakan peran penting logika dalam membangun patokan cara berpikir rasional (Johannesen, 2002; Rocklage et al., 2018). Misalnya Pak Agus hadir jam 9 di kantor Bu Vivi untuk bertemu bu Vivi. Ini karena Pak Agus mendapatkan keyakinan dari orang lain bahwa pada jam tersebut bu Vivi ada di kantornya.

Apakah ada kesamaan antara logika dan preposisi? Smith (2016) mengemukakan bahwa bahasa formal secara tepat bisa menunjukkan ciri-ciri aktual dari fragmen-fragmen tertentu dari suatu bahasa alamiah. Masih kata Smith (2016), sejumlah filsuf menyatakan bahwa kalimat-kalimat deklaratif memiliki bentuk-bentuk logis yang ditampilkan dalam bentuk formula dari sebuah bahasa formal. Juga terdapat pendapat bahwa kalimat-kalimat deklaratif yang baik bisa menyatakan proposisi, dan dengan demikian formula bahasa-bahasa formal bisa pula menunjukkan bentuk-bentuk propisisi macam ini. Dengan kacamata pandang seperti ini, bisa dikatakan bahwa komponen-komponen logika memberikan landasan penting bagi terbentuknya struktur penalaran yang benar.

Argumentasi

Argumentasi memiliki keterkaitan dengan retorika, ujaran, kalimat dan proposisi, serta dalam penetapan persuasi. Antonio & Prudente (2021) menyebutkan bahwa argumentasi adalah proses wacana rasional dan logis yang

membangun hubungan antara gagasan dan buktinya. Mengutip Diehl (2000), Antonio & Prudente mengatakan bahwa argumentasi membantu melihat proses dinamis dimana gagasan bisa diselidiki, dipertanyakan, diubah atau direvisi. Argumentasi juga memberi kesempatan pembelajar untuk memadukan pengetahuan mereka dan mengembangkan pemahaman baru berdasarkan gagasan-gagasan orang lain (Antonio & Prudente, 2021). Argumentasi juga merupakan ketrampilan berpikir kritis dan adalah komponen utama literasi ilmiah yang membantu pembelajar untuk membuat keputusan terukur atas permasalahan-permasalahan personal dan relevan.

Konstruksi logika dan retorika dalam ujaran, kalimat dan proposisi persuasi pencegahan penularan Covid-19. Merebaknya Covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020 mengharuskan pemerintah Republik Indonesia melalui badan-badan yang ditunjuk untuk melakukan persuasi yang secara utuh ditujukan untuk menekan penyebaran Covid-19 dan menyelamatkan jiwa warga. Persuasi pencegahan Covid-19 dikonstruksi dalam ujaran, kalimat dan proposisi yang bermuatan logika dan retorika untuk secara optimal memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahayanya Covid-19 dan pentingnya pencegahan penularan.

Dengan memanfaatkan analisis konten di media, artikel ini mengutip tujuh items teks persuasi dari isu-isu menonjol yang muncul terkait dengan upaya pencegahan penularan Covid-19 antara lain diseminasi bahaya Covid-

19 dan penyadaran masyarakat, rencana aksi/respons pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19, pembatasan mobilitas warga, vaksinasi, dan respons pemerintah atas dampak sosial-ekonomi pandemi Covid-19. Item-item persuasi dalam bentuk ujaran, kalimat, dan proposisi dikutip berdasarkan popularitas konten dari mediasosial (Instagram, twitter, online media) yang hadir dalam bentuk berita, *e-flyer*, *e-poster*, dan materi lain seperti poster cetak, banner, spanduk yang diproduksi oleh pemerintah melalui lembaga resmi yang ditunjuk seperti Satgas, Kementerian Kesehatan, Kepolisian Republik Indonesia, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan prakarsa-prakarsa mandiri masyarakat yang sifatnya mendukung persuasi pemerintah dalam hal pencegahan penularan Covid-19. Item-item persuasi dalam kurun waktu antara Maret 2020 sampai dengan Januari 2022.

Item 1

“Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan”.

Kalimat persuasi dalam bentuk slogan dengan empat pesan pokok ini telah digulirkan berbagai pihak terkait sejak awal mula masker wajib dikenakan (5 April 2020) sesuai anjuran WHO (Suwanti, 2020) dan ditayangkan ulang dalam berbagai media. Semula hanya memuat 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak), slogan persuasif ini berubah menjadi 4M (memakai masker,

mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan). Kalimat persuasif ini dikemas dengan gaya retorika yang memanfaatkan majas repetisi yang masing-masing frasenye mudah diingat dan diucapkan.

Item 2

"Maskerku Melindungimu, Maskermu Melindungiku"

Pemakaian masker dipandang sebagai isu krusial dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan ditetapkan sebagai bagian dari implementasi 'new normal' yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja, Perkantoran dan Industri dalam mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi (Suwanti, 2020). Itulah sebabnya persuasi perlu dikonstruksi dengan sentuhan logika dan retorika. Dalam item persuasi ini, logika ditegakkan dengan makna bahwa 'sepanjang semua orang pakai masker, maka perlindungan terhadap Covid-19 akan terjamin'. Aspek proposi dan ujaran tentang pentingnya melindungi diri terpenuhi dengan kata 'masker' dan 'melindungi', sementara akhiran 'ku' dan 'mu' menyiratkan makna 'saling'. Item ini dikemas dalam kekuatan retorika melalui majas repetisi dan aliterasi yang ditujukan agar pesan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Item 3

“Daripada di Rumah Sakit atau di Rumah Duka, Lebih Baik di Rumah Saja. Jangan Keluar, Jangan Tertular, Jangan Nularin”

Item persuasi ini diangkat oleh akun Twitter @senkompusat milik Senkom Mitra Polri pada 29 Maret 2020 dalam bentuk e-poster. Selebihnya teks persuasi ini banyak dicetak sebagai banner dan digunakan terutama di komunitas-komunitas lokal seperti Rukun Warga (RW). Elemen- elemen rhetorical devices dalam teks ini tampak jelas dalam perulangan kata majemuk ‘rumah sakit’ dan ‘rumah duka’, dan ‘rumah saja’, yang merupakan gabungan antara nomina ‘rumah’ dan adverbial ‘saja’. ‘Di rumah sakit, di rumah duka, di rumah saja’ membentuk ujaran bernada parallelism (penggunaan kata, klausa, frasa, struktur dan tatabahasa yang sama) yang menarik untuk mempersuasi audiens agar bersedia tinggal di rumah untuk mencegah penularan. Ini kemudian dibuat makin menarik dengan repetisi kata ‘jangan’ dan bunyi ‘ar’ pada kata ‘keluar’, ‘tertular’ dan ‘nularin’. Upaya ini, dalam kajian rhetorical devices disebut sebagai amplifikasi (Brinks, 2019) yakni penggunaan perulangan kata untuk memberi lebih banyak warna pada teks dan membuat teks terdengar lebih lirikal.

Item 4

Item 4a:

“Keluyuran ae rek. Dipangan corona matek kooen. Nandang moleh! (Kelayapan saja. Dimakan Corona mati kau. Ayo segera pulang!)”

Item 4b

“Ya tutu ya upe y capa’ ya cilaka” (yang berhati-hati yang beruntung/selamat, yang lalaiyang bakal celaka)”

Item 4a diambil dari baliho yang ditemukan di sejumlah tempat di tepi jalan di Surabaya oleh pengguna twitter (@herrysw). Ujaran persuasi dari baliho itu kemudian diunggah pada akun tersebut pada April 2020. Item 4b dipungut dari website Pemkot Bone (Anugerah, 2021). Item kedua item itu menggunakan dialek lokal. Item 4a menggunakan dialek Jawa Surabaya sementara item 4b menggunakan bahasa Bugis dan memuat ujaran dari falsafah Bugis. Penggunaan dialek lokal merupakan salah satu metode retorika yang berusaha berkomunikasi dengan mendekati kepada masyarakat melalui bahasa yang sangat dikenal masyarakat setempat.

Item 5

“Staycation merupakan gaya liburan yang berada di daerahnya sendiri atau dengan kata lain dekat dengan rumahnya. Misalnya berlibur menghabiskan waktu di hotel yang telah menerapkan protocol kesehatan dengan baik”

Teks persuasi ini merupakan e-poster yang

diunggah padalaman Kemenparekraf Peduli Covid-19. Staycation adalah *portmanteau* (gabungan dua kata) dari ‘stay’ dan ‘vacation’, yang artinya ‘liburan yang dihabiskan di rumah atau di sekitarnya’ (Brinks, 2019), “liburan yang dinikmati di rumah atau di sekitar atau dekat rumah, bukan melancong ke tempat-tempat yang jauh”. Teks persuasi staycation tersebut merupakan bagian dari upaya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengembalikan kegiatan pariwisata di Indonesia yang telah mengalami kelesuan selama pandemi Covid-19. Proposisi yang terkandung dalam teks tersebut menunjukkan gagasan bahwa di tengah pandemi, liburan bisa dilakukan di rumah atau lokasi tidak jauh dari rumah, yang sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik.

Item 6

“Vaksin Sinovac Halal dan Boleh Digunakan Muslim”

Ujaran di atas merespon pertanyaan dan kegelisahan sebagian besar penduduk Indonesia tentang kehalalan vaksin manakala wacana vaksinasi untuk kekebalan atas Covid- 19 digulirkan. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa vaksin Covid-19 produksi *Sinovac Lifescience Co. Ltd* China menyusul izin penggunaan darurat (*emergency use of authorization/EUA*) yang diterbitkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dengan dua diktum keputusan. Dua diktum tersebut menyebutkan bahwa vaksin Sinovac hukumnya

suci dan halal, dan vaksin Sinovac produksi *Sinovac Lifescience Co. Ltd China* dan PT Bio Farma (Persero) boleh digunakan untuk umat Islam sepanjang terjamin keamanannya menurut ahli yang kredibel dan kompeten. Ujaran di atas memuat diksipenting, yakni ‘halal’, satu kata yang membuat masyarakat Islam yakin bahwa vaksin Sinovac tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kajian Retorika, BPO yang mengeluarkan izin darurat dan MUI yang mengeluarkan fatwa halal mencerminkan unsur ethos dari persuasi tentang pentingnya vaksinasi.

Item 7:

“New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Kita harushidup berdamai dengan Covid-19”

Presiden Joko Widodo menyebut rakyat Indonesia harus siap hidup berdamai dengan Covid-19 (Surmatiningtyas, 2021). Proposisi ini ditujukan untuk mempersuasi masyarakat Indonesia untuk melakukan perubahan besar dalam perilaku sehari-hari, yakni dengan menerapkan *new normal* yang mengharuskan masyarakat melakukan hal-hal yang berbeda daripada biasanya. Ujaran dengan metafora ‘hidup berdamai dengan Covid-19’ mungkin merupakan gagasan atau retorika yang sulit dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, tapi sebagai konsep, ia tetap harus digulirkan dan diujarkan

sebagai proposisi yang harus mulai dianut untuk menyelamatkan raga dari ancaman Covid-19. Logika yang terkandung di dalam ujaran itu telah tersedia, yakni 'Covid-19 mengancam keselamatan manusia yang tidak menjalankan protokol kesehatan, dan perilaku new normal mengandung perilaku berdasarkan protokol kesehatan. Dengan demikian, new normal harus dilakukan untuk menyelamatkan manusia.

Ketujuh item persuasi di atas telah membawa elemen-elemen logika dan retorika. Seperti yang disampaikan oleh (Brinks, 2019) retorika tercermin dari seni komunikasi efektif agar audiens memahami pesan yang disampaikan dengan baik, dan sebagaimana terbaca dari item persuasasi pencegahan penularan Covid-19 tersebut, bahwa retorika bisa hadir dalam kata, frasa, kalimat, paragraf bahkan struktur tata bahasa. Dapat disimpulkan bahwa retorika bisa menempati sebuah kalimat, paragraf dan teks secara keseluruhan. Dengan retorika demikian, unsur-unsur logika dalam ujaran, kalimat dan proposisi bisa disampaikan dengan lebih bernas dan menarik.

Seberapa Efektif Persuasi Pencegahan Penularan Covid-19?

Dunia sudah membuktikan bahwa Covid-19 itu nyata dan telah menghilangkan lebih dari 5 juta nyawa di seluruh dunia dan telah pula mengacaukan tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Namun, seperti yang sudah diduga, tidak semua warga dunia percaya

bahwa Covid-19 adalah ancaman nyata. Penyangkalan terhadap eksistensi Covid-19 universal sifatnya. Hana Horka, perempuan penyanyi lagu rakyat asal Czech berusia 57, tak pernah percaya akan Covid-19. Ia sengaja memaparkan diri pada Covid-19, tanpa mau divaksin, dan akhirnya meninggal (Tobias, 2022). Di Amerika, 30 persen warga Amerika percaya bahwa coronavirus adalah sebuah konspirasi dan berpikir bahwa virus itu hanyalah ancaman yang dibesar-besarkan, dan bahwa virus itu sengaja dibuat untuk mengganggu jalan Donald Trump menuju ke pemilihan presiden. Bahkan sebagai presiden yang masih berkuasa, Trump mendukung penyangkalan semacam ini, menolak pakai masker dan menolak mengakui betapa seriusnya Covid-19 yang kemudian menyebabkan tewasnya 230.000 orang Amerika karena penyangkalan ini (Ghaffary, 2021). Di Prancis, lebih dari 100.000 orang turun ke jalan untuk memprotes rencanapemerintah yang membatasi hak-hak warga yang tidak divaksin (France24, 2022).

Di Indonesia, meski media sosial dan televisi menayangkan berbagai berita tentang bahayanya Covid-19, dengan kisah rumah sakit yang kuwalahan, dengan cerita tentang pasien berebut tanki oksigen, tentang luasan makan pasien meninggal Covid-19 yang makin meluas, dengan ambulan yang meraung-raung dan angka-angka kematian yang makin hari makin mengerikan, banyak orang yang masih meragukan Covid-19 sebagai penyakit yang mengancam jiwa atau sebagai peristiwa alam. Banyak

warga menolak memakai masker, menolak menjaga jarak, atau menolak divaksin.

Survei persepsi risiko oleh relawan Laporan Covid-19 yang bekerja sama dengan Social Resilience Lab Nanyang Technology University (NTU) di Jakarta dan Surabaya menemukan bahwa lebih dari 50% warga yakin tidak akan tertular virus Corona (Anugerah, 2021). Najmah Usman, seperti yang dikutip Anugerah (2021) menyatakan bahwa penyangkalan atau denial telah menjadi anggapan yang diyakini secara berkelompok tanpa memperhatikan parahnya kondisi Covid-19 saat ini. Najmah menyebutkan pula bahwa penyangkalan ini merupakan akumulasi bermacam faktor seperti ekonomi, agama, dan terutama ketidakjelasan penanganan Covid-19 oleh pemerintah pusat atau daerah, diperparah oleh misinformasi dan hoaks yang merebak melalui media sosial.

Apakah fakta-fakta di atas berarti bahwa persuasi oleh pemerintah mengenai bahayanya Covid-19 dan upaya-upaya pencegahan melalui media tidak sepenuhnya efektif? Sangat mungkin. Itulah sebabnya, konstruksi logika dan perangkat retorika perlu lebih disesuaikan dengan kondisi audiens Indonesia. Johannesen mungkin memiliki jawaban atas isu ini. Ia mengajukan pendapat bahwa adaptasi dengan audiens sangatlah penting (Johannesen, 2002). Kebanyakan persuasi ditujukan untuk mengamankan beberapa jenis tanggapan dari penerima pesan. Agar bisa diterima oleh *audiens*, persuasi perlu disesuaikan dengan audiens sehingga pesan-pesan yang disampaikan

tidak lagi dilihat sebagai pesan persuasi untuk kepentingan pembujuk melainkan untuk kepentingan audiens. Ini yang oleh Johannesen disebut sebagai 'adaptasi terhadap ethic persuasi'. Organisasi dan media komunikasi menjadi bagian penting dari persuasi yang sukses dan etis. Tidak ada hal yang mutlak dalam hal ini. Para penyusun dan pendesain teks persuasi harus menetapkan titik temu untuk mencapai hasil maksimal persuasi melalui pendayagunaan logika dan retorika.

Daftar Pustaka

- Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2021). Metacognitive Argument-Driven Inquiry in Teaching Antimicrobial Resistance : Effects on Students ' Conceptual Understanding and Argumentation Skills. *Journal of Turkish Science Education, 18*(2), 192–217.
- Anugerah, P. (2021). Covid: Mengapa masih ada orang yang menyangkal pandemi maut itu? *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58035319>
- Brinks, M. (2019). The 20 Most Useful Rhetorical Devices. Retrieved from <https://blog.prepscholar.com/rhetorical-devices-list-examples>
- Cennimo, D. J. (2021, June). How did the coronavirus outbreak start? *Medscape*. Retrieved from

- <https://www.medscape.com/answers/2500114-197402/how-did-the-coronavirus-outbreak-start>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., ... Warsilah, H. (2020). Progress in Disaster Science Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia : Period of January to March 2020 ☆. *Progress in Disaster Science*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- France24. (2022). Anti-vax protesters in France tell Macron: 'We'll piss you off'. France24. Retrieved from <https://www.france24.com/en/france/20220108-anti-vax-protesters-in-france-tell-macron-we-ll-piss-you-off>
- Ghaffary, S. (2021). The long-term consequences of Trump's conspiracy theory campaign. Voxmedia. Retrieved from <https://www.vox.com/recode/21546119/trump-conspiracy-theories-election-2020-coronavirus-voting-vote-by-mail>
- Helen, J., & Hill, O. (2019). Logos , ethos , pathos and the marketing of higher education Logos, ethos, pathos and the marketing of higher education. *Journal of Marketing for Higher Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/08841241.2019.1683120>
- Henry, C., & Austin, M. J. (2021). *Social Work as a Writing-Intensive Profession : Exploring the Relationship Between Academic and Practice*

- Writing Social Work as a Writing- Intensive Profession : Exploring the. *Journal of Teaching in Social Work*, 41(3), 230–256.
<https://doi.org/10.1080/08841233.2021.1932015>
- Johannesen, R. L. (2002). Perspectives on Ethics in Persuasion. In *Persuasion Reception and Responsibility* (12th edition) (pp. 26–52). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Kamp, H. (2010). The Problem of Unbound Anaphora. In *Philosophical Logic* (pp. 125–394).
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-0485-5>
- Khany, R. (2019). A Move-marker List: A Study of Rhetorical Move-lexis Linguistic Realizations of Research Article Abstracts in Social and Behavioural Sciences. *RELC Journal*, 51(3).
<https://doi.org/10.1177/0033688219833131>
- Köhne, J., Pickering, M. J., Branigan, H. P., Köhne, J., Pickering, M. J., & Branigan, H. P. (2014). The relationship between sentence meaning and word order : Evidence from structural priming in German
The relationship between sentence meaning and word order : Evidence from structural priming in German. *The Quarterly Journal of Experimental*, 67(October 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/17470218.2013.807855>
- Konopka, A. E. (2019). Tracking the time-course of relational encoding during message and sentence formulation. *Journal of Experimental Psychology*:

- Learning, Memory, and Cognition, 45(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/xlm0000650>
- Larson, K. R. (2014). Critical Pedagogy (Ies) for Elt in Indonesia. *Teaching Education*, 25(1), 122–138.
- Lawes, R. (2019). Big semiotics : Beyond signs and symbols. *International Journal of Market Research*, 61(3), 24–26.
<https://doi.org/10.1177/1470785318821853>
- Li, Y., Kenett, Y. N., Hu, W., & Beaty, R. E. (2021). Flexible Semantic Network Structure Supports the Production of Creative Metaphor. *Creativity Research Journal*, 00(00), 1– 15.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2021.1879508>
- Lim, S., & Cheatham, G. A. (2020). A Sociocognitive Discourse Analysis of Monolingual Ideology and Bias in Special Education Partnerships. *Remedial and Special Education*, 42(5).
<https://doi.org/10.1177/0741932520930340>
- Murray, M. D., & DeSantics, C. H. (2013). *Advanced Legal Writing and Oral Advocacy: Trials, Appeals, and Moot Court*. In *Advanced Legal Writing and Oral Advocacy: Trials, Appeals, and Moot Court*. Foundation Press 2d ed.
- Rocklage, M. D., Rucker, D. D., & Nordgren, L. F. (2018). Persuasion , Emotion , and Language : The Intent to Persuade Transforms Language via Emotionality. *Psychological Science*, (1991).
<https://doi.org/10.1177/0956797617744797>

- Saphiro, S., & Kissel, T. K. (2018). Classical Logic. In Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive. Stanford University Library of Congress Catalog Data.
- Surmatiningtyas, H. K. N. (2021). Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai dengan Covid-19. Retrieved January 5, 2022, from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?page=all>
- Suwanti. (2020). Slogan COVID-19: “Maskerku melindungi kamu, maskermu melindungi aku.” Retrieved January 25, 2022, from <https://www.antaraneews.com/berita/1427677/slogan-covid-19-maskerku-melindungi-kamu-maskermu-melindungi-aku>
- Tobias, B. (2022). Hana Horka: Czech singer dies after catching Covid intentionally. BBC News. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/world-europe-60050996>
- Worldmeter. (2022). World Population. Retrieved January 30, 2022, from <https://www.worldometers.info/>



Moral dan Filsafat Politik: Logika Leviathan
Thomas Hobbes
Fita Faridah

Pendahuluan

Filsuf Inggris Thomas Hobbes (1588-1679) adalah bapak pendiri filsafat politik modern terkenal karena pemikirannya, dan memang sepatutnya demikian. Visinya tentang dunia sangat orisinal dan masih relevan dengan politik kontemporer (Bird, 1881). Perhatian utamanya adalah masalah ketertiban sosial dan politik: bagaimana manusia dapat hidup bersama dalam damai dan menghindari bahaya dan ketakutan akan konflik sipil. Sedikit yang menyukai gagasannya, bahwa masalah kehidupan politik berarti suatu masyarakat harus menerima kedaulatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai satu-satunya otoritas politiknya. Meskipun demikian, kita masih hidup di dunia yang Hobbes hadapi: dunia di mana otoritas manusia adalah sesuatu yang membutuhkan pembenaran, dan secara otomatis diterima oleh sedikit orang; dunia di mana ketidaksetaraan sosial dan politik juga tampak dipertanyakan dan dunia di mana otoritas agama menghadapi perselisihan yang signifikan. Kita dapat menempatkan masalah ini dalam kaitannya dengan kesetaraan dan hak yang digembar-gemborkan oleh pemikiran Hobbes: kita

hidup di dunia di mana semua manusia seharusnya memiliki hak, yaitu, klaim moral yang melindungi kepentingan dasar mereka. Tapi apa atau siapa yang menentukan hak-hak itu? Dan siapa yang akan memaksa mereka? Dengan kata lain, siapa yang akan menjalankan kekuasaan politik yang paling penting, ketika asumsi dasarnya adalah bahwa kita semua memiliki hak yang sama?.

Kita dapat melihat pemikiran Hobbes jika kita membandingkannya secara singkat dengan para pemikir politik paling terkenal sebelum dan sesudahnya. Seabad sebelumnya, Nicolo Machiavelli telah menekankan realitas keras kekuasaan, serta mengingat pengalaman Romawi kuno tentang kebebasan politik. Machiavelli muncul sebagai pemikir politik modern pertama, akan tetapi dia tidak lagi siap untuk berbicara tentang politik dalam istilah yang ditetapkan oleh keyakinan agama (memang, dia masih lebih ofensif daripada Hobbes bagi banyak penganut ortodoks), sebaliknya, dia memandang politik sebagai sebuah disiplin sekuler yang terpisah dari teologi. Satu kontroversi telah mendominasi interpretasi Hobbes, apakah dia melihat manusia sebagai orang yang hanya mementingkan diri sendiri atau egois? beberapa bagian mendukung pemikiran semacam itu, membuat beberapa orang berpikir bahwa kesimpulan politiknya dapat dihindari jika kita mengadopsi gambaran yang lebih realistis tentang sifat manusia (Tralau, 2011). Namun, sebagian besar sarjana sekarang menerima bahwa Hobbes sendiri memiliki pandangan yang jauh lebih kompleks tentang motivasi manusia. Tema utama di bawah

ini adalah mengapa masalah yang dia ajukan tidak dapat dihindari hanya dengan mengambil pandangan yang kurang egois tentang sifat manusia.

Etika dan Sifat Manusia

Pemikiran moral Hobbes sulit dipisahkan dari politiknya. Menurut pandangannya, apa yang harus kita lakukan sangat bergantung pada situasi di mana kita berada. Di mana otoritas politik kurang (seperti dalam kondisi alami umat manusia yang terkenal), hak dasar kita tampaknya adalah menyelamatkan diri kita, dengan cara apa pun yang kita anggap cocok. Di mana otoritas politik ada, tugas kita tampaknya cukup sederhana: untuk mematuhi mereka yang berkuasa. Tetapi kita dapat memisahkan etika dari politik jika kita mengikuti divisi Hobbes sendiri. Baginya etika berkaitan dengan sifat manusia, sedangkan filsafat politik berkaitan dengan apa yang terjadi ketika manusia berinteraksi (Rachels, 2003). Lalu, apa pandangan Hobbes tentang sifat manusia? Hobbes mulai dengan memberitahukan kita bahwa tubuh manusia seperti mesin, dan organisasi politik (persemakmuran) seperti manusia buatan. Dia mengakhiri dengan mengatakan kebenaran ide-idenya dapat diukur hanya dengan pemeriksaan diri, dengan melihat ke dalam diri kita untuk menilai pikiran dan nafsu karakteristik kita, yang membentuk dasar dari semua tindakan manusia. Sains memberinya metode khusus dan beberapa metafora dan perumpamaan yang mudah diingat (Ethridge & Handelman, 2010). Poin penting ketika sampai

pada titik interpretatif sentral dalam karya Hobbes: apakah dia menganggap manusia sebagai objek mekanis atau tidak, yang diprogram untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Beberapa orang berpendapat bahwa pandangan dunia mekanis Hobbes tidak memberikan ruang bagi pengaruh ide-ide moral, yang menurutnya satu-satunya pengaruh efektif pada perilaku kita adalah insentif kesenangan dan rasa sakit.

Hobbes memiliki beberapa alasan untuk berpikir bahwa penilaian manusia tidak dapat diandalkan, dan perlu dipandu oleh sains. Penilaian kita cenderung terdistorsi oleh kepentingan diri sendiri atau oleh kesenangan dan penderitaan saat itu. Kita mungkin memiliki hasrat dasar yang sama, tetapi berbagai hal di dunia memengaruhi kita semua dengan sangat berbeda; dan kita cenderung menggunakan perasaan kita sebagai ukuran bagi orang lain. Ia menjadi dogmatis melalui kesombongan dan moralitas, seperti halnya "orang-orang yang sangat mencintai pendapat-pendapat baru mereka sendiri dan bertekad untuk mempertahankannya, [yang memberikan] pendapat-pendapat mereka juga nama hati nurani yang terhormat" (Hobbes & Lim, 2007). Bagi Hobbes, hanya sains, "pengetahuan tentang konsekuensi" (Shapin et al., 1985), yang menawarkan pengetahuan yang dapat diandalkan tentang masa depan dan mengatasi kelemahan penilaian manusia. Sayangnya, gambarannya tentang sains, berdasarkan premis mekanistik yang kasar dan dikembangkan melalui demonstrasi deduktif, bahkan tidak masuk akal dalam ilmu fisika (Tralau,

2011). Dalam hal kompleksitas perilaku manusia, model sains Hobbes bahkan kurang memuaskan. Dia tentu saja seorang komentator yang tajam dan bijaksana dalam urusan politik; kita dapat memuji dia karena keras kepala tentang realitas perilaku manusia, dan tekadnya untuk menciptakan rantai yang solid dari penalaran logis. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa Hobbes mampu mencapai tingkat kepastian ilmiah dalam penilaiannya yang kurang dalam semua refleksi sebelumnya tentang moral dan politik.

Ada dua masalah dengan pemikiran Hobbes yang dipertimbangkan. Pertama, cukup sederhana, itu mewakili pandangan yang salah tentang sifat manusia. Orang-orang melakukan segala macam hal altruistik yang bertentangan dengan kepentingan mereka. Mereka juga melakukan segala macam hal kejam yang tidak perlu yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri (pikirkan sejauh mana balas dendam dapat merugikan diri sendiri). Jadi, tidak adil untuk menafsirkan Hobbes seperti ini, jika kita dapat menemukan penjelasan yang lebih masuk akal dalam karyanya. Kedua, bagaimanapun juga, Hobbes sering mengandalkan pandangan yang lebih canggih tentang sifat manusia. Ia menggambarkan atau bahkan bersandar pada motif-motif yang melampaui atau melawan kepentingan diri sendiri, seperti rasa kasihan, rasa hormat atau keberanian, dan sebagainya. Dan dia sering menekankan bahwa kita merasa sulit untuk menilai atau menghargai apa yang menjadi minat kita. (Beberapa juga menyarankan bahwa pandangan

Hobbes tentang masalah ini bergeser dari egoisme setelah De Cive, tetapi intinya tidak penting di sini.)

Hasilnya adalah bahwa Hobbes tidak berpikir bahwa kita pada dasarnya atau dapat diandalkan egois; dan dia tidak menganggap kita rasional secara fundamental atau andal dalam gagasan kita tentang apa yang menjadi kepentingan kita (Knowles, 2001.). Dia jarang terkejut menemukan manusia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan pribadi: kita akan memotong hidung kita untuk membenci wajah kita, kita akan menyiksa orang lain untuk keselamatan abadi mereka, kita akan menuntut kematian kita karena cinta tanah air. Kenyataannya, banyak masalah yang menimpa manusia, menurut Hobbes, diakibatkan oleh mereka yang terlalu mementingkan kepentingan diri sendiri. Terlalu sering, pikirnya, kita terlalu peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentang kita, atau dikobarkan oleh doktrin agama, atau terbawa oleh kata-kata orang lain yang menghasut. Kelemahan dalam hal kepentingan diri kita ini bahkan membuat beberapa orang berpikir bahwa Hobbes menganjurkan teori yang dikenal sebagai egoisme etis. Ini untuk mengklaim Hobbes mendasarkan moralitas pada kepentingan pribadi, mengklaim bahwa kita harus melakukan apa yang paling sesuai dengan kepentingan kita. Tetapi kita akan melihat bahwa ini akan menyederhanakan kesimpulan yang ditarik Hobbes dari penjelasannya tentang sifat manusia.

Filsafat Politik

Ini adalah gambaran Hobbes tentang sifat manusia. Kami membutuhkan dan rentan. Kita mudah tersesat dalam upaya kita untuk mengetahui dunia di sekitar kita. Kapasitas kita untuk bernalar sama rapuhnya dengan kemampuan kita untuk mengetahui; itu bergantung pada bahasa dan rentan terhadap kesalahan dan pengaruh yang tidak semestinya (Miller, 2016). Ketika kita bertindak, kita mungkin melakukannya dengan egois atau impulsif atau dalam ketidaktahuan, atas dasar penalaran yang salah atau teologi yang buruk atau ucapan emotif orang lain. Bagaimana nasib politik makhluk yang terdengar agak menyedihkan ini—yaitu kita? Tidak mengherankan, menurut Hobbes, kebahagiaan kecil bisa diharapkan dari hidup kita bersama.

Yang terbaik yang bisa kita harapkan adalah kehidupan damai di bawah kedaulatan yang terdengar otoriter. Yang terburuk, menurut Hobbes, adalah apa yang dia sebut sebagai kondisi alami umat manusia, keadaan kekerasan, ketidakamanan, dan ancaman terus-menerus. Secara garis besar, argumen Hobbes adalah bahwa alternatif terhadap pemerintah adalah situasi yang tidak dapat diharapkan oleh siapa pun, dan bahwa setiap upaya untuk membuat pemerintah bertanggung jawab kepada rakyat harus merusaknya, sehingga mengancam situasi non-pemerintah sehingga kita semua harus menginginkannya. Menghindari (Ethridge & Handelman, 2010). Oleh karena itu, satu-satunya pilihan kami yang masuk akal adalah

otoritas "berdaulat" yang sama sekali tidak bertanggung jawab kepada rakyatnya. Mari kita berurusan dengan "kondisi alam" non-pemerintah, juga disebut "keadaan alam", pertama-tama.

Kondisi Alamiah Umat Manusia

Untuk menetapkan kesimpulan ini, Hobbes mengajak kita untuk mempertimbangkan seperti apa kehidupan di alam, yaitu, kondisi tanpa pemerintah. Mungkin kita akan membayangkan bahwa orang-orang mungkin mendapatkan yang terbaik dalam keadaan seperti itu, di mana masing-masing memutuskan sendiri bagaimana bertindak, dan menjadi hakim, juri, dan algojo dalam kasusnya sendiri setiap kali perselisihan muncul — dan bahwa bagaimanapun juga, keadaan ini adalah dasar yang tepat untuk menilai keabsahan pengaturan politik (Shapin et al., 1985). Hobbes menyebut situasi ini "kondisi alam belaka", keadaan penilaian pribadi yang sempurna, di mana tidak ada lembaga dengan otoritas yang diakui untuk menengahi perselisihan dan kekuatan efektif untuk menegakkan keputusannya.

Keturunan dekat Hobbes, John Locke, bersikeras dalam *Second Treatise of Government*-nya bahwa keadaan alam memang lebih disukai daripada tunduk pada kekuasaan sewenang-wenang dari penguasa absolut. Tetapi Hobbes dengan terkenal berargumen bahwa "kondisi orang-orang tak bertuan seperti itu, tanpa tunduk pada Lawes, dan kekuatan paksa untuk mengikat tangan mereka dari

pemeriksaan, dan balas dendam" akan membuat tidak mungkin semua keamanan dasar yang menjadi sandaran kehidupan yang nyaman, ramah, dan beradab. Tidak akan ada "tempat untuk industri, karena buahnya tidak pasti; dan akibatnya tidak ada budaya bumi; tidak ada navigasi, atau penggunaan barang-barang yang dapat diimpor melalui Laut; tidak ada Bangunan yang commodious; tidak ada Instrumen untuk memindahkan dan memindahkan benda-benda seperti itu yang membutuhkan banyak tenaga; tidak ada Pengetahuan tentang muka Bumi; tidak memperhitungkan Waktu; tidak ada Seni; tidak ada Surat; dan yang terburuk dari semuanya, ketakutan yang terus-menerus, dan bahaya kematian yang kejam; Dan kehidupan manusia, menyendiri, miskin, jahat, brutal, dan pendek." Jika ini adalah keadaan alami, orang memiliki alasan kuat untuk menghindarinya, yang hanya dapat dilakukan dengan tunduk pada otoritas publik yang diakui bersama, karena "selama manusia berada dalam kondisi alam belaka, (yang merupakan kondisi perang), karena selera pribadi adalah ukuran kebaikan dan kejahatan."

Meskipun banyak pembaca telah mengkritik keadaan alam Hobbes sebagai terlalu pesimis, ia membangunkannya dari sejumlah asumsi empiris dan normatif yang masuk akal secara individual (Hobbes & Lim, 2007). Dia berasumsi bahwa orang-orang cukup mirip dalam atribut mental dan fisik mereka sehingga tidak ada yang kebal atau dapat berharap untuk dapat mendominasi yang lain. Hobbes berasumsi bahwa orang umumnya "menjauhi kematian",

dan bahwa keinginan untuk mempertahankan hidup mereka sendiri sangat kuat pada kebanyakan orang. Sementara orang-orang memiliki kasih sayang lokal, kebajikan mereka terbatas, dan mereka memiliki kecenderungan untuk memihak. Khawatir bahwa orang lain harus setuju dengan pendapat mereka sendiri yang tinggi tentang diri mereka sendiri, orang-orang sensitif terhadap penghinaan. Mereka membuat penilaian evaluatif, tetapi sering menggunakan istilah yang tampaknya impersonal seperti 'baik' dan 'buruk' untuk membela preferensi pribadi mereka sendiri. Mereka ingin tahu tentang penyebab peristiwa, dan cemas tentang masa depan mereka; menurut Hobbes, karakteristik ini membuat orang cenderung menganut kepercayaan agama, meskipun isi dari kepercayaan itu akan berbeda tergantung pada jenis pendidikan agama yang diterimanya.

Sehubungan dengan asumsi normatif, Hobbes menganggap setiap orang dalam keadaan alami hak kebebasan untuk melestarikan dirinya sendiri, yang ia sebut "hak alam". Ini adalah hak untuk melakukan apa pun yang secara tulus dianggap perlu untuk pelestariannya; namun karena setidaknya ada kemungkinan bahwa hampir segala sesuatu dapat dinilai perlu untuk pelestarian seseorang, hak alam yang secara teoritis terbatas ini dalam praktiknya menjadi hak yang tidak terbatas untuk berpotensi apa pun, atau, seperti yang dikatakan Hobbes, hak "untuk semua hal". Hobbes selanjutnya mengasumsikan sebagai prinsip rasionalitas praktis, bahwa orang harus mengadopsi apa

yang mereka lihat sebagai sarana yang diperlukan untuk tujuan terpenting mereka.

Keadaan Alamiah adalah Keadaan Perang

Secara bersama-sama, asumsi deskriptif dan normatif yang masuk akal ini menghasilkan keadaan alami yang berpotensi penuh dengan perjuangan memecah belah. Hak masing-masing atas segala sesuatu mengundang konflik serius, terutama jika ada persaingan untuk mendapatkan sumber daya, karena pasti akan ada setidaknya barang-barang langka seperti tanah yang paling diinginkan, pasangan, dll. Orang akan secara alami takut bahwa orang lain mungkin (mengutip hak alam) menyerang mereka, dan mungkin secara rasional berencana untuk menyerang terlebih dahulu sebagai pertahanan antisipatif. Selain itu, minoritas orang yang sombong atau "sombong" yang senang menjalankan kekuasaan atas orang lain secara alami akan memperoleh tanggapan defensif preemptive dari orang lain. Konflik lebih lanjut akan dipicu oleh ketidaksepakatan dalam pandangan agama, dalam penilaian moral, dan atas hal-hal yang biasa seperti barang apa yang sebenarnya dibutuhkan seseorang, dan penghargaan apa yang pantas didapatkannya. Hobbes membayangkan keadaan alam di mana setiap orang bebas untuk memutuskan sendiri apa yang dia butuhkan, apa yang dia miliki, apa yang terhormat, benar, saleh, bijaksana, dan juga bebas untuk memutuskan semua pertanyaan ini untuk perilaku orang lain juga, dan untuk bertindak berdasarkan penilaiannya saat dia berpikir

terbaik, menegakkan pandangannya di mana dia bisa. Dalam situasi di mana tidak ada otoritas bersama untuk menyelesaikan banyak perselisihan yang serius ini, kita dapat dengan mudah membayangkan bersama Hobbes bahwa keadaan alam akan menjadi "keadaan perang", bahkan lebih buruk lagi, perang "semua melawan semua".

Hukum Alam

Hobbes berpendapat bahwa keadaan alam adalah keadaan perang yang menyedihkan dimana tidak ada tujuan penting manusia yang dapat direalisasikan secara andal. Untungnya, sifat manusia juga menyediakan sumber daya untuk melarikan diri dari kondisi yang menyedihkan ini. Hobbes berpendapat bahwa masing-masing dari kita, sebagai makhluk rasional, dapat melihat perang semua melawan semua bertentangan dengan kepuasan kepentingannya, dan dapat setuju bahwa "perdamaian itu baik, dan karena itu juga cara atau sarana perdamaian adalah bagus". Manusia akan mengenali perintah untuk mencari perdamaian sebagai keharusan, dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mengamankannya, ketika mereka dapat melakukannya dengan aman. Hobbes menyebut imperatif praktis ini "Hukum Alam", yang intinya adalah tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang kita tidak ingin mereka memperlakukan kita. "Ajaran", "kesimpulan" atau "teorema" alasan ini adalah "abadi dan tidak berubah", selalu memerintahkan persetujuan kita bahkan ketika mereka mungkin tidak bertindak dengan aman. Mereka

melarang banyak kejahatan yang sudah dikenal seperti kejahatan, kekejaman, dan tidak tahu berterima kasih. Meskipun para komentator tidak setuju apakah undang-undang ini harus dianggap hanya sebagai ajaran kehati-hatian, atau lebih tepatnya sebagai perintah ilahi, atau perintah moral dari jenis lainnya, semua setuju bahwa Hobbes memahaminya untuk mengarahkan orang agar tunduk pada otoritas politik. Mereka memberitahu kita untuk mencari perdamaian dengan orang lain yang bersedia dengan meletakkan sebagian dari "hak kita atas segala sesuatu", dengan saling berjanji untuk tunduk pada otoritas penguasa, dan selanjutnya mengarahkan kita untuk menjaga perjanjian yang menegakkan kedaulatan.

Membangun Otoritas Berdaulat

Ketika orang saling berjanji satu sama lain untuk mematuhi otoritas bersama, mereka telah menetapkan apa yang disebut Hobbes "kedaulatan oleh institusi". Ketika, diancam oleh seorang penakluk, mereka berjanji untuk perlindungan dengan menjanjikan kepatuhan, mereka telah menetapkan "kedaulatan dengan perolehan". Ini adalah cara yang sama sahnya untuk menegakkan kedaulatan, menurut Hobbes, dan motivasi dasarnya adalah sama—yaitu ketakutan—apakah terhadap sesama atau penakluk. Perjanjian sosial melibatkan baik penolakan atau pengalihan hak dan otorisasi dari kekuasaan yang berdaulat. Legitimasi politik tidak bergantung pada bagaimana pemerintah berkuasa, tetapi hanya pada apakah pemerintah dapat secara efektif

melindungi mereka yang telah setuju untuk mematuhi; kewajiban politik berakhir ketika perlindungan berhenti.

Absolutisme

Meskipun Hobbes menawarkan beberapa alasan pragmatis ringan untuk lebih memilih monarki daripada bentuk pemerintahan lainnya, perhatian utamanya adalah untuk menyatakan bahwa pemerintahan yang efektif—apa pun bentuknya—harus memiliki otoritas absolut. Kekuasaannya tidak boleh dibagi atau dibatasi. Kekuasaan legislasi, ajudikasi, penegakan, perpajakan, pembuatan perang (dan hak kendali yang kurang dikenal dari doktrin normatif) terhubung sedemikian rupa sehingga hilangnya salah satu dapat menggagalkan pelaksanaan yang efektif dari yang lain; misalnya, undang-undang tanpa interpretasi dan penegakan tidak akan berfungsi untuk mengatur perilaku. Hanya pemerintah yang memiliki semua apa yang disebut Hobbes sebagai "hak esensial kedaulatan" yang dapat efektif secara andal, karena jika sebagian dari hak-hak ini dipegang oleh badan-badan berbeda yang tidak setuju dalam penilaian mereka tentang apa yang harus dilakukan, kelumpuhan efektif pemerintah, atau degenerasi menjadi perang saudara untuk menyelesaikan perselisihan mereka, dapat terjadi.

Demikian pula, memaksakan pembatasan wewenang pemerintah berarti mengundang perselisihan yang tidak dapat diselesaikan tentang apakah ia telah melampaui batas-batas itu. Jika setiap orang memutuskan sendiri

apakah pemerintah harus dipatuhi, ketidaksepakatan faksi—dan perang untuk menyelesaikan masalah, atau setidaknya kelumpuhan pemerintahan yang efektif—sangat mungkin terjadi. Mengacu penyelesaian pertanyaan kepada beberapa otoritas lebih lanjut, itu sendiri juga terbatas dan sangat terbuka terhadap tantangan untuk melampaui batasnya, akan memulai kemunduran tak terbatas dari 'otoritas' non-otoritatif (dimana tanggung jawab tidak pernah berhenti). Untuk merujuknya ke otoritas lebih lanjut itu sendiri tidak terbatas, sama saja dengan merelokasi kursi kedaulatan absolut, posisi yang sepenuhnya konsisten dengan desakan Hobbes tentang absolutisme. Untuk menghindari prospek keruntuhan pemerintahan yang mengerikan dan kembali ke keadaan alami, orang harus memperlakukan kedaulatan mereka sebagai memiliki otoritas absolut.

Tanggung Jawab dan Batasan Kewajiban Politik

Ketika subjek membentuk kedaulatan dengan memberi otorisasi, mereka setuju, sesuai dengan prinsip "tidak ada kesalahan yang dilakukan kepada pihak yang menyetujui", untuk tidak meminta pertanggungjawaban atas kesalahan apa pun dalam penilaian yang mungkin dibuatnya dan tidak memperlakukan kerugian apa pun yang dilakukannya terhadap mereka sebagai ketidakadilan yang dapat ditindaklanjuti. Meskipun banyak penafsir berasumsi bahwa dengan memberi wewenang kepada penguasa, subjek menjadi bertanggung jawab secara moral

atas tindakan yang diperintahkan, Hobbes malah menegaskan bahwa "tindakan eksternal yang dilakukan dalam kepatuhan terhadap [hukum], tanpa persetujuan dari dalam, adalah tindakan penguasa, dan bukan dari subjek, yang dalam hal itu tetapi sebagai instrumen, tanpa gerakannya sendiri sama sekali" (Leviathan xlii, 106). Mungkin penting bagi proyek Hobbes untuk membujuk pembaca Kristennya untuk mematuhi kedaulatan mereka bahwa dia dapat meyakinkan mereka bahwa Tuhan tidak akan meminta pertanggungjawaban mereka atas tindakan salah yang dilakukan atas perintah penguasa, karena mereka tidak dapat diharapkan untuk patuh jika melakukannya akan membahayakan. prospek abadi mereka. Karenanya Hobbes menjelaskan bahwa "apa pun subjek ... dipaksa untuk mematuhi kedaulatannya, dan melakukannya bukan untuk pikirannya sendiri, tetapi untuk hukum negaranya, tindakan itu bukan miliknya, tetapi miliknya milik kedaulatan." (Leviathan xlii. 11) Posisi ini memperkuat absolutisme dengan mengizinkan Hobbes mempertahankan bahwa subjek dapat mematuhi bahkan perintah untuk melakukan tindakan yang mereka yakini sebagai dosa tanpa takut akan hukuman ilahi.

Sementara Hobbes bersikeras bahwa kita harus mengganggu pemerintah kita memiliki otoritas absolut, dia memiliki kebebasan untuk mematuhi beberapa perintah pemerintah mereka. Dia berpendapat bahwa subyek mempertahankan hak membela diri terhadap kekuasaan yang berdaulat, memberi mereka hak untuk tidak mematuhi

atau melawan ketika hidup mereka dalam bahaya. Dia juga memberi mereka hak perlawanan yang tampaknya luas dalam kasus-kasus di mana keluarga mereka atau bahkan kehormatan mereka dipertaruhkan. Pengecualian ini dapat dimengerti menggelitik mereka yang mempelajari Hobbes. Asumsinya tentang hak-hak yang tampaknya tidak dapat dicabut—apa yang disebutnya “kebebasan rakyat yang sebenarnya”—tampaknya tidak sesuai dengan pembelaannya atas kedaulatan absolut. Terlebih lagi, jika kegagalan penguasa untuk memberikan perlindungan yang memadai kepada subjek menghilangkan kewajiban mereka untuk patuh, dan jika diserahkan kepada masing-masing subjek untuk menilai sendiri kecukupan perlindungan itu, tampaknya orang tidak pernah benar-benar keluar dari keadaan alam yang menakutkan. Aspek filosofi politik Hobbes ini telah diperdebatkan dengan hangat sejak zaman Hobbes. Uskup Bramhall, salah satu rekan Hobbes, dengan terkenal menuduh Leviathan sebagai "Katekismus Pemberontak." Baru-baru ini, beberapa komentator berpendapat bahwa diskusi Hobbes tentang batas kewajiban politik adalah kelemahan teorinya. Tidak jelas apakah tuduhan ini dapat bertahan atau tidak, tetapi itu pasti akan menjadi bahan diskusi yang terus berlanjut.

Kesimpulan

Perhatian kita tidak akan tertuju pada persoalan tatanan sosial dan politik, melainkan pada bagaimana memaksimalkan kebebasan, bagaimana mendefinisikan

keadilan sosial, bagaimana menarik batas-batas kekuasaan pemerintah, dan bagaimana mewujudkan cita-cita demokrasi. Kita mungkin akan menafsirkan Hobbes sebagai seorang egois psikologis, dan berpikir bahwa masalah tatanan politik yang membuatnya terobsesi adalah produk dari pandangan yang tidak realistis tentang sifat manusia, atau keadaan sejarah yang tidak menguntungkan, atau keduanya.

Kita akan melihat bahwa ada kekuatan moral di balik hukum dan persyaratan negara, hanya karena manusia memang membutuhkan otoritas dan sistem penegakan jika mereka ingin bekerja sama secara damai. Tetapi kita hampir tidak dapat menerima bahwa, karena penilaian manusia lemah dan salah, bahwa hanya ada satu hakim dalam masalah ini—tepatnya karena hakim itu mungkin memang sangat salah. Perhatian kami adalah bagaimana kami dapat secara efektif membagi kekuasaan antara pemerintah dan rakyat, sambil tetap memastikan bahwa pertanyaan penting tentang penilaian moral dan politik diputuskan secara damai. Kami akan memperhatikan standar dan institusi yang menyediakan kompromi antara banyak penilaian yang berbeda dan saling bertentangan. Dan sepanjang waktu, kita akan mengingat pengingat Hobbes bahwa hidup manusia tidak pernah tanpa ketidaknyamanan dan masalah, bahwa kita harus hidup dengan sejumlah hal buruk, untuk mencegah yang terburuk: ketakutan akan kekerasan, dan kematian yang kejam.

Daftar Pustaka

- Bird, C. (n.d.). *An Introduction to Political Philosophy*. 323.
- Ethridge, M. E., & Handelman, H. (2010). *Politics in a changing world: A comparative introduction to political science* (5th ed). Wadsworth.
- Hobbes, T., & Lim, S. (2007). *Leviathan: Veya bir din ve d??nya devletinin i??erigi, bi??imi ve kudreti*. YKY.
- Knowles, D. (n.d.). *Political Philosophy*. 409.
- Miller, D. (2016). Political philosophy. In *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780415249126-S099-1>
- Rachels, J. (2003). *The Elements of Moral Philosophy* (Fourth Edition). Ken King.
- Shapin, S., Schaffer, S., & Hobbes, T. (1985). *Leviathan and the air-pump: Hobbes, Boyle, and the experimental life: including a translation of Thomas Hobbes, Dialogus physicus de natura aeris by Simon Schaffer*. Princeton University Press.
- Tralau, J. (2011). *Thomas Hobbes and Carl Schmitt: The politics of order and myth*. Routledge.
- Edwards, Alistair (2002) "Hobbes" in *Interpreting Modern Political Philosophy: From Machiavelli to Marx*, eds. A Edwards and J Townshend (Palgrave Macmillan, Houndmills)
- Hill, Christopher (1961/1980) *The Century of Revolution, 1603-1714*, second ed (Routledge, London)

- Hobbes, Thomas (1998 [1642]) *On the Citizen*, ed & trans Richard Tuck and Michael Silverthorne (Cambridge University Press, Cambridge)
- Hobbes, Thomas (1994 [1651/1668]) *Leviathan*, ed Edwin Curley (Hackett, Indianapolis)
- The best edition of Hobbes's *magnum opus*, including extensive additional material and many important variations (ignored by all other editions) between the English text and later Latin edition.
- Sorrell, Tom (1986) *Hobbes* (Routledge & Kegan Paul, London).
- Sorrell, Tom, ed (1996) *The Cambridge Companion to Hobbes* (Cambridge University Press, Cambridge)



Logical Fallacy (Kesalahan berlogika)

Lailatus Sa'adah

Pada era 0,5 informasi banyak didapat tidak hanya dari buku tekstual, media massa, dan kegiatan formal yang memberikan ruang bagi informan dan pencari informasi bertemu dan berdiskusi. Selain itu, informasi banyak pula bertebaran melalui media sosial seperti twitter, Instagram, Facebook, maupun WA Group. Informasi yang beredar banyak disertai dengan argumen yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir orang lain. Tak jarang informasi dibumbui dengan argumen yang menyesatkan baik sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Beberapa dari argumen itu masuk akal dan meyakinkan, tetapi banyak juga yang keliru. Sebuah argumen salah jika mengandung satu atau lebih kesalahan logika. Kekeliruan adalah hal biasa dalam berbagai situasi, politik, periklanan, media, dan diskusi kita sehari-hari secara online maupun *offline*. Kekeliruan bisa sulit dikenali dan akhirnya masuk tanpa terdeteksi mempengaruhi pikiran seseorang. Namun, mempelajari dan memahami kesenjangan dalam rasionalitas ini akan membantu mengidentifikasinya dengan lebih baik, serta mempertajam keterampilan berpikir kritis sehingga dapat menganalisa dan mengevaluasi argumen lebih efisien serta dapat membentuk argumen dengan lebih baik dan lebih

persuasif. Dalam artikel ini, akan dijelaskan secara lebih rinci apa itu *fallacy*, bagaimana memahaminya agar bermanfaat dan mengilustrasikannya dengan sejumlah contoh umum.

Logic (logis) adalah aturan berpikir benar. Pernyataan yang tidak sesuai dengan logika disebut *logical fallacy* ((kekeliruan dalam berlogika). Kata "*fallacy*" berasal dari kata Latin *fallacia*, yang diterjemahkan menjadi "penipuan", "penipuan" atau "trik". Kata-kata ini menggambarkan *fallacy* dengan cukup akurat, kata-kata itu sangat persuasif dan sering digunakan untuk mengelabui atau membohongi orang. Hal itu dilakukan secara tidak sengaja karena kecerobohan atau kurangnya pemahaman tentang *logical fallacy*, namun seringkali dilakukan dengan sengaja untuk membujuk seseorang. Selanjutnya, suatu kondisi ketika cacat disajikan dalam argumen sebagai logis, akurat, dan masuk akal tetapi perlu dikoreksi dikenal sebagai fenomena logis (Skene, 2011). Kekeliruan berarti kesalahan dalam menyampaikan penalaran, cara untuk membuat penjelasan atau argumentasi tertib. Kekeliruan logis adalah argumen yang mengandung kesalahan dalam penalaran. Menurut Kemper dkk (2015), sebuah kesalahan logika adalah pernyataan palsu yang melemahkan argumen dengan mendistorsi masalah, menarik kesimpulan yang salah, menyalahgunakan bukti, atau menyalahgunakan bahasa. Sebuah kesalahan logis adalah kesalahan dalam penalaran yang membuat argumen tidak valid. Ini juga disebut kekeliruan, kekeliruan logis informal, dan kekeliruan informal.

Sedangkan menurut Nortquist (2021), semua kesalahan logika adalah argumen di mana sebuah kesimpulan tidak mengikuti secara logis dari apa yang mendahuluinya.

Secara garis besar ada dua kesalahan logis yaitu kesalahan logis dilakukan karena kekeliruan relevansi dan kekeliruan dari bukti yang tidak cukup (Bassham et al, 2011). Kekeliruan relevansi adalah kesalahan dalam penalaran yang terjadi karena premis secara logis tidak relevan dengan kesimpulan. Kekeliruan bukti yang tidak cukup adalah kesalahan dalam penalaran yang terjadi karena premis, meskipun secara logis relevan dengan kesimpulan, gagal memberikan bukti yang cukup untuk mendukung kesimpulan.

Sebelum kita mempertimbangkan kekeliruan relevansi, pertama-tama kita harus mengklarifikasi konsepnya relevansi itu sendiri. Mengatakan bahwa satu pernyataan relevan dengan yang lain berarti mengatakan bahwa itu juga penting mendukung atau menentang pernyataan lain tersebut. Dengan kata lain, suatu pernyataan relevan dengan pernyataan lain jika pernyataan tersebut memberikan setidaknya beberapa alasan untuk berpikir bahwa yang kedua pernyataan itu benar atau salah.

Ada tiga cara di mana sebuah pernyataan bisa relevan atau tidak relevan ke yang lainnya. Sebuah pernyataan dapat relevan secara positif, relevan secara negatif, atau secara logis tidak relevan dengan pernyataan lain. Sebuah pernyataan secara positif relevan dengan per-

nyataan lain jika menguntungkan pernyataan tersebut. Berikut adalah beberapa contoh relevansi positif:

Argumen pertama:

Ayam adalah bebek. Bebek adalah ayam. Jadi ayam adalah bebek.

Argumen kedua:

Semua sapi memiliki tiga kaki. Mao adalah seekor sapi. Jadi Mao memiliki tiga kaki.

Argumen ketiga:

Sebagian besar siswa Madrasah tinggal di pesantren. Ahmad adalah siswa Madrasah. Jadi, mungkin, Ahmad tinggal di pesantren.

Argumen keempat:

Aisyah adalah seorang wanita. Karena itu, Aisyah senang merajut.

Masing-masing premis ini secara positif relevan dengan kesimpulannya. Artinya, masing-masing memberikan setidaknya beberapa alasan untuk berpikir bahwa kesimpulan itu benar. Argumen pertama dan kedua, premis tersebut memberikan alasan yang konklusif secara logis untuk menerima kesimpulan. Dalam argumen ketiga, premis memberikan kemungkinan alasan untuk menerima kesimpulan. Dalam argumen keempat, premisnya (“Aisyah adalah seorang wanita”) tidak memberikan alasan yang

mungkin atau konklusif untuk menerima kesimpulan “Aisyah senang merajut”. Premis itu, bagaimanapun, membuat kesimpulannya sedikit lebih mungkin daripada jika kesimpulannya dianggap independen dari premis itu. Dengan demikian, premis memang menyediakan beberapa bukti untuk kesimpulan, dan karenanya relevan secara positif dengannya.

Contoh-contoh ini menyoroti dua pelajaran penting tentang konsep relevansi. Pertama, sebuah pernyataan dapat relevan dengan pernyataan lain bahkan jika pernyataan pertama benar-benar salah. Jadi, dalam contoh pertama, pernyataan “Ayam” adalah bebek” jelas salah. Namun demikian, ini relevan dengan pernyataan “Ayam adalah bebek” karena jika itu benar, pernyataan terakhir juga harus benar. Kedua, apakah suatu pernyataan relevan dengan yang lain biasanya tergantung pada konteks di mana pernyataan dibuat. Jadi, pada contoh kedua, pernyataan “Semua sapi memiliki lima kaki” secara positif relevan dengan pernyataan “Mao memiliki lima kaki” hanya karena digabungkan dengan pernyataan “Mao adalah seekor anjing.”

Pernyataan yang diperhitungkan terhadap pernyataan lain dikatakan negative relevan dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Berikut adalah dua contoh relevansi negatif:

“Muna adalah siswa sekolah menengah atas. Jadi, kemungkinan besar Muna memiliki gelar M.Pd.”

“Lea berusia dua tahun. Jadi, Lea mungkin pergi ke perguruan tinggi.”

Dalam kedua contoh ini, premis-premisnya relevan secara negatif dengan kesimpulan. Setiap premis, jika benar, memberikan setidaknya beberapa alasan untuk berpikir bahwa kesimpulannya salah. Akhirnya, pernyataan dapat secara logis tidak relevan dengan pernyataan lain. Suatu pernyataan secara logis tidak relevan dengan pernyataan lain jika pernyataan itu tidak mendukung atau melawan pernyataan itu. Berikut adalah dua contoh ketidakrelevanan logis:

“Bumi mengitari matahari. Oleh karena itu, ganja harus dilegalkan.”

“Tadi malam saya bermimpi bahwa Persebaya akan memenangkan liga Italy. Oleh karena itu, Persebaya akan memenangkan liga Italy.”

Tak satu pun dari dua premis ini memberikan alasan sedikit pun untuk berpikir bahwa kesimpulannya benar atau salah. Dengan demikian, mereka secara logis tidak relevan dengan kesimpulan.

Kekeliruan Relevansi

Kekeliruan relevansi terjadi ketika seorang pendebat menawarkan alasan yang logis tidak relevan dengan kesimpulannya. Ada sebelas kekeliruan relevansi, yaitu:

1. Personal attack (*Ad Hominem*)

Ad Hominem merupakan kekeliruan dalam berlogika dikarenakan menolak argument seseorang atas dasar fakta terkait kepribadian/kepersonalan orang tersebut (di mana fakta pribadi yang disuguhkan tidak ada hubungannya dengan argumen).

Contoh:



Terlihat jelas dari argumen yang diungkapkan menyerang kepribadian seseorang, sedangkan fakta pribadi sebagai cewek jomblo hobi nonton drakor tidak berhubungan sama sekali dengan usaha melindungi sungai dari limbah pabrik.

2. Menyerang motif (*Circumstantial Ad Hominem*)

Seorang pendebat mengkritik motivasi seseorang untuk menawarkan argumen atau klaim tertentu, daripada memeriksa nilai dari argumen atau klaim itu sendiri, yang berarti dia menolak argument karena keadaan sekitar penuturnya.

Contoh:

Podomoro berpendapat bahwa kita perlu membangun sekolah menengah baru. Tapi Podomoro adalah pemilik Perusahaan Konstruksi Podomoro. Dia akan menghasilkan banyak uang jika perusahaan miliknya dipilih untuk membangun sekolah baru. Jelas, argumen Podomoro adalah omong kosong mementingkan diri sendiri.

3. Lihat siapa yang berbicara (*Ad Hominem tu quoque*)

Seorang pendebat menolak argumen atau klaim orang lain karena orang itu munafik.

Contoh:



Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pak dokter juga perokok, sehingga temannya menggunakan alasan tersebut untuk tidak mau berhenti merokok. Argumen tersebut tidak relevan karena menolak

argumen pak dokter karena menganggap pak dokter munafik.

4. Dua kesalahan menjadi benar (*Two wrongs make a right*)

Membenarkan kesalahan dengan menunjukkan kesalahan lain yang sama buruknya atau bahkan lebih buruk.

Contoh:



Kesalahan berlogika yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah menggunakan argument dengan menunjukkan bahwa menyontek itu tidak salah karena sebagian besar temannya juga menyontek. Jadi, dia berusaha membenarkan kesalahannya dengan menunjukkan kesalahan lain yang sama buruknya.

Contoh lainnya:

Ibu : "Sayang, mencuri itu salah. Bagaimana perasaanmu jika seseorang mencuri boneka favoritmu?"

Anak : "Tapi ibu bilang dulu ibu mencuri boneka beruang teman ibu saat ibu kecil. Jadi mencuri sebenarnya tidak salah."

Argumen ini memiliki kekeliruan dua kesalahan membuat benar karena mencoba untuk membenarkan tindakan yang salah dengan mengutip tindakan salah lainnya. Selain itu, kekeliruan melihat siapa yang berbicara karena menolak argumen berdasarkan kegagalan pendebat untuk mempraktikkan apa yang dia ucapkan (munafik).

5. Taktik menakut-nakuti (*Appeal to Fear*)

Seorang pendebat mengancam membahayakan pembaca atau pendengar dan ancaman tersebut tidak relevan dengan kebenaran kesimpulan si pendebat. Dengan kata lain, membenarkan sesuatu karena rasa takut. Ketakutan adalah motivator yang kuat—sangat kuat sehingga sering membuat kita berpikir dan berperilaku tidak rasional. Kekeliruan taktik menakut-nakuti dilakukan ketika seorang pendebat mengancam bahaya bagi pembaca atau pendengar jika dia tidak menerima argumentasi kesimpulan dan ancaman ini tidak relevan dengan kebenaran kesimpulan pihak yang berargumentasi.

Contoh:

Diplomat ke diplomat:

“Saya yakin Anda akan setuju bahwa kami adalah penguasa yang sah di propinsi Jakarta. Akan sangat disesalkan jika kami harus mengirim angkatan bersenjata untuk menunjukkan validitas klaim kami.”

Dalam contoh ini, taktik menakut-nakuti yang digunakan tidak memberikan bukti relevan yang mendukung kesimpulan yang dinyatakan.

6. Membenarkan karena kasihan

Seorang pendebat mencoba untuk membangkitkan perasaan kasihan atau kasih sayang, di mana perasaan seperti itu, betapapun dapat dimengerti, tidak relevan dengan kebenaran kesimpulan pihak yang berargumentasi. Pada akhirnya, dia membenarkan sesuatu karena rasa kasihan.

Contoh

Polisi : “Anda kami tilang!”

Pengemudi : “Saya tahu saya ngebut, tapi saya tidak seharusnya ditilang karena minggu lalu saya diPHK dan seharian ini saya belum makan.”

Argumen yang digunakan pengemudi tidak relevan karena hanya ingin membangkitkan rasa kasihan tanpa menyebutkan alasan yang masuk akal mengapa pengemudi ngebut di jalan.

7. Argumen percaya kepada mayoritas (bandwagon)

Seorang pendebat menarik keinginan seseorang untuk menjadi populer, diterima, atau dihargai, daripada alasan atau bukti yang relevan secara logis. Kesalahan ini terjadi ketika kita menganggap sesuatu itu benar hanya karena banyak juga orang yang mempercayai atau melakukan hal yang sama.

Contoh:

Semua motor juga gitu
Dik, bukan mas doang



Aduh mas, jangan bawa
motor ke atas trotoar
dong, ini tuh tempat
pejalan kaki.

8. *Straw man*

Mengganti argument orang lain secara sengaja dengan argument orang lain yang dapat diserang. Hal ini terjadi ketika lawan menyerang argumen asli yang mereka buat sendiri. Lebih tepatnya, ini adalah masalah yang sengaja disalahartikan atau dibesar-besarkan agar lebih sesuai dengan agenda si pendebat.

Contoh:

Wira : "Saya percaya olahraga berburu tidak bermoral."

Jono : "Jadi Anda ingin kita semua menjadi vegetarian karena hewan lebih penting daripada manusia?!"

Argumen yang digunakan Jono sengaja mengalihkan argument Wira tentang olahraga berburu menjadi pengajuan argumen bahwa hewan lebih penting daripada manusia.

9. *Red herring*

Seorang pendebat mencoba mengalihkan audiensnya dengan mengangkat masalah yang tidak relevan, dan kemudian mengklaim bahwa masalah aslinya telah

efektif diselesaikan dengan pengalihan yang tidak relevan.

Contoh:

Juna : “Mengapa Anda membeli pancing baru itu? Itu melebihi anggaran bulanan yang kita berdua sepakati.”

Rustam : “Yah, karena sedang ada obral. Aku harus membelinya sekarang.”

Rustam melakukan red herring di sini karena dia mencoba mengalihkan perhatian Juna dari masalah sebenarnya, yaitu fakta bahwa dia melebihi anggaran yang telah mereka berdua sepakati.

10. Ekuivokasi

Seorang pendebat menggunakan kata kunci dalam argumen dalam dua (atau) lebih) pengertian yang berbeda, menggunakan istilah yang mengandung dua makna (ambigu)

Contoh:



Kawasan bebas asap
rokok



Oooh...berarti merokok disini
bebas dong ya..?

11. Mengajukan pertanyaan

Kekeliruan dilakukan ketika seorang pendebat menyatakan atau mengasumsikan sebagai premis hal yang dia coba buktikan sebagai kesimpulan. Cara yang paling jelas adalah dengan hanya menyatakan kembali kesimpulan dengan kata-kata yang sedikit berbeda.

Contoh

“Bungee-jumping berbahaya karena tidak aman.”

Premis pada dasarnya mengulangi kesimpulan dengan mengatakan bahwa “bungee-jumping” adalah “tidak aman” adalah cara lain untuk mengatakan bahwa itu “berbahaya.” Bentuk umum kedua dari kesalahan ini melibatkan “penalaran melingkar” atau “berdebat dalam lingkaran.” Ini terjadi ketika seorang pendebat menawarkan rantai alasan untuk suatu kesimpulan, di mana kesimpulan argumen dinyatakan atau diasumsikan sebagai salah satu premis.

Contoh:

Kiara : Tuhan menulis Alkitab.

Nana : Kok kamu tau?

Kiara : Karena dikatakan demikian dalam Alkitab, dan apa yang dikatakan Alkitab itu benar.

Nana : Bagaimana kamu tahu apa yang dikatakan Alkitab itu benar?

Kiara : Karena Tuhan menulis Alkitab.

Kesalahan umum dari bukti yang tidak cukup.

Selain kekeliruan relevansi, yang mungkin terjadi adalah kekeliruan bukti yang tidak cukup—argumen dalam di mana premis, meskipun secara logis relevan dengan kesimpulan, gagal untuk memberikan bukti yang cukup untuk mendukung kesimpulan. Beberapa kesalahan umum dari bukti yang tidak cukup adalah:

1. Seruan yang tidak pantas kepada otoritas

Menyampaikan bahwa sesuatu adalah benar karena hal tersebut disampaikan oleh orang yang dipandang ahli tanpa menyampaikan sebab dari benarnya sesuatu tersebut. Bukti dianggap tidak cukup karena mengutip saksi atau otoritas yang tidak dapat dipercaya.

Contoh:

Juru masak saya memberi tahu saya bahwa makhluk luar angkasa membangun kota Atlantis yang hilang. Jadi, masuk akal untuk percaya bahwa makhluk luar angkasa memang membangun kota Atlantis yang hilang.

2. Banding untuk ketidaktahuan

Mengklaim bahwa sesuatu itu benar karena tidak ada yang memiliki bukti salah atau sebaliknya.

Contoh:

Pasti ada kehidupan cerdas di planet lain. Tidak ada yang membuktikan bahwa tidak ada.

Tidak ada kehidupan cerdas di planet lain. Tidak ada yang membuktikan bahwa ada.

3. Alternatif yang salah

Mengajukan pilihan salah satu/atau yang salah, dan menyembunyikan pilihan lain secara sengaja.

Contoh:

Dalam sebuah kampanye pemilihan presiden:

“Pilihan dalam pemilihan ini jelas: apakah kita memilih konservatif yang kukuh sebagai presiden berikutnya, atau kita menyaksikan negara kita tergelincir ke dalam anarki dan ekonomi depresi. Jelas, kita tidak ingin negara kita terjerumus ke dalam anarki dan depresi ekonomi. Oleh karena itu, kita harus memilih seorang konservatif yang gigih sebagai presiden berikutnya.”

4. *Loaded question*

Mengajukan pertanyaan yang mengandung praanggapan yang tidak adil atau tidak beralasan.

Contoh:

Al : Apakah kamu masih berkencan dengan Roni si pembohong?

Sofia : Ya.

Al : Yah, setidaknya kamu mengakui dia pembohong.

Cara Al mengajukan pertanyaan pada Sofia mengandung praanggapan yang tidak adil. Sofia akan menjawab “ya” untuk berkencan, tapi bukan berarti mengakui kalau Roni pembohong.

5. Penyebab yang dipertanyakan

Mengklaim, tanpa bukti yang cukup, bahwa satu hal adalah penyebab dari sesuatu yang lain.

Contoh:

Susi : “Dua hari setelah saya minum teh lemon, kepala saya dingin sepenuhnya. Saya benar-benar sembuh. Cobalah. Berhasil.”

Klaim yang dilakukan bahwa dengan minum the lemon mampu mendinginkan kepala dan menyembuhkan penyakit tidak disertai dengan bukti yang cukup.

6. Generalisasi tergesa-gesa

Menarik kesimpulan umum dari sampel yang bias atau terlalu kecil.

Contoh:

Bos : “Dua orang pegawai saya adalah orang Jawa. Mereka malas dan tidak giat bekerja. Dapat disimpulkan bahwa orang Jawa adalah pemalas.”

Dengan hanya merujuk pada sampel yang sangat kecil, seharusnya tidak tergesa-gesa menarik kesimpulan umum (generalisasi).

7. Lereng yang licin

Mengklaim, tanpa bukti yang cukup, bahwa tampaknya tindakan yang tidak berbahaya, jika diambil, akan menyebabkan hasil yang membawa malapetaka.

Contoh:

Langkah-langkah segera harus diambil untuk mengurangi kekerasan dalam program televisi anak-anak. Jika program kekerasan ini dibiarkan berlanjut, tentunya akan berujung pada perkelahian dan tindakan bullying di sekolah. Pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan kenakalan remaja dan kekerasan geng. Pada akhirnya, seluruh masyarakat kita akan diliputi oleh pesta pora pelanggaran hukum dan kebrutalan.

8. Analogi yang lemah

Membandingkan hal-hal yang tidak benar-benar sebanding.

Contoh:

Tak seorang pun akan membeli mobil tanpa terlebih dahulu membawanya untuk test drive. Kenapa? bukankah seharusnya dua junior sekolah menengah yang dewasa hidup bersama sebelum mereka memutuskan apakah akan menikah?

9. Inkonsistensi

Menegaskan klaim yang tidak konsisten atau kontradiktif.

Contoh:

Tuhan adalah maha kuasa, karena itu Dia dapat menciptakan Tuhan lain yang lebih berkuasa dari Dia.

Daftar Pustaka

Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., Wallace, J. M., (2011).

Critical Thinking: a student's Introduction fourth edition. McGraw-Hill

Kemper, D., Meyer, V., Van Rys, J., & Sebranek, P.

(2018). *Fusion: Integrated Reading and Writing, Book 2.* Cengage Learning.

Nordquist, Richard. (2021, July 31). *What is a Logical Fallacy?*

Retrieved from <https://www.thoughtco.com/what-is-logical-fallacy-1691259>

Skene, H. L. Meacock. (2011). *Logical Fallacies.*

Communication Café, English

Language Development, Centre for Teaching and

Learning, University of Toronto, Scarborough.

Retrieved from

<https://www.utsc.utoronto.ca/eld/sites/utsc.utoronto.ca.eld/files/resourcefiles/Logical%20Fallacies%20HANDOUT%20.pdf>

Photo credit

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/cartoon-couple-enjoy-romantic-date-drink-coffee-vector-30756454>

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/smoking-workers-two-smokers-talking-together-vector-32393625>

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/female-teenage-friends-wearing-school-uniform-vector-33661721>

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/fun-driving-road-traveling-concept-vector-30740683>

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/no-smoking-vector-39143856>,

<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/little-boy-vector-277738>



**Kerja Semiotika Menggunakan Perspektif
Charles Sanders Peirce**
Luh Diah Surya Adnyani

Pendahuluan

Setiap karya sastra mengandung tanda yang dianggap sebagai simbol. Para ahli semiotika seperti Ferdinand de Saussure, Jacques Derrida, Jean Baudrillard dan Roland Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda perlu diungkap untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut (Ugorji, 2017). Tanda-tanda yang ada di luar karya sastra, termasuk hal-hal yang melatarbelakangi terlahirnya suatu karya sastra juga perlu digali lebih dalam (Ambarini & Umayana, 2010). Pemberian makna memerlukan kepekaan yang tinggi untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat baik literal maupun kiasan. Pemberian makna suatu tanda tergantung pada bagaimana tanda itu dipahami, misalnya volume air pada sebuah gelas, apakah dikatakan setengah kosong atau setengah berisi (Fredriksson, 2021), atau pemaknaan angka 9 dan 6 yang dimaknai berbeda dari sisi yang berbeda.

Kajian sastra yang membahas tentang makna tanda disebut semiotika. Semiotika selain berperan penting dalam pemaknaan karya sastra, juga berperan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan unsur non-verbal

seperti bahasa tubuh dan sumber belajar seperti teks, gambar, video, animasi, foto, film, rekaman suara, bunyi-bunyi atau lainnya yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Diyakini pula bahwa semiotika adalah cara yang efektif untuk menggambarkan makna, membantu perkembangan kognitif dan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Hu & Mei, 2021; Qadha & Alward, 2020; Seely Flint et al., 2021).

Pengertian Semiotika

Semiotika, yang mulai dikenal pada abad ke-18, berasal dari bahasa Yunani yaitu *katasemeion* yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang menunjuk pada adanya hal lain. Setelah sempat dilupakan, semiotika kembali diperkenalkan sebagai ilmu tua yang baru oleh seorang filsuf logika Amerika Charles Sanders Peirce (1834-1914). Tanda memungkinkan seseorang untuk bernalar, berpikir, berhubungan dengan orang lain, memahami dan memaknai segala sesuatu yang ditampilkan alam semesta. Salah satu tanda yang penting adalah tanda-tanda linguistik. Pembaharuan tanda di bidang linguistik dipelopori oleh seorang ahli linguistik dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure. Menurut Bapak linguistik modern ini, bahasa memiliki sistem tanda yang paling lengkap karena mampu mengungkapkan gagasan tentang suatu hal (Ambarini & Umayana, 2010; Zaimar, 2008).

Semiotik atau semiologi mencakup segala cabang

ilmu yang berkenaan dengan tanda, seperti ilmu tanda, sistem tanda dan proses pada penggunaan tanda. Sebagai ilmu tanda, de Saussure membagi semiotik menjadi penanda atau citra bunyi (*signifier*) dan petanda atau konsep (*signified*), salah satu dikotomi linguistik yang memiliki hubungan arbitrer yang disahkan dengan mufakat (konvensi). Penanda adalah bentuk formal yang menandai, sementara petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda. Sebagai sistem tanda, semiotik terkait dengan bahasa, kode, sinyal, lambang, dan sebagainya (Ambarini & Umayu, 2010).

Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

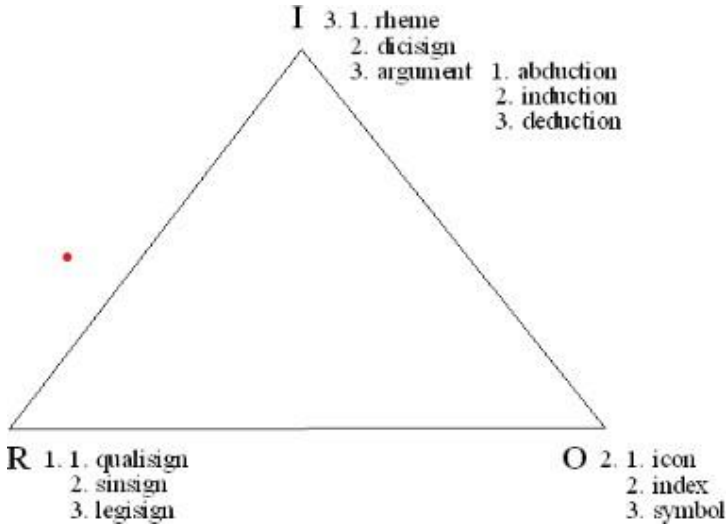
Menurut Bertrand Russell, seorang filsuf dan ahli matematika Britania Raya, Charles Sanders Peirce adalah seorang ahli logika Amerika yang memiliki orisinalitas dan peran penting di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Beynon-Davies, 2018). Peirce memahami bagaimana manusia bernalar, yaitu berpikir dalam tanda. Segala pengetahuan dan pemikiran didapatkan melalui tanda (A. V. Pietarinen, 2015). Selain itu, tanda juga merupakan unsur dalam komunikasi. Tujuan dari sebuah tanda adalah mengkomunikasikan ide sehingga penerima tanda memahami makna tanda tersebut.

Model tanda yang dicetuskan oleh Peirce adalah trikotomis, atau disebut juga triadic, yang memiliki dua prinsip dasar, yaitu prinsip dasar representatif yang artinya tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang

lain dan prinsip dasar interpretative yang artinya ada proses kognitif untuk melakukan penafsiran makna (Bergman, 2004). Sebuah tanda mewakili suatu objek hanya jika dapat diinterpretasi terkait objek tersebut (Goharipour, 2019). Proses pemberian makna pada suatu tanda mengikuti hubungan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu *Representamen* (R) – *Object* (O) – *Interpretant* (I) (Bor & Könczöl, 2019; Thellefsen et al., 2018). R adalah penanda (*signifier*), bagian dari tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O) petanda (*signified*) dan dapat ditafsirkan (I). *Interpretant* adalah konsep atau makna dari tanda yang terbentuk melalui beberapa proses penafsiran. Proses ini disebut juga semiosis. Semiosis merupakan pusat dari seluruh pertanyaan manusia (Beynon-Davies, 2018). Tujuan dari semiosis ini menurut Peirce, bukan untuk memahami *representamen* ataupun *object*, tapi mendapatkan *interpretant* yaitu interpretasi makna dari suatu tanda (Vega, 2021). Tidak ada yang bisa disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Contoh hubungan triadik pada kehidupan nyata adalah seseorang melihat asap dan baugosong (R). Asap merupakan tanda adanya api, bau gosong merupakan tanda ada sesuatu yangterbakar (O). Asap dan bau gosong merupakan indeks dari api dan sesuatu yang terbakar. Terdapat hubungan kausal antara R dan O. Kemudian terjadi proses penafsiran, misalnya ditafsirkan ada seseorang yang memasak terlalu lama dan menghangus-

kan masakan. Contoh berikutnya, seseorang melihat foto sebuah rumah. Ia melihat sebuah R, foto, yang merujuk pada suatu O, rumah yang difoto tersebut. Selanjutnya terjadi proses penafsiran, misalnya fotorumah itu adalah rumah yang ingin dibelinya (I). Dalam contoh ini R dan O memiliki hubungan yang menunjukkan identitas. Foto rumah merupakan ikon dari rumah yang bersangkutan. Contoh lain, apabila seorang wanita ingin ke toilet umum, dia menuju pintu dengan gambar sosok dengan rok (R) yang merujuk pada toilet wanita (O) karena kognisinya menafsirkan itu adalah tempat yang tepat baginya (I). Tanda seperti ini disebut lambang atau simbol yang telah disepakati dan diterima masyarakat umum. Hubungan R dan O dalam contoh ini bersifat konvensional.



Gambar 1. Segitiga Semiotika Peirce

Dalam analisis semiotik C. S. Peirce, unsur pertama adalah *Representamen* (R). Ada suatu syarat yang diperlukan agar *representamen* menjadi suatu tanda, yaitu adanya *ground*, persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga kedua pihak memahaminya. Terdapat tiga hal dalam *representamen* berdasarkan sifat (*ground*), yaitu *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns* sebagai trikotomi hubungan *representamen* dengan tanda (Zaimar, 2008). *Qualisigns* yang artinya memiliki kualitas yang berfungsi seperti tanda. Tanda yang berdasarkan suatu sifat, contohnya adalah warna merah, putih, kata-kata kasar atau lembut memiliki arti tersendiri. *Sinsigns*, atau tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan, dalam ruang dan waktu tertentu, contohnya pernyataan individual seperti jeritan yang bisa berarti kesakitan, keheranan atau kebahagiaan. *Legisign*, atau tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi dan kode, contohnya pada lampu lalu lintas, lampu merah, kuning, hijau dimaknai sama oleh siapa saja.

Dalam pembentukan *representamen*, Peirce juga menyebutkan bahwa proses pemaknaan terjadi secara bertahap, yaitu tahap pertama (*firstness*), kedua (*secondness*), dan ketiga (*thirdness*) (Beynon-Davies, 2018). *Firstness* adalah keberadaan suatu tanda seperti apa adanya tanpa merujuk sesuatu yang lain, contohnya sebuah jeritan yang dikenali pada tahap awal. Tahap berikutnya, *secondness*, adalah keberadaan suatu tanda yang dimaknai secara individual, contohnya jeritan tersebut merupakan

luapan kemarahan seorang individu. Tahap ketiga, *thirdness*, adalah saat suatu tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi, disepakati dan diterima oleh masyarakat, contohnya, jeritan diklasifikasikan sebagai salah satu cara mengungkapkan emosi, dalam hal ini kemarahan.

Hubungan triadik tidak dapat dipisahkan. Jika hubungan tersebut mengacu pada *firstness*, tanda adalah sebuah ikon, serupa dengan objeknya, menampilkan kualitas dan kuantitas yang sama dengan objeknya. Jika hubungan tersebut adalah *secondness*, maka tanda adalah sebuah indeks, penanda yang mendapat pengaruh dari objeknya. Sementara jika hubungan tersebut adalah *thirdness*, maka penafsirannya adalah sebuah simbol yang telah diterima secara konvensi, mengikuti peraturan tidak tertulis yang lumrah dan disepakati oleh masyarakat (Beynon-Davies, 2018).

Pierce memfokuskan tanda dan denotatumnya menjadi tiga aspek yang tidak terpisahkan yaitu ikon, indeks dan simbol (Olteanu, 2021). Trikotomi hubungan objek dengan tanda tersebut (Zaimar, 2008) membantu proses pemahaman terhadap pesan-pesan yang kompleks sekalipun (Rączaszek-Leonardi, 2021). Ikon adalah suatu penanda yang memiliki kesamaan atau serupa dengan bentuk objeknya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta, gambar dan lukisan realis; ikon dramatik yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram; dan ikon metaforis yang berdasarkan kemiripan yang tidak total, seperti

kemiripan antara bunga mawar dan seorang gadis yang dinilai memiliki kecantikan dan kesegaran (Zaimar, 2008). Indeks adalah suatu penanda yang meng-isyaratkan petandanya atau suatu tanda yang dipenga-ruhi oleh objeknya, contohnya asap adalah penanda dari adanya api. Asap dan api memiliki hubungan analogi. Yang terakhir adalah simbol, yaitu penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat karena sudah berdasarkan kesepakatan masyarakat, contohnya janur kuning pertanda adanya upacara pernikahan. Jika hubungannya arbitrer, inter-pretasi simbol bergantung dari konvensi masyarakat. Jika tidak arbitrer, maka bisa tidak berdasarkankesepakatan di masyarakat. Hal inilah yang membedakan symbol dari ikon dan indeks (Hu & Mei, 2021).

Dalam trikotomi hubungan interpretan dengan tanda, terdapat tiga tahapan, yaitu *rheme*, *discent* atau *proposition*, dan *argument* (A.-V. Pietarinen, 2006; Zaimar, 2008). *Rheme* adalah segala sesuatu yang dilihat dari kualitas representamen dan objek terkait, dianggap sebagai tanda namun tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Semua kata kecuali kata “ya” dan “tidak: merupakan *rheme*. *Discent* atau *proposition* adalah tanda yang memiliki eksistensi yang aktual, memberi informasi yang bisa benar dan juga salah tentang objek suatu tanda namun tidak dijelaskan ataupun diberi alasan. Yang terakhir, *Argument* adalah tanda yang merupakan simpulan dan mengarah pada kebenaran.

Peirce membagi *argument* menjadi tiga jenis yaitu *abduction*, *deduction*, dan *induction* (A.-V. Pietarinen, 2006). Yang pertama *abduction* atau abduksi berangkat dari hukum, kasus dan kesimpulan, dibuat dengan pendekatan silogisme, membangun hipotesa dan membuat kesimpulan dari hipotesa tersebut. Pada metode abduksi, penggalian fakta tidak diprioritaskan. Kesimpulan diambil dari premis mayor yang merupakan hukum yang jelas, kemudian premis minor yang merupakan fakta yang diakhiri kesimpulan. Misalnya seorang wanita melihat temannya di tempat umum namun temannya itu tidak menyapanya. Wanita tersebut mulai membuat hipotesa kenapa temannya itu tidak menyapanya. Mungkin karena dia sedang terburu-buru, mungkin dia tidak mengenalinya, mungkin dia sedang kesal dan marah padanya, atau kemungkinan lainnya. Wanita tersebut selanjutnya melakukan verifikasi. Kemungkinan yang mampu menjelaskan faktalah yang dipakai sebagai kesimpulan. Jika hipotesa tidak mampu menjelaskan fakta maka perlu dicari hipotesa yang lain. Yang kedua, *deduction* atau deduksi adalah argument yang memaparkan fakta. Kesimpulan diambil berdasarkan premis- premis yang telah jelas kebenarannya dari yang umum ke khusus. Hipotesa umum digunakan sebagai landasan dalam menganalisa sebuah fenomena untuk dapat diambil suatu kesimpulan. Berbeda dengan *induction* atau induksi yang dalam menarik kesimpulan mengacu pada generalisasi, dari khusus ke umum.

Penelitian Semiotika Menggunakan Pendekatan C.S. Peirce

Penelitian pada area semiotika bersifat kualitatif menggunakan metode dan pendekatan semiotika. Metode semiotika menjadi batasan bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, sementara pendekatan semiotika menjadi pisau dalam menelaah objek penelitian, dan menjadi perspektif yang membangun lingkup analisis. Penelitian semiotika, yaitu penelitian tentang sistem tanda, umumnya digunakan mengulas karya sastra yang diyakini memiliki nilai estetis, kreatif, imajinatif, dan memiliki beragam tanda yang memiliki makna tertentu. Penelitian semiotika bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang nilai dan makna suatu karya sastra melalui Bahasa sebagai media komunikasinya (Ambarini & Umayana, 2010).

Penelitian semiotika dapat dilakukan dengan menggunakan teori tertentu dan menganalisis karya sastra sesuai teori tersebut. Berikut adalah beberapa contoh penelitian karya sastra Indonesia, yang menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce.

Pertama, film pendek berbahasa Jawa berjudul *Tilik* diteliti dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mendeskripsikan representasi nilai sosial budaya pada film tersebut. Film ini lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Dengan analisis isi, beberapa *scene* dalam potongan gambar dari film ini diteliti berdasarkan simbol, objek, dan interpretant sehingga ditemukan bahwa film *Tilik* ini

memiliki nilai sosial dan budaya seperti sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuanteknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun (Puspitasari, 2021).

Kedua, film *Gundala* dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengulas representasi kelas sosial yang kompleks, rinci, dan menyeluruh. Tokoh utama dalam film ini bernama Sancaka, seorang yang tumbuh di jalanan dan bekerja sebagai satuan pengaman. Beberapa teks dan gambar yang merepresentasikan kelas sosial dalam film ini melalui proses semiosis ke dalam tiga bentuk, yaitu Ikon, Index, dan Simbol sehingga disimpulkan bahwa pembagian kelas sosial sangat nyata di masyarakat, terjadi secara disengaja, menciptakan perjuangan kelas bawah, antagonisme kelas, serta dapat menjadi titik konflik dalam masyarakat (Bimantara & Dharmawan, 2021).

Ketiga, relasi trikotomi dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang relasi tanda-tanda dalam cerpen tersebut yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam cerpen tersebut didapatkan 4 tanda dalam bentuk Ikon, 6 tanda dalam bentuk Indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol (Siregar & Wulandari, 2020).

Keempat, trailer film *The Santri* yang sempat menuai kontroversi karena dinilai tidak sesuai dengan

sikap dan budaya santri dianalisis dengan semiotic Charles Sanders Peirce untuk menggali lebih dalam dan menilai signifikasinya. Beberapa gambar adegan dalam trailer film ini dipilih dan dianalisis dengan menggabungkan segitiga makna: *representament, objek dan interpretant*. Berdasarkan hasil analisis, kontroversi terjadi karena film tersebut menampilkan sosok Muslimah gaul dan moderat yang dianggap tidak sesuai dengan penggambaran santri pada umumnya. Namun, jika ditelaah lebih dalam, film ini menyuguhkan nilai toleransi dan cinta kasih umat beragama secara universal (Fitriyah, 2020).

Kelima, seri web yang berjudul Kisah Carlo dianalisis dengan berpijak pada konstruktivis paradigma dan perspektif Charles Sanders Peirce untuk menggali realitas sosial yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan pada seri web tersebut. Seri web Kisah Carlo ini dibuat untuk mengedukasi masyarakat terkait penyakit menular HIV/AIDS. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan adalah peduli, saling memberi motivasi, merangkul, mendukung satu sama lain, saling membantu dan mengingatkan. Seri web ini dinilai tepat sebagai media edukasi pendidikan seksual dan penyakit menular seksual (Rorong, 2019).

Keenam, makna senyum dalam kemasan Lay's yang ditayangkan dalam iklan Lays dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol senyum dapat memberikan makna dalam relasi yang terjalin dengan konsumen Lay's. Dengan

melakukan pengamatan, analisis konten, dan studi Pustaka, dan berdasarkan pada *Object*, *Representament*, dan *Interpretant*, senyum pada kemasam Lay's memiliki makna yang dalam. Senyum yang sesungguhnya merupakan ketulusan hati. Senyum yang palsu merupakan salah satu cara untuk tetap memiliki hubungan yang baik dengan oranglain. Setiap orang diharapkan berbagi senyum dalam keadaan apapun (Hartono & Sugalih, 2019).

Ketujuh, film animasi dari Walt Disney dan Pixar yang berjudul *Inside Out* dianalisis berdasarkan teori Charles Sanders Peirce untuk mengetahui representasi identitas tomboy. Penyesuaian gelombang emosi seorang anak perempuan dalam suatu lingkungan baru dianalisis dengan teori komunikasi, representasi, dan gender. Hasil penelitian menunjukkan, film *Inside Out* mengandung representasi identitas tomboy melalui karakter-karakter emosional seperti Joy (rasa senang), Anger (marah), Sadness (sedih), Fear (takut), dan Disgust (rasa benci). Riley yang merupakan anak perempuan yang feminis, cantik, dan seperti layaknya puteri, menjadi anak yang maskulin dengan karakter pemberani, dan Tangguh (Paramita & Chaniago, 2018).

Kedelapan, film dengan nominasi film terbaik dalam Festival Film Indonesia 2016 yang berjudul Rudy Habibie dianalisis dengan pendekatan Charles Sanders Peirce untuk mengangkat representasi nasionalisme pada film tersebut. Berdasarkan *Sign*, *Object*, dan *Interpretant* terdapat empat representasi nasionalisme Rudy Habibie yang

diharapkan mampu menginspirasi generasi muda untuk meningkatkan rasa nasionalisme terhadap ibu pertiwi yang dewasa ini dirasa semakin terkikis (Yuwita, 2018).

Kesembilan, film berjudul *The Look of Silence*: Senyap dianalisis dengan teori Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna dibalik symbol dan pesan yang terkandung dalam film dokumenter tersebut. Beberapa adegan yang dianalisis berdasarkan *Sign, Object, dan Interpretant* menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran HAM terhadap korban anggota PKI pada tahun 1965. Banyak kebenaran tentang tragedy G30S/PKI yang belum dipahami oleh masyarakat, begitu juga keadilan yang belum seluruhnya ditegakkan (Toni & Fachrizal, 2017).

Kesepuluh, film tentang kawin kontrak yang marak terjadi di salah satu daerah di Jawa Barat dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan representasi makna pesan budaya Sunda terkait Ikon, Indeks, dan Simbol dalam film *Kawin Kontrak* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tokoh dan benda-benda dalam film tersebut merupakan Ikon yang berhubungan dengan budaya Sunda. Gerakan tubuh dan intonasi suara menunjukkan Indeks budaya Sunda. Adanya makna mengenai budaya Sunda yang menjadi Symbol tertera dalam film *Kawin Kontrak* tersebut (Syafei et al., 2017).

Kesimpulan

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol dalam karya sastra maupun di kehidupan nyata yang diinterpretasikan untuk mendapatkan dan memahami makna. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda selalu dalam hubungan triadik yang tidak bisa dipisahkan. *Representamen*, *Object* dan *Interpretant* berkaitan dalam satu proses semiosis yang disebut teori trikotomis. Penelitian tentang sistem tanda atau penelitian semiotika umumnya dilakukan pada analisis karya sastra. Tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra ditelaah untuk memahami isi dan latar belakang karya sastra tersebut. Penelitian semiotika masih banyak dilakukan terutama dalam menganalisis tanda pada film, film pendek, cerpen, maupun puisi.

Daftar Pustaka

- Ambarini, & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Bergman, M. (2004). *Fields of Signification: Explorations in Charles S Peirce's Theory of Sign*. In *English*. University of Helsinki.
- Beynon-Davies, P. (2018). *What's in a Face? Making Sense of Tangible Information Systems in Terms of Peircean Semiotics*. *European Journal of Information*

- Systems*, 27(3), 295–314.
<https://doi.org/10.1080/0960085X.2018.1435233>
- Bimantara, I., & Dharmawan, A. (2021). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). *Commercium*, 04(2), 56–69.
- Bor, B., & Könczöl, M. (2019). Towards a Semiotic Theory of Style in Law: A Peircean Approach. *International Journal of Law in Context*, 15(3), 263–273.
<https://doi.org/10.1017/S1744552319000272>
- Fitriyah, A. (2020). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Trailer Film The Santri. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7150>
- Fredriksson, T. (2021). Avenger in distress: a semiotic study of Lisbeth Salander, rape-revenge and ideology. *Nordic Journal of Criminology*, 22(1), 58–71.
<https://doi.org/10.1080/2578983X.2020.1851111>
- Goharipour, H. (2019). Narratives of A Lost Space: A Semiotic Analysis of Central Courtyards in Iranian Cinema. *Frontiers of Architectural Research*, 8(2), 164–174.
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.01.004>
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay'S Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1), 39–49.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/4713/3279>
- Hu, Y., & Mei, L. (2021). From Literary Illusions to Media

- Simulacra: Toward a Semiotic Imagology in the Era of Global Communication. *European Review*, 29(4), 551–567.
<https://doi.org/10.1017/S1062798720000794>
- Olteanu, A. (2021). Multimodal Modeling: Bridging Biosemiotics and Social Semiotics. *Biosemiotics*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s12304-021-09463-7>
- Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy dalam Film Inside Out. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2).
<https://doi.org/10.30813/S:JK.V11I2.1169>
- Pietarinen, A.-V. (2006). *Sign of Logic: Peircean Themes on the Philosophy of Language, Games, and Communication* (Vol. 329). Springer Netherlands.
- Pietarinen, A. V. (2015). Signs systematically studied: Invitation to Peirce's theory. *Sign Systems Studies*, 43(4), 372–398.
<https://doi.org/10.12697/SSS.2015.43.4.01>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 2579–8146.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2494>
- Qadha, A. M. H., & Alward, M. A. (2020). The Effect of Using Videos in Teaching and Learning English Present Progressive Tense. *Interactive Technology and Smart Education*, 17(2), 159–170.

- <https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2019-0045>
- Rączaszek-Leonardi, J. (2021). Complementarity of Description and the Promise of Semiotics in Dealing with an Eluding Object. *Biosemiotics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12304-021-09470-8>
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1792>
- Seely Flint, A., Rohloff, R., & Williams, S. (2021). "I Like the First Slide. I Like How We Put It Like That [Words and Pictures on a Diagonal]:" Composing Multimodal Texts in a Grade Four Classroom. *English Teaching*, 20(3), 277–297. <https://doi.org/10.1108/ETPC-12-2019-0173>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Syafei, M. P., Nurhadi, Z. F., & Raturahmi, L. (2017). Representasi Makna Pesan Budaya dalam Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 409–431.

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1171>

- Thellefsen, M. M., Thellefsen, T., & Sørensen, B. (2018). Information as Signs: A Semiotic Analysis of the Information Concept, Determining Its Ontological and Epistemological Foundations. *Journal of Documentation*, 74(2), 372–382.
<https://doi.org/10.1108/JD-05-2017-0078>
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Ugorji, M. O. D. (2017). Audience Involvement in Creative Media for Development: Making Sense of the Semiotic Interface. *Cogent Arts and Humanities*, 4(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1284374>
- Vega, F. (2021). An Integrated Account of Rosen's Relational Biology and Peirce's Semiosis. Part I: Components and Signs, Final Cause and Interpretation. *Biosemiotics*.
<https://doi.org/10.1007/s12304-021-09441-z>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 1689–1699.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



Psikoanalisis Sigmund Freud

Mohammad Fatoni

Biografi Sigmund Freud

Ayah Psikoanalisis Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 mei 1856 serta wafat di London, 23 september 1939 berasal dari keluarga Yahudi. Tahun 1873-1881 masuk Fakultas Medis Universitas Wina pada spesialisasi dokter pakar syaraf serta penyakit jiwa (psikiatri). Pada tahun 1894 Freud belajar pengobatan histeri pada Jean Caharcot di Paris. Tahun 1895 dia kembali ke Wina bekerja sama dengan Dokter. Joseph Breuer, dengan tata cara asosiasi leluasa. Tahun 1895 Freud bersama Breuer menulis tentang kasus-kasus histeri. Tahun 1902 dia membentuk kelompok psikologi di Wina. Tahun 1908 Freud diundang oleh George Stanley Hall ke USA serta berikan ceramah- ceramah pada pertemuan- pertemuan Dies Natalis Universitas Clark. Freud jadi populer di segala dunia. Tahun 1909 Freud digabungi oleh Alfred Adler serta Carl Gustav Jung. Tahun 1923 Freud kena penyakit kanker rahang serta sempat dioperasi hingga 30 kali. Tahun 1928 Nazi berkuasa di Austria, Freud menyingkir ke Inggris serta wafat dunia di London 1939.

Dasar Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Kedudukan berarti dari ketidaksadaran beserta insting- insting seks serta agresi yang terdapat di dalamnya dalam pengaturan tingkah laku, jadi karya/ penemuan monumental Freud. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsi karakter jadi 2 pokok ialah: struktur kepribadian serta pertumbuhan kepribadian.

Struktur Kepribadian

Kehidupan jiwa mempunyai 3 tingkatan pemahaman: sadar, prasadar, serta tidak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan 3 model struktural yang lain, ialah: id, ego serta super- ego. Struktur baru ini tidak mengubah struktur lama namun memenuhi/menyempurnakan cerminan mental paling utama dalam guna serta tujuannya.

Tingkatan Kehidupan Mental

Sadar (*Conscious*) Tingkatan pemahaman yang berisi seluruh perihal yang kita cermati pada dikala tertentu. Bagi Freud cuma sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, anggapan, perasaan, serta ingatan) yang masuk ke pemahaman (*consciousness*). Prasadar (*Preconscious*) Prasadar diucap pula ingatan siap (*available memory*), ialah tingkatan pemahaman yang jadi jembatan antara sadar serta tidak sadar. Pengalaman yang ditinggal oleh atensi, semula disadari namun setelah itu tidak lagi diperhatikan, hendak ditekan pindah ke wilayah prasadar. Tak sadar (*Unconscious*) Taksadar merupakan bagian yang sangat

dalam dari struktur pemahaman serta bagi Freud ialah bagian terutama dri jiwa manusia. Secara spesial Freud meyakinkan kalau ketidaksadaran tidaklah abstraksi hipotetik namun itu merupakan realitas empirik. Ketidaksadaran itu berisi *insting*, impuls, serta drives yang dibawa dari lahir, serta pengalam- pengalaman *traumatic* (umumnya pada masa kanak- kanak) yang ditekan oleh pemahaman dipindah ke wilayah tidak sadar.

Daerah Pikiran

1. Id (*Das Es*)

Id merupakan sistem karakter yang asli, dibawa semenjak lahir. Dari id ini setelah itu hendak timbul ego serta superego. Dikala dilahirkan, id berisi seluruh aspek psikologi yang diturunkan, semacam insting, impuls serta drives. Id terletak serta beroperasi dalam wilayah tidak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak sempat sisadari selama umur. Id berhubungan erat dengan proses raga buat memperoleh tenaga psikis yang digunakan buat mengoperasikan sistem dari struktur karakter yang lain. Id beroperasi bersumber pada prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), ialah berupaya mendapatkan kenikmatan serta menjauhi rasa sakit. Plesure principle diproses dengan 2 metode: a) Tindak Refleks (*Refleks Actions*) Merupakan respon otomatis yang dibawa semenjak lahir semacam mengejapkan mata dipakai buat menanggulangi pemuasan rangsang simpel serta umumnya lekas bisa dicoba; b) Proses Primer (*Primery Process*) Merupakan respon membayangkan/mengkhayal

suatu yang bisa kurangi ataupun melenyapkan tegangan dipakai buat menanggulangi stimulus lingkungan, semacam balita yang lapar membayangkan santapan ataupun puting ibunya. Id cuma sanggup membayangkan suatu, tanpa sanggup membedakan khayalan itu dengan realitas yang betul-betul memuaskan kebutuhan. Id tidak sanggup memperhitungkan ataupun membedakan betul-betul salah, tidak ketahui moral. Alibi inilah yang setelah itu membuat id menimbulkan ego.

2. Ego (*Das Ich*)

Ego tumbuh dari id supaya orang sanggup menanggulangi realita sehingga ego beroperasi menjajaki prinsip realita (*reality principle*) usaha mendapatkan kepuasan yang dituntut id dengan menghindari terbentuknya tegangan baru ataupun menunda kenikmatan hingga ditemui objek yang nyata-nyata bisa memuaskan kebutuhan. Ego merupakan eksekutif ataupun pelaksana dari karakter, yang mempunyai 2 tugas utama; awal, memilah stimuli mana yang hendak direspon serta ataupun insting mana yang hendak dipuaskan cocok dengan prioritas kebutuhan. Kedua, memastikan kapan serta gimana kebutuhan itu dipuaskan cocok dengan tersedianya kesempatan yang resikonya minimum. Ego sebetulnya bekerja buat memuaskan id, sebab itu ego yang tidak mempunyai tenaga sendiri hendak mendapatkan tenaga dari id.

3. Superego (*Das Ueber Ich*)

Superego merupakan kekuatan moral serta etik dari karakter, yang beroperasi mengenakan prinsip idealistik (*edialistic principle*) selaku lawan dari prinsip kepuasan id serta prinsip realistik dari ego. Superego tumbuh dari ego, serta semacam ego, dia tidak memiliki sumber energinya sendiri. Hendak namun, superego berbeda dari ego dalam satu perihal berarti—superego tidak memiliki kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego hendak kesempurnaan juga jadi tidak realistik.

Prinsip idealistik memiliki 2 sub prinsip ialah suara hati (*conscience*) serta ego sempurna. Freud tidak membedakan prinsip ini secara jelas namun secara universal, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman memperoleh hukuman atas sikap yang tidak pantas serta mengajari kita tentang hal-hal yang hendaknya tidak dicoba, sebaliknya ego sempurna tumbuh dari pengalaman memperoleh imbalan atas sikap yang pas serta memusatkan kita pada hal-hal yang hendaknya dicoba. Superego bertabiat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang sudah dicoba ataupun baru dalam fikiran. Terdapat 3 guna superego; (1) mendesak ego mengambil alih tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, (2) merintang impuls id paling utama impuls intim serta kasar yang berlawanan dengan standar nilai warga, (3) mengejar kesempurnaan.

Pertumbuhan Kepribadian

Freud membagi pertumbuhan karakter jadi 3 tahapan, ialah sesi infantile (0-5 tahun), sesi laten (5-12 tahun), serta sesi genital (12tahun). Sesi infantil yang sangat memastikan dalam membentuk karakter, dibagi jadi 3 fase, ialah fase oral, fase anal, serta fase falis. Pertumbuhan karakter didetapkan paling utama oleh pertumbuhan biologis, sehingga sesi ini diucap pula sesi intim infantil. Pertumbuhan insting seks berarti pergantian kateksis seks, serta pertumbuhan biologis mempersiapkan bagian badan buat diseleksi jadi pusat kepuasan intim (*erogenous zone*).

a. Fase Oral (Umur 0– 1 tahun)

Fase oral merupakan fase pertumbuhan yang berlangsung pada tahun awal dari kehidupan orang. Pada fase ini, wilayah erogen yang sangat berarti serta peka merupakan mulut, ialah berkaitan dengan pemuasan kebutuhan bawah hendak santapan ataupun air. Stimulasi ataupun perangsangan atas mulut semacam mengisap, untuk balita ialah tingkah laku yang memunculkan kesenangan ataupun kepuasan.

b. Fase Anal (Umur 1– 2/ 3 tahun)

Fase ini diawali dari tahun kedua hingga tahun ketiga dari kehidupan. Pada fase ini, fokus dari tenaga libidal dialihkan dari mulut ke wilayah dubur dan kesenangan ataupun kepuasan diperoleh dari kaitannya dengan aksi memperlakukan ataupun menahan *faeces* (kotoran)

pada fase ini pulalah anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya lewat wc training, ialah latihan menimpa gimana serta dimana sepatutnya seseorang anak membuang kotorannya.

c. Fase Falis (Umur 2/ 3– 5/ 6 tahun)

Fase falis (*phallic*) ini berlangsung pada tahun keempat ataupun kelima, ialah sesuatu fase kala tenaga libido sasaran dialihkan dari wilayah dubur ke wilayah perlengkapan kelamin. Pada fase ini anak mulai tertarik kepada perlengkapan kelaminnya sendiri, serta mempermainkannya dengan iktikad mendapatkan kepuasan. Pada fase ini masturbasi memunculkan kenikmatan yang besar. Pada dikala yang sama terjalin kenaikan gairah intim anak kepada orang tuanya yang memulai bermacam pergantian kateksis obyek yang berarti. Pertumbuhan terutama pada masa ini merupakan munculnya Oedipus complex, yang diiringi fenomena castration *anxiety* (pada pria) serta penis envy (pada wanita). Oedipus complex merupakan kateksis obyek intim kepada orang tua yang bertentangan tipe dan permusuhan terhadap orang tua sejenis. Anak pria mau mempunyai ibunya (mau mempunyai atensi lebih dari ibunya) serta menghilangkan bapaknya, kebalikannya anak wanita mau mempunyai bapaknya serta menghilangkan ibunya.

d. Fase Laten (Umur 5/ 6– 12/ 13 tahun)

Fase ini pada umur 5 ataupun 6 tahun hingga anak muda, anak hadapi periode peredaan impuls intim. Bagi Freud, penyusutan atensi intim itu akibat dari tidak terdapatnya wilayah erogen baru yang mencuat oleh pertumbuhan biologis. Jadi, fase laten lebih selaku fenomena biologis, alih- alih bagian dari pertumbuhan psikoseksual. Pada fase ini anak meningkatkan keahlian sublimasi, ialah mengubah kepuasan libido dengan kepuasan non intim, spesialnya bidang intelektual, atletik, keahlian, serta ikatan sahabat sebaya. Serta pada fase ini anak jadi lebih gampang menekuni suatu serta lebih gampang dididik dibanding dengan masa saat sebelum serta sesudahnya (masa pubertas).

e. Fase Genital

Fase ini diawali dengan pergantian biokimia serta fisiologi dalam diri anak muda. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang merangsang perkembangan isyarat intim sekunder (suara, rambut, buah dada, dll), serta perkembangan ciri intim primer. Pada fase ini kateksis genital memiliki watak narkistik: orang memiliki kepuasan dari perangsangan serta manipulasi badannya sendiri, serta orang lain diingkan cuma sebab membagikan bentuk-bentuk bonus dari kenikmatan jasmaniah. Pada fase ini, impuls seks itu mulai disalurkan ke obyek diluar, semacam: berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, mempersiapkan karir, cinta lain tipe, pernikahan serta keluarga.

Kesimpulan

Dalam teori psikoanalisis, karakter ditatap selaku sesuatu struktur yang terdiri dari 3 faktor ataupun sistem ialah id, ego serta superego ketiga sistem karakter ini satu sama lain silih berkaitan dan membentuk sesuatu keseluruhan. 1) Id, merupakan sistem karakter yang sangat bawah, yang didalamnya ada naluri- naluri bawaan. Untuk 2 sistem yang yang lain, id merupakan sistem yang berperan selaku penyedia ataupun penyalur tenaga yang diperlukan oleh sistem-sistem tersebut buat operasi-operasi ataupun kegiatan-kegiatan yang dikerjakannya. Dalam melaksanakan guna serta operasinya, id bertujuan buat menjauhi kondisi tidak mengasyikkan serta menggapai kondisi yang mengasyikkan. 2) Ego, merupakan sistem karakter yang berperan selaku pengarah orang kepada dunia objek tentang realitas, serta melaksanakan gunanya bersumber pada prinsip realitas. Ego terbentuk pada struktur karakter orang selaku hasil kontak dengan dunia luar. Ada pula proses yang dipunyai serta dijalankan ego merupakan upaya memuaskan kebutuhan ataupun kurangi tegangan oleh orang. 3) Superego, merupakan sistem karakter yang berisikan nilai-nilai serta aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Ada pula guna utama dari superego merupakan: a) Selaku pengendali dorongan-dorongan ataupun impuls-impuls naluri id supaya impuls-impuls tersebut disalurkan dalam metode ataupun wujud yang bisa diterima oleh warga. b) Memusatkan ego pada

tujuan-tujuan yang cocok dengan moral dari pada dengan realitas. c) Mendesak orang kepada kesempurnaan.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.



Etika dan Moral dalam Pendidikan

Riry Fatmawaty

Pendahuluan

Etika pendidikan adalah manusia harus bertindak atau berperilaku yang beretika termasuk dalam proses belajar mengajar yakni dalam sunia Pendidikan. Penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan harus memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar yang mendidik. Karena pendidikan adalah sebuah wadah yang tepat dan sesuai untuk membangun karakter-karakter yang baik terhadap anak-anak supaya dalam kehidupannya bisa diterapkan. Dan pada akhir tujuan, mereka akan menjadi manusia yang beretika dan berbudi luhur.

Usia pendidikan sama tuanya dengan usia manusia. Pendidikan telah dilaksanakansemenjak manusia hadir di muka bumi dengan sebuah tujuan awal bahwa pendidikan hanyalah sekadar mempersiapkan generasi muda untuk bertahan hidup dalam komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, bentuk pendidikan bertujuan untuk mewariskan wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup kepada generasi berikutnya.

Setiap orang mengenal dan mempraktekkan sebuah pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari etika dan moral dalam kehidupan manusia. Anak-anak dididik oleh orang tua mereka dan Ketika mereka berkeluarga dan mempunyai anak, mereka juga akan mendidik anak-anaknya secara hati-hati sesuai dengan etika dan moral yang baik.

Oleh karena itu etika, moral dan pendidikan adalah pokok-pokok yang saling terkait satu sama lain, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.

Manusia pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Salah satu perbedaan yang paling terlihat dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang sempurna. Memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur dalam hidup. Tujuan pendidikan meliputi penjelasan tentang nilai-nilai yang baik, luhur, tepat, benar dan indah bagi kehidupan. Pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu memberikan arah kegiatan pendidikan, yaitu apa yang hendak dicapai oleh kegiatan pendidikan.

Etika

Dalam bahasa Inggris ada tiga istilah yaitu *ethic*,

ethical, dan *ethics*, yang ketiga-tiganya istilah itu sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata etika saja, padahal masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Menurut (Priyoyuwono) *Ethic* ialah etika, *Ethics* (singular/tunggal) bermakna suatu prinsip moral, aturan atau cara berperilaku, *Ethics* (plural/jamak) berarti moral prinsip-prinsip yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi sedangkan *Ethical* ialah beretika atau yang bertalian dengan etika.

Sedangkan kata *ethic* menurut bahasa Yunani kuno, yaitu *Ethos* yang mempunyai makna faktor moral yang mempengaruhi perbuatan orang. Dan *ethikos* bermakna penggunaan karakter, kebiasaan, kecenderungan dan sikap. Jadi secara etimologi etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat.

Sebenarnya makna dari kata “*etika*” sangatlah luas, idak mudah mendefinisikannya, karena etika dapat dipandang dari berbagai sudut atau dimensi. Di samping itu, definisi selalu berkembang menurut perkembangan zaman. Definisi yang paling sederhana: “Etika ialah perilaku sebagai cerminan moral, perangai atau watak, sebagai hal yang baik atau tidak baik, dikaitkan dengan martabat manusia, kemanusiaan, atau nilai-nilai sebagai manusia.

Kata “*etika*” juga dapat didefinisikan sebagai “Nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang baik atau tidak baik yang dilakukan oleh seseorang atau kumpulan orang baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain

yang dikaitkan dengan martabat manusia, kemanusiaan, atau nilai-nilai sebagai manusia.

Dalam kehidupan antar-manusia diharapkan etika, lantaran adanya beberapa sebab. Manusia itu memiliki dua tabiat atau bakat tabiat yg baik dan tabiat yg buruk. Watak yang baik, contohnya kasih sayang, memberi sesuatu pada orang lain, jujur, menolong pada sesama manusia, bekerja sama, dan sebagainya. Watak yang tidak baik, buruk, atau jahat, contohnya dusta, mencuri, dendam, egois, membunuh, memfitnah, dan sebagainya.

Jika tidak ada etika, yaitu norma-norma tentang apa yang wajib dilakukan, dan norma-norma tentang apa yang dilarang untuk dilakukan, maka kehidupan bersama antar-manusia akan kacau. Yang terjadi bukanlah kerukunan, melainkan menangnya sendiri, seperti serigala memakan serigala dari kelompoknya sendiri. Manusia akan hancur dan punah dengan sendirinya.

Moral

Secara etimologis, kata moralitas berasal dari bahasa Latin *mos*, jamak konvensi, proses atau adatistiadat. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000), moralitas didefinisikan sebagai moralitas, kebajikan, kepribadian atau Susila. (Widjaja, 1985) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedanhkan menurut Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh (Daroeso, 1986) merumuskan pengertian moral secara lebih mendalam, rumusannya

sebagai berikut:

- a) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Untuk pemahaman yang lebih jelas, perlu diperhatikan bahwa tidak ada perbedaan dalam perilaku tiga batas, entitas material, sekitar. Namun, bentuk formal dari ketiga batas tersebut berbeda. Kendala pertama dan kedua hampir sama. Dengan kata lain, seperangkat ide perilaku dan ajaran perilaku. Kendala ketiga adalah perilaku itu sendiri. Dibatasi pertama dan kedua, moralitas belum menjadi bentuk tindakan, tetapi masih menjadi standar tindakan. Pada kualifikasi pertama, konsep moral dapat dipahami sebagai nilai moral. Dalam batasan kedua, moralitas dapat dipahami sebagai nilai moral atau norma moral. Di sisi lain, di batasan ketiga, moralitas dapat dipahami sebagai tindakan, tindakan, atau sikap moral. Namun dalam bahasa sehari-hari moralitas sering disebut

sebagai kumpulan ide, nilai, doktrin, prinsip atau norma, sehingga semua larangan tersebut tidaklah salah. Namun lebih kongkritnya lagi, moral juga acapkali dimaksudkan berupa tingkah laku, perbuatan, perilaku atau karakter yg berdasarkan dalam ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Menurut Kant, moralitas masih dibagi menjadi dua bagian: moralitas heterogen dan moralitas otonom. Dalam moral heteronom, kewajiban diamati bukan karena kewajiban itu sendiri, tetapi karena sesuatu yang datang dari luar kehendak seseorang, seperti imbalan atau ketakutan akan ancaman orang lain. Dalam moralitas otonom, sebaliknya, individu diinginkan karena kesadaran akan kewajibannya untuk melakukan dianggap baik.

Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah adalah bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebutnya sebagai otonomi moral, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas. Pandangan Kant tentang moralitas berdasarkan kewajiban ini tidak berbeda dengan moralitas Islam (ahlaq) tentang "niat". Disinilah berlaku prinsip/ajaran bahwa nilai suatu perbuatan sangat tergantung pada niatnya. Jadi niat baik tidak mengarah pada tindakan buruk. Misalnya, pencurian didasarkan pada niat untuk mendapatkan uang untuk disumbangkan kepada orang yang benar-benar membutuhkannya. Asas atau ajaran lebih berfokus pada perilaku yang tampak baik, sedangkan didasarkan pada niat buruk.

Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa Yunani berasal dari kata *padagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni berarti membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Sedangkan dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Nurkholis).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *pendidikan* mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti, jiwa, raga, dan raga anak dengan tujuan tercapainya kehidupan yang utuh dari anak yang hidup dan dilahirkan kembali secara selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari uraian definisidiatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha

membimbing anak sejak lahir melalui interaksi alam dengan lingkungan untuk pencapaian kematangan fisik dan mental.

Ada dua aspek penting dalam Pendidikan yakni aspek kognitif (berpikir) dan aspek emosional (emosi). Misalnya, ketika kita mempelajari sesuatu, itu tidak hanya melibatkan proses berpikir, tetapi juga faktor-faktor yang terkait dengan emosi seperti gairah, suka, dll. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pembebasan rakyat, dan menurut Drikarya adalah humanisasi rakyat.

Dari sudut pandang yang lebih filosofis, Muhammad Nazir dalam tulisannya "Ideologi dalam Pendidikan Islam", mengatakan: "yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya."

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi Pendidikan:

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan

kemajuan hidup bagi individu dan sosial.

Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, jiwa, peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumbuh, berbudi luhur, sehat, berilmu, banyak bicara, kreatif, bertanggung jawab.

Etika Pendidikan

Etika, moral dan pendidikan memiliki maknanya masing-masing, dan bila digabungkan, keduanya memiliki makna yang sesuai. Oleh karena itu, untuk pemahaman yang lebih jelas didiskusikan pentingnya etika terlebih dahulu, moral, kemudian diskusikan pendidikan. Pemahaman yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah proses dan dapat dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pendidikan agar dapat mengembangkan keterampilan, bakat, kemampuan dan minatnya.

Etika pendidikan, yaitu ilmu atau pelajaran etika, mengenai teori bagaimana seharusnya berperilaku atau berbuat dan tidak berbuat terhadap orang lain, khususnya dalam praktik Pendidikan (Pamungkas). Etika pendidikan akan mengarah pada perilaku yang baik dalam pendidikan. Dengan kata lain, etika pendidikan adalah standar nilai moral dalam tindakan aktor terkait seperti lembaga, kebijakan, dan semangat yang menginspirasi siswa,

pendidik, dan sekolah, yaitu, baik pendidik maupun siswa. Etika pendidikan berisi aturan perilaku yang diterima secara sosial yang memberi tekanan pejabat-pejabat pendidikan untuk memelihara kesadaran nilai yang tinggi dan jujur serta adil dalam memberi layanan kepada publik (Setiadi). Dari etika pendidikan ini mengalir aktivitas-aktivitas profesional pendidikan. Kegiatan profesional pendidikan terjadi pada proses interaktif antara pendidik dan peserta didik (Yumarma, 2002).

Pemahaman yang baik tentang Pendidikan yakni pemahaman yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses yang dapat berlangsung secara terusmenerus dalam kehidupan seseorang melalui pembelajaran sehingga berkembang kemampuan, bakat, keterampilan, dan minat orang tersebut. Faktanya, setiap etika pendidikan memiliki kepentingannya sendiri: etika adalah tentang kebiasaan atau sikap baik atau buruk seseorang; Ada ini. pendidikan itu sendiri, kerinduan untuk menanamkan dalam diri manusia nilai-nilai yang baik, mulia, layak, benar dan indah.

Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, yang didasarkan pada naluri daripada pertimbangan rasional dan pada etika. Karena orang hidup untuk kebaikan, maka pertimbangan etis muncul dalam peningkatan manusia sebagai makhluk yang baik. Inilah yang disebut orang sebagai makhluk yang rasional secara etis. Etika pendidikan didasarkan pada penelitian dunia nyata bahwa orang harus melakukan sesuatu dengan cara yang

etis, termasuk proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Kurikulum harus dilaksanakan dengan etika yang baik dan baik, karena pendidikan tidak hanya berarti menanamkan nilai-nilai yang baik melalui pendidikan, tetapi juga menerapkan etika baik kepada guru maupun siswa. Salah satu makna pendidikan adalah proses transformasi budaya. Dalam konteks budaya di Indonesia, muatan etika dan moral santun dan santun sangat kental.

Melansir dari *The e-Learning Network*, menurut Weinstein ada lima prinsip dasaretika dalam pendidikan bagi murid, di antaranya:

- a) Tidak menyakiti: cobalah untuk tidak menyakiti orang lain dengan tindakan
- b) Ubah segalanya jadi lebih baik: membantu orang, serta mengetahui perbedaan antara membantu dan menyakiti.
- c) Hormati orang lain: selalu berbicara kebenaran dan menepati janji. Jadilah sosok yang bisa dipercaya orang.
- d) Bersikap adil: jaga keseimbangan emosi, jangan menghukum orang yang tidak perlu.

Fungsi etis adalah elemen kunci dari setiap profesi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan etika dianjurkan sejak dini. Prinsip-Prinsip Etika sangat penting untuk membantu Anda mengatasi perubahan di lingkungan Anda, untuk diberdayakan, dan untuk mengatur diri Anda sendiri untuk memenuhi standar profesional

kehidupan profesional dan sosial.

Mengutip Liputan secara keseluruhan,6 fungsi etika adalah untuk mendapatkan arahan kritis pada banyak situasi moralitas yang membingungkan. Selain itu, fungsi etika adalah menunjukkan adanya kemampuan intelektual. Penguasaan intelektual adalah kemampuan menalar secara rasional dan kritis.

Fungsi pertama etika adalah mengembangkan dimensi intelektual. Kedua, penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berefleksi dan mempengaruhi secara teoritis dan praktis, terutama sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai manusia individu. Fungsi lain dari etika adalah orientasi etis yang diperlukan untuk mengambil sikap rasional dalam kondisi pluralisme.

Etika pendidikan sebagai ilmu atau pelajaran mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kesadaran kepada semua pihak bahwa dalam pendidikan ada dimensi etisnya.
2. Memperkenalkan bahwa dalam pendidikan ada moral sebagai argumen dalam tindakan.
3. Supaya dilakukan praktek Pendidikan yang benar, baik dan etis.
4. Supaya pihak-pihak yang lemah terlindungi dari perbuatan-perbuatan yang tidak etis khususnya bagi peserta didik.
5. Supaya para pendidik tidak melanggar hak-hak

peserta didik.

6. Supaya pendidikan berkembang dan hidup dengan baik.

Kemudian dalam kaitan etika pendidikan dan pembelajaran sebagai proses dari pendidikan itu sendiri, tugas seorang pendidik adalah sebagai perencana, pelaksana dan sebagai penilai keberhasilan belajar anak didiknya. Tugas tersebut untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan serta nilai dan sikap tertentu. Agar mahasiswa mempunyai nilai dan sikap yang diharapkan, sesuai standar yang berlaku di masyarakat, dosen atau pendidik harus melaksanakan tugasnya berdasarkan standar moral dan etika yang baik dan benar.

Kesimpulan

Etika dan moral dalam pendidikan menekankan kurikulum berkelanjutan dalam kehidupan dengan mengajarkan etika pendidikan itu sendiri dari sudut pandang etika. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika, dimungkinkan untuk membangun pemahaman bahwa etika pendidikan didasarkan pada penelitian yang sebenarnya bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam perilaku etis. dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika dan moral yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi

juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik

Daftar Pustaka

- Brooks, L. J. (2015). *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan: Buku: 5(5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.(2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia.
- Nurkholis. (n.d.). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Pamungkas, M. S. (n.d.). Kurangnya Etika Akan Berdampak.
<file:///C:/Users/HP/Downloads/Munir%20Filsafat%20Moral%20Tugas.pdf>.
- Priyoyuwono, P. (n.d.).
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656354/pendidikan/handout-etika-pendidikan>.
- Setiadi, A. (n.d.). Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning.
<file:///C:/Users/HP/Downloads/4896-13452-1-SM.pdf>.

- Widjaja, A. (1985). *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Yumarma, A. (2002). *Nilai-nilai Dasar Etika Pendidikan Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Seri Kajian Ilmiah Vol. 11 No. 1, Jan-Maret 2002.
- Dasar-Dasar Pengertian Moral.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/>
- Fungsi Etika dalam Kehidupan Dunia Pendidikan,
Ketahui Karakter yang Baik untuk Masa
<https://www.merdeka.com/>



Pentingnya Mengenal Logika dan Retorika dalam Berbahasa

Rizka Safriyani

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Secara umum, manusia memiliki keinginan untuk menciptakan sesuatu dan berupaya mewujudkan keinginan tersebut melalui proses berfikir. Proses berfikir manusia akan melibatkan proses mengevaluasi pendapat dan penalaran. Dengan demikian, proses berfikir manusia merupakan proses berargumentasi dengan melakukan penilaian yang berkesinambungan.

Logika adalah ilmu tentang bagaimana mengevaluasi argumen dan penalaran. Berpikir kritis adalah proses evaluasi yang menggunakan logika untuk memisahkan kebenaran dari kepalsuan, masuk akal dari keyakinan yang tidak masuk akal. Logika merupakan ilmu tentang bagaimana argumen harus dibentuk agar masuk akal atau benar. Pemahaman yang lebih baik sangat penting untuk membantu manusia bernalar dan berpikir lebih baik. Tanpa proses berlogika, terlalu mudah bagi seseorang untuk jatuh ke dalam kesalahan berlogika karena berfikir merupakan kegiatan kompleks.

Untuk mengurai sebuah kebenaran, manusia memerlukan tahapan-tahapan proses berfikir. Sebagai contoh, seseorang membuat silogisme sederhana dengan dua premis bahwa setiap manusia pasti makan, sedangkan saya adalah manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa saya pasti makan karena saya manusia. Kalimat di atas secara makna, logika dan bentuk tidak memiliki permasalahan. Namun ketika pola tersebut disebutkan pada premis setiap ibu adalah perempuan, saya adalah perempuan, maka simpulannya menjadi tidak sepenuhnya selalu berterima. Jika kita menggunakan pola yang sama, maka simpulan yang diperoleh adalah saya adalah ibu. Namun demikian, belum tentu semua perempuan adalah ibu. Apabila kita paksakan simpulan tersebut, maka terjadilah kesalahan berlogika. Tulisan ini akan menyingkap bagaimana peranan logika dalam retorika yang akan membawa kita kepada kesadaran tentang pentingnya berfikir kritis dan berlogika dalam sebuah retorika berbahasa.

Berfikir Kritis, Argumen dan Logika

Berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengamatan, pengalaman, umpan balik, penalaran, atau komunikasi, sebagai cara untuk percaya dan bertindak (Scriven & Paul, 2003). Dari pengertian di atas, berpikir kritis merupakan proses yang kompleks dan bervariasi dalam memahami, memahami, melihat, dan

menginterpretasikan informasi tertentu berdasarkan beberapa konteks. Dengan berfikir secara kritis dan logis maka manusia menjadi tidak hidup secara mekanis seperti robot yang hanya menjalankan perintah.

Kegiatan berfikir kritis juga dapat mengurangi budaya 'ikut-ikutan' tanpa tahu ke mana, untuk apa, dan mengapa seseorang itu bertindak. Kegiatan berfikir kritis inilah yang mengajarkan manusia untuk lebih menghargai kebenaran dan keberagaman yang ada di tengah-tengah lingkungan sosial. Dengan berpikir kritis berarti seseorang dapat mengembangkan evaluasi rasional yang handal terhadap sebuah argumen atau ide. Berpikir kritis adalah sarana untuk memisahkan kebenaran dari kepalsuan dan informasi yang masuk akal dari keyakinan yang tidak masuk akal.

Kegiatan berfikir kritis seringkali melibatkan 8 komponen yaitu kegiatan membuat kesimpulan dari fakta yang ada, kegiatan mengumpulkan informasi melalui tanya jawab, keterbukaan pada bukti baru, pemahaman terhadap unsur politik yang melekat pada konteks, penggunaan analogi, melihat permasalahan dari beberapa sudut pandang, menilai dan menilai informasi secara objektif, dan memiliki pengetahuan dasar (Schneider & William, 2009). Dalam membuat kesimpulan dan penggunaan analogi, pemahaman mengenai argumen yang disampaikan akan sangat menentukan kesesuaian logika. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen kegiatan berfikir kritis setidaknya akan selalu menggunakan

dua unsur utama yaitu argumen dan logika. Seorang pemikir kritis mampu memilih informasi yang relevan atau tidak dengan situasi yang ia hadapi. Tidak relevan bukan dimaknai sebagai kekeliruan, namun argumen itu tidak pas pada situasi dan kondisi saat ini.

Argumen adalah kumpulan pernyataan atau proposisi, beberapa di antaranya dimaksudkan untuk memberikan dukungan atau bukti yang mendukung salah satu dari yang lain. Pernyataan atau proposisi adalah sesuatu yang bisa benar atau salah. Proposisi biasanya berupa pernyataan sebagai kalimat deklaratif, atau bagian dari kalimat. Proposisi dasar adalah proposisi yang tidak memiliki bagian-bagian itu sendiri. Sedangkan Proposisi majemuk adalah proposisi yang dibuat dari proposisi lain dan penghubung. Argumen adalah seperangkat pernyataan, beberapa di antaranya mencoba memberikan alasan untuk berpikir bahwa beberapa lainnya pernyataan benar. Meskipun argumen biasanya diberikan dalam untuk meyakinkan atau meyakinkan seseorang tentang kesimpulan, argumen itu sendiri adalah terlepas dari upaya seseorang untuk menggunakannya untuk meyakinkan atau membujuk (Cleave, 2016) Dengan demikian, argumen biasanya dibuat dalam upaya untuk menunjukkan suatu kebenaran. Salah satu cara untuk melihat apakah pernyataan ini berupa argumen adalah dengan mengidentifikasi kata kunci yang menjadi kata kunci atau frase yang menjadi indikator premis atau indikator kesimpulan sebagaimana tercantum dalam contoh berikut:

“Aborsi merupakan tindakan moral yang salah karena tindakan ini menghilangkan nyawa manusia.”

Dalam ujaran diatas, pernyataan diatas merupakan argumen yang ditandai oleh kata kunci karena dimana kata tersebut digunakan sebagai indikator informasi yang merepresentasikan tindakan moral yang salah. Selain kata karena, beberapa kata lain yang dapat menunjukkan argumen yaitu sebab, dengan demikian, dapat disimpulkan dan konsekuensinya. Setelah sebuah argumen dibuat, maka pembaca atau lawan bicara akan mulai mencerna argumen dengan bantuan logika ditinjau dari sisi validitas argumen. Argumen yang valid adalah argumen yang kesimpulan tidak mungkin salah, dengan asumsi bahwa premis-premisnya benar. Cara lain untuk menempatkan argumen ini adalah sebagai pernyataan bersyarat. Argumen yang valid adalah argumen di mana jika premis benar, kesimpulannya harus benar sebagaimana diilustrasikan dalam contoh berikut.

“Patung itu terbuat dari emas. Harga emas sangat mahal. Dengan demikian, Patung tersebut harganya sangat mahal.”

Merujuk kepada contoh di atas, maka premis pertama dan kedua memang benar secara esensi dengan demikian kesimpulan argumen juga menjadi valid bahwa harga patung emas sangat mahal. Namun demikian, ada cara untuk menunjukkan bahwa suatu argumen tidak valid yaitu dengan memberikan argumen balik sehingga

kesimpulan argumen menjadi salah sebagaimana diilustrasikan dalam contoh berikut.

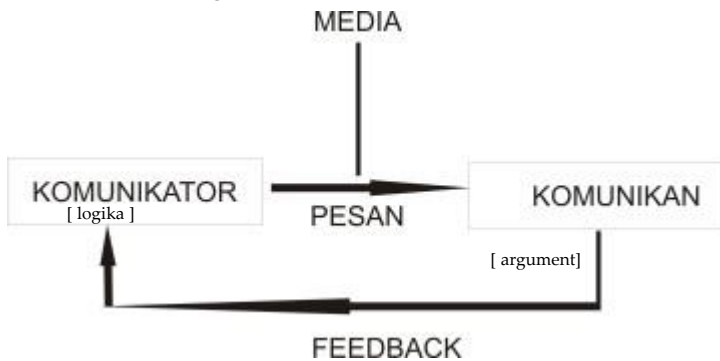
“Asep terlambat mengikuti ujian. Asep tidak lulus ujian.”

Merujuk kepada contoh diatas, apakah argument diatas valid? Bisa jadi argument diatas menjadi tidak valid jika Asep sudah belajar sehingga meskipun terlambat ujian, Asep diizinkan masuk mengikuti ujian dan menyelesaikan soal secepatnya sehingga dia bisa lulus ujian. Uraian deskripsi inilah yang disebut dengan argument balik. Dengan memberikan deskripsi seperti diatas, maka seseorang bisa mematahkan argument atau menunjukkan ketidak validan argument seseorang. Disinilah peranan logika menjadi sangat penting.

Logika adalah alat untuk penalaran yang valid dan senjata penting untuk refleksi filosofis dan untuk pemisahan yang benar penalaran dari penalaran yang salah (Adegboyega et al., 2018). Logika memungkinkan seseorang untuk membuat argumen yang dinyatakan dengan baik dan persuasif lebih dari yang dilakukan orang lain. Logika juga memungkinkan untuk membuat posisi mereka jelas, diartikulasikan dengan baik dan mendukung pernyataan mereka secara rasional, alasan mereka tepat dan koheren. Logika adalah studi tentang kriteria membedakan yang benar dari argumen yang salah. Dalam logika, argumen deduktif seringkali diadaptasi dimana ketika kesimpulan mengikuti dari premis dengan kebutuhan mutlak atau

kepastian. Argumen deduksi adalah proses perpindahan dari umum ke khusus. Dengan kata lain, dalam logika kita menyimpulkan ketika kita pindah dari proposisi yang menggambarkan kondisi yang berlaku di semua paradigma ke kondisi yang lebih spesifik.

Pentingnya memahami konsep berfikir kritis, argumen dan logika utamanya dalam proses komunikasi dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 1 Diagram alir komunikasi

Pada gambar 1, seorang komunikator akan menyampaikan argumen yang berisi pesan untuk disampaikan kepada komunikan. Komunikan yang kritis akan menerima argumen dari komunikator sambil menelaah argumen yang disampaikan komunikator dengan menggunakan logika berfikir. Hal ini dilakukan untuk menilai apakah argumen komunikator valid atau invalid. Ketika argumen itu valid, maka komunikan akan percaya dengan pesan yang disampaikan komunikator atau mengikuti argumennya. Apabila seorang komunikan tidak menggunakan logika

berfikir secara benar dan langsung menerima argument komunikator, bisa jadi komunikator berhasil melakukan persuasi kepada komunikan. Logika membantu menamakan konsistensi baik dalam berbicara maupun menulis. Logika membantu pikiran untuk mengeksplorasi kejelasan dan menambah kekuatan pada argumen mempelajari logika akan meningkatkan kemahiran dalam bernalar. Kegiatan yang dilakukan komunikator inilah yang kita kenal dengan retorika. Dengan demikian, logika dan retorika adalah satu kesatuan yang yang membantu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan.

Logika dan Retorika Berbahasa

Retorika adalah seni menggunakan bahasa secara efektif atau persuasif (Adegboyega et al., 2018). Jika kita mendefinisikan retorika sebagai seni persuasi, maka meskipun argumentasi adalah sejenis retorika, tidak semua retorika adalah argumentasi. Perbedaan esensial diantara keduanya adalah bahwa argumentasi mencoba untuk membujuk dengan memberikan alasan sedangkan retorika mencoba membujuk dengan cara apa pun sarana, termasuk sarana non-rasional. Dengan demikian, retorika bukan sebagai seni persuasi tetapi sebagai refleksi filosofis tentang pidato persuasif.

Dalam Retorika Aristoteles, ada tiga konsep tentang bukti retorik yang dikenalkan dalam tiga istilah yaitu logika (logos), emosi (pathos) dan etika/kredibilitas (ethos). Logos dibentuk oleh tiga elemen, oleh orang yang berbicara, oleh

topik yang dibicarakan dan oleh orang yang diajak bicara, dan tujuan komunikasi itu berkaitan dengan pendengar. Aristoteles juga berbagi gagasan tentang bahasa sebagai kode yang digunakan oleh pengirim untuk mengirim sebuah pesan kepada penerima (Piazza, 2017). Retorika dapat juga dimaknai sebagai seni menyusun argumen dan pernyataan. Dengan demikian, retorika juga mencakup proses mengadaptasikan ide ke orang dan mengadaptasi orang ke ide melalui jenis pesan yang beragam.

Aristoteles juga mengenalkan ada tiga jenis retorika yaitu retorika forensik, retorika demonstratif dan retorika deliberatif. Retorika Forensik adalah jenis retorika yang berfokus pada sifat yuridis. Retorika jenis forensik mempersoalkan masa lalu untuk menentukan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan. Retorika Demonstratif merupakan retorika yang berkaitan dengan wacana pujian dan tuduhan untuk memperkuat sifat baik atau buruk seseorang. Retorika ini juga bisa untuk menilai penguatan lembaga maupun gagasan. Pidato demonstratif bertujuan untuk memuji, menghormati atau bahkan menjelekkkan lawan bicaranya. Retorika ketiga yaitu retorika deliberatif. Retorika deliberatif bertujuan untuk menentukan tindakan yang harus atau dilarang dilakukan masyarakat. Ditinjau dari ketiga jenis retorika, nampaknya dominasi kajian retorika ini melekat kental pada wilayah retorika hukum. Namun demikian, teori retorika terus berkembang hingga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai tindak tutur.

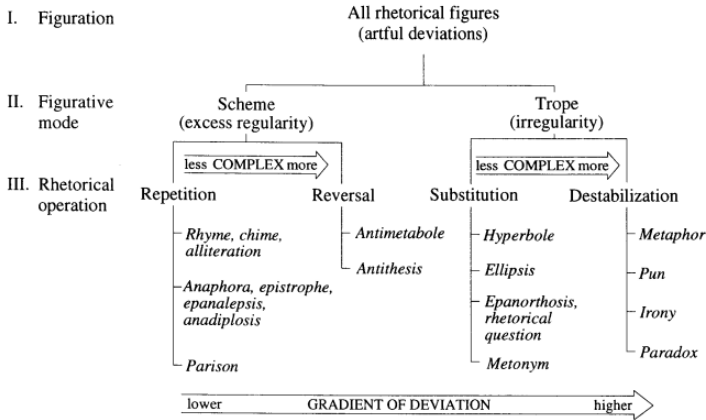
Selain tindak tutur secara lisan, kajian retorika bisa juga dilakukan pada teks dimana retorika bisa berbentuk ekspresif dangkal bahasa seperti yang ditentukan oleh sintaksis, fonologi dan grafologi. Pada Retorika tekstual, retorika didefinisikan sebagai penyimpangan berseni relatif terhadap harapan penonton dan diasumsikan untuk menciptakan kesenangan dalam pemrosesan. Iklan yang mengandung retorika akan menghasilkan sikap merek yang lebih baik terhadap iklan biasa. Untuk memahami pesan, pembaca harus menyelesaikan inkonsistensi yang dihasilkan oleh retorika, dan ini akan meningkatkan apresiasi terhadap konten iklan (Mcquarrie & Mick, 1996).

Ada beberapa strategi retorika tekstual yang bisa dilakukan antara lain membagi modus guratif menjadi skema dan kiasan. Skema didasarkan pada *overcoding*, di mana mereka melibatkan penyimpangan dari pola atau susunan kata yang biasa, misalnya, keteraturan atau keteraturan yang berlebihan. Strategi lain yang dapat digunakan adalah dua operasi skematis (Pengulangan dan Pembalikan) dan dua operasi tropik (Substitusi dan Destabilisasi), sedangkan pada strategi berikutnya figur bicara tradisional dapat ditemukan dimana pengulangan mencakup guratan ucapan seperti sajak dan aliterasi, sedangkan pembalikan merakit perangkat seperti anti metabolisme dan antithesis (Van Mulken, 2003).

Contoh kajian retorika verbal yang telah dilakukan antara lain berbentuk sebuah penelitian tentang retorika persuasif dalam pidato Ismail Haniyeh untuk umat Islam

Indonesia (Fikry, 2020). Dalam penelitian ini, Fikry menganalisa pidato Ismail Haniyeh tentang apresiasi atas Aksi Bela Palestina untuk umat Islam Indonesia ditinjau dari jenis retorika dan lima prinsip retorika berdasarkan pandangan Aristoteles yaitu *Inventio/Discovery* atau penemuan, *Dispositio/Arrangement* atau penyusunan, *Elocutio/Style* atau gaya, *Pronuntiatio/Delivery* atau penyampaian, dan *Memoria/Memory* atau mengingat. Sedangkan tiga jenis retorika yang dijadikan pedoman klasifikasi adalah jenis forensic, deliberatif dan demonstratif. Hasil penelitian Fikry menunjukkan bahwa strategi berpidato yang digunakan oleh Ismail Haniyeh jika ditinjau dari jenis retorika dan lima prinsip retorika Aristoteles menunjukkan bahwa Ismail Haniyeh menggunakan ketiga jenis retorika yaitu jenis forensic, deliberatif dan demonstrative. Ismail juga menggunakan kelima prinsip retorika secara sistematis dalam pidato yang disampaikannya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa meskipun teori retorika ini sudah dicetuskan sejak lama, agaknya baik 3 jenis retorika maupun lima prinsip retorika Aristoteles ini masih sangat efektif dalam menyampaikan pesan logis dalam retorika verbal.

Disisi lain, contoh kajian lain yang telah dilakukan antara lain sebuah penelitian tentang retorika dalam Bahasa Iklan (Van Mulken, 2003). Dalam penelitian ini dikupas beberapa contoh Bahasa retorika dalam iklan cetak yang dianalisis dengan teori tentang *rhetorical figures* yang diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 2 Diagram Bahasa Retorika

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa contoh Bahasa retorika dalam iklan cetak yang membantu pembaca mendapatkan logika dan kebenaran argument didalamnya. Salah satu contoh menarik dalam penelitian ini adalah slogan produk oli yang disajikan Berbahasa Inggris yaitu *Performax protects to the max*. Pengulangan mencakup guratan ucapan seperti sajak pada kata *max* membuat pembaca mudah mengingat slogan dan percaya bahwa produk akan memberikan perlindungan maksimal seperti slogannya. Jika dianalisis secara mendalam, proposisi diaatas mampu memberi makna sebenarnya.

Dengan makin berkembangnya teknologi, saat ini retorika juga makin berkembang dengan penelitian mengenai analisis retorika visual dalam tulisan digital. Retorika digital menggambarkan sistem dialog dan negosiasi berkelanjutan di antara penulis, audiens, dan

institusi konteks, tetapi berfokus pada berbagai modalitas yang tersedia untuk membuat makna menggunakan teknologi komunikasi dan informasi baru (Hocks, 2003). Salah satu praktek analisa retorika digital adalah dengan melakukan analisis kritis elemen visual dari situs Web atau Siswa membuat situs Web. Untuk memenuhi unsur retorika digital, maka penutur atau pembuat teks mencari fitur retorik seperti sikap audience, etos, transparansi antarmuka, dan hibriditas.

Kemampuan berlogika sebagai dasar untuk membuat dan menganalisa retorika hendaknya dikuasai secara baik oleh setiap penutur Bahasa. Tanpa kemampuan berlogika, maka seorang komunikator tidak akan mampu memilih dan memilah informasi yang benar dan terpercaya. Sebagai contoh, banyak sekali di era digital ini netizen yang percaya dengan ujaran kebencian di dunia maya sehingga terprovokasi untuk sekedar ikut-ikutan beraksi rusuh tanpa menelaah dulu secara kritis kebenaran isi informasi yang mereka terima. Sebagai bukti, di salah satu provinsi di Indonesia kerusuhan besar sempat terjadi akibat provokasi dan berbuntut kepada pemblokiran akses internet selama beberapa pekan untuk menghilangkan berita hoaks di dunia maya ("Kominfo: Massa Marah Di Jayapura Gara-Gara Internet Di Blokir," 2019). Di era yang penuh dengan informasi ini, sudah selayaknya kita memberikan penekanan tentang pentingnya berfikir kritis dan berlogika untuk menjadi warganegara yang cerdas dan tidak mudah diadu domba oleh retorika dengan hidden

agenda. Begitu pula sebagai komunikator, kita agaknya juga harus mampu menciptakan retorika yang bijak, logis, kritis sehingga pesan yang akan disampaikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bertrand Russell mengatakan bahwa bahasa disampaikan sesuai dengan struktur fakta dan fakta. Weittgenstein melanjutkan dengan menunjukkan bahwa bahasa adalah citra realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan sistem tanda kebahasaan yang terkondisikan secara logis sehingga satuan-satuan ungkapan keahasaan itu memanifestasikan dirinya ke dalam proposisi yang bisa dimaknai dengan tepat baik oleh komunikan dan dikonstruksi dengan kritis oleh komunikatornya.

Kesimpulan

Dalam berfilsafat, logika adalah alat bantu untuk menentukan kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang hakiki diupayakan melalui proses merekonstruksi makna dari argument-argumen manusia yang terdiri dari berbagai proposisi. Dengan memahami makna dasar proposisi yang disajikan, maka komunikator dan komunikan akan memproduksi dan juga memahami retorika yang efektif dan efisien secara verbal maupun tekstual. Strategi beretorika secara umum juga tidak banyak terjadi perubahan dari teori awal yang dikenalkan oleh Aristoteles kecuali pada mode penyajian retorika yang berkembang dari retorika lisan konvensional menjadi retorika digital. Dengan demikian, urgensi mengenal logika dan strategi retorika dari masa ke

masa akan memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu filsafat secara global dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adegboyega, O. O., Maidoki, N., & Ude, H. (2018). *Course Information Course Code : Ice Breaker*.
- Cleave, M. J. Van. (2016). *Introduction to Logic and Critical Thinking*.
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 137.
<https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.387>
- Hocks, M. E. (2003). Understanding Visual Rhetoric in Digital Writing Environments. *College Composition and Communication*, 54(4), 629.
<https://doi.org/10.2307/3594188>
- Kominfo: Massa Marah di Jayapura Gara-gara Internet Di blokir. (2019). *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190829201744-185-425921/kominfo-massa-marah-di-jayapura-gara-gara-internet-diblokir>
- Mcquarrie, E. F., & Mick, D. G. (1996). Figures of rhetoric in advertising language. *Journal of Consumer Research*, 22(4), 424–438. <https://doi.org/10.1086/209459>
- Piazza, F. (2017). Rhetoric as Philosophy of Language. An

- Aristotelian Perspective. *Res Rgetorica*, 1(March), 17.
- Schneider, R. C., & William, F. S. J. (2009). The Practice and Teaching of Critical Thinking in Sport Management. *The SMART Journal*, 5(1).
- Scriven, M., & Paul, R. (2003). *Defining critical thinking: A draft statement prepared for the National Council for Excellence in Critical Thinking Instruction*.
<http://www.criticalthinking.org/University/defining.html>.
- Van Mulken, M. (2003). Analyzing rhetorical devices in print advertisements. *Document Design*, 4(2), 114–128.
<https://doi.org/10.1075/dd.4.2.02mul>



Tata Tutur Kematian

Syihabul Irfan

Kasat, judul ini selintas terselip ketakmungkinan. Dua variabel, *tata tutur* – lahirnya sarat akan atribusi ‘kehidupan’ – dan *kematian* – betapapun hampa dari segala ragam atribusi –, dalam nuansa umum seakan tak berkait, keduanya dipertemukan dalam sepembacaan. Situasi mati merampungkan purnanya ketiadaan, sedang hidup hanya sanggup digenapi oleh tutur kebahasaan. Segera seumpama nafas tercekat, jangkun menggantung di ujung, otot lidah kaku biru-biru, kasapnya, suara kian sekedar bunyi-bunyi. Sunyi. Sisa cuma silir dan ricik, desir dan kerisik, kerik dan kroek. Lalu di manakah bersemayamnya tuturan itu? Apa akan dikata jika yang ada hanya tiada? Atau, bunyi-bunyian demikianakah belaka bunyi?

Keduanya, baik kajian kebahasaan pula bahasan kematian, selama masih lempang bagi kesadaran manusia, tiada lain hanyalah dalam negativitas ikhtiar kita menyibak batas-batas kemungkinan. Dari tulisan ini – nantinya, sampailah pada obrolan seputar tata bahasa melalui dimensi ontologisnya – akan dirunut satu-satu tempatan pengalaman akan peristiwa kebahasaan yang membawa manusia (oleh Heidegger digelar “*pengendali ruang*” *ketiadaan*) ke dalam negativitas itu.

Begitulah kematian, tentu bukan sekedar kematian biologis, sejak mula menyimpan enigma kehampaan tak terkata-kata. Kalaupun usaha serupa menempatkan tinutur lengkap setuturan, pada akhirnya, sudah tentu tergelincir juga dalam diam, membiarnya tetap misteri. Bagaimanapun, menangkap ketiadaan laiknya mendengar di ruang kedap, membaca tabula rasa. Negatif. Karena misteri, keadaan ini belumlah teratasi sebab mengusik langsung *sense-certainty*, sebab *rasa-kemestian* itu sendiri pastilah menanyakan "apakah *Ini*?". Sedang *Ini* menaruh tekanan pada kepastian dan ketertentuan. Jikalau kita mencagakkan *Ini* dalam dua lipat bentuk mengadanya, sebagai *Kini* dan *Di sini*, akan menerima bentuk setegas *Ini* itu sendiri. Kekinian dan kedisinian *Ini* dalam pengalamatan Hegel disebut sebagai ihwal keuniversalan.

Universal sebab segera setelah kita jawab, semisal "apakah *Kini*?", bahwasanya "Kini adalah Malam". Dalam rangka menguji kebenaran *sense-certainty* ini, eksperimen sederhana sudahlah cukup. Kita tinggal menuliskan kebenaran itu; sebuah kebenaran tidak bisa hilangkan atau kurangi apapun dengan sekedar dituliskan. Jikalau *kini*, *siang ini*, kita lihat lagi pada kebenaran tertulis itu, kita harusnya mustilah berkata bahwa kebenaran itu telah menjadi kosong. *Kini* yang merupakan Malam dipastikan, umpama diperlakukan sebagai apa yang disalahungkapkan, sebagai entitas; namun pada saat bersamaan, sebaliknya hal ini membuktikan diri menjadi nir-entitas. *Kini* sungguhlah memastikan diri, namun sebagai suatu

yang bukanlah Malam; dengan setara, *Kini* juga memastikan diri dalam hadapan Siang yang memang terjadi sekarang, sebagai suatu yangjuga bukanlah Siang. Dengan lain kata, hal tersebut berlaku *negatif* secara umum. Melalui negasi, tiadalah *Ini* pun *Itu*, *bukan-Ini*, dan dengan setara kurangnya *Ini* pula kurangnya *Itu*. Macam itulah kita sebut saja *universal*.

Lalu, adalah universal pula apa yang tertutur. Kita tak secara ketat ungkap apa yang dalam *rasa-kemestian* ini kita maksud katakan. Namun bahasa lebih meyakinkan; kita sesegera mengontradiksi yang kita maksud katakan, dan selama universal merupakan sungguhlah isi *rasa-kemestian* dan bahasa mengekspresikan kebenaran isinya sendiri, tidaklah mungkin atau sederhana bagi kita mengatakan atau mengekspresikan dalam kata-kata.

Shifter

Meski bukanlah soal utama bagi filsafat Hegelian, masalah 'indikasi' serta pelacakan *Diese* (*Ini*) mengemuka sebagai sekedar peluang menuju fenomenologi. Dari titik pandang gramatikal, *Diese* digolongkan sebagai kata ganti (tepatnya kata ganti demonstratif). Hingga Aristoteles, kelas kata jenis ini belumlah dipertimbangkan secara otonom. Kelas kata hanyalah dibagi-bagi dalam kelompok kata benda (*onomata*) dan kata kerja (*rhemata*), sedang kesemua sisanya terkumpul ke dalam *syndesmoi* (konektif, terkait).

Mazhab "Stoa"lah yang mula-mula menaruh kata

ganti secara otonom sebagai *arthra deiktika* (artikulasi indikatif) diantara *syndesmoi*. Dengan cara inilah, oleh Priscian, kata ganti diletakkan dalam konteks hubungan dengan substansi pertama (*prote ousia*), sedang kata benda malah ditaruh dalam kaitannya dengan substansi kedua. Kata ganti disituasikan lebih dibanding kata benda, ditempatkan pada konteks tertentu dalam batas-batas kemungkinan berbahasa. Di sinilah, kajian kata ganti bertemu dengan realme *ada murni* yang dalam logika abad pertengahan disebut *transcendentia*. Transendensebab tak mungkin lagi diisi dalam, atau didefinisi oleh, kategori lebih tinggi apapun. Demikianlah kata ganti mewujudkan *maxim scibilia*, yang selalu telah dikenali dan dikatakan dalam tiadapun obyek terterima atau ternamai, serta melampaui yang tiada mampu diprediksi atau dikenali.

Dekatnya kata ganti dengan konsep *transcendentia* – mendasar bagi soal teologis sejak mula – betapapun memperoleh tentuan esensial melalui konsep *demonstratio*. Spekulasi tata bahasa abad pertengahan coba merinci status kata ganti berdasar konsep *transcendentia*. Kata ganti mengindikasi esensi taktertentukan, *ada murni*, namun sanggup ditentukan melalui cerapan khusus dikenali sebagai *demonstratio* dan *relasio*. Ia berisi keduanya, laku signifikasi dan laku indikasi, kata ganti memberi jalan dari "penandaan" ke "pemertunjukkan" dapatnya terjadi: *ada murni* yang mulanya tidaklah tertandai atau terdefinisi, menjadi dapat ditandai dan ditentukan melalui laku atau tindak indikasi. Untuk alasan ini, tanpa laku indikasi, kata

ganti – dikutip dari Priscian – tetaplah “hampa dan kosong”. Bukan karena mereka berubah dalam tampaknya, namun karena tanpa demonstrasi dan relasi kata ganti menjadi tiada tentu dan tiada pasti.

Linguistik modern, melalui Benveniste, mengenalkan kata ganti sebagai “indikator tuturan”, atau oleh Jakobson dilabeli *shifter*. Dalam studinya pada muasal kata ganti dan aparatus formal tuturan, Benveniste mengindikasikan karakter esensial kata ganti relasinya dengan perihal wacana. Titik pandang inilah, kata ganti – laiknya indikator lain meski tak serupa tanda linguistik lain merujuk pada realitas leksikal – dihadirkan sebagai *tanda kosong*, yang menjadi *penuhi* segera setelah penutur mengasumsinya dalam seperihal wacana. Cakupannya menangkap “konversi bahasa ke dalam wacana” dan meloloskan titian dari *lange* ke *parole*.

Jakobson menggolongkan kata ganti diantara *shifter*. Mengembangkan pembedaan Pierce antara simbol dan indeks, ia mendefinisikan *shifter* sebagai kelas tanda istimewa penyatu dua fungsi: *symbol-indices*. Sebagaimana terangkum dalam Benveniste, fungsi pengartikulasian pesan antara signifikasi dan indikasi, antara *lange* (kode) dan *parole* (pesan), diatribusikan pada *shifter*. Sebagaimana *symbol-indices*, mereka memenuhi kembali signifikasinya dalam kode hanya melalui rujukan deiktik kepada seperihal konkret diskursus.

Mari kita definisikan sedikit lebih pas wilayah makna yang terbuka dalam kembalinya perihal wacana ini.

Benveniste mendefinisikannya melalui konsep *tuturan*. *Tuturan*, tulisnya, adalah meletakkan ke dalam tindak *lange* melalui tindak individu dari penggunaannya. Tidak seharusnya, betapapun, difungsikan dengan tindak sederhana *parole*. Kita harusnya perhatikan pada kondisi spesifik tuturan: ialah lelatu menghasilkan tinutur, bukanlah teks tinutur. Lelatu ini merupakan kerja penutur yang mengatur *lange* ke dalam gerak. Relasi antara penutur dan *lange* menentukan karakter linguistik tuturan.

Itu sebabnya orang pada ribut-ribut saat Saut Situmorang memainkan *shifter* yang erat dengan konsep *transcendentia* dalam puisi-puisinya. Kata ganti *Aku* dan *Kamu* ditaruh dalam dimensi yang sepenuhnya imanen. Sebab, telah diuraikan tadi, kata ganti pada konteks ini dianggap (dalam *sense* umum) tidak sekedar identifikasi obyek material, lebih dari itu signifikasi itu sendiri tanpa rujukan material. Kata ganti yang telah penuh dalam dirinya sendiri. Dalam tradisi teologis pada beberapa keyakinan, itu digunakan untuk signifikasi pada Yang-tak-terbunyikan, yang sepenuhnya negatif. Bahkan dalam keyakinan kuno *Kapitayan*, benar-benar takterindeks, hanya disebut *suwung* (hampa, kosong) atau *awung-awung* yang berarti “ada tapi tidak ada, tidak ada, tapi ada” atau *tankena kinaya ngapa* (tidak bisa diapa-apakan keberadaannya).

Flatus Vocis

Jikalau memanglah demikian konsepsi *shifter* begitu

khusus dan istimewa, harusnya kita pertimbangkan ulang sebagai aras buat menggarap titian masuk ke dalam kemungkinan lain berbahasa. Nyatanya, makna *shifter* batal dimengerti terkecuali melaluirujukan pada seperihal diskursus. *Dasein* menjadi sang penempat bahasa, untuk menangkap wacana dimaksud. Bagi Heidegger, negativitas masuk ke relung manusia sebab manusia harus menjadi sang penempat, ia ingin menangkap peristiwa bahasa. Tanya, telah disinggung di awal tulisan, akan cakrawala negativitas yang kita telusur hendaknya dirumuskan ulang: apakah yang, dalam pengalaman atas peristiwa kebahasaan, melempar kita ke dalam negativitas? Di mana bahasa disemayamkan dalam negativitas itu?

Namun, atas kesemuanya, apalah arti *mengindikasi* seperihal diskursus? Bagaimana diskursus bertempat sebagai ikhwal yang mampu teridikasikan? Linguistik modern, yang melaju demikian pesat selama seabad lalu coba pastikan muasal indeksikal *shifter*, membiarkan masalah ini urung rampung. Tradisi gramatikal klasik selanjutnya, bahkanpun linguistik nampaknya berpraanggapan lebih jauh bahwa, pada tapal batas kemungkinan penandaan, bahasa mampu menunjukkan diri sendiri, atau dapat mengindikasi kehadiran perihal diskursus sebagai penempat diri sendiri, melalui *shifter*. Namun bagaimanakah “indikasi” ini mengutara?

Dalam *Problem de Linguistique*, Benveniste melandaskan muasal indeksikal *shifter* pada kehadirbersamaannya dengan tindak diskursus yang membawa indikator

orangnya. Dalam situasi ini, Jakobson, mengikut Pierce, bertutur akan sebuah "relasi eksistensial" antara *shifter* dan tuturan. Ia menulis, "*aku* menandai orang yang bertutur *aku*". Pertanyaan itu membimbing kita pada simpulan bahwa kehadiranbersamaan dan relasi-relasi eksistensial hanyalah mampu dilandaskan dalam *suara*. Tuturan dan perihal diskursus hanya teridentifikasi melalui suara yang menuturkannya, dan hanya dengan atribusi sebuah suara dapatnya penempatan diskursus didemonstrasikan. Masalah deiksis adalah masalah suara dan relasinya dengan bahasa. Tradisi pemikiran klasik menghadirkan ini sebagai masalah fundamen, logis – bagi para Stoa semisal, *suara*, *phone*, merupakan *arche* dari dialektika.

Pada momen mendefinisi aparatus formal tuturan, Benveniste mula-mula sebutkan "realisasi vokal lidah". Aspek masalah ini, bahkanpun jikalau para linguis abai, telah memberi terang pada studi terkini yang memper-timbangkan suara sebagai sebetuk ekspresi isi praverbal (sadar atau taksadar) yang sebaliknya tak akan temukan pengungkapannya dalam diskursus.

Adalah bukti bahwa cara pengalamatan hal ihwal suara – meski berguna – tiadalah sedot perhatian inves-tigasi terkini, tak lebih ini hanya memperlebar lapangan linguistik cuma sekedar buat lingkupi pengucapan vokal fonem, dan tiadalah melirik suara sebagai sebuah *indikasi* murni – dalam struktur *shifter* – atas inti diskursus. Dan kini, pentingnya suara sebagai ekspresi telah lebih dari cukup dikenalkan oleh retorik- retorik; di sini cukuplah

buat kembalikan perlakuan atas suara sebagai sebuah bagian tindakan.

Suara sebagai landasan dimana indikasi *shifter* disituasikan, mempertimbangkan gaya vokal, dalam dimensi berbeda dan lebih orisinil. Nyatanya, sebagaimana kita hendak amati, suara menjadi dimensi ontologis fundamental. Dalam prakiraan, asumsi yang dibutuhkan atas suara pada tiap diskursus telah dicagakkan. Definisi Priscian atas kata ganti telah berisi rujukan pada suara. Ia dipertimbangkan dalam dirinya sendiri sebagai suara murni; tidaklah sesederhana, sekedar sebagai suara saja (*vox inarticulata*), lalu tampilkan diri sebagai sebuah intensi murni buat menanda, sebagai makna murni, sebelum makna tertentu dihasilkan.³

Di sini Augustine menghadirkan apa yang mafhum disebut sebagai "bahasa mati". Apa hendak terjadi jikalau seorang dengar tanda kurang akrab, bunyi kata yang maknanya ia tiada ketahui, taruhlah, kata *rinaras*. Subyek akan berhasrat mengetahui maknanya. Namun agar ini terjadi ia musti merealisasi bunyi terdengar tak lagi suara kosong (*inanem vocem*), sekedar bunyi *ri-na-ras*, namun benar-benar bermakna. Sebaliknya bunyi tersebut telah penuh dipahami pada momen ia terdengar.

Ini memperasing pengalaman atas kata yang tak lagi sekedar bunyi secara bersamaan belumlah bermakna, namun telah teridikasi *intensi murni menanda*. Pengalaman akan kata takterkenali ini (*verbum incognitum*) dalam tempatan asing, antarabunyi dan signifikasi, merupakan,

bagi Augustine, pengalaman hasrat sebagai sebuah ingin atas pengetahuan: intensi buat menandai tanpa sepetanda terketahui bukanlah untuk alasan logika, namun untuk pemenuhan hasrat atas pengetahuan. Di sini pentinglah dicatat bahwasanya tempat pengalaman pemunculan suara dalam kemurnian asli makna disebut kata *mati* (*vocabulum emortum*).

Dalam situasi ini, kita harusnya tengok para pemikir abad sebelas macam Roscelin. Meski tak terketahui langsung, namun telah terlacak bahwa mereka sudah temukan "makna suara (*voice*)" dan mereka tandaskan bahwa esensi-esensi hanyalah *flatus vocis* (letup udara yang meluncur dari mulut). *Flatus vocis* bukanlah yang dimaksud, di sini, sebagai sekedar bunyi, namun dalam suara sebagai niatan buat menanda dan sebagai sein-dikasi murni di mana bahasa bertempat. Indikasi murni ini adalah *sententia vocum*, makna suara dalam dirinya sendiri, mengutama pada signifikansikategorikal apapun.

Kenyataan bahwa *flatus vocis* merupakan *ada* dan juga *substansi universal*, tiada menyiratkan mereka itu hampa. Sebaliknya, lapangan makna dari *ada* bersamaan dengan pengalaman suara sebagai indikasi murni dan makna murni (*voler-dire*). Ide akan suara itu sendiri adalah sepikiran akan apa yang paling universal: *being*. Being ada dalam suara (*esse in voce*) sebagai tersibaknya tempatan bahasa.

Bertempatnya bahasa antara pengganti suara dan peristiwa makna adalah Suara yang lain di mana dimensi

ontologisnya kita telah lihat muncul dalam pemikiran abad pertengahan dan mengganti artikulasi asli (*arthron*) bahasa manusia. Namun sejauh Suaraini (yang kini dikapitalkan buat bedakan dari *suara* sebagai sekedar bunyi) menikmati status *tak lagi* (suara) dan *belum* (bermakna), ini perlulah mengganti sedimensi negasi. Inilah *landasan*, dalam rasa bahwa ini bekerja *ke landasan* dan lenyap dalam keteraturan bahasa bertempat. Inilah negativitas murni.

Nyatanya, Suara menyibak ruang bahasa, namun dengan cara tertentu tempatnya selalu telah tertangkap dalam negativitas, dan kesemua itu, selalu mengatasi temporalitas. Se jauh bertempat dalam Suara, bahasa bersemayam dalam waktu. Dalam mendemonstrasikan perihal wacana, Suara mengungkap keduanya *mengada* dan *mewaktu*. Benveniste telah mencatat fakta bahwa temporalitas diproduksi *dalam* dan *melalui* tuturan. Ia mengklasifikasi tenses verbal diantara indikator-indikator tuturan.

Seorang mungkinlah berasumsi bahwa temporalitas ialah sebangunan berbatin dalam pikiran. Dalam realitasnya ia diproduksi dalam dan melalui tuturan. Dari tuturan membangun kemapanan kategori, dan dari hadirnya kategori terlahir kategori waktu, tepatnya sumber waktu. Kehadiran di dunia memungkinkan hanya melalui tindak tutur.

Suara, sebagai *supreme shifter* yang mengizini kita tangkap bertempatnya bahasa, muncul sebagai dasar negatif dalam kesemua ontologi tersisa, negativitas asli

mendorong tiap negasi. Untuk alasan ini, penyibak dimensi *ada* selalulah telah terancam oleh kekosongan. Karenalah lapangan makna *mengada murni* tersibak hanya dalam murninya artikulasi negatif Suara. Betapapun, negativitas mengartikulasi keterbelahan dalam kajian bahasa antara *signifikasi* dan *demonstrasi*, yang kita lihat telah menginti dalam struktur asli transenden.

Kini mungkin jadi lebih jernih mengapakah Hegel, di awal *Phenomenology*, berpikir akan indikasi sebagai seproses dialektis negatif, yang tergeser tiap waktu dalam perbincangan tentang *Ini*, tak lain adalah suara. Dan yang tersibak tiap waktu dalam pergeseran tersebut adalah *ada murni*, *Ini* sebagai sebuah universal; namun *ada*, selama selalulah bertempat dalam *having-been* (telah-sedang[-menjadi]), juga sebuah tiada murni. Dan kini kita memahami mengapakah kekuatan penghampaan inheren dalam *Da* (di situ) dan dalam *Diese*. *Dasein* dan *Das diese nehmen* adalah mungkin hanya melalui pengalaman Suara, itulah, pengalaman bertempatnya bahasa dalam pergeseran suara.

A voice

Hegel muda menganggap suara sebagai pembawa terang pada konsep Negativitas. Ketersembunyian roh kembali muncul pada kesadaran dalam kuasa memori dan bahasa dalam imajinasi dan rasa, kesadaran belumlah nampak, tersembunyi dalam "malam"nya. Hegel muda menulis imajinasi adalah "mimpi", kosong dan kurang dalam kebenarannya.

Sebagai tanda, dalam situasi di atas, kesadaran masih alami berisi tiadanya signifikan absolut dalam dirinya, sekedar ditempati secara arbiter. Tanda musti dipaksa sebagai yang nyata (real) hingga dimensi makna dan kesadaran bisa muncul. *Memori* adalah ide eksistensi kesadaran, dan eksistensi tepatnya adalah bahasa. Realitas mengguncang roh dari tidurnya, lalu menyalurkan kembali ke elemen berudara (*airy elemen*) sebagai negasi dan memori obyek ternamai. Nama mentransformasi realme citraan ke dalam 'realme nama-nama'. Lanjutnya, bagaimanakah memori mampu membahasa dan menjadi eksistensi utama kesadaran? Tanya inilah nantinya membimbingkembali pada tema suara.

Bahasa manusia adalah *suara kesadaran*. Kesadaran eksis dalam bahasa, dan dihadirkan ke alam nyata sebab diartikulasi *suara*. Sedang dalam artikulasi suara *kosong* hewan, tiap bunyi butuh makna dan eksis sebagai nama. Namun apa yang diartikulasi? Hegel merespon *bunyi murni* dari suara hewan. *Vowel* sebagai bunyi murni diinterupsi dan ditangkap melalui konsonan. Tanya lanjutan, mengapakah artikulasi suara hewan ditransformasi ke dalam suara kesadaran (memori dan bahasa)? Apa yang terisi dalam bunyi murni atau suara kosong hewan?

Suara hewan ekspresikan luka, nikmat, puas. Suaranya kembali dalam diri sendiri. Tiap hewan temukan suara dalam kejam kematiannya. Suara mengutara sebagai sebagai diri-tergeser. Dalam suara, makna kembali ke dalam diri sendiri sebagai yang tergeser. Inilah diri negatif,

hasrat.

Hanya karna suara hewan tidaklah benar-benar "kosong" – Hegel menganggap, *kosong* sederhananya berarti kurang dalam signifikansinya yang terbatas – namun berisi kematian, dapatnya bahasa manusia mengartikulasi dan menangkap bunyi murni suara (*vowel*). Mengartikulasi dan menangkap *suara kematian* menjadi *suara kesadaran*, bahasa bermakna. Bunyi murni hewan segera lenyapkan jejaknya sendiri.

The Voice

Mari jenak berehat buat tengok ulang titian yang telah kita tempuh. Berawal dari uji ringan universalnya negativitas melalui lacakan *Diese* dan *Da*, menggiring pada temuan dimensi negatif *Shifter*. Kedua *shifter* baik *Da* maupun *Diese* membentuk tempatan murni bahasa terumuskan dalam proposisi. Dimensi ini – yang serupa dengan konsep tuturan dalam linguistik, selalu mengacu pada wilayah makna kata *mengada* (*being*) – menemukan fondasi yang purna dalam suara (*voice*). Tiap *shifter* dirancang bagai sebuah suara.

Lalu melalui negativitas berganda, suara didefinisi ulang. Di satu sisi, suara teridentifikasi melalui konsep *phone* dengan temporalitasnya. Pergeseran suara tersebut mengganti artikulasi asli dalam situasi proses pembentukan bahasa manusia. Di lain sisi, suara tiada sanggup *diucapkan* oleh wacana yang menunjukkan keberempatan aslinya. Fakta bahwa artikulasi asli bahasa bisa bertempat

hanya dalam negativitas berganda menandakan bahasa 'adalah' dan sekaligus 'bukanlah' bahasa manusia. Tanpa adanya kroek kodok atau kerik jangkrik, tak sanggup manusia mengalami bertempatnya bahasa berkesadaran.

Namun jikalau, sebaliknya, manusia secara radikal tak miliki suara (bahkanpun Suara negatif), tiap *shifter* dan tiap kemungkinan pengindikasian peristiwa bahasa akan lenyap dengan setara. Suara – suara sunyi dan tak terucapkan – adalah *supreme shifter* yang mengizini pikiran mengalami bertempatnya bahasa dan melandasi dimensi *ada* dalam perbedaannya.

Kita dapat lihat runutan kemunculan konsepsi Suara, mula-mula, dari *Stimme* (suara) dan *Stimmung* (*mood*) yang Heidegger perkenalkan. Pada basis pemisahan radikal bahasa dari suara, dari *Stimme*, kita musti menatap pada *Stimmung*. *Stimmung* dihadirkan sebagai "moda eksistensial fundamental" di mana *Dasein* tersingkap dalam dirinya. Pada level ontologis, *Stimmung* secara murni menyampaikan "ada dalam *Da*-nya" dan mencapai "penemuan dunia". Penemuan ini lebih asli tidak hanya dibanding pengetahuan apapun, atau daripada persepsi manapun, namun juga lebih asli dibanding tiap pusat pikiran dalam sense psikologis. Istilah *Stimmung*, kita biasa terjemahkan sebagai "mood", seharusnya ditelanjangi dari kesemua signifikansi psikologis dan disalur-ulang pada hubungan etimologisnya dengan *Stimme*, dan pada dimensi akustik-musikal aslinya.

Dasein – selama *bahasa* bukanlah suara – takkan

pernah mampu menangkap bertempatnya bahasa. Dengan lain kata, *Dasein* ditempatkan dalam tempat bahasa tanpa dibawa ke sana oleh suaranya sendiri, dan bahasa selalu telah mengantisipasi *Dasein*, sebab ia tinggal tanpa suara dalam tempat bahasa. *Stimmung* merupakan pengalaman bahwa bahasa bukanlah *Stimme* (suara) manusia, dan juga pengungkapan dunia yang diletakkan ke dalam pengaruh takterpisahkan dari negativitas. Pada titik di mana *Dasein* datang pada pengungkapannya, ini menjadikan dirinya sebagai "bukanapa dan kinidisini"; *Da*, tempat bahasa adalah takbertempat (*nonplace*).

Pengalaman negatif dalam *Stimmung* terasa lebih asli dibanding yang diperkenalkan Hegel di sub-bab sebelumnya. Sebaliknya, pemunculan *Stimmung* tidaklah sesederhana *telah-sedang-menjadinya* (*having-been*) suara seperti pengalaman suara kematiannya Hegel. *Stimmung* memunculkan bahwa antara bahasa dan suara tidak ada hubungan, tidak bahkanpun suara negatif (bunyi murni). Di sini negativitas bahkan lebih radikal karena ia tidak nampak berhenti pada suara tergeser/terganti (*shifter*): bahasa bukanlah suara *Dasein*, dan *Dasein*, terlempar pada *Da*, mengalami bertempatnya bahasa sebagai nirtempatan.

Inilah yang Heidegger sebut sebagai *Voice without sound* dan *sound of silence*. Dalam diam dan ketiadaan sajalah negativitas termurni hadir. Dengan asumsi *nothing is something*, ketiadaan adalah eksistensi itu sendiri, kembali pada diri sendiri. Konsep ini begitu dekatnya dengan masalah tempatan *phoneme* Jakobson. Masalah

tersebut, seperti disinggung sebelumnya, tidaklah mampu dituntaskan hanya dengan ilmu bahasa. Melempar semacam kelakar serius, Jakobson tepatlah mengalamatkan *phoneme* pada ontologi. Sebagai *sound of language*, dalam konteks *lange* merupakan suatu secara definitif tak dapat miliki bunyi. **Suara nir-bunyi, bunyi senyap sunyian.**

Telah diurai dalam pra-kiran di semulai awal tulisan ini, ketergelinciran dalam diam sudah tentu terjadi. Tapi buat jawab tanya sedari mula bimbang ancangan ide tulisanini hingga akhir “di mana bersemayamnya tuturan itu?” kiranya perlu kembali tengok *the Voice* sebagai titik picu perbincangan lebih jauh. Bilamana Heidegger mencatat “*the essential relation between death and language flashes up before us, but remains still unthought*” mungkin karena *the Voice* belumlah benar-benar didalami. Kalaupun seikhtiaran dianggap selesai, memungut kata Wittgenstein, bahwa hasil kerja menunjukkan betapa sedikit yang seorang telah rampungkan ketika telah pecahkan semasalah.

Sebagai semacam *closing statement*, kami ajak simak Puisi terakhir Chairil A. yang belum sempat ada judul dan kutipan puisi Subagio S. “Dan kematian Makin Akrab” yang sarat suara dan bunyi murni berdimensi negativitas. Kalau khairil sampaikan pengalaman atas negativitas yang demikian asing, Subagio S. justru coba mengakrabinya,

mengajaknya berkelakar;

Cemara menderai sampai jauh, Terasa hari akan jadi malam,
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh, Dipukul angin yang terpendam.

Aku sekarang orangnya bisa tahan, Sudah berapa waktu bukan kanak lagi, Tapi dulu memang ada suatu bahan,
Yang bukan dasar perhitungan kini.

Hidup hanya menunda kekalahan, Tambah terasing dari cinta sekolah rendah, Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan,
Sebelum akhirnya kita menyerah.

di jamlarut
daun ketapang makin lebar bergugurandi luar rencana,
dan kematian jadi akrab, seakan kawanberkelakar
yang mengajak tertawa – itu bahasa semesta yang dimengerti –

Sebenarnya, pengertian *onomata* sebagai kata benda dan *rhemata* sebagai kata kerja lebih dekat pada konsep Plato. Plato mengemukakan pemikiran filosofisnya tentang bahasa dalam dialog *Cratylus*, bahwa bahasa pada hakikatnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* dan *rhemata* yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Platolah

yang pertama-tama membedakan kata dalam *onomata* jamaknya *onoma* dapat berarti nama (dalam bahasa sehari-hari), nomen. Nominal menurut istilah tata bahasa, subyek dalam hubungan logis. *Rhemata* jamaknya *rhema* dapat berarti frase atau ucapan dalam bahasa sehari-hari, verb, verbal dalam istilah tata bahasa dan predikat dalam hubungannya dengan predikat logis. *Onoma* dan *rhema* merupakan anggota dari *logos* yang berarti suatu segmentasi bahasa baik berupa frase klausa, maupun kalimat.

Sedang menurut Aristoteles, *onoma* adalah bentuk yang berupa vokal yang secara konseptual mempunyai makna tak berwaktu, tak ada satu bagianpun dari padanya memberi tanda secara sendiri-sendiri. Adapun *rhema* adalah apa yang bersama menandai waktu, tak satu bagianpun mempunyai makna sendiri, dan selalu merupakan tanda untuk apa yang dibicarakan tentang sesuatu yang lain. Dengan bersamaan menandai waktu yang dimaksudkan misalnya 'kesehatan' adalah *onoma* tetapi 'adalah sehat' adalah *rhema*, karena sebagian tambahan menandai adanya (waktu sekarang) dalam diri seseorang. Selain itu yang dimaksud *syndesmoi* adalah penghubung partikel yang dalam pengertian linguistik sering diistilahkan dengan konjungsi.

Kaum Stoa menaruh perhatian terhadap bunyi, *phone*. Mereka membedakan antara *legein* (tutur) bunyi yang mungkin merupakan bagian dari fonologi dari sebuah bahasa tetapi tidak bermakna. Dalam bidang lekta, makna

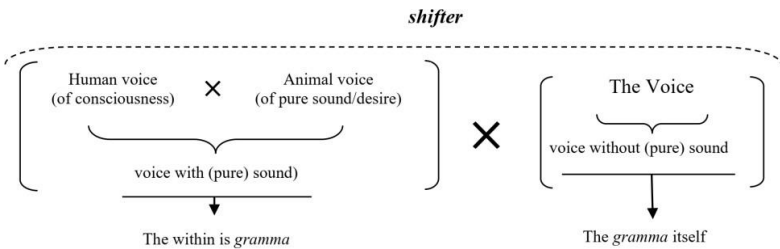
mereka mempunyai pandangan yang berbeda dengan analisis logika Aristoteles. Aristoteles hanya mengakui adanya *onoma* dan *onomata*. Semua perubahan dari *onoma* sesuai dengan fungsinya tidak mereka akui hal itu hanya sebagai *kasus* saja. Hal ini disebabkan logika Aristoteles dengan silogismenya. Menurut kaum Stoa *kasus* itupun *onoma* pula yang sesuai dengan fungsinya. Hal yang sama juga berlaku bagi *rhema*. Walaupun Aristoteles membedakan *rhema* dalam *tense* ia berbicara tentang suatu yang belum komplet. Kaum Stoa dalam hal ini membedakan *rhema* dan *kategorrhema*, yang dalam pengertian sekarang disebut *infinis* dan *finit*.

Kaum Stoa juga membedakan jenis kata, yang mula-mula empat kemudian lima: *benda*, *kerja*, *syndesmoi*, dan *arthron*. Dalam hal ini mereka memberikan pengertian bercampur antara bentuk morfologis dan semantik. Kata *benda* disebut kata yang mengalami infleksi yang dibedakan atas *kata benda* dan *nama diri*. Sedangkan *rhema* disebutkan sebagai kata yang menggambarkan satu peristiwa dan tidak mengalami kasus. Jika masuk dalam suatu kalimat akan berbentuk *kategorrhema*. *Syndesmoi* disebutkan sebagai kata yang tidak mempunyai akhir kasus.

Dalam bidang fonologi Priscia membicarakan tulisan atau huruf yang disebutnya *litterae*. *Litterae* merupakan bagian yang terkecil dari bunyi yang dapat dituliskan. Nama dari huruf-huruf ini adalah *figurae*. Nilai dari bunyi ini disebut *potestas*. Priscia membedakan pula

atas *vox articulata*, yaitu bunyi yang diucapkan untuk membedakan makna, *vox litterata* adalah bunyi yang dapat dituliskan, apakah ia bunyi articulata atau inarticulata. Akan tetapi bunyi yang disebut *vox illitterata* adalah bunyi yang tidak dapat ditulis.

oleh penulis, negativitas berganda (*double negativity*) diilustrasikan dengan gambar berikut:



Aristoteles menggarisbawahi proses signifikasi dalam diskursus ke dalam beberapa *interpreter* (*ermeneia*). Dalam *Peri ermeneias*, *interpreter* tersebut yaitu *phone* (suara; berisi simbol pengalaman mental, dan kata tertulis adalah symbol yang berada dalam suara), *grammata* (tulisan), *pragmata* (pengalaman berbahasa). Aristoteles memperkenalkan *interpreter* ke empat *gramma* untuk menandai signifikansi antara suara dan pengalaman mental, antara pengalaman mental dan benda, buat mempertegas interpretasi suara itu sendiri. Untuk menjawab tanya “apakah yang ada dalam suara?”, jawabnya, tidak ada. Suara adalah tempat negativitas. Itulah *Suara*, temporalitas murni. Namun negativitas murni adalah *gramma* itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Agamben, G. (1991). *Language and Death: The Place of Negativity*. Minneapolis:University of Minnesota Press.
- Agustine. (1963). *The Trinity*. Washington, D.C.: Stephen Mckenna.
- Benveniste, E. (1971). *Problem de Linguistique* (English: Problems in GeneralLinguistics). Miami: University of Miami Press.
- Cameron, M., Hill, B., & Stainton, R.J. (2017). *Sourcebook in the History of Philosophyof Language*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Hegel, G. W. F. (2018). *The Phenomenology of Spirit*. Cambridge: Cambridge UniversityPress.
- Heidegger, M. (1971). *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper Colophon Books.
- Heidegger, M. (1996). *Being and Time*. New York: State University of New York Press.
- Jakobson, R. (1971). "Shifters, Verbal Categories and the Russian Verb," in *Selected Writings*, vol. 2, The Hague.